



Majelis taklim merupakan lembaga pengajaran agama bagi orang dewasa yang khas di Indonesia, oleh karena perkembangannya demikian pesat di kalangan kaum perempuan menjadikan majelis taklim kini identik dengan kaum perempuan. Keberadaannya saat ini telah mengalami pergeseran bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga menjadi fasilitas bagi pengembangan peran publik perempuan, khususnya dalam bidang sosial keagamaan. Melalui majelis taklim, kaum perempuan tidak hanya dibekali dengan penguatan peran tradisional dalam lingkup domestik akan tetapi juga dengan peran-peran keagamaan publik yang menjadi kebutuhan masyarakat perkotaan kontemporer.

Perkembangan majelis taklim perempuan tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial politik Indonesia, di mana terjadinya perkembangan dakwah yang signifikan seiring dengan era "depolitisasi Islam". Di samping juga terjadinya gerakan modernisasi global yang membawa spirit kemajuan perempuan yang diterjemahkan dalam kerangka ideologi Orde Baru dalam gerakan "emansipasi wanita" yang juga menasar kelompok majelis taklim. Perkembangan Majelis taklim juga menunjukkan kebutuhan masyarakat modern terhadap agama tidak pernah mati. Kondisi demikian kemudian berdampak pada terjadinya pergeseran baik secara internal dalam kelembagaan majelis taklim maupun secara eksternal yang memperkuat peran-perannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan kontemporer. Perkembangan media massa juga turut menjadikan agama sebagai bagian dari komoditas, di mana agama menjadi salah kebutuhan masyarakat, pada momentum ini ustadhah mendapatkan segmen baik secara kelas ekonomi maupun pemahaman keagamaan. Demikian juga kehidupan agama saat ini tidak lagi dipinggirkan ataupun dimusuhi, seiring dengan era demokratisasi, agama dimungkinkan hidup dan mendapat tempat di ruang publik di mana agama menggunakan pasar terbuka dalam demokrasi.



**Diterbitkan oleh:**  
PKBM "Ngudi Ilmu"  
Jl. Kyai Sampir No. 3, Kalirejo, Salaman  
Magelang, 56162  
Telp. +62 812 19748141  
Email: ilmungudi@gmail.com



DR. UMDATUL HASANAH, M.AG.

MAJELIS TAKLIM PEREMPUAN DAN PERUBAHAN SOSIAL  
PADA MASYARAKAT PERKOTAAN

DR. UMDATUL HASANAH, M.AG.

# MAJELIS TAKLIM PEREMPUAN DAN PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT PERKOTAAN



P K B M  
Ngudi Ilmu

**MAJELIS TAKLIM PEREMPUAN DAN PERUBAHAN SOSIAL  
PADA MASYARAKAT PERKOTAAN**

Dr. Umdatul Hasanah, M.Ag.



Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial  
Pada masyarakat Perkotaan

Umdatul Hasanah--cet 1. Magelang: PKBM Ngudi Ilmu, 2017.  
14,8 X 21 cm; xii, 262 hlm.

**ISBN: 978-602-1552-48-3**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
*All Right reserved*

Editor:  
Agus Ali Dzawafi

Perancang Sampul:  
Haryana Cerah

Cetakan I, Januari 2017

Diterbitkan Oleh:  
PKBM “Ngudi Ilmu”  
Jl. Kyai Sampir No. 3, Kalirejo, Salaman  
Magelang, 56162  
Telp. +62 81219748141  
Email: ilmungudi@gmail.com

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil 'alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, pemilik segala daya dan kekuatan. Hanya dengan kekuatan-Nya, Taufik, Hidayah serta Inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini merupakan disertasi penulis di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penyelesaian penelitian ini cukup melelahkan, menyita segala energi pikiran, tenaga, waktu, biaya dan perasaan. Suka dan duka selama proses perkuliahan sampai penulisan menjadi kenangan yang tidak terlupakan. Rasa lelah dan kenangan yang tidak mengenangkan tertutupi sudah dengan rasa bahagia memperoleh banyak ilmu dari para ahli di kampus ini yang mengagumkan. Rasa bahagia itu juga demikian mendalam penulis rasakan ketika dapat menyelesaikan karya ini, sulit rasanya penulis dapat menyelesaikan tugas ini tanpa bantuan dan pengertian berbagai pihak.

Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Prof. DR. H.M. Bambang Pranowo, MA dan Prof. DR. H. Sukron Kamil, MA, terimakasih telah bersedia menjadi promotor penulis yang dengan ikhlas, teliti dan sabar membimbing penulis. Di tengah kesibukannya selalu bersedia melayani penulis dengan terbuka dan baik hati. Saran dan kritik serta pertanyaan-pertanyaan kritis telah membantu mengasah kembali kepekaan penulis untuk memahami, menyelami berbagai sisi dalam penulisan ini. Semoga ilmu dan wawasan yang telah ditransmisikan kepada penulis bermanfaat dan menjadi amal jariah, Jazakumullah.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada Direktur Pascasarjana SPS UIN Syarif Hidayatullah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di lembaga yang cukup diperhitungkan ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada para dosen yang telah berbagi ilmu, wawasan dan pemikiran yang telah membuka cakrawala berpikir dan memancing daya kritis penulis dalam studi keislaman. Semoga menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir tiada akhir. Kepada para pegawai, staf administrasi dan perpustakaan di lingkungan SPS UIN Jakarta, penulis juga mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan pelayanannya.

Penghargaan dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Rektor IAIN SMH Banten dan segenap pimpinan yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis

untuk melanjutkan studi ini, semoga kebaikan dan dukungannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Terimakasih untuk segenap keluarga tercinta, khususnya suami M. Aan Ansori yang telah mendukung sepenuhnya, baik moril, materil dan juga tenaganya. Di tengah kesibukannya, terkadang menyempatkan diri mendampingi penulis untuk keperluan studi dan penulisan ini, serta anak-anak tercinta Haikal Munawwar Fikri dan Fawaz Fairuzzaman yang telah merelakan waktu-waktu bersama mereka tersita untuk keperluan studi dan penulisan ini. Terimakasih atas segala pengertian, support dan doanya, semoga karya ini dapat menjadi motivasi bagi ananda. Demikian juga kedua orang tua H.M. Hilman Isma'il dan Ibunda Masyi'ah Yasin yang tiada lelah dan bosan untuk selalu mendukung dan mendoakan anaknya. Terimakasih juga untuk ibu Mertua Hj. Maryam yang selalu mendoakan penulis. Terimakasih juga untuk kanda H. Sukiman dan teh hj. Yati Nurhayati yang telah memberikan fasilitas penginapan dan segala keperluan penulis selama singgah di Ciputat, dan saudaraku yang lainnya, kang Anis, Tati, dan bibi asisten di rumah serta saudara-saudara lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Prof. DR. Irwan Abdullah, MA, (Guru Besar UGM) yang bersahaja, rendah hati yang selalu memberi inspirasi dan motivasi, diskusi singkat bersama beliau membuka jalan pemikiran penulis dan memberikan inspirasi dalam mengembangkan gagasan untuk penulisan ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada kawan-kawan yang telah banyak membantu, mensupport, meringankan beban, tempat curhat dan bertanya serta menjadi teman diskusi penulis, terimakasih teh Nihayatul Masykuroh, Ilah Holilah, Aang Saeful Milah, Badai Ismaturopi, Ayatullah Khumaeni, Sri Wahyuni, Desi Amalia, dan banyak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terimakasih untuk semua saran, kritik dan masukannya, hanya Allah yang bisa membalas segala kebaikan kawan-kawan semua.

Terimakasih yang tidak terlupakan kepada seluruh informan yang telah berbagi informasi, memberikan fasilitas dan kemudahan selama penelitian lapangan. Para Ustadhah dan pengurus BKMT, FKMT dan ketua Majelis taklim serta jamaah, khususnya ustadhah Titin Rasyidah dan Ustadhah Hj. Rabiatul Adawiyah yang telah banyak membantu memberikan informasi dan mendampingi penulis selama penelitian. Tidak lupa kepada pihak pemerintah Kecamatan Setiabudi, dan kelurahan serta tokoh masyarakat dan tokoh agama yang telah

membantu memberikan data dan informasi, semoga Allah membalas segala kebaikan bapak-ibu semuanya.

Kepada semua pihak yang telah membantu selama proses perkuliahan dan penulisan ini baik langsung maupun tidak langsung, penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah membalas segala kebaikan yang catatan-Nya tidak akan hilang dan terlupakan, jazakumullah khairan katsiran. Hanya kepada Allah penulis pasrahkan diri, dari segala kelemahan, kesalahan, kekhilafan dan kelalaian. Semoga karya ini memberikan manfaat dan keberkahan bagi kita semua. Amin ya Rabbal alamin. *Allah a'lam bi al-s{awa<b*

Cilegon, Januari 2017

## ABSTRAK

Majelis Taklim merupakan lembaga Da'wah Islam yang khas di Indonesia. Perkembangannya demikian pesat di kalangan kaum perempuan menjadikan Majelis Taklim kini identik sebagai lembaga Da'wah kaum perempuan. Keberadaannya saat ini telah mengalami pergeseran bukan hanya sebagai lembaga Da'wah dan pendidikan keagamaan saja, namun juga menjadi fasilitas bagi pengembangan diri dan peran publik perempuan. Majelis taklim perempuan selain membekali pengetahuan agama juga menjadi sarana syiar bagi peningkatan kehidupan keagamaan kaum perempuan, keluarga maupun masyarakat. Majelis taklim telah menjadi ruang kaderisasi ustadhah, melahirkan banyak tokoh perempuan termasuk mobilisasi gerakan politik perempuan. Di sisi lain majelis taklim juga tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga da'wah tradisional yang turut memperkuat peran-peran tradisional perempuan dalam keluarga.

Dengan demikian, Majelis Taklim dapat dianalogikan seperti pintu gerbang yang memiliki tiga fungsi, yaitu pintu masuk, pintu keluar, dan pos penjagaan atau pengamanan. Sebagai pintu masuk, Majelis Taklim telah memperkuat peran-peran tradisional perempuan dalam institusi keluarga. Dalam hal ini Majelis Taklim telah menjadi bagian dari penguatan ideologi Familialisme. Sebagai pintu keluar, Majelis Taklim mendorong perempuan untuk terlibat dalam peran publik yang lebih luas. Membangun bangsa melalui gerakan da'wah demi meningkatkan kualitas kaum perempuan, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini Majelis Taklim telah menjadi bagian dari strategi meruntuhkan hirarki dan ketimpangan gender. Sebagai pos penjagaan dan pengamanan, Majelis Taklim memperkokoh nilai-nilai agama, budaya dan tradisi, serta menolak segala bentuk penetrasi budaya yang tidak sesuai dengan ajaran dan norma agama, dengan demikian Majelis Taklim telah menjadi bagian dari barikade pertahanan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa agama menjadi spirit dan modal bagi kemajuan dan peningkatan kualitas bangsa melalui syiar majelis taklim. Penelitian ini berbeda dengan pendapat Haideh Moghissi yang berpendapat bahwa ketaatan pada aturan agama (Islam) berdampak buruk pada kehidupan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dengan pemahaman Amira Al-Durra bahwa agama dan tradisi merupakan akar penyebab kemunduran perempuan di dunia Islam. Penelitian ini memperkuat pendapat Rachel Rinaldo bahwa kesalehan menjadi spirit perjuangan perempuan Indonesia juga pendapat Isobel Coleman yang berpandangan bahwa agama menjadi spirit bagi perempuan dalam melakukan reformasi dan transformasi di banyak negara. Juga sependapat dengan Masooda Bano dan Hillary Kalmbach yang menyatakan bahwa kepemimpinan keagamaan perempuan di banyak tempat telah teruji otoritasnya melalui peran publik agama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Sosiologi - Gender pada kelompok Majelis Taklim Perempuan di wilayah Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan.

## **ABSTRACT**

Majelis Taklim is an Islamic Da'wah institution that is unique in Indonesia. Its rapid development among women makes the Taklim Assembly now synonymous with a Da'wah institution for women. Its current existence has shifted not only as a Da'wah institution and religious education but also as a facility for self-development and the public role of women. The women's taklim assembly in addition to providing religious knowledge is also a means of shirking for the improvement of the religious life of women, families, and communities. The taklim assembly has become a space for the regeneration of the ustadhah, producing many female figures including the mobilization of women's political movements. On the other hand, the taklim assembly also maintains its identity as a traditional da'wah institution that helps strengthen the traditional roles of women in the family.

Thus, the Taklim Assembly can be analogous to a gate that has three functions, namely the entrance, exit, and guard or security post. As an entry point, the Taklim Assembly has strengthened the traditional roles of women in the institution of the family. In this regard, the Taklim Assembly has been part of the strengthening of the ideology of familialism. As an exit, the Taklim Assembly encouraged women to engage in a broader public role. Building the nation through the da'wah movement in order to improve the quality of women, families and communities. In this regard, the Taklim Assembly has become part of a strategy to tear down the hierarchy and gender inequality. As a guard and security post, the Taklim Assembly strengthens religious values, cultures and traditions, and rejects any form of cultural penetration that is incompatible with religious teachings and norms, thus the Taklim Assembly has become part of the defensive barricades.

This research shows that religion becomes the spirit and capital for the progress and improvement of the quality of the nation through the syiar of the Taklim assembly. This research is different from the opinion of Haideh Moghissi who argues that adherence to religious rules (Islam) adversely affects women's lives. In addition, this research is also different from Amira Al-Durra's understanding that religion and tradition are the root causes of the decline of women in the Islamic world. This research strengthens Rachel Rinaldo's opinion that piety is the spirit of Indonesian women's struggle as well as Isobel Coleman's opinion, which views that religion is a spirit for women in reforming and transforming in many countries. It also agrees with Masooda Bano and Hillary Kalmbach who state that women's religious leadership in many places has been tested for authority through the public role of religion.

The method used in this study is a qualitative method with a Sociology - Gender approach in the Women's Taklim Assembly group in the Setiabudi District, South Jakarta.



## ملخص البحث

تصير مجالس التعليم هيئة خاصة للدعوة الإسلامية في إندونيسيا، وقد تطورت تطورا سريعا لا سيما لدى الأمهات المسلمات حتى تكاد تماثل هيئة دينية خاصة للأمهات، فهي تتحول من كونها هيئة دينية إلى أن صارت وسائل التطوير الذاتي والدور الاجتماعي العام لديهن، فيتزودن منها العلوم والمعارف الدينية من أجل ترقية الحياة الدينية لديهن، فصارت المجالس حجرة لتوليد الاستاذة وتشخيصهن وتحريك الحركات السياسية لدى الامرات، مع أنها لا تزال تحافظ على دورها التقليدي في تقوية مهامة الامرات داخل البيت.

ومن ثم، يمكن لنا قياس مجالس التعليم الإسلامي في إندونيسيا على الباب الرئيسي من حيث أن لديه ثلاثة وظائف: وظيفة منه الخروج والدخول والحفاظ، فيكونها مدخلا فقد كانت المجالس تؤدي دورها في تقوية الوظيفة الداخلية لدى الامرات، وأما كونها مخرجا فإنها تشجعهن في التورط مع المجتمع للأمر الاجتماعي والاشترك في بناءهم من أجل ترقية الرفاهية، وأما كونها محافظا فإنها تلعب دورا في تقوية القيم الدينية والثقافية مبتعدة كل نوع من استبدال الثقافة الخارجية التي تخالف تلك القيم.

وهذه الدراسة تشير إلى وجود الروح الدينية التي تدفع إلى رفع مستوى نوعية الحياة لدى مسلمات الإندونيسي من خلال مجالس التعليم، فتختلف هذه الدراسة ما وصل إليه هايديه موعيسي الذي يرى أن امتسك المسلمات بالنظم الدينية يؤثر فيهن تأثيرا سلبيا، كما تعارض هذه الدراسة ما تراه أميرة الدرى أن الدين والتقليد يؤديان إلى تخلف الامرات، وعلى العكس من ذلك تؤيد هذه الدراسة ما ذهب إليه رحيل رينلدو بأن الدين قد صار دافعا أساسيا إلى تقدم المسلمات الاندونيسيين، كما يرى إيصابيل كولمان أنه قد أصبح الاسلام روحا مشجعا لتقدم المسلمات في شتى البلدان، وايضا ترى مسعودة بنو وهلري كالمباخ أن رئاسة المرأة في شتى الميادين كما في كثير من الأمكنة لا دافع محققة ومختبرة من خلال دور الامرات المتداول في المجالات الدينية.

أما منهج البحث الذي يسلكه الباحث في هذه الدراسة فهي المنهج النوعي بمقرب علم الاجتماع فيما يتعلق بالجنس حيث تجري الدراسة على مجالس التعليم الأمهات في ولاية ستيابودي، مديرية جاكارتا الشمالية أنموذجا.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan adalah ALA-LC ROMANIZATION tables sebagaimana berikut:

A. Konsonan

Initial	Romanization	Initial	Romanization
ا	Omit	ض	d{
ب	B	ط	t{
ت	T	ظ	z{
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	h}	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ة, ه	H
ش	Sh	و	W
ص	s}	ى	Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fath}ah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	D{ammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ...ِ	Fath}ah dan ya	Ai	A dan I
َ...ِو	Fath}ah dan wau	Au	A dan W

Contoh: حسين: H{usain

حَوْل: H{aul

### C. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أَ	Fath}ah dan alif	a>	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	i>	i dan garis di atas
وُ	D{ammah dan wau	u>	u dan garis diatas

### D. Ta>' marbu>t}ah (ة)

Transliterasi ta' marbut}ah (ة) di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

Contoh : امرأة : mar'ah                      مدرسة : madrasah

(Ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafadz aslinya)

### E. Shaddah

Shaddah/tasydi>d di transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf bershaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana@                      شَوَّال : shawwa>l

### F. Kata Sandang Alif + La>m

- Apabila diikuti dengan huruf qamariyah ditulis al.

Contoh:

القلم : al-Qalam

- Apabila diikuti oleh huruf shamsiyah ditulis dengan menggandeng huruf shamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

Contoh:

الشمس : Al-Shams                      الناس : Al-Na>s

### G. Pengecualian Transliterasi

Adalah kata-kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, seperti الله, asma>' al-husna> dan ibn, kecuali dihadirkan dalam konteks aslinya dan dengan pertimbangan konsistensi dalam penulisan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	13
1. Identifikasi Masalah.....	13
2. Pembatasan Masalah.....	18
3. Perumusan Masalah .....	18
C. Tujuan Penelitian .....	18
D. Signifikansi Penelitian.....	18
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	19
F. Metodologi Penelitian .....	23
1. Definisi Operasional.....	23
2. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	25
3. Lokasi Penelitian .....	25
4. Metode Pengumpulan Data.....	26
BAB II GERAKAN KEAGAMAAN PEREMPUAN DAN PERUBAHAN SOSIAL .....	28
A. Agama, Perempuan dan Ruang Publik.....	28
B. Peran Publik Perempuan dalam Wacana Keagamaan .....	40
C. Dinamika Gerakan Perempuan Islam Indonesia .....	48
D. Tipologi Gerakan Keagamaan Perempuan Islam.....	56
1. Potret Aisyiyah.....	57
2. Muslimat NU .....	61
BAB III MAJELIS TAKLIM PEREMPUAN DAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN DI JAKARTA .....	69
A. Masyarakat Jakarta dan Islam.....	69
B. Majelis Taklim dan Perkembangannya di Indonesia .....	81
C. Majelis Taklim Perempuan dan Keagamaan Masyarakat Perkotaan: Potret Setiabudi.....	94

<b>BAB IV PERAN TRADISIONAL MAJELIS TAKLIM PEREMPUAN: MELIHAT SISI KONTINUITAS .....</b>	<b>112</b>
A. Penguatan Keberagaman Perempuan .....	112
1. Identitas Keshalihan .....	112
2. Identitas Keilmuan .....	116
3. Identitas Persatuan.....	119
B. Penguatan Peran Domestik Perempuan.....	122
C. Penguatan Ilmu-Ilmu Keagamaan dan Pengamalan Islam Praktis .....	131
D. Konvergensi antara Tradisi dan Modernitas .....	135
<b>BAB V PERAN PUBLIK MAJELIS TAKLIM PEREMPUAN: SEBUAH PERGESERAN .....</b>	<b>149</b>
A. Membangun Keberagaman Publik .....	149
B. Mobilitas Sosial Perempuan dan Kaderisasi Ustadhah .....	159
C. Kepemimpinan Perempuan dalam Pelayanan Publik Keagamaan.....	171
D. Peran Politik Ustadhah .....	179
E. Memperkuat Solidaritas Sosial .....	189
E. Mengembangkan Dakwah Melalui Media Elektronik .....	196
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>208</b>
A. Kesimpulan .....	208
B. Saran-saran.....	210
DAFTAR PUSTAKA .....	214
DAFTAR WAWANCARA.....	237
GLOSARY .....	239
INDEKS .....	249
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	255

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Meskipun Kehidupan publik dan keagamaan perempuan di Indonesia dipandang jauh lebih baik dibanding dengan nasib perempuan di beberapa negara muslim lainnya, khususnya Timur Tengah,<sup>1</sup> namun bukan berarti kehidupan perempuan terbebas dari diskriminasi, subordinasi, kekerasan dan penindasan. Permasalahan tersebut masih kerap terjadi bukan hanya dalam lingkup rumah tangga namun juga dalam kehidupan sosial, bahkan akhir-akhir ini menjadi tend pemberitaan di Media Massa. Perlakuan demikian muncul tidak hanya ditemukan dalam kehidupan masyarakat secara umum, namun juga dimulai dari lingkup masyarakat terkecil yaitu keluarga.<sup>2</sup>

Ruang publik seolah menjadi ruang terlarang bagi perempuan,<sup>3</sup> bahkan hak-hak perempuan pada ruang publik masih diperdebatkan. Demikian juga hak-hak perempuan dalam ruang domestik masih kerap diabaikan, ironisnya tidak jarang dengan menggunakan dalih ajaran agama.<sup>4</sup>

Ajaran dan nilai-nilai agama yang dipahami dan disosialisasikan dalam kehidupan keluarga dan lembaga pendidikan keagamaan khususnya Majelis Taklim, dipandang belum sensitif dalam membangun pesan-pesan yang mendorong bagi terciptanya kehidupan yang berkeadilan, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Retorika keagamaan dalam majelis taklim perempuan dipandang masih didominasi oleh materi-materi terkait ubudiyah.<sup>5</sup>

Walaupun keterlibatan perempuan pada peran publik di Indonesia dinilai sudah cukup tinggi, khususnya pada peningkatan pekerja perempuan dalam berbagai profesi, seperti industri,

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Bandung: Mizan, 2000), 129.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), 128.

<sup>3</sup> Lihat Fatima Mernissi, *Dreams of Trespass: Tales of A Harem Girlhood*, edisi Indonesia, *Teras Terlarang*, (Bandung: Mizan, 1999).

<sup>4</sup> Maha Azzam, "Jender dan Politik Agama di Timur Tengah", Mai Yamani (ed), *Menyingkap Tabir Perempuan Islam: Perspektif Kaum Feminis*, (Bandung: Nuansa, 2007), 325.

<sup>5</sup> Raehanah Sihab, *Evaluasi Retorika Dalam Dakwah: Studi Kasus Majelis Taklim*, Tesis, Departemen Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2012.

perdagangan dan jasa.<sup>6</sup> Namun demikian dalam pembuatan keputusan baik di tingkat lokal maupun regional masih rendah, sehingga wajar ketika peraturan pemerintah maupun alokasi anggaran masih belum responsif gender. Demikian juga keterlibatan perempuan di lembaga politik formal lebih kecil di banding laki-laki. Walaupun telah diberlakukan *affirmative action* dengan kuota 30 % perempuan,<sup>7</sup> namun keterwakilan perempuan di Parlemen saat ini justru menurun, dari sebelumnya pada tahun 2009 kaum perempuan terdapat 99 orang dari 560 kursi atau sekitar 17,86 %. Sedangkan pada tahun 2014 perempuan yang duduk di parlemen hanya 79 orang dari 560 kursi atau sekitar 14 %.<sup>8</sup>

Demikian juga masih banyak ditemukan kasus-kasus diskriminatif yang merugikan perempuan, baik yang mengatas namakan agama maupun moralitas. Juga terdapat banyak kasus terkait dengan pembatasan kemerdekaan berekspresi.<sup>9</sup> Di samping juga masih banyaknya kasus kekerasan yang menimpa perempuan, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis, ekonomi maupun kekerasan seksual. Keberadaan Undang Undang Perlindungan dari Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT) No. 23 tahun 2004 belum mampu menekan apalagi menghapus problem tersebut. Bahkan persoalan tersebut seperti gunung es semakin hari semakin bertambah.

Keberadaan Majelis Taklim sebagai lembaga keagamaan khas Indonesia dengan jumlah kelompok dan jamaah perempuan yang cukup

---

<sup>6</sup> Dari 125, 3 juta angkatan kerja di Indonesia dengan jumlah orang yang bekerja mencapai 118, 2 juta jiwa dengan tingkat pengangguran 5, 8 %. Dari jumlah angkatan kerja tersebut 85,0 % adalah laki-laki dan 53, 4 % adalah tenaga kerja perempuan. Lihat Publikasi International Labour Organization (ILO) tentang Indonesia: Tren Sosial dan Ketenagakerjaan – Agustus 2014. [www.ilo.org/publication/wcms/329870](http://www.ilo.org/publication/wcms/329870) (diakses, 3 Desember 2014).

<sup>7</sup> Lihat hasil Penelitian Lisabona Rahman, dkk., *Representasi Perempuan Dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah* (Jakarta : Women Research Institut), 2005.

<sup>8</sup> Salisisiana, “Penurunan Keterwakilan perempuan Dalam Pemilu 2014”, *Bulletin Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol VI, No 10/II/P3D/Mei 2014. <http://berkas.dpr.go.id>. Diakses (7 Desember 2015). Lihat juga data Keterwakilan Perempuan dari tahun ke tahun sebagaimana dilansir dalam *Jurnal Sosial Demokrasi* Edisi 6 Juni-Agustus 2009.

<sup>9</sup> Lihat, Komnas Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan – Komnas Perempuan, Laporan Independen Institusi Nasional Hak Asasi Manusia Dalam Mengkaji Laporan Negara Indonesia Terhadap Pelaksanaan Konvensi Internasional Hak-Hak Sipil Dan Politik Di Indonesia tahun 2005-2012. <http://www.komnasperempuan.or.id> (diakses, 1 Oktober 2015).

## Pendahuluan

besar serta berkembang hampir merata di seluruh wilayah Indonesia, mendapat perhatian dan apresiasi banyak pihak. Bahkan Negara telah memberikan pengakuan terhadap keberadaan dan peran Majelis Taklim sebagaimana tertera dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana Majelis Taklim menjadi salah satu bentuk lembaga pendidikan non formal. Serta perannya yang penting dalam penanaman keimanan dan ketaqwaan, sebagaimana tertera dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Keberadaannya yang cukup populis tidak hanya dikenal di pedesaan namun juga di perkotaan. Namun demikian banyak pihak masih memandang keberadaannya hanya sebatas kegiatan rutinitas belaka sebagai alternatif kegiatan bagi perempuan dalam memanfaatkan waktu luang dan sisa usia. Oleh karenanya sebagian besar jamaahnya merupakan kelompok ibu-ibu rumah tangga yang berusia 30 tahun ke atas dan juga lanjut usia (lansia). Bahkan kegiatan Majelis Taklim hanya dianggap sebagai bagian dari aktifitas kompensasi dari berbagai problem kehidupan yang dihadapi perempuan khususnya dalam kehidupan rumah tangga, demikian pandangan Ulfah Fajarini berdasarkan hasil risetnya.<sup>10</sup>

Di Jakarta dan juga di beberapa wilayah lainnya, akhir-akhir ini ditemukan kelompok dan gerakan yang ingin mengembalikan perempuan ke rumah. Mereka berusaha membatasi akses perempuan pada ruang publik, termasuk ruang-ruang publik keagamaan seperti masjid dan mushalla. Bahkan ditemukan adanya larangan bagi perempuan mengikuti sholat fardlu berjamaah di masjid serta mengadakan pengajian di mushalla dan masjid. Menurut kelompok ini shalat perempuan lebih utama di rumah. Bahkan pengajian perempuan yang sebelumnya dilakukan di masjid dan mushalla dikembalikan ke majelis-majelis khusus perempuan yang terpisah dengan laki-laki, agar perempuan terjaga dari fitnah. Gerakan ini dilakukan secara struktural melalui penguasaan DKM-DKM di beberapa kompleks perumahan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ulfah Fajarini, Ketaatan dan Coping Mechanism Terhadap Pembatasan Gerak Perempuan di Rumah Tangga : Studi Kasus Para Perempuan di Majelis Taklim Jam'iyah Al-Nisa Tangerang-Banten, Disertasi Program Pascasarjana FISIP Universitas Indonesia (UI) Depok, 2012,

<sup>11</sup> Kasus ini pernah terjadi di salah satu kompleks perumahan di wilayah Cipayung Jakarta Timur pada tahun 2010 – 2012. Melalui perombakan pengurus DKM akhirnya masalah ini bisa diakhiri. Saat ini kaum perempuan dibolehkan kembali mengakses masjid dan mushalla seperti semula. Kasus ini diceritakan oleh salah seorang informan, bapak Kuncoro, Jakarta 13 April 2013. Kasus yang sama juga pernah terjadi di salah satu kompleks perumahan mewah di wilayah Cijantung, bahkan



Walaupun kehidupan majelis taklim perempuan menjamur, namun kebanyakan kaum perempuan masih sebatas sebagai jamaah. Ustadhah dan muballighah masih terbatas, terlebih untuk mencari sosok seperti Tutty Alawiyah maupun Suryani Thahir tidak mudah. Tidak jarang pula pengajar majelis taklim di banyak tempat masih didominasi oleh laki-laki. Padahal gerakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Majelis Taklim Perempuan di atas, mendorong perempuan untuk mencapai kemajuan dan memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai profesi. Sebagaimana selogan yang selalu diutarakan oleh Tutty Alawiyah kepada para jamaah Majelis Taklim agar jangan mengurung diri dalam tembok, bahkan seruanya mengajak jamaah agar “merubah tembok menjadi tirai”. Pandangan tersebut juga tergambar dalam kehidupan pribadi Tutty Alawiyah sebagai tokoh publik perempuan yang cukup dikenal baik dalam level nasional maupun internasional, baik dalam bidang keagamaan, sosial maupun politik.<sup>12</sup>

Banyak kelompok Majelis Taklim perempuan yang memiliki kemampuan dalam menerjemahkan gagasan di atas dengan melakukan berbagai terobosan dan perubahan dengan upaya mengoptimalkan peran Majelis Taklim baik dalam pemberdayaan keagamaan, ekonomi, sosial maupun pendidikan perempuan dan masyarakat,<sup>13</sup> termasuk juga dalam peningkatan otoritas keagamaan perempuan.<sup>14</sup> Namun tidak

---

gerakan ini (mereka menyebutnya kelompok Salafi) sudah berlangsung lama. Metodenya sama melalui penguasaan kepengurusan DKM masjid. Setelah tidak mendapat tempat dalam kepengurusan masjid kelompok ini konon melakukan gerakan pengajian *door to door* untuk memengaruhi masyarakat. Informan, Bapak Shofin, Jakarta, 20 Maret 2015. Demikian juga yang penulis temukan di wilayah Cilegon, Lihat Umdatul Hasanah, “Komunitas Harkah dalam Masyarakat Urban (Studi di Kota Cilegon)”, Jurnal *A-Qalam* No 1, Vol tahun 2010.

<sup>12</sup> Tutty Alawiyah tidak hanya dikenal sebagai tokoh Majelis Taklim perempuan melalui wadah BKMT, namun juga pernah menjadi anggota MPR dan juga Menteri pada Kabinet Soeharto dan B.J. Habibie. Demikian juga pada level Internasional kiprahnya dikenal dan bahkan pernah menjabat sebagai Presiden Women Assosiation Muslimah International (WAMI).

<sup>13</sup> Lihat hasil penelitian Dini Anitasari, dkk., “Membicarakan Isu Privat Melalui Rung Publik Agama : Studi di Desa Mulyasari Cianjur, Research Report, 2009. Penelitian ini didukung oleh beberapa Lembaga seperti Development for International Development (DFID), Women Empowerment in Muslim Contexts, SCN CREST, Rahima dan The Australian National University (ANU).

<sup>14</sup> Khairul Umam Noer, Majelis Taklim Perempuan dan Transformasi Otoritas Keagamaan dalam Perspektif Feminist Anthropologi : Studi di Kecamatan

sedikit juga kelompok Majelis Taklim yang sekedar menjalankan kegiatan rutin pengajaran ilmu agama bagi kelompok perempuan dewasa, justru kondisi inilah yang pada umumnya terjadi sampai saat ini, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Dinamika inilah yang menarik minat penulis untuk melakukan kajian akademis terkait Majelis Taklim Perempuan dalam hubungannya dengan Peran Publik Keagamaan antara pergeseran dan kontinuitas yang terjadi di wilayah perkotaan, khususnya Jakarta .

Dalam rangka mengkaji permasalahan di atas, ditemukan beberapa kajian akademis lainnya yang menyoroti terkait kehidupan perempuan dan peran publik, khususnya terkait dengan hak-hak publik perempuan, resistensi dan subordinasi serta minimnya otoritas perempuan. Sebagaimana kajian oleh beberapa Ahli, di antaranya, Hoda Rouhana dan Zainab Salbi.<sup>15</sup>

Keberadaan dan peran perempuan di ruang publik pada masa awal Islam telah dicontohkan oleh figur-figur perempuan yang turut terlibat dan menyemarakkan kota Nabi.<sup>16</sup> Banyak kaum perempuan yang terlibat dalam peran-peran sosial keagamaan, seperti mengajarkan ilmu-ilmu syari'at. Bahkan di antara murid-murid mereka bukan hanya kaum perempuan, akan tetapi juga kaum laki-laki. Di antara tokoh-tokoh perempuan tersebut adalah; Aisyah Binti Abu Bakar memiliki murid 299 orang yang terdiri dari 67 orang perempuan dan 232 laki-laki. Ummu Salamah Binti Abu Umayyah, memiliki murid 101 orang yang terdiri dari, 23 perempuan 78 laki-laki. Sementara itu Hafsyah Binti Umar, memiliki murid 20 orang, terdiri dari 3 perempuan dan 17 laki-laki. Asma' Binti Abu Bakar, memiliki murid 21 orang, terdiri dari 2 orang perempuan dan 19 laki-laki.<sup>17</sup> Kaum perempuan saat itu

---

Pabelan Kabupaten Bekasi dan Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, Tahun 2009.

<sup>15</sup> Hoda Rouhana, *On Feminism and National Identity ; the Experience of Palestinian Women in Israel and Muslim Women in India*”, dan Zainab Salbi, “Why Might Women Support Religious Fundamentalism”, lihat kedua artikel ini dalam, Azra Brankovic, Heather Fortuna, Zainab Salbi, et al, (ed), “The Impact of Religion on Women in the Development Process”, *Critical Half, Annual Journal of Women for Women International*, Vol. 1, No.1, 2003. <http://www.womenforwomen.org/news-women-for-women/assets/files/critical-half-journal-vi.pdf> (diakses 4 -01-2014).

<sup>16</sup> Lihat gambaran dan kisah kehidupan mereka dalam Muhammad Ibn Sa'ad, *The Woman of Madina*, Edisi Indonesia, *Purnama Madinah* (Bandung : Al-Bayan, 1997).

<sup>17</sup> Muhammad Al-Habsy, *Al-Mar'ah Baina Syari'ah wal H{ }{aya} <h* (Damaskus : Da<r al-Ishma', 2001), 27.

tidak hanya berperan pada aspek keilmuan, namun juga terlibat dalam berbagai aktifitas publik, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, bahkan politik. Sosok Aisyah binti Abu Bakar yang juga isteri Rasulullah bahkan pernah terlibat dalam dinamika politik dan berperang melawan pasukan Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa perang Jamal.

Ironisnya pada era kemudian kehidupan intelektual perempuan tenggelam bahkan sangat minim dikenal dalam sejarah, baik dalam keulamaan (agama) maupun dalam disiplin keilmuan yang lainnya.<sup>18</sup> Hal itu bisa jadi disebabkan karena kondisi perempuan yang sangat minim tampil dalam panggung intelektual dan juga panggung-panggung publik lainnya. Atau bisa juga disebabkan karena konstruksi sosial maupun budaya *patriarchi* yang meminggirkan perempuan, atau juga disebabkan adanya sumber-sumber agama yang dalam istilah Fatima Mernissi disebut dengan tendensi *missogini*.<sup>19</sup>

Terkait dengan hal di atas, terdapat beberapa pandangan yang berbeda, ada yang berdasarkan pada teori *nature* dan ada juga yang berdasarkan teori *culture*, di mana perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan di dasarkan karena faktor alam atau genetic asalnya (*nature*) atau karena konstruksi sosial budaya (*culture*). Di antaranya Stevann Goldberg, memandang bahwa terpinggirkannya perempuan dari peran-peran di atas, lebih disebabkan karena perempuan secara alamiah memiliki perbedaan-perbedaan hormonal yang berimplikasi terhadap keterbatasan perempuan untuk mencapai puncak kekuasaan maupun intelektual. Dominasi laki-laki pada hal-hal di atas bukan karena konstruksi sosial dan bukan berasal dari penindasan sosial, namun lebih karena perbedaan fundamental kedua jenis laki-laki dan perempuan.<sup>20</sup>

Sementara kelompok lainnya memandang bahwa kondisi demikian lebih disebabkan karena budaya atau konstruksi sosial yang

---

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 147.

<sup>19</sup> Di antaranya beberapa Hadis *missogini* yang menurut Fatima Mernissi adalah riwayat yang memiliki tendensi kebencian terhadap wanita. Di antaranya Hadis yang melarang menyerahkan urusan kepada kaum wanita karena tidak akan mendapatkan kemakmuran. Hadis yang menyebutkan bahwa anjing, keledai dan wanita akan membatalkan shalat apabila ia melintas di depan mereka karena menghalangi orang yang shalat dari kiblat. Kedua Hadis ini diriwayatkan oleh imam Bukhari yang kemudian dikritisi oleh Mernissi. Lihat Fatima Mernissi, *Women and Islam : An Historical and Theological Enquiry*, (Oxford-Basil Blackweli Ltd, 1991).

<sup>20</sup> Sebagaimana dikutip, Wahiduddin Khan, *Antara Islam dan Barat : Perempuan di Tengah Pergumulan* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2001), 35-39.

## Pendahuluan

membangun dan mensosialisasikan kondisi perempuan seperti demikian, dimulai dari penataan maupun pembatasan ruang bagi perempuan yang berbeda dengan laki-laki, baik secara nyata maupun simbolik. Nevin Reda, misalnya memandang bahwa domestifikasi perempuan dalam sejarah dipengaruhi oleh penataan ruang agama (masjid) yang kemudian berimplikasi terhadap terbelenggunya perempuan sehingga tidak bisa mengakses ruang publik secara luas.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Barazangi, pada perkembangannya kemudian, sejarah sosial yang dikonstruksi seolah menempatkan perempuan hanya sebagai makhluk domestik. Perempuan jarang disosialisasikan sebagai makhluk otonom, dan kemudian muslim perempuan tenggelam dalam peta pemikiran Islam.<sup>22</sup>

Dalam pandangan Feminis muslim, akses perempuan ke ruang publik bukan hanya dibatasi dalam makna ruang secara lahiriyah, namun juga dalam simbol-simbol pakaian yang harus dikenakan perempuan. Dalam hal ini Fatima Mernissi misalnya menyinggung penggunaan litam (penutup wajah perempuan), sebagai simbol pembatasan terhadap perempuan.<sup>23</sup> Di mata Feminis persoalan pembatasan ruang, pakaian dan penutup aurat bagi perempuan tidak lagi dimaknai normatif sebagai perlindungan akan kehormatan perempuan, namun lebih sebagai simbol pembatasan terhadap ruang gerak perempuan.

Pandangan di atas juga dibantah, diantaranya Julie Billaud menyangkal bahwa hijab, purdah, cadar yang digunakan oleh perempuan muslim itu bukan untuk mengucilkan perempuan dari

---

<sup>21</sup> Pemisahan ruang dalam masyarakat Islam konon dimulai sejak periode kedua yaitu pada masa Khalifah Umar ibn Khathab. Di mana terjadi perubahan fisik bangunan masjid yang kemudian berimplikasi terhadap akses perempuan terhadap ruang publik. Lebih jelas lihat, Nevin Reda, "Women in The Mosque : Historical Persepective on Segetation", *The American Journal of Islamic Social Sciencies*, 21 : 2.<http://inclusivemosqueinitiative.org/wp-content/uploads/2013/redawomenmosque.pdf> (diakses, 10 – 01-2014).

<sup>22</sup> Nimat Hafez Barazangi, "The Absence of Muslim Women in Shaping Islamic Thought : Foundation of Muslim Peaceful and Just Co-Existennce," *Journal of Law and Religion*, Vol,XXIV.No.2, 2009.

<http://www.oxforislamicstudies.com/article/opt/t236/e0212> (diakses 11-01-2014).

<sup>23</sup> Oleh karena perempuan dianggap sebagai sumber fitnah yang bisa membangkitkan nafsu. Maka dari itu ia harus ditutupi untuk menjaga pandangan lawan jenis. Lihat, Fatima Mernissi, *Beyond the Veil Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, (Indiana University Press Blimington and Indianapolis, 1975).

dunia publik, akan tetapi lebih sebagai bagian dari kesalahan dan ketaatan beragama. Seperti yang terjadi di Afghanistan, penampilan perempuan muslim yang demikian merupakan bentuk ketegangan terhadap kedaulatan dan otonomi nasional yang beradaptasi dengan dasar agama.<sup>24</sup>

Oleh karenanya penggunaan penutup aurat secara sosial memiliki makna yang berbeda-beda, demikian halnya juga di Turki dan Perancis yang sekuler, sebagaimana digambarkan C. Hancock.<sup>25</sup> Penggunaan hijab pada akhirnya menjadi masalah pilihan. Sebab masalah penggunaan hijab memang banyak perspektif, ada yang menilainya secara theologis, normatif ada juga yang menilainya dari perspektif historis sosiologis, kemudian berimplikasi terhadap pemahaman, interpretasi, hukum, cara dan model penggunaannya.<sup>26</sup>

Walaupun saat ini telah terjadi perubahan, di mana partisipasi perempuan Islam di ruang publik sudah relatif terbuka,<sup>27</sup> namun kiprah bahkan kepemimpinan perempuan masih dipandang sebatas pelengkap. Walaupun keberadaannya kerap mewarnai ruang publik agama, seperti masjid, madrasah dan majelis taklim, di ruang ini tidak jarang perempuan tampil menjadi pemimpin. Di banyak tempat perempuan menjadi imam masjid (perempuan), bahkan di negara yang nota-benanya pemeluk Islam minoritas, seperti di China. Demikian juga perempuan banyak menjadi pemimpin di madrasah-madrasah

---

<sup>24</sup> Julie Billaud, "Visible under the Veil : Dissimulation, Performance, and Agency in an Islamic Public Sphere," *Journal of international Women's Studies*, Vol II issue I Gender and Islam in Asia, 2009. <http://ve.bridgew.edu/viewcontent>. (Diakses 3 -01-2014).

<sup>25</sup> C. Hancock., "Spatialities of The Secular : Geographies the Veil in France and Turkey", *European Journal of women's Studies*, 2008, 15 :165. <http://ejw.sagepub.com/cgi/content/abstract/15/3/165> (diakses 10 – 01-2014).

<sup>26</sup> Lihat, Melanie P. Mejia, "Gender Jihad : Muslim Women Islamic Jurisprudence and Women's Rights", *Kritike* Vol I No. I, June 2007, Pp 1 - 14.<http://www.kritike.org/journal/issue I/mejia-june 2007.pdf>.(diakses 8 -02-1014).

<sup>27</sup> Bahkan di negara-negara muslim eksistensi dan partisipasi perempuan di ruang publik sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Bukan hanya lewat gerakan dan karya tulis. Ulama perempuan juga mensosialisasikan pandangannya melalui ruang virtual. Televisi di Indonesia bahkan ada yang setiap hari menyiarkan ceramah perempuan yaitu Mamah Dedeh. Demikian juga TV satelit di Mesir misalnya menyajikan pemaparan ulama perempuan di antaranya Saod Saleh, seorang ulama, muballighah terkemuka di dunia Islam asal Mesir, mengemukakan fatwa-fatwanya melalui ruang publik. Lihat, Sharon Otterman, *Fatwas and Feminism : Women, Religious Authority and Islam TV*, *Transnational Broadcasting Studies*, <http://www.tbsjournal.com/otterman.html>. (diakses 15-01-2014).

## Pendahuluan

melakukan pengajaran dan transfer ilmu pengetahuan. Di beberapa tempat, perempuan menjadi imam, mengajarkan al-Qur'an dan membaca.<sup>28</sup>

Demikian juga di Indonesia, perempuan juga banyak menjadi guru dan pemimpin spiritual baik di Madrasah, Pesantren maupun Majelis Taklim. Kondisi demikian tidak dapat dilepaskan dari pengaruh global maupun regional dan lokal, salah satunya adalah gerakan modernisasi yang terjadi di banyak dunia Islam, khususnya Indonesia.

Modernisasi dipandang memiliki dampak pada perubahan kultur, tradisi dan kehidupan perempuan muslim termasuk pemahaman keagamaan. Hal itu diakui oleh banyak ahli seperti Ronald Inglehart dan Wayne E. Baker bahwa modernisasi telah banyak merubah, bukan hanya merubah tatanan fisik semata namun juga tatanan, struktur sosial dan relasi gender.<sup>29</sup> Lebih dari itu bukan hanya memengaruhi kehidupan perempuan, namun juga perempuan turut mewarnai dan menjadi pelaku dari perubahan sosial masyarakatnya.

Terkait dengan hal ini, Isobel Coleman, meyakinkan publik dari hasil risetnya di beberapa negara muslim seperti, Afghanistan, Pakistan, bahwa banyak perempuan menjadi pelaku perubahan dan bukan hanya menjadi obyek dari perubahan. Justru kekuatan kultur dan agama yang konservatif menjadi basis perjuangan banyak perempuan di wilayah untuk melawan hegemoni melalui kekuatan nilai-nilai moral dan keimanan.<sup>30</sup>

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Valentine M. Moghadam dari hasil penelitiannya di Iran pada dekade ke dua Republik Islam Iran yang diawali dengan adanya gerakan reformasi pada tahun 1990-an, di mana terjadinya dinamika pada kehidupan

---

<sup>28</sup> Lebih jelas tentang kepemimpinan dan otoritas perempuan pada ruang keagamaan, lihat, Masooda Bano dan Hillary Kalmbach, *Women Leadership and Mosques Changes in Contemporary Islamic Authority*, Brill, Leiden, Boston, 2012. <http://www.hillarykalmbach.com/files/womenleadershipmosquesintroductionkalmbach.pdf>. (diakses, 10-01-2014).

<sup>29</sup>Ronald Inglehart & Wayne E Baker, Modernization, Cultural Change and Resistence of Tradition Velues, *American Sociological Review*, 2000. [www. asanet. org/images/members/docs/pdf](http://www.asanet.org/images/members/docs/pdf). (diakses, 10 -01-2014).

<sup>30</sup> Isobel Coleman, Women Islam and the Push for Reform in the Muslim World, *The Solution Journal* Vol 2, issue 2 2011, p 42 – 51. [www. thesolution. journalss.com/node/900](http://www.thesolutionjournalss.com/node/900). (diakses 5 – 01 -2014).

publik perempuan.<sup>31</sup> Modernisasi bukan berarti menghilangkan tradisi karena tradisi sesungguhnya menjadi proses dalam pengembangan modernitas.<sup>32</sup> Agama menjadi spirit dan basis perjuangan perempuan dalam melakukan perubahan. Demikian juga sebaliknya perubahan sosial yang terjadi di luar wilayah keagamaan berpengaruh pada dinamika kehidupan perempuan dan juga relasi dengan kaum laki-laki baik dalam kehidupan sosial maupun dalam ranah keagamaan.

Pendapat di atas nampaknya berbeda dengan pandangan Haideh Moghissi dan juga Amira Al-Durra yang memandang bahwa agama menjadi akar dari penyebab kemunduran perempuan. Bahkan ketaatan terhadap agama yang diimplementasikan dalam sistem politik, hukum dan sosial dalam balutan agama memiliki dampak bagi kemunduran perempuan.<sup>33</sup> Pandangan kedua tokoh Feminis muslim ini bisa jadi lahir dari pengalaman pribadi yang hidup pada budaya masyarakat yang diskriminatif terhadap perempuan, khususnya di negara Muslim Timur Tengah, di mana kondisi tersebut dikuatkan dengan kebijakan pemerintahannya dengan simbol yang mengatas namakan penegakan hukum syari'ah.

Adat istiadat yang mendapat legitimasi dari sumber-sumber agama yang dipahami secara literal seolah menguatkan pandangan bahwa hal itu bersumber dari agama. Padahal ajaran Islam yang sesungguhnya yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad meneguhkan perinsip-perinsip penghormatan yang memerdekakan kaum perempuan. Oleh karenanya beberapa ilmuwan muslim lainnya kemudian berusaha

---

<sup>31</sup> Valentine M. Moghadam, *Modernizing Women : Gender and Social Change in the Middle East*, Lynne Rienner, 2003. <http://www.rienner.com/upload/47/98be66a5c.pdf>. (diakses 4-01-2014).

<sup>32</sup> Ketika modernisasi menggusur bahkan menghilangkan tradisi secara sporadis dan memaksakan budaya baru yang tidak lazim secara dipaksakan pula, justru tidak akan dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan. Sebagaimana penelitian terhadap suku Baduwi, Mengapa banyak perempuan pedalaman putus sekolah, oleh karena mereka dipaksakan meninggalkan tradisi. Sebagaimana dibuktikan oleh Sarab Abu Rabia Queder dari hasil penelitiannya, "Between Tradition and Modernization : Understanding the Problem of Female Bedouin Dropouts", *British Journal of Sociology of Education*, Vol 27, No I, 2006, p.3-17. <http://www.bgu.ac.il/social/british-journal.pdf>. (diakses 12-01-2014).

<sup>33</sup> Lihat Haideh Moghissi, *Feminism and Islamic Fundamentalism The Limits of Postmodern Analysis*, dalam edisi Indonesia Feminisme dan Fundamentalisme Islam ( Yogyakarta : LKIS, 2004). 2-7 . Lihat juga Amira Al-Durra sebagaimana dikutip Yvonne Yazbeck Haddad, " Islam and Gender : Dilemmas in the Changing Arab World" dalam Yvonne Yazbeck Haddad & Jhon L Esposito, *Islam, Gender and Social Change* (New York : Oxford University Press, 1998), 4.

## Pendahuluan

mengenalkan kembali bagaimana perempuan Islam dahulu yang sesungguhnya memiliki kekuatan baik dalam keilmuan, kepemimpinan dan lainnya.<sup>34</sup> Philip Emeritz misalnya mengembalikan ingatan publik tentang kekuatan perempuan Islam khususnya dalam Harem Ottoman. Bagaimana kisah kesuksesan “Ratu Valide”, yang digambarkan sebagai puncak kekuasaan perempuan dalam sejarah Islam.<sup>35</sup>

Masooda Bano dan Hillary Kalmbach, lebih luas membuktikan tentang peran kepemimpinan perempuan dalam ruang keagamaan dan otoritasnya di beberapa wilayah. Menurut Hillary, kepemimpinan perempuan dalam hal keagamaan mewakili pergeseran besar terhadap struktur dan otoritas Islam. Kaum perempuan telah banyak yang mendominasi ruang publik keagamaan, melalui kegiatan pelajaran di masjid, mengumpulkan perempuan untuk berdo’a bersama, kepemimpinan keagamaan perempuan tumbuh dan menyebar sampai saat ini.<sup>36</sup>

Modernisasi juga memasuki wilayah hukum keluarga muslim di banyak negara kemudian berpengaruh terhadap peran publik perempuan, serta posisi dan hak-hak perempuan. Di antaranya Mesir, sebagaimana ditulis Lama Abu Odeh,<sup>37</sup> demikian juga di Marocco yang berhasil melakukan reformasi hukum keluarga pada tahun 2004. Gerakan Feminis yang didukung oleh para wakil rakyat mengupayakan terjadinya perubahan hukum yang spektakuler yang merubah wajah Marocco menjadi lebih feminim, sebagaimana ditulis oleh Fatima Sadiqi dan Moha Ennaji.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Salah satunya Fatima Mernissi, mengenalkan kembali kepada publik tentang pemimpin-pemimpin perempuan, dalam karyanya *The Forgotten Queens of Islam* (Blackwell Publisher, 1993).

<sup>35</sup> Pada kenyataannya perempuan pada masa itu sangat terintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat. Lihat Phillip Emeritz, “Feminine Power in The Ottoman Harem”. [http://www2binghamton.edu/historyresource/journal\\_of\\_history/emeritz.pdf](http://www2binghamton.edu/historyresource/journal_of_history/emeritz.pdf). (diakses 12-01-2014).

<sup>36</sup> Masooda Bano & Hilary Kalmbach, *Women Leadership and Mosques Changes in Contemporary Islamic Authority*, Leiden – Boston, Brill, 2012. <http://www.hilarycalmbach.com/files/womenleadershipmosques-introduction-kalmbach.pdf> (diakses 10 -01-2014).

<sup>37</sup> Lama Abu Odeh, *Modernizing Muslim Family Law : The Case of Egypt*, 37 *Vand J. Transnat’L*, 1043-1146, 2004. <http://scholarship.law.georgetown.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=public>. (diakses 4-01-2014).

<sup>38</sup> Fatima Sadiqi & Moha Ennaji, *Feminization of Public Space, Womens Activism, the Family Law and Social Change in Morocco*. *Journal of Middle East Women’s Studies (JMEWS)* ed, Valintine Moghadam & Fatima Sadiqi, Vol 2 No 2, 2006. <http://eyas.free.fr/AMEWS Article.pdf>. (diakses 10 – 01-2014).



Dalam konteks Indonesia, terdapat kelompok yang memandang, bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang adil dan setara, dan memberikan perlindungan pada hak-hak perempuan dibutuhkan sebuah payung hukum. Maka munculah Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender (RUU –KKG). Kemunculannya mendapat tanggapan pro dan kontra yang sampai saat ini masih dalam pembahasan di DPR RI. Menurut Dina Martiany, RUU ini masih memunculkan banyak pro kontra sehingga belum diputuskan sampai saat ini karena banyak pasal yang harus direvisi.<sup>39</sup> Kalangan yang menolak melihat banyak pasal yang bertentangan dengan syariat Islam. Kelompok yang menolak umumnya diwakili oleh kalangan ulama, organisasi keagamaan dan organisasi perempuan Islam di antaranya Majelis Taklim.

Majelis Taklim memiliki paradigma yang berbeda bahkan kerap bertentangan dengan pemikiran kaum Feminis, walaupun mereka memiliki tujuan yang sama dalam rangka menciptakan kehidupan yang adil antara laki-laki dan perempuan dengan paradigma yang berbeda. Gerakan majelis taklim menjadikan paham keagamaan sebagai basis perjuangannya, paham yang diyakininya adalah sebagaimana yang dipahami dan dikaji oleh ulama-ulama yang otoritatif dan menjadi paham mayoritas. Kesetaraan dan keadilan sesuai dengan konsep-konsep Islam sebagaimana dipahami dalam persepektif Islam arus utama. Ia menolak konsep-konsep kesetaraan dan keadilan yang kebablasan, sebagaimana petuah yang selalu disampaikan oleh Tutty Alawiyah sebagai tokoh perempuan yang membina Majelis Taklim.<sup>40</sup>

Oleh karenanya Majelis Taklim kerap kali diposisikan sebagai perpanjangan pemahaman Islam arus utama baik dalam pandangan dan juga praktik sosial keagamaan. Di samping itu ia juga dianggap menjadi pendukung bagi gerakan domestifikasi perempuan, terutama dalam materi-materi pengajiannya yang selalu menekankan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Perempuan harus pandai mengurus anak, merawat diri dan suami agar keluarga harmonis.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Dina Martiany, Pro dan Kontra RUU Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG), *Info Singkat Kesejahteraan*, Vol. IV No 10 /II/ P3DI /Mei /2012. <http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info-singkat/iv-10-p3di-mei-2012.pdf> (diakses 15 -01-2014).

<sup>40</sup> Tutty Alawiyah, RUU KKG Tak Atur Masalah Krusial Perempuan, *Republika On Line*, [www.Republika.co.id](http://www.Republika.co.id). 20 Juni 2012.

<sup>41</sup> Demikian diantara materi-materi pengajian majelis taklim umumnya. Sebagaimana juga yang dilakukan oleh Suryani Thahir Tokoh, Perempuan yang juga

Namun di balik itu semua bila dikaji lebih jauh, gerakan majelis taklim bukan hanya sebatas memberikan pengajaran kepada kaum perempuan, akan tetapi juga menjadi jalan bagi perempuan untuk melakukan kiprah luas pada kehidupan sosial dan pembangunan Nasional, termasuk pendirian Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) tidak dapat dilepaskan dari kerangka kebijakan Pemerintah Orde Baru dalam peningkatan Emansipasi Wanita.<sup>42</sup>

### **B. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Permasalahan Majelis Taklim dapat diidentifikasi dari berbagai pendekatan, baik secara Theologis, Historis, Sosiologis, Rhetoris, maupun Anthropologis. Demikian juga Kedudukan dan perannya dapat diidentifikasi baik sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, sebagai gerakan sosial keagamaan, sebagai gerakan pemberdayaan sosial dan ekonomi maupun sebagai politik identitas.

Kelahiran majelis taklim pada hakikatnya bukan sesuatu yang baru dalam sejarah keagamaan umat Islam. Walaupun secara istilah hanya populer di Indonesia dan baru dikenal pada dekade 1930-an pada saat KH. Abdullah Syafei menggunakan istilah itu untuk pengajiannya di masjid Al-Barkah. Majelis taklim bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan non formal, namun ia juga menjadi lembaga dakwah. Melalui ruang majelis taklim syiar Islam tersebar luas walaupun masih dalam lingkup internal. Kehadiran majelis taklim juga menjadi indikator kehidupan agama, bahkan majelis taklim menjadi salah satu ciri khas Islam nusantara.<sup>43</sup> Oleh karenanya permasalahan mengenai Majelis Taklim dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang.

Pertama, Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan dan Dakwah. Kedua, Majelis Taklim sebagai politik identitas. Ketiga,

---

membina Majelis Taklim Ath-Thahiriyah Jakarta. Lihat, Andi Faisal Bakti, Majelis Taklim Ath-Thahiriyah and Its Engagement in Civil Society. [http/ www. Andi faisalbakti.com/wp-content/upload/2012/01/majelis taklim ath-thahiriyah](http://www.andifaisalbakti.com/wp-content/upload/2012/01/majelis_taklim_ath-thahiriyah). (diakses 10-01-2014).

<sup>42</sup> Phillip Winn, Women's Majelis Taklim and Gendered Religious Practice in Noerthern Ambon, *Intersections : Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, Issue 30, November 2012. [http/intersections.anu.edu.au/issue30/winn.htm](http://intersections.anu.edu.au/issue30/winn.htm). (diakses 4-01-2014).

<sup>43</sup> "Republika On-Line", 11 Januari 2014 (diakses, 12 januari, 20140).

Majelis Taklim sebagai sayap politik. Keempat, majelis taklim sebagai perekat ikatan komunitas dan lingkungan.

Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Majelis Taklim memiliki peran besar dalam mensyiarkan agama Islam di ruang publik baik secara fisik melalui lembaga – lembaga publik tradisional seperti masjid, mushalla dan lainnya, maupun melalui ruang publik media secara viral. Kebangkitan Islam di Indonesia bukan hanya ditandai oleh jumlah pemeluk yang banyak, munculnya varian pemahaman dan kelompok agama, animo masyarakat yang tinggi dalam mengkaji agama. Namun juga semangat sosialisasi dan transformasi agama yang meluas di kalangan publik, dengan munculnya beragam lembaga atau organisasi dakwah baik dalam skala lokal, nasional maupun trans nasional, oleh karenanya dakwah Islam di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Johan Meuleman menyebutnya sebagai perkembangan yang mencolok selama abad kedua puluh.<sup>44</sup> Perkembangan di antaranya ditandai oleh banyak bermunculan organisasi maupun institusi yang hadir dan bergerak atas nama dakwah baik yang lahir di Indonesia maupun yang berasal dari jaringan internasional,<sup>45</sup> juga meningkatnya respon masyarakat yang lebih luas untuk mendalami ajaran Islam, tidak hanya di pedesaan namun juga pada masyarakat di perkotaan. Kelompok kajian dan kursus keagamaan banyak bermunculan, tidak hanya di masjid dan mushala, kampus-kampus namun juga di perkantoran dan hotel-hotel mewah yang merepresentasikan kelas sosial tertentu.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Johan Meuleman “Dakwah”, competition for authority and development, *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*, Vol.167 No. 2/3 (2011) pp. 236-269. [www.jstor.org/stable](http://www.jstor.org/stable) (diakses 03/09/2012).

<sup>45</sup> Pasca reformasi, seiring dengan semakin terbukanya keran kebebasan dan demokratisasi, memberikan ruang dan momentum yang lebih luas terhadap hadirnya organisasi, lembaga dakwah dan keagamaan baik yang bersifat lokal, nasional maupun trans nasional. Seperti munculnya kelompok dakwah Salafi, HTI, Jamaah Tabligh, dan lainnya. Walaupun bibit-bibit gerakan ini telah ada sejak periode sebelumnya dimana pasca reformasi semakin bebas bergerak dan berkompetisi dengan organisasi dan lembaga yang telah lebih dahulu mapan dan menjadi dominan. Lihat Martin Van Bruinessen, “ Gerakan Sempalan Di Kalangan Umat Islam Indonesia Latar Belakang Sosial Budaya”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. III, No. 1 Tahun 1992.

<sup>46</sup> Apabila sebelumnya agama hanya dianggap menjadi bagian dan aktifitas masyarakat di pedesaan (santri), seiring dengan semakin terpelajarnya kelompok santri, di mana kemudian bermunculan cendekiawan, pemikir yang berbasis santri yang memberikan kontribusi besar bukan hanya pada aspek keagamaan semata namun juga terhadap permasalahan kebangsaan yang lebih luas. Lebih luas kajian tentang

## Pendahuluan

Bahkan munculnya simbol-simbol keagamaan dalam kerangka tersebut juga mudah ditemukan dan disaksikan lewat berbagai macam media publik.<sup>47</sup> Menurut R.W.Hefner, transformasi sosial politik memiliki dampak terhadap perkembangan dakwah di Indonesia, lebih khusus ia menyoroti sikap politik pemerintah Orde Baru yang membatasi gerak Islam politik, namun kemudian justru berimplikasi pada perkembangan dakwah.<sup>48</sup> Pada periode ini telah terjadi proses “deislamisasi” politik, menjadikan umat Islam mengalihkan perjuangannya pada gerakan dakwah.<sup>49</sup> Periode ini juga menjadi momentum bagi kebangkitan dakwah yang tidak bisa dilepaskan dari proses Islamisasi yang telah berlangsung sejak lama di Indonesia.<sup>50</sup> Berdasarkan latar belakang historisnya, proses dakwah di Indonesia memiliki keunikan dan ciri khasnya yang membedakan dengan karakter dakwah di beberapa wilayah lainnya di dunia. Karakter dakwah pada

---

hal ini, lihat, M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia : Kajian Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta : Paramadina, 1995).

<sup>47</sup> Reformasi menjadi pembuka jalan bagi lahirnya demokratisasi, dan munculnya gagasan otonomi daerah. Kemudian daerah banyak melahirkan peraturan daerah dan menguatnya dorongan terhadap hadirnya hukum yang menjadi representasi Islam atau berbasis syari’ah. Lihat, Sukron Kamil, dkk., *Syari’at Islam dan HAM, Dampak Perda Syari’at Terhadap Kebebasan Sipil, hak perempuan dan Non Muslim* ( Jakarta : CSRC UIN Jakarta, 2007). Gelombang islamisasi juga hadir melalui berbagai ranah, ekonomi misalnya dengan munculnya ekonomi syari’ah, fashion dengan busana muslimah, dalam politik munculnya partai politik berbasis dan bersimbol agama, hadirnya buku-buku dan juga film islami, lihat, Amelia Fauzia, Sukron Kamil, dkk, dalam Noorhaidi Hasan & Irfan Abubakar (ed), *Islam di Ruang Publik : Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia*, (Jakarta : CSRC UIN Jakarta, 2011), 2-3.

<sup>48</sup> Robert W. Hefner, “Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java”, *The Journal of Asian Studies*, Vol 46, No. 3 (1987). P 533 – 554. [www.jstor.org/stable](http://www.jstor.org/stable) (diakses 03/09/2012). Lihat juga Robert W. Hefner, *Civil Islam : Islam dan Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta : LKIS, 2001).

<sup>49</sup> Kelahiran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia adalah gerakan umat Islam melalui jalan dakwah sebagai bentuk peralihan perjuangan umat Islam dari yang sebelumnya melalui jalan politik (Masyumi). Demikian juga kemunculan gerakan dakwah di berbagai universitas menjadi alternatif, setelah gerakan politik kampus dibungkam. Masjid-masjid di dalam dan di luar kampus kemudian menjadi media dan ruang perjuangan mahasiswa berbasis dakwah dan masjid. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1991). 63-64.

<sup>50</sup> Salah satu faktor yang mendorong tumbuhnya lembaga dakwah adalah akibat kebijakan politik pemerintah Orde Baru dan terjadinya pergeseran politik di kalangan umat. Sebagaimana diakui oleh banyak ilmuwan. Di antaranya Abdul Munir Mulhan dalam karyanya, *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Ummat Islam 1965- 1987 Dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta : Rajawali, 1989), 182 -183.

mulanya sangat kental dengan nilai-nilai kultural.<sup>51</sup> Keteguhan dalam memegang nilai-nilai kultural juga masih tetap dipelihara sampai saat ini, dan tetap menjadi sebuah identitas yang melekat.<sup>52</sup>

Perkembangan selanjutnya dakwah yang terjadi di Indonesia juga masih tetap memiliki keunikan, bukan karena adaptasi dengan nilai-nilai kultural, akan tetapi lebih karena didasari oleh nilai-nilai politik kebangsaan. Serta untuk mewujudkan cita-cita nasional di mana dakwah kemudian menjadi bagian dari proses pembangunan, maka munculah apa yang dikenal dengan istilah “dakwah pembangunan”. Konsep inilah yang menurut Johan Meuleman merupakan keunikan tersendiri bagi proses dakwah di Indonesia.<sup>53</sup> Konsep di atas bisa jadi karena tantangan dakwah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia di antaranya adalah permasalahan yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan sosial dan pembangunan, di mana problematika dakwah yang dihadapi Indonesia berbeda dengan negara-negara lainnya.<sup>54</sup>

Salah satu keunikan lain dan menjadi khas dalam proses dakwah di Indonesia adalah munculnya model dakwah sekaligus juga pendidikan dalam bentuk Majelis Taklim. Majelis Taklim saat ini begitu menjamur, tidak hanya ada pada masyarakat perkampungan, namun juga pada masyarakat perkotaan. Bahkan hampir ada pada setiap lapisan dan struktur sosial masyarakat. Lebih menarik lagi di mana perkembangan majelis taklim saat ini berada di tangan kaum perempuan, bahkan ia menjadi identitas kelompok keagamaan perempuan. Kondisi demikian tidak terlepas dari perkembangan dan perubahan sosial politik dan proses modernisasi yang terjadi di masyarakat.

---

<sup>51</sup> Proses Islamisasi (dakwah) yang dilakukan oleh para wali dengan bersifat akomodatif terhadap kultur masyarakat Jawa khususnya yang tidak terlepas dari elemen animistik yang kental dengan budaya Hindu dan Budha. Alan Samson sebagaimana dikutip Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Untuk Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011, Edisi Revisi), 10-11.

<sup>52</sup> Kees Van Dijk, “Dakwah and Indigenous Culture : The Dissemination of Islam”, *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*, Vol. 154, No. 2 Globalization, Localization and Indonesia (1998), pp. 218 -235. [www.jstor.org/stable](http://www.jstor.org/stable) (diakses 04-09-2012).

<sup>53</sup> Johan Meuleman “Dakwah”, competition for authority and development, *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*, Vol.167 No. 2/3 (2011) pp. 236-269. [www.jstor.org/stable](http://www.jstor.org/stable) (diakses 03/09/2012).

<sup>54</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1992), 66 – 67.

## Pendahuluan

Tidak jarang majelis taklim juga menjadi bagian dari berbagai organisasi, karena ia menjadi sayap organisasi, maka majelis taklim yang berada di bawah pembinaannya menjadi representasi dari perjuangan organisasi induknya. Muhammadiyah misalnya memperjuangkan modernisasi di bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Di samping juga purifikasi terhadap ketauhidan sebagai prinsip utama agama.<sup>55</sup> Oleh karenanya pesan-pesan keagamaan yang ditransformasikan melalui ruang majelis taklim juga tidak terlepas dari tujuan tersebut. Demikian juga dengan majelis taklim yang berada di bawah pembinaan Nahdhatul Ulama (NU), dengan corak keberagaman yang sangat akomodatif terhadap tradisi, bahkan salah satu yang melatar belakangi kelahirannya adalah sebagai sebuah reaksi terhadap gelombang modernisasi, yang dilakukan oleh Muhammadiyah.<sup>56</sup> Gerakan keagamaannya yang memiliki akar dengan tradisi kemudian menjadikan NU dikenal sebagai kaum tradisional.

Pandangan keagamaan kemudian diterjemahkan oleh personal maupun kelompok-kelompok (organisasi) yang dipandang memiliki otoritas. Muhammadiyah dan NU termasuk di antara otoritas-otoritas tersebut. Untuk itu majelis taklim yang berada di bawah naungan atau pembinaan Muhammadiyah maupun Nahdhatul Ulama (NU) tidak dapat dilepaskan dari ideologi dan karakter paham keagamaan induknya. Hal itu nampak dari aktifitas dan corak dakwah di bawah pembinaan organisasi tersebut.<sup>57</sup>

Majelis taklim saat ini juga hadir bukan hanya menjadi forum pendidikan keagamaan dan dakwah, maupun perpanjangan organisasi dan politik. Ia juga menjadi ruang interaksi sosial di kalangan masyarakat, sebagai forum paguyuban yang menyatukan komunitas, baik berdasarkan lingkungan tempat tinggal, profesi maupun ikatan primordial, kesukuan atau kedaerahan. Ia lebih berorientasi pendalaman agama dengan kekuatan persatuan dan kesatuan sosial komunitas, sehingga banyak lahir majelis taklim RT, RW, Kelurahan dan sebagainya. Majelis Taklim juga kemudian menjadi ruang sosial untuk

---

<sup>55</sup> Lebih luas tentang model – model gerakan organisasi keagamaan di Indonesia, lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942* (Jakarta : LP3ES, 1992) cet ke -6.

<sup>56</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942* (Jakarta : LP3ES, 1992) cet ke -6, 246-247.

<sup>57</sup> Lihat hasil penelitian, Anik Farida, “Dakwah Multikultural Untuk Merajut Kerukunan dan Perdamaian”, *PENAMAS Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. XXIV No. 1 Tahun 2011.

saling mengenal dan bertemu serta berbagi satu sama lain pada lingkungan nya masing-masing.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa tema ini dapat diidentifikasi dari beberapa sudut pandang yang memunculkan masalah yang sangat luas. Namun demikian bahasan ini lebih menyoroti pada Majelis Taklim sebagai gerakan keagamaan perempuan yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial masyarakat yang berbasis pada penguatan nilai-nilai dan pengamalan agama. Berdasarkan pijakan itu kemudian melahirkan peran-perannya yang melekat baik secara tradisional yang lebih terkait dalam peran keagamaan domestik yang kemudian juga merambah pada peran keagamaan publik. Terjadinya pergeseran peran dalam komunitas Majelis Taklim di satu sisi dan kontinuitasnya di sisi lain yang menjadi fokus dalam kajian ini.

## **3. Perumusan Masalah**

Untuk mendapatkan kedalaman data sebagaimana maksud penelitian ini, maka rumusan masalah dapat diperinci sebagai berikut: Mengapa terjadi pergeseran peran publik keagamaan pada masyarakat perkotaan? Bagaimana Majelis Taklim Perempuan berperan dalam kehidupan publik keagamaan pada masyarakat perkotaan? Bagaimana keberlangsungan peran-peran tradisional Majelis Taklim di Perkotaan? Mengapa peran tradisional Majelis Taklim masih tetap berlangsung dalam kehidupan masyarakat perkotaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Membuktikan bahwa majelis taklim perempuan memiliki kekuatan dalam merespon perubahan sosial masyarakatnya.
2. Membuktikan bahwa Majelis Taklim Perempuan memiliki semangat untuk melakukan perubahan baik dalam lingkup internalnya maupun eksternal.
3. Menjelaskan dan mengidentifikasi terjadinya perubahan dan pergeseran peran sosial keagamaan perempuan melalui Lembaga Majelis Taklim di perkotaan.
4. Menjelaskan dan mengidentifikasi peran-peran pokok yang melekat dan bertahan pada komunitas Majelis Taklim Perempuan Perkotaan.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia akademik dan dapat menjadi pengetahuan ilmiah yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian yang lebih luas. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan lembaga-lembaga keagamaan dalam kerangka pemberdayaan perempuan dan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan, pemerintah, ulama, masyarakat, lembaga sosial dan kalangan akademis dalam membuat pemetaan kehidupan keagamaan serta kelembagaan yang responsif gender. Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi yang mengimbangi wacana *underestimate* publik terhadap Majelis Taklim Perempuan.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antaranya;

Yvonne Yazbeck Haddad & John L. Esposito, (ed). Lebih luas mengeksplor temuan dan pemikiran tentang relasi, Islam, Gender dan Perubahan Sosial dari beberapa kawasan di beberapa wilayah Muslim.<sup>58</sup> Dinamika gender antara tradisi dan modernisasi, di mana proses modernisasi di banyak Negara khususnya Timur Tengah menghasilkan perubahan yang sangat signifikan, khususnya pada kehidupan kaum perempuan. Pendidikan merupakan agenda utama modernisasi, dengan terbukanya akses perempuan terhadap pendidikan selanjutnya membuka akses perempuan pada dunia profesi (pekerjaan) bersaing bersama laki-laki. Di samping juga perempuan terdidik memiliki struktur dan penghargaan yang lebih tinggi dalam masyarakat serta menaikan posisi dan daya tawar yang kuat.

Haideh Moghissi, seorang aktifis feminis asal Iran yang kemudian keluar meninggalkan negaranya oleh karena pandangan yang berbeda dengan kekuasaan yang menerapkan syari'ah. Menurutnya kehidupan perempuan di dunia muslim sangat memprihatinkan terutama yang berada di bawah kekuasaan pemerintah Islam (dengan penerapan hukum syari'ah) sebagaimana yang ia alami sendiri di Iran, dan juga beberapa negara lainnya seperti Arab Saudi, Afghanistan dan juga beberapa Negara di benua Afrika. Pemahaman agama di bawah kekuasaan penguasa (laki-laki) menurutnya menjadi lahan bagi penindasan terhadap perempuan di banyak kawasan muslim. Dalam

---

<sup>58</sup> Yvonne Yazbeck Haddad & Jhon L. Esposito, *Islam, Gender and Social Change* ( New York : Oxford University Press, 1998).



karyanya<sup>59</sup> ia mengelaborasi pengalaman peribadinya yang hidup dalam kekuatan adat istiadat dan budaya yang protektif yang dibalut dengan pemahaman agama yang literal yang diimplementasikan dalam peraturan, hukum dan dipandang mendiskreditkan perempuan.

Phillip Winn, seorang ahli Antropologi Agama dari Australian National University. Dalam penelitiannya<sup>60</sup> ia menggunakan pendekatan Anthropologi pada Majelis Taklim di Ambon. Penyebaran majelis taklim di banyak kawasan di Indonesia merupakan wujud ekspresi keberagaman. Dalam satu sisi ia merupakan respon terhadap kebangkitan Islam dan kebangkitan kaum perempuan Indonesia kontemporer, dengan cara menegaskan aspek religiusitas. Dalam sisi lain ia juga merupakan media yang menghubungkan tradisi lama dalam bentuk pembacaan naskah-naskah Arab (barzanji) yang menghubungkannya dengan leluhur. Di samping juga sebagai bentuk untuk menegaskan tentang kepercayaan Islam pada komunitas mereka. Oleh karena itu menurutnya majelis taklim bukan bagian dari inovasi atau ritual agama, ia juga tidak ada hubungannya dengan universalitas dan ortodoksi. Ia lahir dari dampak kebangkitan agama yang melibatkan demonstrasi publik dalam kaitannya dengan kepekaan agama yang secara sosiologis diminati oleh kelompok perempuan. Kalaupun lembaga ini secara substantif tidak mengubah bentuk kehidupan perempuan dalam berbagai hal yang pastinya dipengaruhi oleh banyak faktor, namun demikian keberadaan Majelis Taklim Perempuan memperluas kesempatan perempuan berpartisipasi pada ruang publik.

Rachel Rinaldo,<sup>61</sup> melakukan penelitian pada komunitas aktivis perempuan muslim di Jakarta, dengan menggunakan pendekatan Etnografi. Menurutnya organisasi perempuan muslim memiliki peran penting dalam kemajuan negara dan bangsa dalam menyongsong Abad 21. Kelompok perempuan muslim menjadikan kesalehan Islam

---

<sup>59</sup> Haidah Moghissi, *Feminism and Islamic Fundamentalism the Limits of Postmodern Analysis*, edisi Indonesia *Feminisme dan Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta : LKIS, 2004).

<sup>60</sup> Phillip Winn, *Women's Majelis Taklim and Gendered Religious Practice in Noerthern Ambon*, *Intersections : Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, Issue 30, November 2012. <http://intersections.anu.edu.au/issue30/winn.htm>. (diakses 4-01-2014).

<sup>61</sup> Rachel Rinaldo, "Envisioning the Nation : Women Activists Religious and the Public Sphere in Indonesia", *Oxford Journals, Social Science-Social Force*, Vol 86 Issue 4, p 1781 - 1804, 2008. <http://sf.oxfordjournals.org/content/86/4/1781.pdf> (diakses 10 -01-2014).

## Pendahuluan

menjadi sumber daya bagi garis perjuangan mereka dalam ranah publik, di tengah gempuran modernitas, globalisasi dan neoliberalisme. Muslimah Indonesia tampil dengan kekuatan identitas keagamaan dan kesalihan dalam melakukan aktifitas dan mobilitas sosial. Kesalehan bukan lagi masalah privat, ia sudah menjadi wacana publik, di mana masyarakat menjadikan wacana Islam untuk mendorong perempuan berpartisipasi pada ranah publik. Kesalehan menjadi basis perjuangan dan menjadi platform penting dalam gerakan perempuan Islam di Indonesia.

Masooda Bano dan Hillary Kalmbach, (ed) lebih luas membuktikan tentang peran kepemimpinan perempuan dalam ruang keagamaan dan otoritasnya di beberapa wilayah.<sup>62</sup> Menurutny saat ini banyak hadir pemimpin perempuan muslim yang memiliki otoritas keagamaan, baik sebagai guru di madrasah dan di masjid maupun sebagai penafsir dan muballigh (pensyiar agama). Mereka tersebar di banyak negara bukan hanya kawasan muslim namun juga pada wilayah yang minoritas muslim. Menurut Hillary, kepemimpinan perempuan dalam hal keagamaan mewakili pergeseran besar terhadap struktur besar otoritas Islam. Kaum perempuan telah banyak yang mendominasi ruang publik keagamaan, melalui kegiatan pelajaran di masjid, mengumpulkan perempuan untuk berdo'a bersama. Hal tersebut dibatasi dalam tradisi lama. Setidaknya sejak awal abad ke 20, ketika terjadi perubahan politik, sosial agama yang memengaruhi kehidupan muslim, pertumbuhan kepemimpinan keagamaan perempuan tumbuh dan menyebar sampai saat ini.

Mona Abaza,<sup>63</sup> hasil kajiannya ini mengelaborasi perkembangan lembaga keagamaan sebagai infrastruktur utama perkembangan dakwah Islam di Jakarta, khususnya Majelis Taklim yang pada mulanya digagas oleh Hadhrami, para habib keturunan Arab, di mana Majelis Taklim Kwitang sebagai yang tertua dan menjadi sentralnya. Majelis Taklim ini kemudian melahirkan banyak Majelis Taklim yang dikembangkan oleh para murid atau jamaah khususnya di Jakarta di antaranya, KH. Abdullah Syafei yang kemudian mendirikan

---

<sup>62</sup> Masooda Bano & Hilary Kalmbach, *Women Leadership and Mosque :Changes in Contemporary Islamic Authority*, (Leiden – Boston, Brill, 2012).

<http://www.hilarycalmbach.com/files/womenleadershipmosques-introduction-kalmbach.pdf> (diakses 10 -01-2014).

<sup>63</sup> Mona Abaza, "Markets of Faith : Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification", *Archiple* 67/annee 2004/ Vol 67/ No 1 pp 173-202. [www.persee.fr.doc.arch\\_00448613](http://www.persee.fr/doc.arch_00448613) (diakses, 30-10-2016).

Asy-Syafiiyah dan KH. Thahir Rahili yang kemudian mendirikan Ath-Thahiriyah. Keberadaan Majelis Taklim yang demikian menjamur di Jakarta, sehingga menjadikan Majelis Taklim melekat atau “identik” dengan masyarakat Jakarta. Pada perkembangannya menjadikan lembaga ini sebagai “Pasar Iman”, sehingga menjadikan Jakarta sebagai tempat yang menjanjikan bagi kesuksesan para pendakwah yang datang dari berbagai daerah, oleh karena kebutuhan masyarakat perkotaan ini yang juga tumbuh di kalangan masyarakat menengah atas yang kemudian melahirkan kelas sosial baru “pendakwah berkelas”.

Penelitian ini berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya tentang majelis taklim. Dalam penelitian ini majelis taklim bukan hanya ruang perkumpulan untuk meningkatkan kapasitas dan keilmuan perempuan tetapi juga menjadi simbol kebangkitan perempuan dalam melawan ide-ide yang melemahkan dan meminggirkan perempuan. Ia juga menjadi simbol identitas kekuatan perempuan, bukan hanya dalam menggerakkan kaum perempuan. Bahkan melalui majelis taklim, peran-peran publik keagamaan yang selama ini berada dan identik dengan laki-laki sebagian di antaranya berada di tangan perempuan. Majelis Taklim sebagai gerakan keagamaan perempuan memiliki kekuatan bukan hanya dalam melakukan perubahan untuk kemajuan kehidupan perempuan, namun juga bagi kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa. Di antaranya Majelis Taklim melahirkan banyak ustadhah, mubalighah bukan hanya sebagai corong agama, namun juga penggerak dan agen perubahan di masyarakatnya. Perubahan yang dilakukan melalui peningkatan partisipasi perempuan dalam kehidupan yang lebih luas berjalan secara transformatif dan tidak menimbulkan goncangan maupun pertentangan dari pihak lain.

Di samping memiliki perbedaan, penelitian ini juga memiliki beberapa persamaan dengan kajian-kajian sebelumnya. Bahwa kehadiran Majelis Taklim perempuan tidak dapat dipisahkan dari gerakan modernisasi perempuan secara umum yang terjadi di dunia dan khususnya Indonesia yang kemudian dioptimalkan untuk memperkuat publik keagamaan. Dengan kehadiran majelis taklim menjadi sarana pembibitan bagi munculnya ilmuwan dan pemimpin-pemimpin perempuan yang kemudian menjadi pionir bagi gerakan perempuan Islam di Indonesia. Majelis taklim kemudian menjadi perhatian dan harapan banyak pihak, seiring dengan era demokratisasi dimana munculnya politik berbasis massa, Majelis Taklim yang memiliki jaringan luas dan jumlah jamaah yang cukup signifikan, kerap disusupi berbagai kepentingan. Kondisi demikian juga turut mewarnai dinamika

dan pergeseran dalam peran majelis taklim, namun demikian ia juga masih tetap dikenal dengan mempertahankan peran tradisionalnya secara kontinyu.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberitahukan semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya untuk mengukur sesuatu. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Majelis Taklim Perempuan, adalah perkumpulan ibu-ibu dalam kerangka mengaji dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan, sekaligus juga sebagai lembaga dakwah yang mentransformasikan ajaran dan nilai-nilai agama, serta mensyiarkannya pada ruang-ruang publik tradisional maupun viral. Lebih dari itu di dalamnya juga terjadi kaderisasi muballighah dan kepemimpinan ustadhah. Kegiatannya terdiri dari sekumpulan kaum perempuan yang tergabung dalam suatu wadah di dalamnya, ada ide, gagasan, kebiasaan, aturan dan norma, kepercayaan satu sama lain, jaringan, transfer pengetahuan, pengajian, pelayanan, pembacaan do'a, dan aktifitas lainnya yang dilakukan secara bersama-sama baik di dalam forum pengajian maupun di luar forum dalam lingkungan masyarakat. Hal-hal tersebut dilakukan secara rutin sehingga melembaga dan menjadi tradisi.
- b. Pergeseran, adalah perubahan pada kegiatan Majelis Taklim yang tidak hanya menjalankan fungsi pengajaran keagamaan bagi perempuan namun juga terbukanya ruang bagi perempuan untuk berkiprah pada peran publik keagamaan, di mana antara laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama, bahkan perempuan mendapat kepercayaan dalam beberapa hal. Terbukanya ruang bagi kaum perempuan yang berlangsung secara alamiah tanpa adanya pihak yang merasa tereliminasi, sehingga berlangsung secara aman, damai tanpa perlawanan pihak lain.
- c. Peran publik keagamaan, dimaksud adalah peran-peran dalam bidang pengajaran, pendidikan dan dakwah, serta pelayanan dan kepemimpinan keagamaan perempuan. Seperti dalam transfer pengetahuan agama, memimpin pengajian, memimpin do'a, memimpin dan melaksanakan pelayanan keagamaan, seperti acara aqiqah, marhaban, memimpin acara tradisi, do'a dalam pemberangkatan ibadah haji dan umrah. Memimpin pembacaan al-Qur'an dan yasinan dalam acara-acara keagamaan hari-hari besar,

hari kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian baik dilakukan di rumah, majelis, masjid, mushala maupun ruang publik lainnya.

- d. Masyarakat Perkotaan Kontemporer, dimaksudkan bukan hanya kota dalam pengertian wilayah geografis maupun sebagai pusat pemerintahan, ekonomi dan pelayanan publik, namun juga menunjukkan pada tingkat pemahaman dan kehidupan masyarakatnya yang mobile, dinamis dan kosmopolit. Kontemporer dalam hal ini sebagai masyarakat yang respon pada perubahan dan hidup pada era kekinian.

## 2. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Sosiologis.<sup>64</sup> Pendekatan ini dilakukan dalam rangka memotret Majelis Taklim Perempuan sebagai gerakan keagamaan perempuan yang melakukan transformasi sosial melalui pengetahuan, pengamalan dan pelayanan keagamaan sehingga berdampak pada terjadinya perubahan atau pergeseran, dengan tidak meninggalkan peran utamanya yang melekat sebagai peran tradisional keagamaan yang masih berlangsung sampai saat ini.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dibatasi secara sengaja dengan mengambil fokus kajian pada wilayah Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan. Wilayah ini penulis jadikan sebagai miniatur dalam rangka memotret peran publik keagamaan perempuan melalui kiprah Majelis Taklim Perempuan di perkotaan. Pengambilan wilayah ini berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya; pertama, wilayah ini terletak di jantung kota yang dikenal dengan kawasan “Segi Tiga Emas” sementara eksistensi dan kehidupan Majelis Taklim dipandang masih eksis dan dinamis. Dinamika itu ditandai dengan hadirnya lembaga yang dibentuk secara lokal yang bernama Forum Komunikasi Majelis Taklim (FKMT) yang berdiri pada bulan tanggal 28 Pebruari 2014. Lembaga ini murni bersifat lokal tidak memiliki garis hirarki dengan lembaga lain di atas maupun di bawahnya, sebagai wadah baru perkumpulan organisasi Majelis Taklim di Kecamatan Setiabudi yang berjumlah 128 kelompok, di mana kelahirannya tidak dapat dipisahkan dari nuansa politik (hal ini akan dijelaskan pada sub bab secara khusus di Bab III). Di samping juga perkumpulan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) yang memiliki garis hirarkis dengan BKMT pusat pimpinan Tutty Alawiyah. Sementara itu BKMT Kecamatan Setiabudi justru menjadi pintu masuk dan jembatan terbentuknya FKMT Kecamatan. Pada umumnya anggota BKMT Kecamatan Setiabudi merupakan anggota FKMT Kecamatan Setiabudi. Anggota Majelis Taklim yang

---

<sup>64</sup> Beberapa karakteristik dan kategori-kategori Sosiologis meliputi : Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas. Kategori biososial, seperti seks, gender, perkawinan, keluarga masa kanak-kanak dan usia. Pola organisasi yang meliputi produksi ekonomis, sistem-sistem pertukaran dan birokrasi. Proses sosial seperti format batas, relasi, intergroup, interaksi personal, penyimpangan dan globalisasi. Lihat Peter Conolly (ed) *Aneka Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta : LKIS, 2009), 283.

masih aktif bergabung menjadi anggota BKMT Kecamatan Setiabudi saat ini tinggal 30 kelompok, umumnya Majelis Taklim yang berada di kelurahan Pasar Manggis dan Menteng Atas. Selebihnya yang beguguguran oleh karena pindah hunian (tergusur), selebihnya lagi karena faktor kesehatan dan juga lanjut usia, sehingga sudah tidak ikut bergabung dalam pengajian bulanan BKMT, namun sesekali menyempatkan hadir atau mengutus jamaah pada perayaan besar tahunan BKMT di Senayaan.

Pengajian di wilayah ini juga dilakukan bukan hanya pada lembaga-lembaga tradisional seperti majelis, masjid, mushalla, namun juga perkantoran dan Apartement. Alasan-alasan inilah yang mendasari mengapa Kecamatan ini dipilih sebagai lokus penelitian ini. Model Majelis Taklimnya bisa jadi tidak jauh berbeda sistem dan perannya dengan Majelis Taklim di Jakarta secara umum, seperti memberikan pelaksanaan pengajian rutin dan pelayanan publik keagamaan dalam upacara-upacara keagamaan, pemberian nama bayi atau upacara Aqiqah, Tahlilan, Haul atau peringatan kematian, khitanan, dan lainnya. Sementara di wilayah luar Jakarta masih banyak yang didominasi oleh laki-laki, seperti di Cilegon, Serang dan Banten secara umum. Majelis Taklim di Jakarta dan wilayah ini khususnya, melakukan pelayanan keagamaan pada hampir semua peristiwa atau momen kehidupan yang diperingati dipercayakan pada komunitas Majelis Taklim Perempuan, sementara hal ini belum penulis temukan pada penelitian sebelumnya<sup>65</sup> di Kota Cilegon yang masih didominasi oleh laki-laki, walaupun wilayahnya dikategorikan sebagai perkotaan.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Sumber Primer. Sampel data penelitian dilakukan berdasarkan sampel bertujuan (*purposive sample*).<sup>66</sup> Yaitu kelompok Majelis Taklim yang di dalamnya ada aktifitas, norma, institusi dan aktor (pelaku) yang terdiri dari pengurus, pengajar, dan jamaah. Penulis fokus pada majelis taklim di tiga kelurahan yaitu, Karet Kuningan, Menteng Atas, Pasar Manggis di mana kedua kelurahan ini memiliki penduduk yang relatif masih utuh di banding wilayah lainnya. Sementara Kelurahan Karet Kuningan mengalami penurunan penduduk muslim karena sudah

---

<sup>65</sup> Umdatul Hasanah, Majelis Taklim: Eksistensi dan Karakteristiknya di Kota Cilegon, Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2013.

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Rosdakarya, 2007), 224-225.

## Pendahuluan

banyak yang pindah hunian, namun kegiatan majelis taklim masih terlihat eksis di wilayah ini.

Penulis mengambil tujuh Majelis Taklim Perempuan dari 128 kelompok yang ada di Kecamatan Setiabudi, yaitu Majelis Taklim Nurussalam, Majelis Taklim Darunnaim, Majelis Taklim Darul Ulum, Majelis Taklim Raudhatul Ulum, Majelis Taklim Al-Bakri, Majelis Taklim Ash-Shofi dan Majelis Taklim Rabi'atul Adawiyah. Pemilihan ini berdasarkan berbagai pertimbangan, baik berdasarkan klasifikasi kelembagaan, ke-khasan atau kelebihan, mobilitasnya, kurikulumnya, tradisinya dan pelayanannya, serta kepemimpinannya maupun jaringan dan interaksinya dengan dunia luar.

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah referensi, informasi yang terkait, data baik lisan, tertulis maupun dokumen yang terkait dengan maksud penelitian.

Adapun metode pencarian data dilakukan dengan cara: pengamatan terlibat (*observasi partisipatif*).<sup>67</sup> Penulis langsung mengikuti kegiatan di majelis taklim dari dalam baik dalam proses pengajian rutin maupun acara-acara yang dimaksudkan untuk membuktikan maksud penelitian. Di samping juga mengamati kehidupan sosial keagamaan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan terbuka (*open interview*)<sup>68</sup> dengan pihak-pihak yang terkait dengan sumber data dalam penelitian ini. Seperti ketua Majelis Taklim, Jamaah, Ketua BKMT, FKMT Kecamatan, Tokoh-tokoh agama dan Tokoh Masyarakat, masyarakat, atau pengguna jasa majelis taklim. Serta pihak pemerintah untuk mencari data pendukung terkait dengan profil dan peta wilayah. Seperti Kementerian Agama DKI Jakarta, Kecamatan Setiabudi dan beberapa Kelurahan, serta kajian terhadap dokumen-dokumen, naskah, arsip, media koran, majalah, dan bahan-bahan terkait dengan maksud penelitian.

---

<sup>67</sup> Harsya W. Bachtiar, "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian" dalam Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga (Jakarta : Gramedia, 1993), 108.

<sup>68</sup> Koentjoroningrat, "Metode Wawancara", dalam Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. 129 Lihat juga Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi, 186.



## **BAB II**

### **GERAKAN KEAGAMAAN PEREMPUAN DAN PERUBAHAN SOSIAL**

#### **A. Agama, Perempuan dan Ruang Publik**

Dalam teori-teori terdahulu agama dipandang sebagai urusan privat yang tidak layak diperbincangkan dalam ranah publik. Sebagaimana terlihat dalam pandangan Karl Marx, August Comte memandang bahwa agama akan kehilangan daya kekuatannya dalam ranah publik berhadapan dengan modernisasi. Belakangan muncul teori yang menempatkan agama menjadi layak diperbincangkan di ruang publik, selama agama menampilkan sisi rasionalitasnya. Sebagaimana terlihat dalam pandangan pemikir kontemporer, di antaranya Jürgen Habermas, Anthony Giddens, Jose Casanova, dan Nancy Fraser.

Menurut Jose Casanova, pandangan bahwa agama akan kehilangan kekuatannya dan ditinggalkan pengikutnya, patut dipertanyakan. Mengingat di beberapa negara bahkan yang maju dan berkembang secara ekonomi, perkembangan agama juga semakin pesat. Agama menjadi kebutuhan masyarakat di mana nilai-nilai kebenarannya menjadi dasar dan spirit dalam kehidupan masyarakat dan bangsa, hal itu menunjukkan bahwa keberagaman publik menjadi penting adanya.<sup>1</sup> Terlebih dalam konteks Indonesia, perkembangan agama dalam ranah publik demikian pesat, baik dalam ruang publik tradisional maupun virtual bahkan juga dalam bentuk kebijakan.<sup>2</sup>

Istilah ruang publik pertama kali dipopulerkan oleh J. Habermas seorang sosiolog Jerman. Ruang publik menurutnya adalah ruang wacana, diskursus masyarakat sipil yang dijamin kebebasannya untuk berkumpul dan mengemukakan pendapat, serta mempublikasikan untuk kepentingan umum dengan berpartisipasi secara terbuka dan egaliter.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat, Jose Casanova, *Public Religion in the Modern World* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1994).

<sup>2</sup> Dalam konteks Indonesia, kesadaran agama dan tampilnya agama dalam ranah publik, seolah menggugurkan tesis sekulerisme. Hal itu nampak bagaimana wacana keagamaan menjadi konsumsi publik baik dalam media maupun regulasi. Secara politis, ekonomis maupun etika publik. Sebagaimana tergambar dari sistem keuangan dan Perbankan Syariah, munculnya Perda Syariah di beberapa daerah. Sebagaimana ditulis oleh Amelia Fauzia, Sukron Kamil, dkk, dalam Noorhaidi Hasan & Irfan Abubakar (ed), *Islam di Ruang Publik : Politik Identitas dan masa Depan Demokrasi Indonesia* (Jakarta : CSRC UIN Jakarta, 2011).

<sup>3</sup> J. Habermas, "The Structural Transformation of The Public Sphere : An Inquiry into a Category of Bourgeois Society", sebagaimana dikutip, Yuki Shiozaki,

Ruang publik adalah ruang informal yang terpisah dari ruang negara (kekuasaan). Ia lahir dari masyarakat sipil yang berlangsung secara egaliter tidak ada diskriminasi dan tekanan.<sup>4</sup>

Dalam perspektif J. Habermas, ruang publik adalah ruang di mana tidak ada satu tradisi atau satu bagian kelompok mengklaim dan mendominasi. Sementara menurut Nancy Fraser, ruang publik tidak bersifat monolitik atau tunggal, ia menjadi ruang bagi keberagaman, baik budaya maupun agama yang berpartisipasi di dalamnya. Hal ini menjadi salah satu indikator kedemokratisan sebuah negara dengan membuka ruang dialog berbagai gagasan termasuk masalah keagamaan.<sup>5</sup> Dengan demikian ruang publik merupakan ruang komunikasi dari berbagai elemen warga sehingga tercipta saling pengertian dan menghormati yang dapat mendorong solidaritas.

Ruang publik sebagai ruang bersama kemudian menjadi ajang kontestasi kekuatan, salah satunya adalah agama. Menurut Amelia Fauzia, Sukron Kamil dkk, ruang ini bukan hanya menjadi perdebatan wacana dan diskursus sebagaimana dalam pandangan Habermas, namun juga menjadi media negosiasi dan transformasi serta kontestasi identitas.<sup>6</sup>

Demikian juga dalam wacana keagamaan tidak dapat dipisahkan dari ruang publik. Menurut Yuki Shiozaki, gerakan agama berkontribusi besar pada penciptaan ruang publik yang memungkinkan lahirnya sebuah ruang diskursus, wacana secara terbuka dan membentuk opini publik.<sup>7</sup> Tidak heran kalau kemudian semua elemen seakan memperebutkan ruang publik sebagai ruang kontestasi pandangan, pemikiran bahkan ideologi untuk memengaruhi opini publik.

---

Formation of Public Sphere and Islamist Movement in Malay Muslim Society of Malaysia, Jismor3, pp103 <http://www.cismor.jp/ed/publication/jismor/documents/jismor3-en-Shiozaki.pdf> (diakses 15 – 1- 2014).

<sup>4</sup> Lihat, F. Budhi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 7.

<sup>5</sup> Nancy Fraser, *Justice Interruptus Critical Reflection on the Past Socialist Conditions* (New York: Ruthledge, 1997), 98.

<sup>6</sup> Lihat, Amelia Fauzia, Sukron Kamil dkk., dalam Noorhaidi Hasan & Irfan Abubakar (ed), *Islam di Ruang Publik : Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia* ( Jakarta : CSRC UIN Jakarta, 2011), 4.

<sup>7</sup> Yuki Shiozaki, Formation of Public Sphere and Islamist Movement in Malay Muslim Society of Malaysia, Jismor 3 , pp. 104 -108.

Simbolisasi agama atau Islam di ruang publik juga menjadi pilihan bagi banyak pihak dengan beragam ekspresi dan orientasinya baik dalam bentuk wacana, aksi maupun regulasi.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil penelitian Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), bahwa kehadiran Islam di Ruang Publik tidak mengganggu kehidupan demokrasi dan tatanan kehidupan masyarakat sipil lainnya.<sup>9</sup> Lebih luas penelitian ini juga menyimpulkan bahwa, penyebaran agama melalui ruang publik tradisional seperti masjid, mushala dan pengeras suara ternyata masih dominan sebagai sumber informasi dan sosialisasi pesan keagamaan.<sup>10</sup>

Dalam konteks Indonesia, sebagai negara yang memiliki hubungan simbiotik dengan agama, keberadaan negara dan agama hadir untuk menata keteraturan dan kebaikan kehidupan umat. Ketika agama masuk pada ruang publik, dimaksudkan menjadi benteng moral dari berbagai hegemoni yang tidak sesuai dengan falsafah negara. Pandangan demikian senada dengan pendapat Jose Casanova, bahwa agama dapat menjadi kekuatan masyarakat sipil dan berpengaruh bagi pembentukan sistem budaya, politik juga ekonomi.<sup>11</sup> Pendapat ini berbeda dengan pandangan kaum sekuler yang memisahkan hubungan negara dan agama.

Menurut Hoexer Eisensadt, sebagaimana dikutip Yuki Shiozaki, agama dalam hal ini Islam secara historis memiliki ruang publik yang meliputi aspek lembaga, kelompok, sistem yang secara tradisional ada di masyarakat. Seperti ulama, mazhab, tarekat yang menjamin diskusi terbuka umat. Bahkan terbentuknya konsensus ulama (ijma') sebagai salah satu bentuk legitimasi norma-norma sosial dan budaya yang juga

---

<sup>8</sup> Simbolisasi Islam di ruang publik tidak hanya hadir pada konteks ideologis dan politis. Namun ia juga hadir dalam simbol-simbol kehidupan sosial dan juga kultural seperti dalam bentuk pakaian (jilbab). Termasuk juga simbol-simbol melalui media lewat baik lewat film, sinetron bahkan siaran dan acara-acara keagamaan. Di samping juga penerapan Peraturan Daerah (PERDA) Syariah di beberapa daerah. Lebih jelas tentang ini, lihat Arskal Salim, Perda berbasis Agama dan perlindungan Konstitusional Penegakan HAM, *Jurnal Perempuan* 60, Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2008.

<sup>9</sup> Lebih jelas lihat hasil penelitian Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), Amelia Fauzia, Sukron Kamil, dkk, dalam Noorhaidi Hasan & Irfan Abu Bakar (ed), *Islam di Ruang Publik*, 65-75.

<sup>10</sup> Lihat hasil penelitian CSRC, Amelia Fauzia, Sukron Kamil, dkk., dalam Noorhaidi Hasan & Irfan Abu Bakar (ed), *Islam di Ruang Publik*, 37.

<sup>11</sup> Jose Casanova, *Public Religion in the World Modern* (Chicago: University of Chicago Press, 1994), 58.

menjadi acuan penguasa.<sup>12</sup> Dengan demikian kehadiran lembaga keagamaan khususnya Islam, tidak menjadi gangguan bagi keberlangsungan demokratisasi yang diciptakan negara, selama tidak bertentangan dan melanggar azas serta hak-hak warga bangsa lainnya.

Dalam konteks pembahasan ini, ruang publik tidak hanya terkait dalam hubungannya dengan isu-isu agama, namun lebih pada konteks agama dan relasi gender. Sebelumnya, ruang publik dalam arti ruang profesi, informasi dan aksi di luar rumah pada umumnya telah diklaim sebagai ruang laki-laki,<sup>13</sup> termasuk ruang publik keagamaan.

Ruang publik dan ruang domestik selama ini dipahami secara dikotomis. Pemaknaan tentang kedua ruang ini kemudian memantik wacana lebih luas ketika dihubungkan dengan agama dan relasi gender. Istilah publik dan domestik menurut Thomson sebagaimana dikutip Fatima Siddiqi dan Moha Ennaji, lahir dari legenda Yunani yang mendikotomikan pembagian ruang berdasarkan pemaknaan theologis terkait pembagian wilayah kerja Dewa, yaitu Dewa (Hermean) “tuhan yang berkomunikasi” dan Dewi (Hestian) “tuhan yang mengurus rumah”.<sup>14</sup>

Tugas Hermean, kemudian diderifasikan sebagai tugas laki-laki di ruang publik, di mana kekuasaan dilaksanakan dan kehidupan dikembangkan. Sementara Hestian, diderifasikan dengan tugas dan kehidupan perempuan yang tinggal di rumah. Wilayah Publik kemudian dipahami sebagai ruang kedigdayaan (kekuasaan), di mana manusia berdaya. Sementara ruang domestik dipahami sebagai ruang ketundukkan atau kepatuhan, di mana manusia lemah dan tidak berdaya secara politik, ekonomi, hukum, sosial bahkan juga agama.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Yuki Shiozaki, Formation of Public Sphere and Islamist Movement in Malay Muslim Society of Malaysia, Jismor 3. <http://www.cismor.jp/ed/publication/jismor/documents/jismor3en-Shiozaki.pdf> (diakses 15 – 1- 2014).

<sup>13</sup> Irwan Abdullah, “Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan”, dalam Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

<sup>14</sup> Fatima Siddiqi & Moha Ennaji “Feminization of Public Space, Women’s Activism the Family Law and Social Change in Morocco”, dalam Valentine Moghadam & Fatima Siddiqi (ed), *Journal of Middle East Women’s Studies* (JMEWS), Vol 2 No 2, 2006. <http://eyas.free.fr/amewsarticle.pdf> (diakses, 10-01-2004).

<sup>15</sup> Fatima Siddiqi & Moha Ennaji “Feminization of Public Space, Women’s Activism the Family Law and Social Change in Morocco”, dalam Valentine Moghadam & Fatima Siddiqi (ed), *Journal of Middle East Women’s Studies* (JMEWS), Vol 2 No 2, 2006 . <http://eyas.free.fr/amewsarticle.pdf> (diakses, 10-01-2004).

Agama kerap dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan di ruang publik. Pendapat di atas di antaranya dikemukakan oleh, Neils Spierings, E. Jereon dan E. Mieke Verloo, mengatakan dari kajiannya di beberapa negara bahwa, penerapan Politik dan hukum Islam memiliki signifikansi pada rendahnya partisipasi perempuan di ruang publik dalam berbagai profesi dan kondisi demikian tidak ada hubungannya dengan pendapatan negara.<sup>16</sup> Demikian juga pandangan Haideh Moghissi yang menyatakan bahwa penerapan hukum serta politik berbasis agama (Islam), memiliki implikasi yang negatif bagi kehidupan perempuan.<sup>17</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakan Amira Al-Durra, mengatakan bahwa agama dan tradisi merupakan akar penyebab kemunduran perempuan.<sup>18</sup> Pandangan tersebut dikemukakan oleh Haiddah Moghissi dan Amira al-Durra, oleh karena kondisi demikian yang dialami dan disaksikan keduanya di beberapa negara yang kuat memegang tradisi dan budaya yang diskriminatif terhadap perempuan dan seolah dilegitimasi oleh pemahaman agama.

Sementara itu terdapat beberapa pendapat berbeda yang menolak pandangan di atas, di antaranya Isobel Coleman. Berdasarkan hasil risetnya di beberapa negara, menurutnya justru agama yang menjadi daya dukung dan basis perjuangan perempuan dalam melakukan reformasi untuk kemajuan perempuan, bangsa dan negaranya, seperti Afghanistan dan Pakistan.<sup>19</sup> Pendapat senada juga dikemukakan oleh Rachel Rinaldo yang melihat justru agama dalam hal ini nilai-nilai kesalehan Islam menjadi spirit yang berperan sangat signifikan bagi perjuangan perempuan muslim di Indonesia untuk kemajuan negara dan bangsa.<sup>20</sup> Demikian juga pandangan Masooda

---

<sup>16</sup> Niels Spierings, at-all, On the Compatibility of Islam and Gender Equality Effects of Modernizations: State Islamization and Democracy on Women's Labor Market Participation in 45 Muslim Countries. Soc Indic Res (2009), 503-522 [www.ru.nl/2009onthecompatibilityofislam.pdf](http://www.ru.nl/2009onthecompatibilityofislam.pdf) (diakses, 28-05-2014).

<sup>17</sup> Haideh Moghissi, *Feminism and Islamic Fundamentalism The Limits of Postmodern Analysis*. Dalam edisi Indonesia, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 2-7.

<sup>18</sup> Amira Al-Durra, dalam Yvonne Yazbeck Haddad, & J.L. Esposito (ed), *Islam Gender & Social Change*, (New York : Oxford University Press, 1998), 4-5.

<sup>19</sup> Isobel Coleman, Women Islam and the Push for Reform in the Muslim World, *The Solution Journal* Vol 2, issue 2 2011, p 42 – 51. [www.thesolutionjournalss.com/node/900](http://www.thesolutionjournalss.com/node/900). (diakses 5 – 01 -2014).

<sup>20</sup> Rachel Rinaldo, "Envisioning the Nation : Women activist Religious and the Public Sphere in Indonesia", *Oxford Journal, Social Science –Social Force*, Vol 86

Bano dan Hillary Kalmbach, melihat justru melalui ruang publik agama seperti masjid dan madrasah perempuan bergerak memimpin untuk memajukan perempuan dan masyarakatnya, sebagaimana terlihat di Indonesia dan banyak negara di belahan dunia lainnya.<sup>21</sup>

Menurut Valentine Moghadam, ada faktor lain yang lebih signifikan dalam membentuk kehidupan perempuan yaitu lebih terkait karena aspek budaya, ketimpangan kelas, juga ketimpangan pembangunan dan ekonomi, di samping juga persoalan global.<sup>22</sup> Dengan demikian menurut pandangan ini, kemunduran perempuan tidak ada korelasinya dengan agama.

Gerakan perempuan Islam, memiliki peran yang signifikan tidak hanya bagi kemajuan kaum perempuan, namun juga pada kehidupan masyarakat yang lebih luas. Perempuan ikut berjuang dalam perjuangan kemerdekaan, dan kebangsaan serta pembangunan masyarakat. Sebagaimana terjadi di banyak negara seperti di Timur Tengah, Afrika Utara. Bahkan di Afghanistan, kaum perempuan merupakan agen utama perubahan sosial di wilayah tersebut berdiri di garda terdepan dalam gerakan modernisasi dan perubahan sosial.<sup>23</sup>

Berbekal pada keteguhan memegang prinsip agama dan juga tradisi, kaum perempuan berhasil melakukan perubahan. Justru ketika tradisi dihilangkan secara sporadis maka dampaknya ternyata merugikan perempuan, demikian temuan Sarab Abu Rabi'a Queder. Ia mencontohkan pada kasus meningkatnya kasus droup - out anak-anak perempuan Badui dari salah satu sekolah di Negev Israel. Kondisi demikian terjadi ternyata disebabkan oleh perubahan pada tradisi lokal. Dengan dalih modernisasi, upaya penggabungan kelas antara laki-laki dan perempuan dilakukan pada beberapa sekolah yang tidak biasa dilakukan dalam tradisi masyarakat setempat.<sup>24</sup> Dengan demikian tradisi tidak selamanya bermakna buruk bagi sebuah perubahan, dalam

---

Issue 4 P. 1781-1804, 2008.<http://sf.oxfordjournals.org/contens/86/1781.pdf> (diakses, 10-01-2004).

<sup>21</sup> Masooda Bano & Hillary Kalmbach, *Women Leadership and Mosque Changes in Contemporary Islamic Authority*, (Leiden-Boston: Brill, 2012).

<sup>22</sup> Valentine Moghadam, *Modernizing Women: Gender and Social Change in the Middle East*, (Lynne Rienner, 2003).

<sup>23</sup> Valentine Moghadam, *Modernizing Women: Gender and Social Change in The Middle East* (Lynne Rienner, 2003).

<sup>24</sup> Sarab Abu Rabi'a Queder, Between Tradition and Modernization: Understanding the Problem Female Bedouin Drouptouts, *British Journal of Sociology of Education* Vol. 27 No 1 February, 2006 pp 3 – 17. [www.bgu.ac.il/britishjournal.pdf](http://www.bgu.ac.il/britishjournal.pdf) (diakses, 28-05-2014).

melakukan perubahan bukan berarti meninggalkan sama sekali tradisi yang berlaku.

Dalam konteks ini gerakan keagamaan perempuan menjadi media koneksifitas perempuan dengan habitatnya pada ranah domestik, untuk kemudian bersentuhan dengan ranah publik. Melakukan koneksifitas dengan ruang publik, menjadikan sesuatu yang sebelumnya susah dijamah, menjadi mungkin diraih bahkan ditaklukkan. Sehingga ruang domestik dan publik mencair melalui pendekatan keagamaan, sebagaimana ditunjukkan salah satunya oleh gerakan majelis taklim. Walaupun keberadaan lembaga Majelis Taklim tidak secara substantif merubah kehidupan perempuan dalam berbagai hal, namun keberadaannya menjadi media yang memperluas kesempatan perempuan berpartisipasi pada ruang publik.<sup>25</sup>

Ruang publik adalah ruang bersama, walaupun dalam realitasnya secara sosial dan historis telah menjadi ajang kontestasi kekuatan. Pemilik kekuatan atau otoritas agama selama ini didominasi oleh laki-laki, termasuk juga di Indonesia. Sehingga tidak heran, wacana keagamaan secara umum maupun yang terkait dengan relasi gender sangat mengagungkan laki-laki.<sup>26</sup>

Kehadiran Islam telah mengangkat martabat kaum lemah maupun yang dilemahkan, perubahan yang telah dilakukan Nabi Muhammad demikian revolutif, menghancurkan tradisi masyarakat jahiliah dan menggantikannya dengan budaya Islam yang lebih beradab,<sup>27</sup> namun sepeninggalnya kemudian terjadi perubahan mendasar dalam masyarakat Islam. Dimulai dari perubahan politik dan struktur kekuasaan dengan sistem monarki yang diadopsi dari

---

<sup>25</sup> Philip Winn, Phillip Winn, Women's Majelis Taklim and Gendered Religious Practice in Northern Ambon, *Intersections : Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, Issue 30, November 2012. <http://intersections.anu.edu.au/issue30/winn.htm>. (diakses 4-01-2014).

<sup>26</sup> Sebagaimana terlihat dalam penafsiran-penafsiran dan pandangan fiqh yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Lihat, Mansoer Fakhri, "Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam Tinjauan dan Analisis Gender" dalam Mansoer Fakhri, et al, *Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), 53.

<sup>27</sup> Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam dengan melakukan tindakan reformasi dari peradaban Arab sebelumnya. Termasuk reformasi dalam bidang sosial yang lebih spesifik dalam mengangkat harkat makhluk yang dipandang lemah, seperti fakir miskin, anak yatim, orang yang berhutang, para budak dan juga kaum perempuan. Lihat, Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1996), 68.

Bizantium dan Persi, hal itu menjadikan kekuasaan yang demokratis kemudian menjadi absolut. Masyarakat yang egaliter dan demokratis yang dibangun Nabi di Madinah menjadi hirarkis. Sistem patriarkhis yang feodal menguat kembali dan status quo laki-laki mendapatkan tempatnya, dengan masuknya institusi purdah dan harem dalam masyarakat Islam.<sup>28</sup>

Ruang kemudian diidentikkan dengan jenis kelamin dan digunakan secara dikotomis. Ruang publik dipahami sebagai ruang luar rumah yang meliputi wilayah profesi, aksi sosial, akses informasi yang luas identik dengan laki-laki.<sup>29</sup> Sedangkan perempuan kerap diidentikkan dengan ruang domestik yaitu bertugas pada urusan privat domestik dalam institusi rumah. Sehingga ketika perempuan memasuki ruang publik harus mematuhi aturan main, seperti etika sosial maupun peraturan perundang-undangan. Menurut Asghar Ali, ruang publik adalah ruang bersama sebagaimana juga ruang domestik, di mana semua elemen dan jenis kelamin berperan penting pada pembentukan kedua ruang tersebut.<sup>30</sup>

Pembagian ruang antara jenis kelamin telah memasuki ranah politik melalui kebijakan dan pemberlakuan syariat Islam. Saat ini di Indonesia telah terjadi perbedaan pandangan melalui kontrak simbolik, berupa kekuatan politik melalui perundang-undangan maupun Peraturan daerah (Perda). Menurut Suzanne Brenner, saat ini telah terjadi perubahan makna dan pembagian ruang yang lebih tajam pada masyarakat Indonesia. Anehnya perempuan menjadi sasaran utama pemberlakuan PERDA (syari'ah) sebagaimana yang terjadi di banyak

---

<sup>28</sup> Lihat, Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi Perempuan dalam Islam", dalam Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 64.

<sup>29</sup> Irwan Abdullah (ed). *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 11.

<sup>30</sup> Karena ia menjadi ruang bersama maka menjadi tanggung jawab bersama dalam mengelolanya. Persoalan kemudian laki-laki diangkat sebagai pemimpin ruang domestik sebagaimana dalam pemahaman masyarakat mayoritas, bukan berarti merendahkan jenis yang lain. Apalagi memberikan legitimasi untuk bertindak sewenang-wenang karena perasaan lebih unggul dari yang lainnya karena masing-masing jenis memiliki keunggulan dan kelemahan untuk saling melengkapi. Lihat, Asghar Ali, *The Right of Women in Islam* (London: C. Hurst Company, 1992), 64-65.



wilayah. Keshalehan dan etika sosial termasuk gaya berpakaian diatur pada ruang publik melalui legitimasi politik.<sup>31</sup>

Kondisi demikian menunjukkan, bahwa saat ini yang terjadi bukan hanya pertarungan wacana terkait ruang publik dan domestik, akan tetapi juga bagaimana pemanfaatan ruang publik yang telah memasuki ranah aksi melalui kebijakan politik. Pemaknaan tentang ruang bukan hanya menjadi kontestasi dan kekuatan jenis kelamin, namun juga menjadi perebutan kekuatan wacana keagamaan dan juga kekuasaan.

Melalui gerakan keagamaan, perempuan Islam di Indonesia bergerak melakukan perubahan dalam kehidupan sosial, politik dan juga keagamaan. Menurut Taufik Abdullah, gerakan perempuan pada mulanya bersifat sektoral di mana gagasan dan gerakannya terfokus pada persoalan perempuan. Gerakan perempuan pun awalnya dipandang hanya sebagai pelaksana misi, yaitu menerjemahkan gagasan-gagasan besar. Gagasan besar yang dilakukan perempuan seakan terbatas pada persoalan perempuan itu sendiri.<sup>32</sup> Sementara ketokohan perempuan saat itu juga jarang dikenal baik dalam gerakan sosial keagamaan maupun intelektual. Sebagaimana pandangan Azyumardi Azra, walaupun ada tokoh-tokoh perempuan yang muncul saat itu pada umumnya mereka yang memiliki garis geneologis dengan tokoh laki-laki.<sup>33</sup>

Pandangan Taufik Abdullah dan Azyumardi Azra di atas menguatkan pandangan tentang kondisi perempuan dalam sejarah yang teralienasi dalam percaturan besar keagamaan, maupun intelektual. Secara logis, pada posisi seperti itu sulit kiranya bagi perempuan menghasilkan gagasan besar di luar dunia dan nasibnya yang masih ter subordinasi. Maka tidak heran kalau gerakan perempuan diawali dengan bergerak pada persoalan perempuan, karena kondisi inilah yang dipandang darurat dan harus lebih dahulu diperjuangkan sebagai pembuka jalan bagi perubahan kehidupan perempuan dan juga bangsa yang lebih baik.

---

<sup>31</sup> Suzanne Brenner, Private Morality in the Public Sphere; Democratization Islam and Gender in Indonesia, *American Anthropologist*, Vol.113 No.3 pp. 478-490, 2011. <http://www.caanet.org.dejalu/may2013/pdf/brennerpdf>. (diakses 15 -01- 2014).

<sup>32</sup> Taufik Abdullah "Kilasan Sejarah Gerakan Wanita Islam di Indonesia", dalam Lies Marcoes & Johan Hendrik Meulemen, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta : INIS, 1993), 74.

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 147.

Kondisi demikian, menunjukkan perempuan berada pada “struktur” sosial yang lemah atau ter subordinasi. Struktur dalam pandangan teori konsensus, merupakan aturan-aturan kebudayaan suatu masyarakat yang menentukan perilaku anggotanya dalam bertindak. Aturan-aturan budaya yang memposisikan perempuan demikian menjadi sebuah kebenaran, selama disosialisasikan, karena sosialisasi menjadi norma dan nilai yang disepakati untuk menghidupkannya.

Sementara dalam teori struktural konflik, bahwa kondisi demikian terjadi karena konflik kepentingan yang diperjuangkan oleh suatu kekuatan kepada lainnya. Konflik kepentingan menjadi muaranya di mana yang kuat melakukan dominasi pada yang lemah, dalam konteks ini laki-laki dianggap sebagai pemilik kekuatan. Dalam situasi demikian, perjuangan untuk memperbaiki keadaan dan ketimpangan menjadi norma agar dapat mengurangi atau bahkan mengakhiri ketimpangan tersebut.<sup>34</sup>

Sementara itu pandangan yang berbeda mengatakan bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan sosial tidak terlepas dari tindakan sosial masyarakatnya. Weber misalnya, memandang bahwa dunia terbentuk karena tindakan sosial masyarakatnya, maka struktur merupakan produk dari tindakan. Melalui metode yang disebutnya *Verstehen*, ia mencoba memahami apa yang terjadi di balik tindakan manusia.<sup>35</sup> Dalam pandangan Weber, setidaknya terdapat empat kategori mengapa manusia melakukan tindakan. Ia menyebutnya sebagai tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau selalu dilakukan. Kemudian tindakan afektif, yaitu tindakan pilihan terakhir yang dapat dilakukan dan tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan apa yang ia ketahui. Selanjutnya adalah tindakan rasionalitas instrumental yaitu tindakan yang dilakukan karena pertimbangan yang dirasa terbaik untuk mencapai tujuan.<sup>36</sup>

Dengan menggunakan paradigma Weber ini, gerakan perempuan muncul pada mulanya sebagai tindakan afektif, kemudian berproses menjadi tindakan rasionalitas nilai dan tindakan instrumental. Tindakan afektif mulanya dipandang sebagai cara terbaik dan efisien untuk merubah kehidupan dimulai dari internal perempuan sendiri.

---

<sup>34</sup> Pip Jones, *Introducing Social Theory*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 13-15.

<sup>35</sup> Lihat, Pip Jones, *Introducing Social Theory*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 115.

<sup>36</sup> Lihat, Pip Jones, *Introducing Social Theory* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 115.

Dengan memulai dari pemecahan persoalan perempuan terlebih dahulu yang pada akhirnya juga berdampak pada persoalan struktur dalam lingkup keluarga, dan juga masyarakat.

Melalui sebuah proses yang diawali dengan membuka akses kepada perempuan, pada akhirnya juga memberi ruang perubahan terhadap monopoli otoritas transformasi keilmuan dan kepemimpinan keagamaan yang sebelumnya hanya ada pada tangan kaum laki-laki.<sup>37</sup> Struktur sosial kemudian mengalami difersifikasi, kalau sebelumnya hanya habib atau kiyai laki-laki yang menjadi sumber rujukan dan mendapat penghormatan serta kedudukan sosial tinggi. Saat ini telah terjadi pembagian struktur yang tidak lagi dimonopoli oleh tokoh agama laki-laki. Majelis taklim menjadi salah satu lembaga keagamaan yang banyak melahirkan tokoh agama perempuan yang juga mendapat kepercayaan publik.

Berbeda dengan pandangan Weber di atas, Anthony Giddens, mendefinisikan struktur sebagai perangkat aturan atau sumber daya yang bergerak dan dinamis yang digunakan oleh agen untuk bertindak. Melalui teorinya yang dikenal dengan “dualitas struktural”<sup>38</sup> Giddens berpandangan, bahwa terdapat dialektika antara struktur dan tindakan. Setiap tindakan menyumbang bagi reproduksi struktur, dimana tindakan juga tidak dapat terlepas dari konteks struktural. Konteks tersebut kemudian diregenerasi dan ditransformasikan oleh agen untuk melakukan tindakan.<sup>39</sup> Seperti contoh terjadinya kasus epidemic mulut dan kaki yang disebabkan oleh ulah peternak babi di Cumbria - Inggris.

Dengan demikian dalam pandangan Giddens, struktur yang kemudian digunakan agen untuk bertindak pada akhirnya melahirkan struktur baru. Dialektika struktur dan tindakan di sini tidak menafikan peran agen. Tindakan agen dalam konteks gerakan perempuan secara umum maupun gerakan keagamaan perempuan secara khusus, pada akhirnya akan melahirkan struktur sosial baru, demikian seterusnya. Dalam pandangan Giddens, setiap pilihan tindakan tidak hanya melahirkan struktur baru, namun juga berhadapan dengan yang

---

<sup>37</sup> Masooda Bano and Hilary Kalmbach, *Women Leadership and Mosques: Changes in Contemporary Islamic Authority* (Leiden-Boston: Brill, 2012).

<sup>38</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structurations* (London: Polity Press Cambridge, 1995), 20.

<sup>39</sup> Seperti dalam contoh kasus, terjadinya epidemic mulut dan kaki karena disebabkan oleh ulah peternak babi di Cumbria - Inggris. Lihat, Pip Jones, *Introducing Social Theory*, terj. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 115.

namanya resiko. Tindakan dan struktur berlangsung secara dialektis, namun bukan berarti menafikan sama sekali keberadaan subyek. Sebab kesadaran “agen” dalam melakukan tindakan muncul walaupun hasil atau dampaknya kemudian di luar prediksinya.<sup>40</sup>

Menurut Giddens, strukturasi terbangun dari tiga dimensi, yaitu, penafsiran atau pemahaman (an interpretation or understanding). Rasa moralitas atau tindakan yang layak dilakukan (sense of morality or proper conduct) dan memiliki rasa kekuatan untuk bertindak (sense of power in action).<sup>41</sup>

Dengan demikian munculnya tindakan diawali dari adanya pemahaman atau penafsiran terhadap sesuatu baik disengaja maupun tidak disengaja. Penafsiran kemudian melahirkan sikap, pilihan atau moralitas yaitu apa yang terbaik yang dapat dilakukan. Pada akhirnya dari pilihan tersebut mengukuhkan kekuatan dan rasa berkuasa dalam bertindak, sehingga melahirkan kepercayaan dan menguatnya peran, bahkan juga otoritas.<sup>42</sup>

Dalam konteks majelis taklim, tindakan agen dalam institusi keagamaan ini membuka akses yang besar pada perempuan untuk memperdalam ilmu khususnya ilmu agama. Proses ini bukan hanya memberikan pembekalan personal untuk peningkatan kualifikasi perempuan sebagai individu, namun juga sebagai isteri pendamping suami, juga sebagai ibu. Lembaga ini kemudian menjadi garda dalam penguatan struktur yang melanggengkan nilai-nilai, norma budaya dan agama. Di sisi lain ia juga turut menguatkan posisi agen dalam struktur sosial.<sup>43</sup>

Sosialisasi dilembagakan melalui institusi keagamaan perempuan dalam hal ini majelis taklim. Lembaga ini bukan hanya menjadi ruang bagi peningkatan kualitas diri perempuan, namun juga berkembang menjadi wadah perempuan untuk mengorganisir dirinya. Lebih dari itu keberadaannya telah menciptakan pengakuan dan kepercayaan terhadap peran perempuan yang lebih besar.

---

<sup>40</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structurations* (London: Polity Press Cambridge, 1995), 13.

<sup>41</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen A Foss, *Theories of Human Communication*, eighth edition (Thomson Learning Inc, 2005), 226.

<sup>42</sup> Seseorang yang bertindak dalam kelompok baik disadari atau tidak akan melahirkan struktur baru sebagai dampak dari tindakannya. Baik berdampak pada penguatan peran dirinya di dalam kelompok, maupun dampak pada eksistensi dan keberhasilan kelompok. Lihat, Stephen W. Littlejohn & Karen A Foss, *Theories of Human Communication*, eighth edition (California: Thomson Learning Inc, 2005), 226.

<sup>43</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society*, 12.

Tindakan apapun yang muncul, siapapun yang kuat memenangkan pertarungan di ruang publik pada akhirnya akan melahirkan struktur sosial baru. Munculnya gerakan perempuan khususnya yang berbasis keagamaan, seperti majelis taklim merupakan salah satu gerakan perubahan menuju ruang publik yang lebih adil, dan egaliter.

### B. Peran Publik Perempuan dalam Wacana Keagamaan

Pandangan pro dan kontra masih kerap ditemukan dalam kehidupan masyarakat, terkait peran publik perempuan. Walaupun secara religius laki-laki dan perempuan dalam Islam memiliki tanggung jawab dan kedudukan yang sama di mata Allah. Sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab : 35

﴿مَنْ سَلَطَ عَلَيْهَا شَيْءٌ مِّنْ نَّهْيِ اللَّهِ وَرِئَاسِ النَّبِيِّ فَهَا مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ حَرْمَاتُ اللَّهِ وَالْحَرَامَاتُ حَرَمٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مَثَلًا لِّمَا كَانُوا فَعَلُوا بِالْحَيَّةِ إِذْ أَخَذَهَا النَّبِيُّ بَأْسَهُ غَائِبَةً فَأَنَّهَا خَلَقَتْ أَبْغَضَ الذِّمَمِ إِذْ طُمِئِنَتْ عَلَيْهِ إِسْرَافًا﴾

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya,

*laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.* (Q.S. Al-Ahzab : 35).

Dalam realitasnya, masih saja terdapat pandangan yang menganggap perempuan lemah, baik dari aspek intelek maupun agama, (*naqis al-‘aql wa- al-di<n*) yang didasarkan pada sebuah Hadis.<sup>44</sup>

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, dalam menjelaskan Hadits ini Imam Nawawi sebagaimana tertera dalam Kitab *Syarah Shahih Muslim*, menurutnya Hadits ini telah dijelaskan oleh Nabi dalam lanjutan matannya yang secara gamblang menjelaskan kenapa perempuan lemah akal dan agama. Ia juga mengutip pendapat Al-Maziry yang menjelaskan bahwa Hadits ini merupakan penguat dari apa yang difirmankan Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 282. Al-Maziri menambahkan kebanyakan orang memang berselisih pendapat di mana letak kelemahan akal perempuan. Ada yang berpendapat lemahnya pada ilmu atau ilmu-ilmu inti ada juga yang memandang kelemahan perempuan dalam menentukan kevalidan

44

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنِ الْمُهَاجِرِ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ». فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. قَالَ « تَكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعُسْبِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيذَى لَبِّ مِنْكُنَّ ». قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالذِّينِ قَالَ « أَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الذِّينِ (رواه المسلم)

“Dari Abdullah Ibn Umar ra. Katanya Rasulullah bersabda: Wahai kaum perempuan, bersedekahlah kalian dan perbanyaklah istighfar. Karena aku melihat kalian lebih ramai menjadi penghuni neraka. Seorang perempuan yang cukup pintar di antara mereka bertanya: Wahai Rasulullah kenapa kami kaum perempuan yang lebih ramai menjadi penghuni neraka?. Rasulullah bersabda;, kalian banyak mengutuk dan mengingkari suami. Aku tidak melihat yang kekurangan akal dan agama lebih dari pada golongan kalian. Perempuan itu bertanya lagi, wahai Rasulullah?, apakah maksud dari kekurangan agama dan akal itu. Rasulullah saw. Bersabda: maksud kekurangan akal ialah penyaksian dua orang perempuan sama dengan penyaksian satu orang laki-laki. Inilah yang dikatakan kekurangan akal. Begitupun perempuan tidak mengerjakan sembahyang pada malam-malam yang dilaluinya, kemudian terbuka pada bulan Ramadhan karena haid, Maka inilah yang dikatakan kekurangan agama. Lihat, Muslim bin Haja<j An-Naisaburi, *S{ahih Muslim* (Beirut : Da<r al-Ih{ya at-Turath), hadis 250.

informasi, perbedaan juga muncul terkait di mana letak kelemahan itu, ada yang mengatakan kelemahan adanya di hati ada juga di kepala.<sup>45</sup>

Sementara itu ulama masa kini memahami secara berbeda dalam konten ini, tidak hanya mendasarkan pada teks tetapi juga pada konteksnya. Abdul Hamid sebagaimana dikutip Ashgar Ali, menolak pandangan di atas. Menurutnya, pandangan yang melemahkan perempuan bukan saja karena merendahkan makhluk Allah yang bernama perempuan, namun juga pandangan ini menolak fakta-fakta sejarah. Dalam pandangannya, jika perempuan lemah tidak mungkin al-Qur'an memberikan wewenang dan kepercayaan terhadap perempuan untuk mengelola harta kekayaan mereka sendiri. Begitu pula jika perempuan tidak sempurna akal dan agamanya, mengapa orang yang pertama mengimani kerasulan Muhammad justru perempuan (Khadijah).<sup>46</sup> Bahkan Aisyah binti Abu Bakar di samping dikenal sebagai perempuan cerdas yang mengajarkan banyak ilmu juga pernah terjun dalam urusan politik dan memimpin pasukan perang melawan pasukan Ali bin Abi Thalib dalam perang Jamal.

Belum lagi fakta yang menunjukkan bahwa banyak kaum perempuan yang memberikan fatwa, mengajarkan ilmu agama dan laki-laki banyak berguru kepadanya. Di antara kaum perempuan yang memiliki murid laki-laki, yaitu Aisyah binti Abu Bakar memiliki murid 299 yang terdiri dari 67 murid perempuan dan 223 murid laki-laki. Ummu Salamah binti Umayyah memiliki murid 101, 23 perempuan dan 78 laki-laki. Hafshah binti Umar memiliki murid 20 orang, di antaranya 3 perempuan dan 17 laki-laki. Asma binti Abu Bakar memiliki murid 21 orang, 2 di antaranya perempuan dan 19 laki-laki. Ramlah binti Abi Sufyan memiliki murid 21, di mana 3 orang perempuan dan 18 laki-laki, bahkan Fatimah binti Qais memiliki murid 11 orang yang semuanya adalah laki-laki.<sup>47</sup>

Pandangan senada juga dikemukakan Nazaruddin Umar, menurutnya Hadis di atas bukan sebagai bentuk diskriminasi maupun mendiskreditkan perempuan, apalagi menolak keunggulan perempuan, namun lebih melihat pada sisi lain perempuan yang memiliki banyak

---

<sup>45</sup> Imam Nawawi, *Syahir Muslim bi Syarh Nawawi* (Cairo: Al-Mat{ba'ah al-Mishriyah bi Al-Azhar, 1929, cet 1 Juz 2), 68.

<sup>46</sup> Asghar Ali, *The Right of Women in Islam*, (London: C. Hurst & Company, 1992), 79-80.

<sup>47</sup> Lihat , Muhammad Al-Habsyi, *Al-Mar'ah baina Syari'ah wa -al-H{aya<h* (Damaskus: Da<r al-Is{ma', 2001), 17.

dispensasi dalam keagamaan karena faktor-faktor personal biologis. Hadis tersebut lebih menunjukkan kondisi dan realitas perempuan pada saat itu, bukan bentuk generalisasi kelemahan perempuan.<sup>48</sup>

Pada masa awal Islam kaum perempuan secara aktif terlibat dalam kehidupan publik. Mereka memiliki banyak potensi bukan hanya dalam urusan keagamaan dan keilmuan, namun juga dalam urusan sosial, ekonomi, hukum dan politik.<sup>49</sup> Sebagaimana juga ditunjukkan oleh isteri-isteri Nabi yang mendapat julukan sebagai ibunya kaum beriman (*Ummaha>t al Mu'mini>n*) melakukan peran-peran dalam transformasi agama dan kemaslahatan umat.<sup>50</sup> Para isteri Nabi dan sahabat perempuan merupakan bagian dari perempuan-perempuan yang terlibat dalam melaksanakan peran-peran sosial bagi kemaslahatan umat dan kehidupan agama.

Perempuan juga menjadi model kesalehan sebagaimana dicontohkan dalam kehidupan pribadi Maryam. Ia menjadi sosok teladan kesucian, ketaatan dan kesalehan. Dalam Al-Qur'an ia dikenal sebagai perempuan penghulu kebenaran (*umm shiddiqah*). Bukan hanya karena kesucian fisiknya di mana ia tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki, namun juga kesucian batinnya yang mendedikasikan dirinya kepada Tuhan dengan ketekunannya beribadah di *mihrab*, oleh karenanya ia dikategorikan sebagai hamba Allah yang taat.<sup>51</sup> Demikian

---

<sup>48</sup> Lihat, Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi SPS UIN Jakarta, yang diterbitkan (Jakarta: Paramadina, 1999), 251.

<sup>49</sup> Asghar Ali dan Fatima Mernissi menggambarkan bukti sejarah di mana perempuan memiliki kemampuan, kiprah dan tanggung jawab dalam dinamika kehidupan sosial sebagaimana halnya laki-laki. Walaupun fakta sejarah ini belum banyak diungkap bahkan dipandang sebagai isu pinggiran dalam sejarah sosial umat Islam. Bahkan masyarakat Islam pada umumnya mengambil jalan sebaliknya di mana perempuan dipinggirkan dan mendapat diskriminasi dalam banyak bidang kehidupan. Sebagaimana di ungkap Asghar Ali, *The Right of Women in Islam*, (London: C. Hurst & Company, 1992). Fatima Mernisi, *Women in Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Oxford: Basil Blackwell, 1991).

<sup>50</sup> Annemarie Schimmel, *Jiwaku Adalah Wanita: Aspek Feminim dalam Spiritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 60.

<sup>51</sup> Maryam adalah perempuan terpilih dan simbol perempuan suci yang melahirkan anak (Isa) tanpa mengalami proses seperti manusia pada umumnya. Ia menjadi perempuan yang dipilih Allah. Penerimaan Allah atas ketekunan ibadahnya sehingga ia mendapat ganjaran di Mihrab, berupa makanan tanpa proses usaha. Ia juga memiliki kemampuan yang menakjubkan dapat mendengar suara Malaikat. Pilihan Allah terhadapnya juga ditujukan dengan kelahiran Isa tanpa seorang ayah yang kemudian menjadi Nabi Allah. Dengan demikian Maryam mendapat banyak keistimewaan dan keutamaan serta keunggulan di atas wanita-wanita lainnya di dunia.



juga dalam kehidupan spiritualitas Islam (tasawuf), perkembangannya tidak terlepas dari peran perempuan. Di antara sufi-sufi besar terdapat sosok sufi perempuan, Rabi'ah al-Adawiyah yang dipandang sebagai sosok berpengaruh dalam gerakan mistik Islam.<sup>52</sup>

Kedekatan perempuan dengan kehidupan keagamaan memungkinkan perempuan akrab dengan institusi keagamaan. Masjid merupakan institusi keagamaan yang juga menjadi simbol identitas kehidupan muslim. Bukan hanya sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai pusat pengkajian ilmu dan pendidikan, diskusi politik, dakwah, tempat peradilan serta aktifitas sosial lainnya, dimana Masjid pada masa awal Islam adalah pusat peradaban.

Masyarakat Madinah pada masa Nabi dipandang sebagai prototipe ideal, bukan hanya dalam membentuk dan mengembangkan peradaban Islam namun juga bagi kehidupan umat manusia secara luas. Keharmonisan yang dibangun bukan hanya antara suku asli dan pendatang, namun juga dalam hubungannya dengan relasi gender.<sup>53</sup> Kaum perempuan tidak saja dimuliakan dan dihormati, namun juga diakui eksistensi dan peranannya. Sehingga mereka banyak yang terlibat aktif dalam proses dakwah, transformasi ilmu dan juga aktifitas sosial lainnya. Isteri - isteri Nabi dan sahabat perempuan mengambil bagian dalam berbagai peristiwa sosial di Madinah.<sup>54</sup>

Institusi keagamaan (masjid) pada masa Nabi memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat di dalamnya, seperti melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah dan pengajaran yang disampaikan Nabi dan ada juga yang bersifat konsultasi.<sup>55</sup> Kehadiran perempuan dalam

---

Itulah sebabnya muncul perdebatan apakah Maryam termasuk Nabi atau bukan. Lihat Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita Dalam Al-Qura'an, Hadis dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 203-204.

<sup>52</sup> Annemarie Schimmel, *Jiwaku Adalah Wanita: Aspek Feminim dalam Spiritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 68.

<sup>53</sup> Nevin Reda, *Women in the Mosque: Historical Perspectives on Segregation*. *The American Journal of Islamic Social Science* 21: 2. <http://inclusivemosque-wp-content/uploads/2013/veda-womenmosque.pdf>. (diakses 10 -04-2014).

<sup>54</sup> Ruth Roded, *Women in Islamic Biographical Collectios From Ibn Sa'd to Who's Who*, (Colorado : Lynne Rienner Publisher), 1994. Dalam edisi Indonesia, *Kembang Peradaban: Citra Wanita di Mata Penulis Biografi Muslim* (Bandung: Mizan, 1995), 73.

<sup>55</sup> Asma' adalah salah satu sosok perempuan yang kerap mendatangi majelis, masjid bahkan kerap menanyakan masalah kolektif kaum perempuan kepada Rasulullah. Atau kepada isteri-isteri Rasul ketika menyangkut hal-hal yang spesifik dalam masalah kewanitaan, seperti masalah haidh, nifas, istihad{ah dan lainnya,

majelis-majelis Nabi seperti dilakukan oleh salah seorang sahabat perempuan yang bernama Fatimah binti Qais. Ia dikenal sangat rajin dan ulet menghadiri khutbah dan majelis ilmu yang dilaksanakan oleh Rasulullah.<sup>56</sup>

Namun demikian terdapat pandangan lain yang membatasi perempuan dalam mengakses ruang publik. Pemahaman tersebut lahir dari perbedaan penafsiran tentang ruang bagi perempuan. Salah satunya adalah Q. S. Al-Ahzab: 33



“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu” (Al-Ahzab: 33).

Ayat ini kemudian melahirkan banyak penafsiran, pertama pandangan bahwa perempuan dilarang keluar rumah, walaupun ayat ini diperuntukkan khususnya bagi isteri-isteri Nabi demikian juga bagi perempuan mukmin. Menurut Sayyid Quthb, bahwa peran pokok perempuan adalah di rumah, oleh karenanya perempuan harus tetap tinggal di rumah mengurus rumah tangga (keluarga).<sup>57</sup>

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Abu A’la Al-Maududi, menurutnya perempuan harus tetap menetap di rumah, untuk menjaga diri dan kehormatannya. Hanya pada saat darurat atau ada keperluan saja dibolehkan keluar dengan tetap menjaga kehormatan serta kesucian dirinya. Sebab menurutnya perempuan secara fitrah memiliki daya tarik dan laki-laki secara alamiah lebih agresif.<sup>58</sup> Pandangan ini menempatkan perempuan memiliki tendensi sebagai sumber fitnah.

Senada dengan pandangan di atas, Syeh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, seorang ulama terkemuka Arab Saudi melarang kaum perempuan berada di luar rumah apalagi bekerja. Termasuk juga ia melarang perempuan mengajar di hadapan laki-laki. Bahkan

---

Lihat, Taufik Yusuf al-Wa’ie, *Profil Wanita Aktifis Dakwah* (Jakarta: Griya Ilmu, 2004).

<sup>56</sup> Sebagaimana direkam dalam sebuah riwayat. Muslim bin Haja<j An-Naisaburi, *S{ahih Muslim* (Beirut : Da<r-Al-Ih{ya At-Turath ), bab Qis{as{ al – Jasasah, jilid 4 , 260.

<sup>57</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi <Z{ilalil Qur’an* (Beirut: Da<r ath-Thura<th al-‘Arabi, 1971).

<sup>58</sup> Abu ‘A’la Al-Maududi, *Al-Hijab* (Beirut: Da<r al-Fikr, tth.)

membiarkan perempuan bekerja pada saat kaum laki-laki memungkinkan dapat melakukan hal tersebut, dianggap sebagai perbuatan dosa.<sup>59</sup>

Sementara itu menurut M. Quraisy Syihab, ayat ini memang ditujukan untuk isteri-isteri Nabi agar terhindar dari dosa, kekotoran dan kejahatan moral. Di samping juga menjadi acuan bagi muslimah lainnya untuk memberikan perhatian besar terhadap rumah tangga. Dengan demikian ayat ini bukan berarti melarang atau memasingkan perempuan tetap di rumah. Perempuan diperbolehkan keluar rumah apabila ada keperluan yang dibenarkan oleh agama dan untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>60</sup>

Sementara itu menurut Asghar Ali dengan mengutip pandangan Maulana Utsmani mengatakan bahwa ayat tersebut diperuntukkan khusus bagi isteri-isteri Nabi dan bukan diperuntukkan bagi kaum mukminah secara umum. Sebab seringkali mereka memiliki kekhususan, sehingga tidak tepat menerapkan hal yang khusus bagi isteri Nabi kepada perempuan muslim secara umum.<sup>61</sup>

Pandangan senada juga dikemukakan oleh Muhammad Anas Qasim Jakfar, menurutnya ayat tersebut hanya dikhususkan bagi isteri-isteri Nabi, sebab seringkali mereka memiliki hukum-hukum yang berlaku khusus, seperti tidak boleh menikah lagi sepeninggal Nabi. Demikian juga dilipatkannya hukuman bagi mereka yang melakukan kesalahan.<sup>62</sup>

Dengan melihat berbagai argumentasi di atas, ayat tersebut secara substantif bukan melarang kaum perempuan memasuki ruang publik, namun lebih pada pesan menjaga moralitas dan kehormatan. Sebab isteri-isteri Nabi juga bukan perempuan yang terkurung di dalam rumah. Mereka merupakan perempuan yang aktif, baik berdagang, mengajarkan ilmu, berdakwah bahkan juga terjun ke medan perang.

Menurut Fatima Mernissi, justru menjadi aneh bila terdapat ulama yang melarang perempuan memasuki ruang publik. Bahkan lebih

---

<sup>59</sup> Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Baz, *Majmu' Fatawa Samahat al-Syaikh Abd Aziz ibn Abdullah bin Baz* (Riyadl: Dar al-Watan, 1995), 17.

<sup>60</sup> Lihat, M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 10. 465, lihat juga M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan), 1997. 304, lihat juga M. Quraisy Syihab, *Perempuan* (Jakarta : Lentera Hati), 354.

<sup>61</sup> Asghar Ali, *The Right of Woman in Islam* (London: C. Hurst & Co. Publisher Ltd, 1992), 119.

<sup>62</sup> Muhammad Anas Qasim Jakfar, *Al-Huquq As-Siyasah li al-Mar'ah fil Islam* (Mesir : Da'ir an-Nahd{ah al-'Arabiyah, tth), 46-47.

aneh lagi bila memandang lebih rendah terhadap perempuan yang berkiprah di ruang publik. Sehingga ketika perempuan memasuki ruang publik dipandang profokatif dan harus menutupi dirinya dengan hijab. Aturan etis ini sesungguhnya bukan untuk melindungi perempuan namun lebih pada melindungi laki-laki dari sikap agresifitas seksualnya.<sup>63</sup>

Akibat perbedaan penafsiran terhadap peran perempuan pada ruang publik kemudian melahirkan pandangan dan implementasi yang berbeda pada kehidupan perempuan di beberapa wilayah muslim.<sup>64</sup> Dari perdebatan akademik di atas, dapat disimpulkan setidaknya terdapat tiga aliran pemikiran dalam hal ini, yaitu kelompok yang menolak peran publik perempuan. Pandangan ini umumnya dikemukakan oleh kelompok literalis dan konservatif, seperti Sayyid Quthb, Abu A'la Al-Maududi, Abd Aziz bin Abdullah bin Baz. Kelompok yang membolehkan perempuan terlibat dalam urusan publik selama dibenarkan dalam agama untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia. Pandangan ini umumnya dikemukakan oleh kelompok moderat, seperti Muhammad Anas Qasim Jakfar, Muhammad Al-Habsyi, M. Quraisy Syihab, Nazarudin Umar. Kelompok yang membolehkan bahkan mendorong perempuan untuk terlibat aktif di ruang publik. Pandangan demikian dikemukakan oleh kelompok pemikir progresif yang berpijak pada kerangka theologis, di samping juga mereka terlibat aktif dalam gerakan kesetaraan gender, di antaranya adalah Fatima Mernissi, Asghar Ali, Amina Wadud.

Perbedaan pandangan ini kemudian berimplikasi pada pemahaman dan tindakan masyarakat dalam memandang ruang publik, khususnya ruang publik keagamaan. Masing-masing individu maupun kelompok gerakan dan institusi keagamaan dalam konteks Indonesia

---

<sup>63</sup> Itulah sebabnya kenapa muncul institusi harem dan pelembagaan hijab. Hijab yang hanya merupakan aturan etis menjadi pembatas ruang bagi perempuan. Menurut Fatima Mernissi, konsep ruang erat hubungannya dengan keberadaan harem dan juga perintah hijab. Menurut Mernissi, hijab mengandung tiga dimensi, pertama dimensi visual, yaitu menyembunyikan sesuatu dari pandangan orang lain. Kedua, dimensi ruang yaitu untuk memisahkan atau memberi batas. Ketiga, bermakna etika. Namun kemudian terjadi penyempitan pemahaman bahwa hijab hanya dipahami sebagai selambar kain sebagai selubung perempuan ketika memasuki ruang publik. Fatima Mernissi, *Beyond the Veil: Dinamika Wanita Pria dalam Dinamika Masyarakat Muslim Modern* (Surabaya: Al-Fikr, 1987), 88-89.

<sup>64</sup> Lebih jelas tentang gambaran kehidupan perempuan Taliban, lihat, Haideh Moghissi, *Feminisme and Islamic Fundamentalism The Limits of Postmodern Analysis* (Jogyakarta: LKIS, 2004), 2-3.

juga beragam merefleksikannya. Ada kelompok yang mengikuti pandangan moderat di antaranya kelompok Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Muslimat NU dan Fatayat. Ada juga kelompok yang konservatif, seperti kelompok perempuan Salafi, kelompok perempuan jamaah tabligh (masturah). Ada juga kelompok yang liberal, seperti kelompok gerakan feminis, Solidaritas perempuan, Komnas Perempuan di antaranya berada pada barisan itu.

### C. Dinamika Gerakan Perempuan Islam Indonesia

Sejarah pergerakan perempuan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran Kartini (1879-1904). Kartini adalah babak baru yang membuka tabir kelam sejarah perempuan Indonesia. Perjuangannya melalui goresan pena dianggap oleh banyak kalangan sebagai pembuka pintu munculnya pergerakan kaum perempuan Indonesia. Ia tidak hanya merepresentasikan sebagai perempuan yang berada dalam kultur aristokrat Jawa. Sesungguhnya juga sedikit merepresentasikan keresahannya tentang ajaran agama (Islam) yang kurang dipahaminya, ia pernah menyingung hal itu dalam beberapa tulisannya.<sup>65</sup>

Keberadaannya bukan hanya menjadi simbol kesadaran dan kebangkitan perempuan Indonesia sehingga mendapat gelar pelopor emansipasi.<sup>66</sup> Sosok Kartini juga sesungguhnya menjadi simbol dari

---

<sup>65</sup> Sebagai pemeluk Islam, ia belajar agama dan Al-Qur'an bersama saudara-saudaranya kepada seorang guru yang dipanggil ke rumah oleh orang tuanya. Ia ingin memahami agama secara baik. Ia ingin agar agama Islam dihormati oleh pemeluk agama lain. Namun daya kritisnya yang mempertanyakan pengertian ayat Al-Qur'an justru dibalas kemarahan oleh sang guru. Ketidakpuasan itu tergambar sebagaimana terlihat dalam beberapa tulisannya. "Bagaimana aku dapat mencintai agamaku, kalau aku tidak mengerti dan tidak boleh memahami Al-Qur'an" (Surat untuk Stella dan Abondanon, 6 November 1899 dan 5 Agustus 1902). "Moga-moga kami mendapat rahmat dan bekerja membuat agama lain memandang agama Islam patut disukai" (Surat Kepada Ny. Van kol, 21 Juli 1902). Lihat Kartini, RA., "*Habis Gelap Terbitlah Terang*", terjemahan Armijn Pane (Jakarta : Balai Pustaka, ), cet ke-2. Lihat juga, Tashadi, R. A. *Kartini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986), 114.

<sup>66</sup> Cora Vreede De-Stuers, dianggap sebagai pioner dalam penulisan tentang sejarah pergerakan perempuan di Indonesia yang menurutnya dimulai dari surat-surat Kartini. Lihat C. Vreede De Stuers, *The Indonesia Women: Struggles and Achievement*, Tulisan aslinya dalam bahasa Perancis, *L'Emansipation de la Femme Indonesienne* (Paris: UNESCO), 1959. Edisi Indonesia, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* (Depok: Komunitas Bambu, 2008). Lihat, Saskia Wieringa, *Kuntulanak Wangi: Organisasi-Organisasi Perempuan Sesudah Tahun 1950* (Jakarta : Kalyanamitra, 1998). Lihat juga, Komnas Perempuan, *Perempuan dalam Relasi Agama dan Negara* (Jakarta, 2010), 27.

ketidak berdayaan perempuan dalam melawan kultur dan juga struktur patriarkhi.<sup>67</sup>

Kartini bukan satu-satunya, ada beberapa tokoh perempuan lain yang juga dianggap sebagai pahlawan dan pejuang wanita oleh masyarakatnya. Sosok Cut Nya' Dien, Cut Meutia (Aceh) Nyi Ageng Serang (Jawa) telah menorehkan perjuangannya melawan penjajah Belanda. Para perempuan yang turut berjuang memanggul senjata dan melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial, namun oleh pemerintah Belanda dianggap sebagai pemberontak. Oleh karenanya, walaupun mereka menjadi pahlawan di mata rakyatnya, namun tokoh perempuan ini mendapat perlakuan yang berbeda dibanding perlakuan Belanda terhadap Kartini.<sup>68</sup>

Tokoh – tokoh Perempuan di atas di samping tampil berjuang dengan fisik dan senjata, juga berjuang melalui jalur pendidikan, di antaranya, Dewi Sartika 1884-1947 (Jawa Barat) yang berjuang dengan melawan kebodohan melalui lembaga pendidikan bagi kaum perempuan. Perjuangan dalam bidang pendidikan dan keterampilan bagi perempuan juga dilakukan oleh beberapa tokoh perempuan perempuan di Sumatera Barat. Seperti Rohana Kudus, yang dikenal sebagai penggagas pendidikan perempuan pertama di Sumatera Barat. Ia bukan hanya menanamkan pendidikan umum dan keterampilan bagi perempuan, namun juga muatan keagamaan menjadi materi ajar dalam lembaga yang dipimpinnya yang dikenal dengan *Keradjinan Amai Setia* (1911). Ia juga sebagai perintis dan ketua redaksi surat kabar “Soenting Melayu”, yang merupakan surat kabar perempuan pertama di Indonesia.<sup>69</sup> Dengan demikian gerakan perempuan muslim lebih

---

<sup>67</sup> Muhadjir Darwin, “Gerakan Perempuan di Indonesia Dari Masa ke Masa”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Volume 7, Nomor 3, Maret 2004.

<sup>68</sup> Harsya W. Bachtiar, “Kartini dan Peranan Wanita Dalam Masyarakat Kita” dalam *Satu Abad Kartini 1879 – 1979* (Jakarta : Sinar Harapan).

<sup>69</sup> Rohana Kudus lahir di Kota Gadang Sumatera Barat 20 Desember 1884. Ia mendapat pendidikan dari ayahnya. Di samping belajar membaca, menulis, ia juga belajar bahasa Belanda, Arab dan Arab Melayu. Pelajaran keterampilan juga ia tekuni seperti menjahit, menyulam dan jenis-jenis keterampilan yang terkait dengan dunia keperempuanan. Perjuangannya untuk kemajuan perempuan melalui dunia pendidikan dengan berbasis pada keahlian yang harus dikuasai perempuan sesuai dengan kodratnya, Sebagaimana yang dipahami dari konstruksi sosial masyarakatnya. Supaya perempuan dapat membekali dirinya dengan ilmu dan keterampilan. Lihat Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurahman, (ed), *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004). Lihat juga Cora Vreede De Stuers, *The Indonesian Women, Struggles and Achievement* , dalam edisi Indonesia,

dahulu hadir sebelum kemunculan organisasi perempuan Poetri *Mardika* (1912) bentukan Boedi Oetomo yang dikenal oleh banyak kalangan sebagai organisasi perempuan pertama di Indonesia.

Tokoh perempuan muslim lainnya yang berjuang melalui gerakan pendidikan khususnya bagi kaum perempuan adalah Rahmah El Yunusiyah, dengan mendirikan sekolah Diniyah Puteri (1923). Lembaga pendidikan khusus perempuan ini yang pertama kali di Indonesia. Madrasah khusus puteri ini hadir di tengah kultur masyarakat yang tidak mementingkan pendidikan bagi perempuan. Misi mulianya untuk memajukan perempuan menjadi manusia yang terdidik harus diwujudkan. Bagi Rahmah masalah-masalah yang dihadapi perempuan hanya dapat didekati oleh sesama perempuan.<sup>70</sup> Lembaga pendidikan ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum, namun juga ilmu-ilmu keislaman, bahkan ilmu-ilmu keagamaan menjadi prioritas di madrasah ini.

Menurut Rahmah, pelajaran agama dianggap lebih penting dari pelajaran apapun. Pelajaran agama merupakan dasar untuk menilai segala permasalahan yang akan dihadapi. Prinsip pendidikan yang perjuangkan oleh Rahmah ini nampaknya sedikit berbeda dengan keinginan Rasuna Said. Rasuna yang juga menjadi salah seorang pengajar di sekolah ini mengusulkan agar anak didik diajarkan politik, namun usul ini ditolak oleh Rahmah. Perseteruan ini kemudian menjadikan Rasuna Said keluar dari Diniyah Puteri. Rasuna Said dikenal aktif dalam bidang politik. Rasuna Said adalah aktifis Perhimpunan Muslimin Indonesia (PERMI) sebuah partai yang beraliran Islam dan Kebangsaan terbesar di Sumatera Barat Oleh karena keterlibatannya dalam partai yang dianggap radikal dan terbesar ini, ia kemudian dimasukkan ke dalam penjara oleh pemerintah Kolonial.<sup>71</sup>

---

Indonesia, *Sejarah Perempuan Indonesia : Gerakan dan Pencapaian* (Depok : Komunitas Bambu, 2008).

<sup>70</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), 62.

<sup>71</sup> Aktifitasnya di PERMI dan pemikiran politiknya kerap kali memengaruhi para guru dan murid di tempatnya mengajar di Madrasah Diniyah Puteri asuhan Rahma El Yunusiyah yang memiliki garis perjuangan yang sedikit berbeda. Rahma lebih mengutamakan aspek pendidikan bagi anak didiknya, sebagai pemilik otoritas di lembaga tersebut Rahma berusaha mensterilkan lembaga pendidikan dari politik. Rasuna Said kemudian hengkang dari Diniyah Puteri dan meneruskan garis perjuangannya melalui jalur politik. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942* (Jakarta : LP3ES, 1991), 62 – 64.

Jauh sebelum kehadiran tokoh-tokoh perempuan di atas, bangsa Indonesia sesungguhnya telah memiliki memori kultural tentang kiprah perempuan dalam masyarakat, bahkan beberapa di antaranya menjadi penguasa. Setidaknya sebagaimana digambarkan dalam kisah tentang “Ratu Shima”. Menurut Lombard sebagaimana dikutip JJ. Rizal, bahwa dalam Babad China dikisahkan di mana pada sekitar tahun 674 M. Masyarakat Jawa menobatkan seorang perempuan sebagai Ratu yaitu Ratu “Sih-mo” (Ratu Shima).<sup>72</sup> Di Aceh juga dikenal penguasa perempuan, Sultanah Safiatuddin. Sultanah merupakan puteri dari Sultan Iskandar Muda, ia memimpin dari tahun 1641-1675 M. Ia memiliki perhatian yang besar pada ilmu pengetahuan, seni dan sastra. Pada masa kepemimpinannya peradaban semakin berkembang.<sup>73</sup>

Bila dalam barisan di atas gerakan perempuan Islam dan keagamaan lebih menonjol pada sosok personal, kehadiran Aisyiyah menjadi pelopor bangkitnya gerakan perempuan Islam secara institusional. Aisyiyah merupakan *pioneer* organisasi pergerakan perempuan Islam di Indonesia.<sup>74</sup>

Di Indonesia saat ini berdiri dan berkembang banyak lembaga keagamaan yang menjadi wadah bagi gerakan perjuangan, pengabdian, perbaikan dan pemberdayaan perempuan. Baik dalam bentuk lembaga pendidikan, pesantren, majelis taklim, organisasi sosial keagamaan maupun LSM perempuan. Semuanya memiliki konsen terhadap perbaikan kehidupan perempuan.<sup>75</sup>

Gerakan perempuan di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Sejarah kebangsaan Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari kekuatan elemen anak bangsa di mana gerakan perempuan ada di dalamnya. Walaupun pengakuan terhadap peran-peran tersebut masih

---

<sup>72</sup> JJ. Rizal, “Jejak Perempuan Dalam Historiografi Indonesia”, dalam Adriana Venny, dkk. *Kami Punya Sejarah* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2007).

<sup>73</sup> Lihat Rusdi Sufi “Sultanah Safiatuddin Syah”, Isma’il Sofyan, M. Hasan Basry dan T. Ibrahim Alfian (ed), *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Agung Offset, 1994).

<sup>74</sup> Taufik Abdullah “Kilasan Sejarah Pergerakan wanita Indonesia” dalam J.H. Meuleman & Lies Marcoes, *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Teksual dan Kontekstual*. (Jakarta : INIS, 1993), 75 – 76.

<sup>75</sup> Natana J. De Long-Bas, *Women Islam and The Twentieth First Century*, *Oxford Islamic Studies on Line*. [www.oxfordislamicstudies.com/public/focus/essay/107-women-html](http://www.oxfordislamicstudies.com/public/focus/essay/107-women-html). (diakses 8 -02-2014).



terbatas, baik dalam hubungannya dengan sejarah sosial, sejarah intelektual maupun otoritas keagamaan.<sup>76</sup>

Gerakan perempuan Islam merupakan salah satu elemen penting dalam percaturan ini. Pada masa pra kemerdekaan, menurut Pluvier, sebagaimana dikutip Taufik Abdullah, setidaknya terdapat tiga corak ideologi gerakan perempuan. Pertama, kelompok keagamaan Islam, seperti Aisyiyah, Persistri dan lainnya. Kedua, kelompok netral agama, dan ketiga, kelompok agama di luar Islam, seperti wanita Katolik dan lainnya.<sup>77</sup>

Sementara menurut Cora Vreede De Stuers,<sup>78</sup> organisasi pergerakan perempuan setidaknya terdiri dari beberapa aliran, yaitu aliran nasionalis juga terdapat organisasi yang bercorak agama reformis, dan feminis demokratik. Walaupun ia tidak secara khusus mengelompokkan organisasi pergerakan perempuan yang ada pada aliran-aliran yang ia maksud. Bisa jadi kelompok agama reformis dimaksudkan kepada Aisyiyah sebagai bagian dari gerakan Muhammadiyah yang reformis. Walaupun pada masanya juga terdapat gerakan perempuan Islam lainnya seperti Fatimiyah sayap perempuan dari Persyarikatan Ulama, namun hanya bergerak pada level lokal yang berpusat di Majalengka.<sup>79</sup> Demikian juga gerakan perempuan lainnya, Persistri yaitu Persatuan Islam Isteri sayap dari organisasi Persis yang

---

<sup>76</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 147. Bahkan dalam Buku-buku sejarah pergerakan Nasional sangat minim menampilkan kehadiran perempuan, hal itu menandakan bahwa perempuan menjadi mahluk kedua dalam realitas sejarah, di mana perempuan tidak diberikan tempat dan ruang yang layak dalam catatan sejarah Indonesia. Lebih jelas tentang hal ini lihat, Adriana Venny, dkk., *Kami Punya Sejarah* (Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2007).

<sup>77</sup> Lihat, Taufik Abdullah "Kilasan Sejarah Pergerakan Wanita Islam di Indonesia", dalam Lies Marcoes Natsir & Johan Hendrik Meuleman, (penyunting), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta : INIS, 1993), 75.

<sup>78</sup> Karyanya mengenai sejarah pergerakan perempuan Indonesia dianggap menjadi inspirasi di tengah kelangkaan dan kehausan informasi tentang peran perempuan dalam sejarah pergerakan. Surat-surat Kartini menjadi titik awal munculnya pergerakan perempuan. Secara komprehensif ia memotret kondisi perempuan dalam lapisan sosial dari masa Kartini sampai pasca kemerdekaan. Lihat Cora Vreede-de Stuers, , *The Indonesian women : Struggles and Achievements*, Edisi Indonesia, *Sejarah Perempuan Indonesia : Gerakan dan Pencapaian* (Depok: Komunitas Bambu, 2008).

<sup>79</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta : LP3ES, 1991), 82.

berpusat di Bandung, namun demikian organisasi ini dikenal demikian protektif terhadap perempuan.<sup>80</sup>

Kemunculan gerakan perempuan Islam dilatar belakangi oleh banyak faktor, baik karena faktor global maupun regional. Maupun dari latar belakang persoalan ekonomi, politik, dan juga perubahan pemikiran keagamaan atau modernisasi. Secara historis, menurut Baroroh Baried, gerakan perempuan di Indonesia lebih dipicu oleh persoalan regional yaitu feodalisme, kolonialisme dan juga modernisasi. Oleh karenanya gerakan perempuan Indonesia berbeda dengan gerakan feminisme yang berkembang di Barat. Sehingga tidak heran kalau gerakan perempuan periode awal seiring dengan perjuangan nasionalisme dan kebangsaan.<sup>81</sup>

Pandangan senada juga dikemukakan oleh Taufik Abdullah, dimana dinamika politik kebangsaan sangat mewarnai gerakan perempuan Islam.<sup>82</sup> Bahkan Perempuan Islam senantiasa hadir dan memberikan warna, baik yang dilakukan secara personal oleh tokoh perempuan, maupun secara institusional oleh organisasi perempuan Islam.<sup>83</sup>

Sementara Susan Blackburn, memiliki pandangan yang berbeda, menurutnya, gerakan perempuan Islam di Indonesia sangat erat hubungannya dengan politik. Dinamika politik dipandang sangat signifikan dalam percaturan gerakan perempuan Islam.<sup>84</sup> Politik Islam dipandang telah mendistorsi dan mendisposisi serta menarik perempuan berada di balik layar, setidaknya hal ini dilakukan oleh kelompok Islam radikal, walaupun tidak jelas kelompok radikal yang ia maksudkan. Kondisi demikian menurutnya justru berbeda dengan masa sebelumnya,

---

<sup>80</sup> Lihat, Lies M. Marcoes "Profil Organisasi Wanita Islam Studi Kasus Persistri", dalam Lies Marcoes Natsir & Johan Hendrik Meuleman, (penyunting), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta : INIS, 1993), 95.

<sup>81</sup> Baroroh Baried, "Islam dan Modernisasi Wanita di Indonesia", dalam Taufik Abdullah & Sharon Sidique (ed), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : LP3ES, 1988),134.

<sup>82</sup> Taufik Abdullah "Kilasan Sejarah Pergerakan Wanita Islam di Indonesia", dalam Lies Marcoes Natsir & Johan Hendrik Meuleman, (penyunting), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta : INIS, 1993), 76.

<sup>83</sup> Taufik Abdullah "Kilasan Sejarah Pergerakan Wanita Islam di Indonesia", dalam Lies Marcoes Natsir & Johan Hendrik Meuleman, (penyunting), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: INIS, 1993), 76.

<sup>84</sup> Susan Blackburn, "Indonesia Women and Political Islamic", *Journal of South East Asian Studies*, Vol 39/issue 01/Feb 2008. Pp 83-105.<http://journals.cambridge.org/abstract>.(diakses 9-04-2014).

di mana kelompok perempuan berbasis keagamaan radikal seperti Syarikat Islam lebih aktif. Situasi yang berbeda juga pada masa kemerdekaan, kelompok perempuan yang aktif dan tampil ke permukaan diwakili oleh kelompok moderat. Menurutnya politik menjadi instrument utama dalam perubahan paradigma dan juga aktifitas gerakan perempuan Islam.

Pandangan senada juga dikemukakan oleh Siti Syamsiatun, bahwa gerakan perempuan muslim memiliki peran penting dalam dinamika politik nasional. Demikian juga sebaliknya proses politik nasional memiliki andil besar dalam merubah paradigma perjuangan gerakan perempuan muslim. Bahkan pengakuan terhadap eksistensi gerakan perempuan muslim oleh negara, sangat ditentukan oleh keberhasilan negosiasi dengan kebijakan gender pemerintah.<sup>85</sup>

Kekuatan dan hegemoni eksternal (asing) menjadi faktor lain yang mendorong gerakan perempuan Islam beraksi. Bila pada periode sebelumnya “ideologi patriarki” dipandang sebagai penyebab kemunduran dan ketidakadilan perempuan. Patriarki<sup>86</sup> gaya baru atau “neopatriarki” justru lebih berbahaya, meminjam istilah Hisyam Syarabi, sebagaimana dikutip Issa J. Boullata. Menurut Syarabi, Berbeda dengan gaya patriarki tradisional, *neopatriarki* menunjukkan hubungan ketergantungan dengan imperialis gaya baru, baik dari segi ekonomi, politik, militer bahkan budaya.<sup>87</sup> Itulah sebabnya mengapa keteguhan kepada nilai-nilai agama dan kultur, budaya bangsa sendiri menjadi penting dikedepankan sebagai spirit perjuangan dan pertahanan diri dalam menghadapi gempuran dan penetrasi budaya asing.

Sebagaimana yang dilakukan oleh gerakan perempuan Islam berbasis keagamaan seperti Aisyiyah, Muslimat dan lainnya. Institusi keagamaan perempuan ini basis gerakan perjuangannya berdasarkan pemahaman normatif Islam dalam memajukan kehidupan umat, melalui gerakan kesalihan, yaitu kebaikan yang dilandasi oleh

---

<sup>85</sup> Siti Syamsiatun, Muslim Women's Politics in Advancing Their Gender Interest : A Case Study of Nasyyiatul Aisyiah in Indonesia New Order Era. *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol 45 No 1, 2007.

<sup>86</sup> Patriarki merupakan istilah ilmu sosial untuk menunjukan bentuk organisasi keluarga yang menempatkan ayah sebagai pemimpin formal yang memiliki kekuasaan dan otoritas penuh. Lihat George A. Theodorson & Achilles G. Theodorson 'Family Patriarchal', dalam *A Modern Dictionary Sociology* (New York: Bames & Noble Books, 1979), 148.

<sup>87</sup> Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 124 – 125.

keimanan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kebaikan dan kesalehan dalam paradigma Aisyiyah dan Muslimat sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, yaitu iman dan taqwa dan melaksanakan ibadah wajib dan juga menegakkan "amar makruf nahi munkar" (dakwah),<sup>88</sup> sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an di antaranya;

Gerakan "amar makruf nahi munkar" diimplementasikan dalam bentuk program peningkatan kapasitas dan perbaikan kehidupan perempuan, keluarga dan juga masyarakat. Melihat gerakan perempuan Islam dengan beragam variannya, menunjukkan bahwa gerakan ini

<sup>88</sup> Sebagaimana yang mereka pahami dari Q.S. An-Nahl : 97 dan At-Taubah:

71

Barang siapa yang mengerjakan amal shalih baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Aku beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka telah kerjakan. (QS. A-Nahl: 97).

Juga Q.S. At-Taubah : 71

Dan orang-orang yang beriman laki-laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lainnya, mereka menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah maha kuasa lagi maha bijaksana (Q.S. At-Taubah: 71).

Lihat, Aisyah Hamid Baidhawi "Profil Organisasi Wanita Islam Studi Kasus Muslimat NU", dalam Johan Meuleman & Lies Marcoes (ed), *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta : INIS, 1993),83 . Lihat juga pandangan tokoh Aisyiyah, Baroroh Baried, *Islam dan Modernisasi Wanita Indonesia*", dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (ed), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : LP3ES, 1988),157.

tidak hanya bersifat sektoral gender, karena melalui gerakan perempuan berimplikasi pada gerakan pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya bagi perempuan namun juga bagi laki-laki. Implikasinya yang luas kemudian memiliki relasi kuat terhadap perubahan dan pengembangan ide-ide besar dalam mewujudkan cita-cita kebangsaan, keagamaan, dan lainnya.

#### **D. Tipologi Gerakan Keagamaan Perempuan Islam**

Pembahasan tentang gerakan perempuan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dua kelompok besar yaitu kelompok modernis dan tradisional. Berdasarkan pemahaman dan pengamalan keagamaannya corak ini melekat pada Muhammadiyah yang dikenal sebagai kelompok modernis dan Nahdhatul Ulama sebagai kelompok tradisional.<sup>89</sup> Gerakan keagamaan perempuan Islam modernis diwakili oleh Aisyiyah sebagai organisasi perempuan salah satu sayap gerakan keagamaan Muhammadiyah. Sedangkan kelompok tradisional diwakili oleh Muslimat NU- sebagai gerakan perempuan yang lahir dari rahim Nahdhatul Ulama.

Organisasi Aisyiah dikenal sebagai “pioneer” gerakan perempuan Islam Indonesia.<sup>90</sup> Sampai saat ini juga masih tetap eksis dengan kekuatan institusinya dan juga kiprahnya yang semakin luas. Dari mulai aspek keagamaan, pendidikan, kesehatan, sosial dan juga ekonomi. Demikian juga dengan gerakan perempuan Muslimat NU yang tidak hanya akrab di kalangan pesantren dan masyarakat pedesaan, namun telah melampaui batas-batas wilayah dari basis utamanya, termasuk juga gerakannya secara operasional tidak jauh berbeda dengan Aisyiyah.<sup>91</sup>

Aisyiyah dan Muslimat adalah dua kelompok gerakan perempuan yang berbasis keagamaan terbesar di Indonesia yang akan dibahas dalam sub bab ini. Keduanya memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda. Secara organisatoris Aisyiyah memiliki geneologi dengan

---

<sup>89</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta : LP3ES, 1991).

<sup>90</sup> Taufik Abdullah, “Kilas Sejarah Gerakan Perempuan Islam di Indonesia”, dalam Lies Marcoes & Johan Hendrik Meuleman, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta : INIS, 1993), 73.

<sup>91</sup> Kuntowijoyo “Arah Pengembangan Organisasi Wanita Islam Indonesia Kemungkinan-Kemungkinannya”, dalam Johan Meuleman & Lies Marcoes (ed), *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta : INIS, 1993), 133.

Muhammadiyah yang Moderen, dan Muslimat dengan Nahdhatul Ulama yang cenderung tradisional.<sup>92</sup> Walaupun julukan modernis dan tradisional yang dilekatkan pada kedua organisasi ini secara pemikiran dan politik sudah kurang relevan,<sup>93</sup> terkecuali pada pemahaman dan pengamalan keagamaan semata, di mana NU masih mengkoneksikan dengan pemahaman ulama dan juga tradisi yang menghubungkannya dengan masa lalu atau sumber-sumber yang dipandang otoritatif. Sementara Muhammadiyah cenderung berfikir rasional serta amaliah agama yang hanya bersumber dari Qur'an dan Hadits yang jelas. Namun demikian saat ini di kalangan NU (muda) sendiri juga tumbuh dinamika pemikiran yang mengutamakan sisi rasionalitas bahkan liberal, seperti kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) yang digawangi tokoh muda NU, Ulil Absyar Abdala.

Aisyiyah dan Muslimat NU, keduanya menjadi potret bagi gerakan perempuan Islam dengan karakter yang berbeda. Modernitas dan rasionalitas Muhammadiyah bagaimanapun sulit dipisahkan pada diri Aisyiyah. Muhammadiyah dengan tradisi ijtihadnya dan menolak taklid serta gerakan purifikasi yang menolak segala bentuk bid'ah, tahayul dan khurafat. Sementara Nahdhatul Ulama dengan mengusung slogan *ahlussunnah waljamaah*, yang berpegang teguh pada pandangan ulama dan akrab dengan amalan tradisi, juga sulit dipisahkan dalam diri gerakan muslimat NU.

### 1. Potret Aisyiyah

Kehadiran Aisyiyah menjadi pelopor bangkitnya gerakan perempuan Islam secara institusional. Kelahiran Aisyiyah tidak bisa dilepaskan dari Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang membidaninya. Aisyiyah sebagai organisasi perempuan dilahirkan oleh organisasi yang digawangi laki-laki. Demikian juga dengan organisasi perempuan pada periode awal pergerakan pada umumnya diawali dari organisasi-organisasi yang telah lebih dahulu mapan, baik dalam organisasi politik, sosial maupun keagamaan. Gerakan perempuan Islam pada mulanya sebagai pengikut dan pembela serta penyebar gagasan induk sebelum kemudian mandiri (otonom) menyebarkan gagasannya.

---

<sup>92</sup> Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta : LP3ES, 1991).

<sup>93</sup> Azyumardi Azra, *Reposisi Agama dan Negara : Merajut Kerukunan Antar Umat* (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2002).

Oleh karenanya tidak bisa dipungkiri bahwa gerakan perempuan Islam baik secara personal maupun kelembagaan, pada umumnya memiliki garis geneologis dengan laki-laki. Baik melalui jalur ayahnya, maupun saudaranya sebagai pembuka jalan dan penyokong perjuangannya. Cut Nya Dien, Cut Meutia, berjuang bersama suaminya, Dewi Sartika mendirikan sekolah atas dukungan suaminya. Rasuna Said didukung oleh ayahnya dan Rahma el-Yunusiyah didukung oleh kakak dan saudaranya. Demikian juga dengan perjuangan Nyai Ahmad Dahlan yang didukung suaminya KH. A. Dahlan.<sup>94</sup>

Gerakan keagamaan perempuan Islam baik dalam ideologi maupun gagasan dan perjuangannya sangat berbeda dengan gerakan “Feminisme” di mana gerakan utama kelompok ini adalah menuntut persamaan hak dengan laki-laki.<sup>95</sup> Dengan upaya menumbangkan Ideologi patriarkhi dan menolak “kekuasaan” laki-laki dalam berbagai ranah kehidupan, baik dalam ruang domestik maupun publik. Gerakan dan Perjuangan keagamaan perempuan, termasuk Aisyiyah seiring dan sejalan dengan organisasi induknya (Muhammadiyah), di mana laki-laki tidak saja menjadi guru, pendukung tetapi juga mitra dalam perjuangan.

Aisyiyah memiliki sejarah yang panjang, sebelum kemudian resmi menjadi organisasi yang otonom pada tahun 1922. Ia merupakan bagian dari organisasi keagamaan Muhammadiyah dan secara resmi mulai berdiri pada tanggal 19 Mei 1917.<sup>96</sup> Namun kiprah Aisyiyah

---

<sup>94</sup> Perempuan-perempuan yang memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih, pada umumnya yang juga memiliki akses terhadap sumber (otoritas) keilmuan maupun keagamaan. Oleh karenanya hampir jarang ditemukan perempuan dari kalangan biasa yang tampil baik dalam periwatan maupun pengajaran. Lihat, Ruth Roded, *Kembang Peradaban: Citra Wanita di Mata Para penulis Biografi Muslim*, 122-123. Lihat juga Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 157.

<sup>95</sup> Lihat Soekarno, *Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perdjoangan Republik Indonesia* (Djakarta: Panitia Penerbit Buku-Buku Karangan Soekarno, 1963), 149 - 152.

<sup>96</sup> Berdasarkan hasil pertemuan tokoh-tokoh Muhammadiyah di antaranya KH. Dahlan, KH. Fakhruddin dan Ki Bagus Hadikusumo serta pengurus Muhammadiyah lainnya. Dalam pertemuan tersebut disepakati perlunya keberadaan lembaga yang menangani masalah perempuan. Dari beberapa pilihan nama yang diusulkan, maka munculah Aisyiyah. Nama ini dinisbahkan kepada nama isteri Rasulullah Muhammad Saw, Siti Aisyah. Di mana wadah perjuangan kaum wanita ini diharapkan dapat meniru sosok Aisyah, perempuan cerdas yang selalu membantu perjuangan Rasulullah dalam berdakwah. Aisyiyah Mencetak Jejak Sejarah. www.

sesungguhnya sudah lebih awal dilakukan yang saat itu dimotori oleh Nyai Ahmad Dahlan, isteri dari KH. Ahmad Dahlan. Aisyiyah hadir sebagai wujud kongkrit pemikiran dan perjuangan Muhammadiyah yang reformis, progresif. KH. A. Dahlan sang pendiri merupakan tokoh kunci di balik kelahirannya. Hal ini merupakan wujud dari kesadaran akan pentingnya peranan perempuan, tidak hanya dalam lingkup rumah tangga, akan tetapi juga berkisah lebih luas untuk menyebarkan kebaikan di masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut KH.A.Dahlan yang dibantu oleh sang isteri mendidik kaum perempuan dengan memberikan pelajaran bagi kaum perempuan baik anak-anak maupun yang telah dewasa, yang dikenal dengan pengajian *Sopo Tresno* (1914).<sup>97</sup> Sopo Tresno juga merupakan institusi keagamaan dan sosial yang menjadi ruang untuk memobilisasi kepedulian masyarakat, di bawah kendali perempuan, misi lembaga mampu dijalankan dengan baik .

Sopo Tresno merupakan pengajian yang menjad cikal bakal Aisyiyah. Perkumpulan wanita ini sejak awal sudah akrab dengan institusi keagamaan utama. Masjid dan Mushalla adalah sarana bagi Aisyiyah berkumpul, berdiskusi, belajar, dan mengabdikan serta berbagi. Mushalla khusus perempuan pertama kali didirikan di Kauman Yogyakarta pada tahun 1922 dan masjid isteri Aisyiyah di Garut pada tahun 1926.<sup>98</sup>

Menurut Pijper, sebagaimana dikutip Taufik Abdullah, Masjid dan Mushalla perempuan merupakan solusi dan titik temu dari keharusan normatif ideal sebagai umat beragama, dengan problem

---

Aisyiyah.co.id. (diakses, 8-01-2014) Lihat Juga Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, 90-91.

<sup>97</sup> Tidak hanya itu, Sopo Tresno juga merupakan kumpulan kaum perempuan yang bergerak dalam bidang sosial untuk membantu masyarakat yang tidak mampu, seperti yatim piatu dan fakir miskin. Di mana bentuk bantuan bisa secara materi dalam bentuk biaya maupun perlengkapan sekolah, atau menjadi orang tua asuh. Tujuannya adalah agar masyarakat baik yang mampu maupun yang tidak mampu dapat mengakses dunia pendidikan. Sopo Tresno sendiri artinya, siapa yang berkasih sayang. Dalam Islam siapa yang menyayangi sesama maka akan disayangi Tuhan. Keberadaan Sopo Tresno sendiri juga mencairkan suasana dan mempererat hubungan antara kelompok anak-anak perempuan muda dan perempuan yang telah dewasa yang kerap kali saling meledek. Lihat, Islam *Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, Kiyai Syuja' 'Catatan Pribadi dari Murid' (Ciputat, 2009), 119 -120.

<sup>98</sup> Aisyiyah (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah, 1990), 33.



sosial yang dihadapi oleh kaum perempuan. Sebab kerap terjadi benturan antara yang normatif, konseptual dan ideal dengan realitas dan tradisi yang ambivalen.<sup>99</sup> Dalam satu sisi agama memerintahkan kepada laki-laki dan perempuan untuk beribadah, menyebar luaskan ajaran agama, dan memakmurkannya sebagai perintah agama. Sementara di sisi lain agama dalam pemahaman dan sikap masyarakat masih membatasi percampuran ruang antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam urusan ibadah.

Setelah berdirinya lembaga seperti Sopo Tresno atau Aisyiyah, program-program yang terkait dengan perempuan lebih intensif dilakukan. Mulai dibukanya lembaga kursus yang dikenal dengan “kursus *Wal’Asri*”. Melalui ruang kursus ini juga ditanamkan bagaimana kaum perempuan mengenal cara berpakaian secara rapih dan menutup aurat.<sup>100</sup> Di samping itu kaum perempuan Aisyiyah juga diajarkan bagaimana memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat dan berbicara di hadapan umum untuk berpidato atau ceramah. Untuk tujuan itu KH. A. Dahlan pernah terkagum-kagum dengan kemampuan orator seorang perempuan yang bernama Woro Sastroatmojo salah seorang aktifis pergerakan Syarikat Islam dari Kepanjen Jawa Timur. Dengan maksud untuk membangkitkan motifasi dan menularkan ilmunya di kalangan Aisyiyah, ia diundang ke Yogyakarta dan berbicara di kalangan aktifis Aisyiyah.<sup>101</sup>

Aisyiyah memulai programnya dari hal-hal yang sederhana, seperti melalui pengajian, pengajaran, dan pendidikan budi pekerti. Proses internalisasi dan transformasi Aisyiyah bertolak dari kesadaran keperluan sosial yang dihadapi saat itu. Aisyiyah bergerak dengan konsep cerdas dan bertanggung jawab melayani kebutuhan umat. Sehingga banyak menghasilkan karya-karya nyata yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan problematika umat.

---

<sup>99</sup> Sebagaimana dikutip Taufik Abdullah, “Kilasan Sejarah Pergerakan Wanita Islam”, dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, 78.

<sup>100</sup> Model menutup aurat di kalangan anggota perempuan Muhammadiyah khas dengan kebaya Jawa dengan kudung panjang dan terlihat lehernya. Sebagaimana nampak pada photo-photo aktifis Aisyiyah periode awal. Sementara konsep menutup aurat saat ini mengalami pergeseran sebagaimana juga dilakukan oleh banyak perempuan muslimah, dengan menggunakan jilbab kerudung yang menutup leher. Kiyai Syuja’, Catatan Peribadi dari Murid’, *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH. A. Dahlan*, 121.

<sup>101</sup> KH. Ahmad Dahlan, *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH.A. Dahlan*, Catatan dari Seorang Murid H. Syuja’, 124.

Bahwa gerakan Aisyiyah sebagai respon terhadap konteks sosial, juga diamini oleh Kuntowijoyo.<sup>102</sup> Dalam konteks keagamaan misalnya dimana sebelumnya dianggap sebagai dunia laki-laki, maka Aisyiyah hadir dengan gerakan solutif. Membangun kemandirian perempuan dalam ibadah dengan mendirikan masjid atau mushalla khusus perempuan, imam shalat perempuan, mengkader da'I dan guru perempuan. Aisyiyah juga mereinterpretasi kembali dalam memaknai sumber-sumber berdasarkan perkembangan konteks, seperti penafsiran mereka tentang kebolehan hakim perempuan. Aisyiyah juga menguatkan peranan perempuan sebagai pondasi keluarga dengan ideologi keluarga sakinah. Di samping juga ia sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab dengan melakukan pembinaan, pemberdayaan dan kesadaran sosial masyarakat dalam membangun kehidupan yang baik dan sejahtera.<sup>103</sup> Aisyiyah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, tidak hanya bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, keagamaan, sosial dan amal usaha lainnya.<sup>104</sup> Organisasi ini kemudian melahirkan Nasyiatul Aisyiyah yang sebelumnya menjadi bagian Aisyiyah yang menangani bidang Remaja (pemudi).

## 2. Muslimat NU

Gerakan keagamaan perempuan Islam lainnya di antaranya lahir dari Rahim Nahdhatul Ulama yang juga melahirkan organisasi yang membidangi perempuan yaitu Muslimat NU.<sup>105</sup> Sedikit berbeda dengan Muhammadiyah yang modernis memudahkan jalan bagi kelahiran Aisyiyah. Kelahiran Muslimat NU tidak mudah, di samping

---

<sup>102</sup> Kuntowijoyo, "Arah pengembangan Organisasi Wanita Islam Indonesia Kemungkinan-Kemungkinannya", Dalam Johan H. Meuleman dan Lies M. Marcoes Natsir (penyunting), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual: Kumpulan Makalah Seminar* (Jakarta : INIS, 1993), 129.

<sup>103</sup> Kuntowijoyo, "Arah Pengembangan Organisasi Wanita Islam Indonesia Kemungkinan-Kemungkinannya", dalam Lies M. Marcoes & J.H. Meuleman, *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, 132.

<sup>104</sup> Aisyiyah Mencetak Jejak Sejarah. [www. Muhammadiyah.or.id/content-199 doc/aisyiyah-html](http://www.Muhammadiyah.or.id/content-199-doc/aisyiyah-html) (diakses 24-02-2014).

<sup>105</sup> Muslimat sebelumnya merupakan bagian dari NU berdasarkan hasil Muktamar di Purwokerto tahun 1946. Baru pada tahun 1954 ia menjadi organisasi yang otonom. Lihat, Hamidah, *Gerakan Wanita Islam Indonesia Suatu Kajian Sosio-Historis Terhadap Aisyiyah-Nasyiatul Aisyiyah dan Muslimat-Fatayat NU*, Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

menghadapi pertentangan eksternal juga perdebatan di kalangan internal Nahdhatul Ulama.<sup>106</sup>

Muslimat NU memiliki basis kalangan pesantren dan pada umumnya berada di pedesaan, sementara dalam pandangan Nahdhatul Ulama, otoritas keagamaan sepenuhnya berada di tangan ulama.<sup>107</sup> Persoalan seputar perempuan pada akhirnya memasuki wilayah agama, karena berhubungan dengan teks-teks keagamaan, baik al-Qur'an, Hadits maupun kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang menjadi sumber otoritas yang wajib dikaji di kalangan NU, sementara dalam banyak kitab kuning banyak materi-materi yang bias gender.<sup>108</sup>

Sebagaimana Aisyiyah yang lahir karena merespon realitas, Muslimat juga hadir sebagai bentuk respon terhadap problematika sosial umat, khususnya kaum perempuan. Muslimat menjadi wadah perjuangan dan pengabdian kaum perempuan Nahdhiyin. Sebagai kepanjangan tangan NU, Muslimat dalam pengabdian dan perjuangannya juga sejalan dengan tujuan dan perjuangan NU untuk melaksanakan syari'at Islam sesuai dengan paham *ahlusunnah wal jamaah*. Di samping juga turut memperjuangkan kaum wanita memiliki kesadaran akan hak dan tanggung jawabnya baik sebagai pribadi makhluk Tuhan, sebagai ibu, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Oleh karenanya Muslimat NU sejak awal perjuangannya berkomitmen dalam memberantas kebodohan dan kemiskinan yang dialami kaum perempuan.<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> Aisyah Hamid Baidowi, "Profil Organisasi Wanita Islam ; Studi Kasus Muslimat NU", dalam J. H. Meuleman dan Lies M. Marcoes Natsir (penyunting), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual: Kumpulan Makalah Seminar* (Jakarta : INIS, 1993), 83.

<sup>107</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 1991), 251.

<sup>108</sup> Salah satu kitab yang sangat populer di pesantren dan juga di masyarakat adalah kitab *Uqu<d al-Lujjain* karya Imam an-Nawawi yang oleh banyak kalangan yang kemudian juga dikritisi oleh kaum muda NU. Kitab ini dianggap memiliki ketimpangan relasi gender dalam keluarga muslim. Di mana perempuan menjadi makhluk kelas dua (subordinat). Lihat Naqiyah Mukhtar, "Hak dan Kewajiban Suami Isteri Dalam Pandangan Kitab Kuning Studi Terhadap Kitab Syarh Uqu<d Al-Lujjain fi Baya<n Huqu<q al-Zawjain", *Jurnal Ulumul Qur'an* nomor 4/VII/1997, 26.

<sup>109</sup> Aisyah Hamid Baidowi, "Profil Organisasi Wanita Islam ; Studi Kasus Muslimat NU", dalam Dalam J.H.Meuleman dan Lies M. Marcoes Natsir (penyunting), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual: Kumpulan Makalah Seminar* (Jakarta : INIS, 1993), 84.

Gerakan perempuan Islam, di samping berjuang pada bidang keagamaan seperti mendirikan tempat-tempat pengajian (majelis taklim), juga lembaga pendidikan untuk mendorong terbukanya akses perempuan dalam pendidikan. Baik melalui pesantren, madrasah, sekolah maupun lembaga pendidikan non formal seperti lembaga kursus dan pelatihan, maupun Majelis taklim. Keberadaan lembaga ini untuk mengkader perempuan baik sebagai muballighah maupun ustadhah. Kader-kader tersebut yang kemudian mengembangkan organisasi Muslimat.

Muslimat NU juga berjuang pada ranah hukum, dengan mengusung kaum perempuan terlibat dalam pengambilan keputusan di pengadilan. Sehingga kaum perempuan didorong untuk masuk pendidikan yang mengkader calon hakim. Demikian juga pada ranah politik, di samping terlibat dalam gerakan kebangsaan bersama aktifis gerakan perempuan lainnya, Muslimat NU juga terlibat dalam aktifitas politik praktis dengan menempatkan anggotanya menjadi perwakilan di legislatif.

Masalah sosial dan kesehatan serta kesejahteraan ekonomi kaum perempuan juga mendapat perhatian dari Muslimat NU. Bersama BKKBN dan Dinas Kesehatan, Muslimat terlibat aktif dalam membantu program pemerintah dalam mensosialisasikan program Keluarga Berencana, kesehatan sanitasi dan lingkungan, kesehatan ibu dan bayi bahkan kesehatan reproduksi. Di samping juga melakukan advokasi dalam masalah perkawinan. Muslimat memiliki peran penting dalam membidani lahirnya Badan Penasehat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian (BP 4).<sup>110</sup>

Muslimat bersama organisasi perempuan Islam lainnya mewarnai dinamika wacana dalam Kongres Perempuan Indonesia. Bersama Aisyiyah dan organisasi perempuan Islam lainnya, Muslimat bergabung dalam wadah organisasi perempuan Islam wanita Indonesia (BMOIWI) yang dibentuk tahun 1967 sebagai wadah yang mempersatukan langkah-langkah organisasi wanita Islam dalam hal-hal kepentingan bersama.

Sebagaimana Muslimat, Fatayat NU juga berjuang dan mengabdikan diri untuk memperjuangkan kehidupan kaum perempuan. Sebagai organisasi perempuan muda NU, latar belakang aktifis juga

---

<sup>110</sup>Hamidah, Gerakan Wanita Islam Indonesia Suatu Kajian Sosio-Historis Terhadap Aisyiyah-Nasyiatul Aisyiyah dan Muslimat-Fatayat NU, Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, 55-60.

umumnya berasal dari keluarga besar NU dan Pesantren.<sup>111</sup> Fatayat tidak hanya memperjuangkan relasi gender pada level praktis, namun juga akrab dengan isu-isu gender dan problematika kontemporer. Seperti masalah aborsi, poligami dan juga isu-isu buruh, relasi gender yang setara dengan nilai berbasis Islam menjadi kajian dalam diskusi-diskusi mereka.<sup>112</sup> Di samping juga melakukan penafsiran ulang dan membedah pandangan tradisional yang cenderung bias gender, di mana banyak ditemukan dalam kitab-kitab yang menjadi rujukan di pesantren.

Muslimat dan Fatayat NU maupun Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah, berjuang pada level akar rumput, karena basisnya adalah masyarakat bukan hanya di perkotaan sebagai basis awal Muhammadiyah, namun juga di pedesaan. Terlebih bagi Muslimat dan Fatayat NU di mana basis mereka adalah pesantren yang pada umumnya juga berada di pedesaan. Permasalahan-permasalahan pada *grassroot* ini yang kemudian diperjuangkan baik melalui aksi maupun sumbangan pemikiran.

Perjuangan organisasi keagamaan perempuan ini berbeda dengan perjuangan LSM, maupun gerakan feminis sekuler, di mana dalam perjuangannya cenderung masuk pada wilayah atas yaitu melalui tekanan terhadap pemerintah dan legislatif, maupun terlibat pada proses perundang-undangan dan juga penggunaan media yang intens.<sup>113</sup>

Adapun pengabdian dan perjuangan organisasi perempuan Islam, tidak hanya pada perjuangan kesetaraan dan keadilan gender, namun juga meliputi persoalan keagamaan, kebangsaan dan keumatan. Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU) merupakan pendukung utama, oleh karena kedua organisasi keagamaan inilah yang menjadi arus besar keagamaan di Indonesia. Kader-kader perempuan, baik sebagai hakim, pendidik, ulama, muballighah, penerbitan fatwa, penafsir teks-teks keagamaan, lahir dan dibesarkan dalam komunitas ini. Kekuatan institusional turut terlibat dalam perjuangan dalam

---

<sup>111</sup> Lihat, Neng Dara Afiah, *Menapak Jejak Fatayat NU: Sejarah Gerakan, Pengalaman dan Pemikiran* (Jakarta : PP Fatayat, 2005).

<sup>112</sup> Monika Arnez, *Empowering Women Through Islam* : Fatayat NU Between Traditional Change, *Journal of Islamic Studies*, 21 (1), 2006. [www.jis.oxfordjournals.org/content/21/1/59.abstract](http://www.jis.oxfordjournals.org/content/21/1/59.abstract) (diakses 8 -04-2014).

<sup>113</sup> Sebagaimana digambarkan dalam *Out Line of the Project*, Susanne Scrather dan Monika Arnez, *Re-Defining Gender in Contemporary Indonesia : Empowerment Strategies of Muslim and Secular Women Activist*. (*Out line of the Project*)[www.phil-uni-passa.de/fieldmin/group-uploads/45/pdf/research/redefining.pdf](http://www.phil-uni-passa.de/fieldmin/group-uploads/45/pdf/research/redefining.pdf) (diakses 10-05-2014).

otoritas keilmuan keagamaan yang saat ini banyak melibatkan perempuan.<sup>114</sup>

Melihat sepak terjang gerakan perempuan di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan institusi keagamaan perempuan seperti Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah (Muhammadiyah), Muslimat dan Fatayat (NU) memiliki peran penting sebagai agen perubahan. Lembaga-lembaga ini telah melakukan transformasi sosio - kultural dengan basis keagamaan. Institusi-institusi keagamaan ini menjadi poros besar gerakan dan pemberdayaan perempuan. Ia tidak hanya melakukan gerakan pada ranah keagamaan, namun juga kebangsaan dan nasionalisme, sosial, budaya, ekonomi bahkan juga politik.

Baik Aisyiyah maupun Muslimat NU, keduanya menjadi potret bagi gerakan perempuan Islam dengan karakter yang berbeda. Sebagaimana tergambar dari sejarah kelahiran Aisyiyah yang sangat diuntungkan dengan perhatian kaum laki-laki dalam internal organisasi Muhammadiyah. Menghantarkan Aisyiyah relatif memiliki perjalanan mulus secara internal dan memiliki konsentrasi besar serta keleluasaan dalam mengembangkan organisasi. Mereka dikenal progresif dan inovatif dalam berbagai program gerakannya menghadapi tantangan, baik internal maupun eksternal.

Pengalaman berbeda dengan Muslimat, yang mengalami perjalanan yang berliku dan perjuangan dalam mewujudkan eksistensinya yang mendapat perlawanan secara internal dan juga eksternal. Kondisi demikian membentuk karakter muslimat yang memiliki mental kuat dan berani melakukan terobosan sekalipun bertentangan dengan “mainstream internalnya”. Kondisi semacam itu kerap terjadi dalam lingkaran NU yang konon di cap tradisional namun justru melahirkan kelompok muda yang liberal.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Ann Kull, At The Fore Front a Past-Patriarchal Islamic Education: Female Teacher in Indonesia, *Journal of International Women Studies* Vol 11, Issue I Article 3, Gender and Islam in Asia, November, 2009. <http://vc.bridgew.edu/cg/view-content-cg/11/article-1146/content-jjws> (diakses 8-04-2014).

<sup>115</sup> Seperti munculnya kelompok Islam liberal yang digawangi anak muda NU. Termasuk juga dalam persoalan relasi gender Muslimat dan juga Fatayat akrab dengan isu-isu yang kontroversial. Bahkan terkait pemikiran kontrversial dalam hubungannya dengan relasi jenis kelamin justru intensif dikaji oleh dan didukung oleh kelompok pesantren NU. Seperti Masdar F. Mas'udi, KH. Husein Muhammad, bahkan juga kelompok Islam Liberal yang digawangi tokoh muda NU, Ulil Absar`Abdala. Lihat, Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

Kedua gerakan keagamaan perempuan Islam ini, memiliki andil besar dalam melahirkan dan mengembangkan majelis taklim sampai saat ini. Walaupun Aisyiyah tidak menggunakan istilah ini untuk menunjukkan kegiatan pengajiannya. Aisyiyah bukan hanya pelopor bagi gerakan perempuan Islam, namun ia juga pelopor bagi gerakan keagamaan perempuan. Aisyiyah yang lebih awal menggagas dan menggiatkan pengajian kaum ibu. Pembinaan keagamaan menjadi perjuangan utamanya melalui peningkatkan kesadaran dan pemahaman serta pengamalan keagamaan bagi kaum perempuan, mengenalkan Islam sebagai agama yang dinamis dan sesuai dengan perubahan zaman.<sup>116</sup>

Aisyiyah sebagaimana Muhammadiyah berkembang pada wilayah perkotaan dan pedagang. Mereka memiliki etos manajerial, kreatif, inovatif dan progresif dalam melayani kebutuhan umat. Terbukti dengan keberhasilan lembaga-lembaganya baik pendidikan, kesehatan maupun sosial ekonomi yang dibinanya. Aisyiyah terikat dengan konsep keagamaan yang puritan, anti bid'ah, khurafat dan takhayul, juga penekanan pada aspek rasionalitas, ijtihad dan kemurnian beragama sebagai basis ideologinya. Dalam konteks praktek keagamaan ia menghilangkan tradisi tahlilan, shalawat, pembacaan barzanji dan puji-pujian yang menjadi simpul di masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan.

Berbeda dengan kalangan Muslimat, sebagaimana faham keagamaan yang diusung NU, dengan memegang prinsip *ahlusunnah waljamaah* sebagai konsep final sumber pemikiran setelah Qur'an dan Hadits. Kelonggaran dalam konsep keagamaan dan sikapnya yang akomodatif terhadap tradisi, menjadikan kelompok ini populis di kalangan masyarakat awam. Keteguhannya pada pendapat ulama terdahulu dan kekuatannya memegang tradisi dan nilai-nilai kultur keagamaan, justru menjadikan kelompok ini memiliki banyak pengikut. Saat ini Aisyiyah mengklaim memiliki anggota 20 juta orang, Muslimat NU mengklaim memiliki anggota 22 juta orang, sebagaimana tertera dalam profil kedua organisasi ini. Berbeda dengan Aisyiyah, jamaah Muslimat sebagaimana jamaah NU memiliki sikap penghormatan dan loyalitas yang tinggi kepada kiyai, hal itu melahirkan etos dan emosi kekerabatan baru yang hangat. Sementara dalam Aisyiyah sebagaimana

---

<sup>116</sup> Baroroh Baried, "Islam dan Modernisasi Wanita Indonesia", dalam Taufik Abdullah & Sharon Siddique (ed). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. 159

Muhammadiyah yang cenderung modernis secara organisatoris dengan hirarki kepemimpinannya yang rasional, sehingga melahirkan hubungan anggota dan pimpinan, bukan kiyai dan jamaah atau santri sebagaimana hubungan dalam komunitas NU. Perkembangan Majelis Taklim perempuan dengan geneologi Nahdhatul Ulama ini justru yang saat ini dominan di Jakarta, khususnya di Kecamatan Setiabudi di mana penelitian ini dilakukan. Sehingga sekalipun dikenal sebagai masyarakat perkotaan kehidupan tradisi dan budaya leluhur masih kerap ditemukan dalam masyarakat perkotaan ini, khususnya yang dilestarikan dan dilembagakan dalam komunitas Majelis Taklim.

Salah satu yang menonjol dalam kehidupan umat Islam Jakarta adalah keberadaan Majelis Taklim yang konon “genuine” bagi masyarakat muslim asli Jakarta, karena istilah majelis taklim sendiri juga dipopulerkan oleh ulama besar Jakarta, KH. Abdullah Syafei. Pembahasan tentang bagaimana perkembangan Majelis Taklim di Indonesia sendiri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Majelis Taklim di Jakarta, karena keberadaan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) sendiri yang saat ini sudah menjadi rumah besar Majelis Taklim dari berbagai elemen dan komunitas yang juga memiliki jaringan sangat luas di seluruh pelosok nusantara, sebagai wadah kontak Majelis Taklim, BKMT lahir dari rahim komunitas Majelis Taklim Jakarta. Perkembangan lembaga ini lebih jelas dapat dilihat pada ulasan bab berikutnya.





### **BAB III**

## **MAJELIS TAKLIM PEREMPUAN DAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN DI JAKARTA**

#### **A. Masyarakat Jakarta dan Islam**

Perkembangan Kota Jakarta semakin pesat, tidak hanya sebagai Ibu Kota Negara dan pusat pemerintahan, juga pusat ekonomi, pusat pelayanan publik baik Nasional maupun International. Sebagai Kota Metropolitan menjadikan wajah Kota Jakarta semakin gemerlap, dengan hiruk pikuk dinamika kehidupan masyarakat urban moderen yang mobile, dinamis dan kosmopolit. Gemerlapnya wajah Ibu Kota Metropolitan ini tidak menyurutkan semarak Majelis Taklim, lembaga keagamaan ini lekat dengan kehidupan masyarakat Jakarta yang sampai saat ini keberadaannya masih berkembang dan mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat Metropolitan. Keberadaan Majelis Taklim di Jakarta tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan Islam di Jakarta. Secara historis, masyarakat asli Jakarta dikenal sebagai masyarakat yang fanatik dan taat beragama (rajin sembahyang dan mengaji). Islam bagi penduduk asli Jakarta, bukan hanya sebagai agama, namun juga sebagai identitas, oleh karenanya mereka menyebut diri mereka sebagai orang *Selam* ketika berhadapan dengan kelompok lainnya.<sup>1</sup>

Islam pertama kali menancapkan jejaknya di Jakarta sejak awal abad ke-15M tepatnya pada tahun 1409. Menurut Ridwan Saidi, Syekh Hasanuddin atau yang kemudian dikenal dengan sebutan Syekh Qura berasal dari Kamboja disebut sebagai ulama yang pertama menyebarkan Islam di wilayah ini.<sup>2</sup> Islam pernah mengalami kejayaan dan sejarah gemilangnya di Jakarta, di mana Jayakarta adalah simbol masa kejayaan saat itu. Wilayah ini sebelumnya bernama Sunda Kelapa sebuah kota pelabuhan yang sangat terkenal. Sejak tanggal 22 Juni 1527 Sunda Kelapa berubah menjadi Jayakarta, tanggal ini kemudian setiap tahun diperingati sebagai hari lahirnya Kota Jakarta. Kata Jayakarta berarti (kejayaan dan kemenangan). Menurut Husen Djayadiningrat, sebagaimana dikutip Uka Tjandrasasmita, kata tersebut

---

<sup>1</sup> Sebutan ini sebagai bentuk penegasan yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya, seperti keturunan Cina. C.D.Grijns, *Kajian Bahasa Melayu Betawi* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1991), 243.

<sup>2</sup> Rahmad Zailani Kiki, *Geneologi Intelektual Ulama Betawi* (Jakarta: Jakarta Islamic Center Publishing, 2011), 31.

diambil dari Qur'an Surat Al-Fath ayat satu.<sup>3</sup> Kutipan ayat ini seringkali juga diucapkan oleh komunitas Majelis Taklim pada setiap momen ketika membaca Rawi atau Barzanji, bukan hanya mengingatkan umat Islam pada sejarah kejayaannya, namun juga harapan agar selalu jaya dalam kehidupannya kini dan nanti.

Jayakarta pernah menjadi pusat pemerintahan di bawah kerajaan Banten sekaligus juga sebagai pusat pendidikan, agama dan kebudayaan. Fatahilah adalah Adipati Pertama Jayakarta yang dikenal sangat gigih menyebarkan agama Islam di wilayah ini.<sup>4</sup> Sampai kemudian kota ini dikuasai oleh VOC (Belanda) pada 30 Mei tahun 1619 di bawah pimpinan Gubernur Jenderal pertamanya, J.P Coen yang kemudian berubah menjadi Batavia. Pada masa ini mulai muncul urbanisme di pulau Jawa dan menjadi babak baru terjadinya evolusi kota.<sup>5</sup> Ia berhasil menguasai Kota Jayakarta dan menghancurkan simbol kekuasaan Islam seperti kantor Adipati (kabupaten), dan Masjid. Kemudian menggantikannya dengan tembok benteng kastil Batavia.<sup>6</sup> Batavia kemudian menjadi pusat pemerintahan Kolonial dan juga menjadi pusat aktifitas VOC di Asia. Batavia juga kemudian berubah menjadi salah satu kota pusat modernisasi di Asia dan menjadi pintu gerbang masuknya elemen-elemen Eropa ke Nusantara.<sup>7</sup>

Kedatangan kolonial Belanda tidak hanya merubah wajah kota dan politik kekuasaan, namun lebih dari itu merubah tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan juga keagamaan. Pemerintah Kolonial tidak hanya menghancurkan simbol-simbol Islam, namun juga berhasil menggiring umat Islam lari ke pedalaman. Di pedalaman ini kemudian mereka mendirikan masjid yang bernama masjid Salafiyah pada tahun 1920.<sup>8</sup>

Pemeluk Islam merupakan kelompok mayoritas, walaupun berasal dari berbagai etnis namun semuanya melebur dalam satu

---

<sup>3</sup> “Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata” (Q.S. Al-Fath: 1). Lihat Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Jakarta dari Zaman Pra Sejarah Sampai Batavia* (Jakarta: Pemda DKI Jakarta Dinas Mesium & Sejarah, 1977), 13.

<sup>4</sup> Tawalinuddin Haris, *Kota dan Masyarakat Jakarta : Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial abad XVII –XVIII*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003), 210.

<sup>5</sup> Tawalinuddin Haris, *Kota dan Masyarakat Jakarta* , 117.

<sup>6</sup> Jean Golman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia* (Jakarta : Masup, 2009), 30.

<sup>7</sup> Tawalinuddin Haris, *Kota dan Masyarakat Jakarta Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial abad XVII – XVIII*, 221.

<sup>8</sup> Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi* (Ciputat: Logos, 2002), 42.

identitas yang melekat yaitu “Islam”, pengaruh Melayu dan Arab sangat menonjol di wilayah ini di antara pengaruh-pengaruh lainnya. Sebagaimana terlihat dalam bentuk kebudayaan dan kesenian masyarakat asli Jakarta, di mana terjadi fusi kebudayaan antara hadhromi Arab dengan identitas Betawi, Muslim Arab cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang Betawi.<sup>9</sup> Walaupun Imigran Arab dari aspek jumlah relatif lebih kecil di banding etnis Cina Batavia, namun memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial dan budaya terlebih pada kehidupan keagamaan, karena Muslim Arab langsung menyatu menjadi bagian dari Betawi

Para Syekh, dan Habaib keturunan Arab menjadi pemuka-pemuka agama yang disegani dan dipatuhi di Betawi.<sup>10</sup> Nampaknya ikatan emosi keagamaan menjadi perekat hubungan antara warga pribumi dengan para pendatang (imigran) Arab ini, di mana kedatangan bangsa Arab dari waktu ke waktu semakin meningkat. Ulama-ulama yang berasal dari keturunan Arab atau yang dikenal dengan Habib kemudian menjadi kelompok elit dalam struktur sosial masyarakat Betawi.<sup>11</sup> Sikap penghormatan yang berlebihan kepada kaum elit ulama keturunan Arab (habib) masih terjadi sampai saat ini.

Perkembangan Islam di Jakarta tidak bisa dilepaskan dari peran orang-orang keturunan Arab yang menyebarkan Islam di wilayah ini.<sup>12</sup> Mereka berdagang sambil berdakwah dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk pribumi. Mereka bergerak melakukan dakwah baik secara personal maupun melalui lembaga pendidikan seperti Jamiatul Khair, Al-Irsyad dan juga majelis-majelis pengajian di Masjid, Mushalla maupun Majelis Taklim yang dikembangkan oleh ulama keturunan Arab.

Majelis Taklim yang tertua di Jakarta yang dikenal dengan Majelis Taklim Kwitang masih tetap besar dan diminati oleh jamaah sampai saat ini, Setiap Minggu Pagi Majelis Taklim ini ramai didatangi

---

<sup>9</sup> Yasmine Zaki Shahab, “Sistem Kekerabatan Sebagai Katalisator Peranan Ulama Keturunan Arab di Jakarta”, *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 29 No. 2, 2005.

<sup>10</sup> Susan Blacburn, Jakarta : *A History Revised Edition* (Singapore: Oxford University, 1989), 88.

<sup>11</sup> Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi* (Ciputat: Logos, 2002), 39.

<sup>12</sup> Lihat Yasmine Zaki Shahab, “Sistem Kekerabatan Sebagai Katalisator Peranan Ulama Keturunan Arab di Jakarta”, *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 29, No. 2, 2005.

oleh ribuan jamaah.<sup>13</sup> Lembaga ini didirikan oleh ulama keturunan Arab, Habib Ali Al-Habsyi pada tahun 1870. Pengaruh mereka semakin besar dan meluas di Jakarta dan juga di wilayah lainnya yang kemudian melahirkan banyak Majelis Taklim yang dikembangkan oleh murid-murid dan jamaah Majelis Taklim Kwitang, khususnya di Jakarta. Di antara murid-murid dari Majelis Taklim Kwitang yang juga dikenal sebagai ulama besar Betawi adalah, KH. Abdullah Syafei dan KH. Thahir Rahili, keduanya merupakan murid dari Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Ali Al-Habsyi. Majelis Taklim yang dikembangkan oleh KH. Abdullah Syafe'i dengan penerusnya Tutty Alawiyah, dan juga Majelis Taklim yang dikembangkan oleh KH. Thahir Rahili dengan penerusnya Suryani Thahir, merupakan generasi penerus Majelis Taklim ini. Oleh karenanya memahami perkembangan Majelis Taklim tidak dapat dipisahkan dari peran ulama, habib dan kiyai serta tokoh-tokoh agama Jakarta.

Masjid, Madrasah dan Majelis taklim adalah lembaga-lembaga keagamaan yang sangat lekat dalam kehidupan masyarakat Jakarta, berbeda dengan masyarakat Jawa yang lebih populer dengan tradisi pesantren. Melalui lembaga-lembaga ini mereka berguru kepada para ulama, guru-guru ngaji, Habib dan kiyai. Para ulama adalah kaum elit yang sangat berpengaruh pada penanaman karakter dan nilai-nilai hidup pada masyarakat Jakarta.

Pada masa pemerintahan Kolonial, masyarakat asli Jakarta tidak hanya diusir ke pedalaman dan diperlakukan secara diskriminatif juga mendapat berbagai tekanan bahkan kecurigaan. Pada situasi dan kondisi ini sesungguhnya tidak mudah bagi umat Islam untuk menyebarkan syiar Islam. Bahkan perayaan-perayaan yang berbau agama mendapat larangan dari pemerintah kolonial. Mereka yang melakukan perayaan di depan umum seperti kegiatan keagamaan, bahkan sunatan, perkawinan yang lekat dengan nilai-nilai agama mendapat hukuman berupa penyitaan harta.<sup>14</sup>

Seiring dengan mulai melonggarnya larangan tersebut umat Islam di Jakarta tetap semangat menyebarkan syiar Islam melalui masjid-masjid yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat. Pada tahun 1920 juga berdiri beberapa masjid, seperti masjid al-Makmur di

---

<sup>13</sup>Mona Abaza, "Market of Faith: Jakarta Da'wa and Islamic Gentrification", *Archipel* 67/anne 2004/ vol 67/ no 1 pp 173-202. www.perse.fr. Doc.arch 00448613 (diakses, 30 – 10-2016).

<sup>14</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial (Studi Atas pemikiran KH. Abdullah Syafii dalam bidang Pendidikan (Jakarta : Penamadani, 2003), 63.*

Tanah Abang. Bahkan jauh sebelumnya 1917 juga berdiri masjid Kampung Sawah yang dibangun oleh Tumenggung dari Mataram yang sekarang terkenal dengan masjid Al-Mansur di Jembatan lima, masjid al-Istiqomah di Tegal Parang Mampang Prapatan (1908) dan beberapa masjid lainnya.<sup>15</sup>

Kecurigaan dan tekanan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial menjadi pemantik semangat bagi Masyarakat Betawi untuk tetap konsisten dengan keislamannya. Bagi mereka Islam bukan sekedar agama yang harus mereka bela dan perjuangkan, namun juga menjadi identitas. Identitas keislaman ini juga menjadi simbol perlawanan terhadap pemerintahan Kolonial Belanda. Untuk itu Mereka menolak segala bentuk pengaruh Kolonial baik dalam hal penyebaran agama maupun budaya. Sebagaimana diketahui bahwa Kristenisasi dan westernisasi merupakan salah satu elemen yang gencar dilakukan oleh penguasa Kolonial. Kristenisasi di Batavia diawali dengan pendirian sekolah seminari “*Seminarium Theologicum*”.<sup>16</sup>

Masyarakat asli Jakarta saat itu tidak begitu respons dengan upaya modernisasi yang dilakukan oleh pemerintahan Kolonial, seperti modernisasi dalam bidang pendidikan. Bagi mereka Islam adalah sumber kekuatan dan kehidupan, oleh karenanya mereka menolak untuk mengikuti sistem pendidikan yang diterapkan pemerintah Belanda. Mereka lebih tertarik menitipkan pendidikan anak-anak mereka di pesantren atau madrasah. Hal itu bukan semata-mata karena faktor kefanatikan, namun juga karena hanya kalangan tertentu saja yang dapat mengakses lembaga pendidikan sekolah pemerintah kolonial.<sup>17</sup> Di samping itu juga mereka tidak mau kalau kemudian menjadi pegawai dari pemerintah kolonial, di mana alumni sekolah Belanda pada umumnya dijadikan pegawai administrasi pemerintahan Kolonial, juga karena khawatir dibatasi dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karenanya para orang tua saat itu lebih tertarik menitipkan anak-anaknya di lembaga pendidikan baik di dalam negeri maupun ke luar negeri (Timur Tengah). Sehingga begitu mereka kembali umumnya menjadi ulama ustadh atau muallim. Mereka juga menutup diri terhadap kehidupan moderen karena dipandang sebagai media

---

<sup>15</sup> Lihat Badri Yatim, “Peran Ulama dalam Masyarakat Betawi”, dalam Aswab Mahasin, ed. (et all), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa : Aneka Budaya di Jawa* (Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal, Bina Rena Pariwara, 1996), 10.

<sup>16</sup> Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi* (Ciputat: Logos, 2002), 33.

<sup>17</sup> Susan Blacburn, *Jakarta : A History Revised Edition* (Singapore: Oxford University, 1989) 90.

untuk “menkristenkan” penduduk.<sup>18</sup> Bahkan mereka juga tidak begitu tertarik menduduki fungsi-fungsi umum atau lembaga-lembaga resmi pemerintah.

Minimnya respon masyarakat asli Jakarta terhadap modernisasi pendidikan, menyebabkan banyak warga masyarakat yang mengalami buta aksara latin saat itu, mereka hanya akrab dengan baca tulis yang menggunakan huruf Arab-Melayu. Itulah sebabnya mengapa bahasa Betawi tidak berkembang dalam bahasa tulis, mereka lebih akrab dengan bacaan, sastra dan keagamaan yang ditulis dalam bahasa melayu dan Arab.<sup>19</sup> Kondisi yang berbeda justru dalam penggunaan bahasa lisan, tutur bahasa Betawi atau “omong betawi” berkembang pesat, tidak hanya diucapkan oleh orang Betawi, bahkan menjadi bahasa percakapan sehari-hari termasuk etnis di luar Betawi.<sup>20</sup> Oleh karena minimnya masyarakat Betawi yang mengakses pendidikan moderen menyebabkan mereka tidak terakomodir dalam barisan kalangan elit terpelajar saat itu di ibu Kota yang justru dikuasai oleh beragam etnis lainnya.<sup>21</sup>

Bagi masyarakat asli Jakarta kaum elit dalam struktur sosial mereka erat kaitannya dengan masalah keagamaan, seperti Tuan Guru, Ulama/ Kiyai, Muallim, Ustadh, Guru ngaji, Haji, Habib, gelar terakhir ini biasa ditujukan pada tokoh-tokoh agama keturunan Arab. Mereka dipandang memiliki garis geneologis sampai kepada Nabi, terutama yang memiliki gelar Sayyid.<sup>22</sup> Orang-orang Arab memiliki kedudukan yang penting dan pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat asli Jakarta. Orang-orang Jakarta dahulu sangat fanatik terhadap orang Arab, majelis-majelis mereka ramai didatangi.<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> C.D. Grijns, *Kajian Bahasa Melayu Betawi* (Jakarta : PustakaUtama Grafiti, 1991), 243.

<sup>19</sup> C.D. Grijns, *Kajian Bahasa Melayu Betawi*, 246.

<sup>20</sup> S.M.Ardan, “Bahasa Betawi dalam Karya Sastra dan Sinetron Indonesia”, dalam Aswab Mahasin (ed) dkk. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 59.

<sup>21</sup> Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi* (Ciputat: Logos, 2003), 38.

<sup>22</sup> Perdebatan tentang garis geneologis keturunan antara Sayyid dan non Sayyid ini yang kemudian melahirkan dualisme, di mana terjadi perpecahan di tubuh organisasi Islam yang juga mewadahi lembaga pendidikan Islam Jami’atul Khair dan Al-Irsyad. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta : LP3ES, 1992), 66 – 70.

<sup>23</sup> Lihat Badri Yatim, Peran Ulama dalam Masyarakat Betawi, Makalah disampaikan pada Seminar Warisan Islam dan Kebudayaan Betawi, Festival Istiqlal II, Jakarta 4 September 1995. Dalam Aswab Mahasin, et al, ed., *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 10.

Bahkan mereka diperlakukan dengan penuh kemuliaan. Masyarakat kerap berebut untuk mencium tangan habib, meminum dan memakan makanan sisa habib untuk mendapatkan berkah dan karomah. Mereka juga kerap mendatangi para habib untuk meminta didoakan.<sup>24</sup>

Tokoh-tokoh agama inilah sebagai sumber otoritas dan rujukan masyarakat. Setidaknya terdapat beberapa ulama besar dan berpengaruh dalam perkembangan kehidupan keagamaan dan perkembangan Islam di Jakarta. Dari sekian ulama yang menjadi rujukan dan sentral di Jakarta pada periode awal semuanya laki-laki. Baru kemudian pada periode kini (Orde Reformasi) muncul salah satu ulama perempuan, Hj. Tutty Alawiyah menjadi salah satu tokoh sentral ulama terutama untuk wilayah Jatiwaringin.<sup>25</sup>

Pengakuan terhadap figur perempuan dalam barisan ulama yang berpengaruh di Jakarta menunjukkan bahwa perempuan asli Jakarta memiliki potensi dan peran signifikan dalam bidang keagamaan. Walaupun tokoh-tokoh perempuan yang berpengaruh pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki garis geneologis keturunan dengan tokoh-tokoh besar Betawi. Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah adalah puteri dari KH. Abdullah Syafei pendiri Lembaga pendidikan Islam As-Syafiiyah. Demikian juga Dr. Hj. Suryani Thahir adalah puteri dari ulama besar Betawi, KH. Thahir Rohili pendiri dari perguruan Islam At-Thahiriyah. Kehadiran kedua tokoh perempuan ini setidaknya menolak stigma terhadap peminggiran perempuan Betawi. Hal itu menunjukkan kaum perempuan Betawi memiliki tempat yang terhormat dan diperhitungkan dalam peran keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Peran kedua tokoh perempuan asli Jakarta ini telah mengubah wajah perempuan Betawi yang berani tampil pada ranah publik, khususnya publik keagamaan melalui ruang Majelis Taklim. Kaum perempuan sebelumnya hanya berada di rumah dan sibuk menghabiskan waktu untuk mengurus keluarga dan umumnya harus berhenti belajar setelah menikah karena kesibukan mengurus keluarga. Sementara dalam sisi lain ia juga punya kewajiban untuk mendidik

---

<sup>24</sup> Lihat juga Aang Syaiful Millah, "Politik Kharisma Habib dan Formasi Identitas Jamaah Perempuan Di Majelis Taklim Nurus Sa'adah", Laporan Hasil Penelitian Center for Religious And Cross-Cultural Studies (CRCS), Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2012.

<sup>25</sup> Uraian lebih lengkap tentang Peran dan Pengaruh Ulama Betawi, lihat Rahmad Zailani Kiki, *Geneologi Intelektual Ulama Betawi Abad 19 sampai dengan Abad 21*, 51.



generasi dan meningkatkan potensi dirinya. Kondisi demikian mendapat perhatian kedua tokoh perempuan Betawi, Hj. Tutty Alawiyah dan Hj. Suryani Thahir,<sup>26</sup> melakukan perubahan yang dimulai dari ruang keagamaan yaitu Majelis Taklim.

Pada mulanya pembentukan Majelis Taklim perempuan merupakan jalan tengah dan solusi dalam upaya membekali kaum perempuan dengan ilmu agama, sambil tetap dengan tugas utamanya mengurus keluarga. Di ruang ini perempuan bisa berinteraksi dan mengakses informasi serta berbagi pengalaman dengan sesama perempuan. Di sisi lain ia juga tidak melanggar etika sosial, karena ruang agama adalah ruang yang aman jauh dari fitnah dan selalu bermakna positif. Secara khusus ia juga akan mendapat restu dari suami atau keluarganya. Ruang majelis taklim menjadi sarana yang sangat signifikan bagi pembekalan dan pengembangan diri perempuan. Terbukti lembaga ini kemudian melahirkan banyak tokoh, guru, mubalighah perempuan yang dipercaya publik. Bukan hanya publik perempuan namun juga publik laki-laki.<sup>27</sup> Majelis Taklim kini berkembang lebih dari sekedar cita-cita awalnya sebagai ruang belajar, hal ini akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Kehidupan masyarakat asli Jakarta yang kental dengan agama, menunjukkan bahwa pendudukan Belanda yang begitu lama tidak berhasil memengaruhi budaya penduduk pribumi Jakarta. Mereka tetap konsisten dengan budayanya, seperti bahasa dan juga agama, termasuk juga dalam adat istiadatnya yang kental dengan nilai-nilai Islam. Oleh karenanya menurut Ridwan Saidi, orang Betawi menolak keberadaan kesenian yang tidak sesuai dengan Islam, seperti ondel-ondel karena di dalamnya masih ada kesurupan yang dianggap peninggalan pra Islam.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Lebih jelas lihat Paper Andi Faisal Bakti, "Majelis Taklim At-Thahiriyah and its Engagement in Civil Society: the Case of Dakwah Islam (Islamic Communication Activities)". Lihat juga Andi Faisal Bakti, Paper, "As-Syafiiyah Engagement in Dakwah and Development of BKMT for Civil Society in Indonesia". [www.andifaisalbakti.com](http://www.andifaisalbakti.com) (diakses, 10 – 04-2014).

<sup>27</sup> Banyak di antara tokoh-tokoh perempuan, ulama, ustadhah, mubalighah yang juga tampil dihadapan publik laki-laki, baik dilakukan di masjid, mushalla, majelis taklim dan tempat-tempat lainnya, bahkan juga melalui media radio dan televisi.

<sup>28</sup> Ridwan Saidi "Masyarakat Betawi: Asal – Usul dan Perannya dalam Integrasi Nasional", dalam Aswab Mahasin, ed (et all), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 14.

Percampuran etnis juga kemudian melahirkan peleburan yang kemudian berkembang dan menjadi bagian dari adat istiadat Jakarta.<sup>29</sup> Keberhasilan Belanda di Jakarta hanya pada perubahan fisik, seperti arsitektur dan penataan fasilitas umum.<sup>30</sup> Orang Jakarta asli dikenal konsisten memegang keyakinan dan budayanya, penjajahan kolonial Belanda yang panjang hampir 350 tahun, laksana “minyak dan air” demikian ungkapan Hamka.<sup>31</sup>

Seiring dengan terjadinya perubahan politik kekuasaan pasca Kolonial, kebijakan Pemerintahan Orde Lama di bawah kepemimpinan Soekarno dan Ali Sadikin sebagai Gubernur menghantarkan warga Jakarta dengan kehidupan kota metropolitan. Jakarta mengalami perkembangan yang amat pesat dengan pembangunan fisik kota yang melambangkan gaya hidup masyarakat modern. Gedung-gedung pencakar langit mulai dibangun, demikian juga dengan perkantoran, hotel-hotel dan mall-mall serta pusat perbelanjaan lainnya. Jakarta tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, namun ia juga menjadi kota metropolitan.<sup>32</sup>

Modernisasi di berbagai bidang dan perkembangan fisik kota gencar dilakukan, bahkan menurut Sidi Gazalba terkesan melampaui batas. Tidak jarang cara-cara yang dilakukan untuk menghasilkan pendanaan dalam rangka pembangunan kota, pemerintah daerah dalam hal ini Gubernur DKI Jakarta (Ali Sadikin) menempuh cara-cara yang justru bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Seperti legalisasi perjudian dan pembangunan tempat-tempat hiburan yang tidak lagi mengindahkan kultur sosial dan etika keagamaan marak di Jakarta.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Beberapa adat dan kesenian Betawi di samping berasal dari Melayu seperti (Samrah), dan kebanyakan di antaranya berasal dari Arab (Rebana, Kasidah, Gambus, Marawis, Hadhrah) dan beberapa diantaranya juga dari Cina (Tanjidor, gambang kromong). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, *Profil Seni Budaya Betawi* (Pemprov DKI Jakarta, 2009).

<sup>30</sup> Jean Golman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia* (Jakarta: Masup, 2009), 310.

<sup>31</sup> Lihat Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafii dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Penamadani, 2003), 62.

<sup>32</sup> Lihat buku, *Djakarta Membangun* (Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, 1977), 72.

<sup>33</sup> Sidi Gazalba, *Modernisasi dalam Persoalan: Bagaimana Sikap Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973). Lihat juga Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, 70.

Di samping pembangunan gedung-gedung dan tempat hiburan, pembangunan sarana keagamaan seperti masjid mendapat perhatian dari pemerintahan Soekarno. Pembangunan masjid Istiqlal diakui sebagai masjid terbesar di Asia Tenggara. Istiqlal berarti kemerdekaan, sebagai wujud rasa syukur atas kemerdekaan bangsa Indonesia. Keberadaan masjid ini bukan hanya sekedar merespon kebutuhan umat Islam yang terus berkembang, namun juga menunjukkan simbol kemerdekaan bangsa. Dengan berdirinya masjid ini simbol keagamaan Islam kembali berdiri tegak di pusat kota.

Sebagai Kota Metropolitan perkembangan Jakarta juga diiringi dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Populasi penduduk Kota Jakarta mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2014 penduduk Jakarta berjumlah sekitar 10.000,753 juta jiwa, meningkat dari tahun sebelumnya 2013 yang berjumlah 9.969,9 juta jiwa.<sup>34</sup> Pemeluk Islam masih tetap dominan dan mayoritas yaitu berjumlah 8.200.796. Kristen, 724.232. Katolik, 303.295. Hindu, 20.364. Budha, 317.527. Konghucu, 5.335.<sup>35</sup>

Sedangkan keberadaan lembaga pendidikan keislaman saat ini, baik yang formal maupun yang non formal. Berdasarkan data tahun 2013/2014 jumlah TPA di wilayah DKI berjumlah 3606, Madrasah Ibtidaiyah 474 yang negeri 22 sedangkan yang swasta berjumlah 452 buah jumlah murid 98.902. Madrasah Tsanawiyah 243, yang negeri 42 dan swasta 201, jumlah murid 62.208. Madrasah Aliyah 90, Negeri 22 dan yang Swasta 68, jumlah murid, 28.346.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, Jakarta Dalam Angka 2014. Diakses secara on-line.jakarta.bps.go.id (diakses, 15 -03-2015).

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2013. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2014. 12 <http://www.academia.edu> (diakses, 15 -03-2015).

<sup>36</sup> Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, Jakarta Dalam Angka 2014, 270.

**Tabel 1**  
**Jumlah Lembaga Pendidikan Agama dan Siswa**  
**di Jakarta Tahun 2013/2014**

No.	Nama Lembaga	Jumlah	Jumlah Siswa
1.	TPA	3.606	-
2.	Madrasah Ibtidaiyah	474	98.902
3.	Madrasah Tsanawiyah	243	62.208
4.	Madrasah Aliyah	90	28.346
	<b>Jumlah</b>	<b>4.413</b>	

Data di atas menunjukkan, bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya menjadi tujuan utama penduduk asli Jakarta, kini mengalami pergeseran. Walaupun di tingkat TPA masih eksis dan cukup signifikan, akan tetapi hanya di tingkat pra sekolah dalam bentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an, bukan lembaga pendidikan formal. Terlebih pada jenjang yang lebih tinggi, bahkan pada jenjang di tingkat dasar jumlahnya belum sebanding dengan jumlah penduduk muslim. Sementara untuk pendidikan formal, minat masyarakat saat ini terhadap pendidikan agama sudah mulai bergeser karena tidak lagi dominan, oleh karena minat masyarakat Jakarta terhadap pendidikan umum jauh lebih tinggi.

Sebagai sebuah perbandingan berdasarkan data tahun 2013, Sekolah SD berjumlah 3047, 2208 Negeri dan 839 swasta dengan jumlah siswa, 825.971. SMP 1.022, 326 negeri dan 696 swasta, jumlah siswa 345.472. SMA 480, 122 Negeri dan 358 Swasta, jumlah siswa, 142.966. SMK 593, 63 Negeri dan 530 swasta, jumlah siswa 187.174.<sup>37</sup> Sementara itu tingkat buta huruf warga yang berusia di atas 10 tahun di Jakarta pada tahun ini masih tinggi, yaitu 64075 orang, 14903 laki-laki dan 49172 perempuan.<sup>38</sup>

**Tabel 2**  
**Jumlah Lembaga Pendidikan Umum**  
**di Jakarta Tahun 2013**

No	Nama Lembaga	Jumlah	Jumlah Siswa
1.	Sekolah Dasar (SD)	3.047	825.971
2.	SMP	1.022	345.472
3.	SMA	480	142.966
4.	SMK	593	187.174

<sup>37</sup>Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, Jakarta Dalam Angka 2014, 193-272.

<sup>38</sup> Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, Jakarta Dalam Angka 2014, 272.

No	Nama Lembaga	Jumlah	Jumlah Siswa
	Jumlah	5.142	

Dengan demikian jumlah lembaga pendidikan umum di Jakarta jauh lebih banyak di banding dengan lembaga pendidikan agama. Terjadinya pergeseran tersebut, juga disebabkan oleh sikap masyarakat Jakarta yang semakin terbuka dengan beragam model pendidikan bahkan yang modern. Hal itu juga dibarengi dengan orientasi dalam pekerjaan masyarakat yang lebih berfariatif. Sikap dan orientasi hidup masyarakat perkotaan yang sudah bergeser kemudian juga menggeser minat masyarakat dalam menempuh pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan.

Masyarakat Jakarta saat ini semakin heterogen, hampir semua suku dan etnis di Indonesia terdapat dan hidup di Ibu Kota ini, bahkan juga terdapat dari bangsa dan negara lain. Jakarta menjadi model kehidupan budaya urban, di mana urbanisasi tidak hanya berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk, namun ia juga berdampak pada kehidupan sosial, budaya dan juga agama. Laju pertumbuhan kaum pendatang di Jakarta cukup tinggi. Kedatangan warga baru merupakan problem kota Jakarta, terutama dalam penyediaan lahan pemukiman dan lahan pekerjaan.

Jakarta bukan hanya menjadi pusat Pemerintahan Negara, namun pusat dari segala aktifitas, perkantoran, ekonomi, perdagangan, pendidikan, jasa, politik, wisata dan sebagainya. Dengan demikian modernisasi kota merupakan kebutuhan, namun di sisi lain penataan tata ruang, pembangunan perkantoran, hotel, mall-mall dan perumahan serta apartemen, berdampak terhadap terjadinya penggusuran pemukiman penduduk asli.<sup>39</sup>

Ternyata bukan hanya kolonialisme yang meminggirkan masyarakat asli Jakarta, namun juga gencarnya pembangunan dan modernisasi semakin meminggirkan penduduk asli yang nota-benanya (muslim) dari pusat-pusat Kota, sebagaimana juga terlihat di wilayah penelitian ini. Mereka tidak hanya tergusur secara fisik dan huniannya, namun juga profesi dan tradisinya. Di antara sisa-sisa budaya dan tradisi masyarakat asli Jakarta serta religiusitas masyarakat yang masih terjaga salah satunya melalui lembaga Majelis Taklim. Sebagaimana terlihat dalam beberapa upacara keagamaan kelompok majelis taklim.

---

<sup>39</sup> Lihat Susan Blackburn, *Jakarta: A History Revised Edition* (Singapore: Oxford University, 1989), 308-311.

Dengan demikian tepat kalau majelis taklim menjadi salah satu simpul penopang dan penjaga tradisi masyarakat.

## **B. Majelis Taklim dan Perkembangannya di Indonesia**

Majelis Taklim merupakan lembaga keagamaan yang sangat khas Indonesia dan identik dengan kaum perempuan, sekalipun kelompok Majelis Taklim laki-laki juga masih tetap berkiprah dan jumlahnya juga cukup banyak di masjid-masjid dan mushala di Jakarta. Keberadaan Majelis Taklim mewarnai keberagaman Islam di Indonesia, baik di pedesaan maupun di perkotaan.<sup>40</sup> Secara Yuridis majelis taklim termasuk dalam salah satu lembaga pendidikan non formal sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan data Direktorat Jendral Bimas Islam Kementerian Agama tahun 2013 terdapat sekitar 158.960 kelompok majelis taklim yang tercatat di seluruh Indonesia, dengan jumlah jamaah tetap 4.173.870.<sup>41</sup> Sementara itu menurut data Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Jamaah majelis taklim saat ini tersebar di 33 Propinsi dengan jumlah kelompok tersebar di 400 Kabupaten / Kota dengan jumlah jamaah mencapai 20 Juta orang.<sup>42</sup> Dengan demikian belum bisa ditentukan jumlah yang pasti kelompok Majelis Taklim dan anggota yang sesungguhnya bisa jadi jumlah yang sesungguhnya lebih besar dari angka-angka di atas. Sebab tidak semua kelompok majelis taklim menjadi anggota BKMT maupun tercatat di Kantor Kementerian Agama. Seperti Majelis Taklim dalam berbagai komunitas baik berdasarkan lingkungan, profesi maupun ikatan kedaerahan. Demikian juga majelis taklim yang berada di bawah pembinaan organisasi sosial keagamaan maupun partai politik yang tidak menjadi anggota BKMT.

Keberadaan majelis taklim tidak hanya berkembang di masjid dan mushalla, namun juga di berbagai tempat yang dipandang pantas dan representatif, seperti rumah, perkantoran, hotel, bahkan lingkungan pabrik atau perusahaan, apartemen dan tempat-tempat bergengsi lainnya. Jamaah atau anggotanya pun mulai dari masyarakat biasa

---

<sup>40</sup> Phillip Winn, *Women's Majelis Taklim and Gendered Religious Practice in Northern Ambon, Intersection: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, Issue 30, November, 2012.

<sup>41</sup> Lihat, Bimas Islam dalam Angka, <http://simbi.kemenag.go.id/> (diakses , 15 September 2015) .

<sup>42</sup> Ilyas Ismail, (ed), *Buku 70 Tahun Tutty Alawiyah The Inspiring Woman: Penggerak Kemajuan dan Peradaban*, (Jakarta : UIA - Press, 2012), 24.

sampai masyarakat berkelas dengan predikat jabatan dan berbagai macam profesi.

Majelis Taklim menjadi perhatian banyak pihak, perkembangannya menjadi salah satu indikator perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Bersama dengan model dan gerakan dakwah lainnya menyemarakkan dinamika dakwah tanah air. Menurut Johan Hendrik Meuleman, pada dekade kini terjadi perkembangan dakwah Islam yang luar biasa di Indonesia dengan munculnya beragam organisasi dan gerakan dakwah, baik yang konvensional maupun kontemporer,<sup>43</sup> lokal maupun global seperti kelompok, organisasi dakwah yang berasal dari belahan dunia lainnya. Gerakan dakwah tidak hanya berkembang di perkampungan, namun juga perkotaan, perumahan juga kampus-kampus bahkan di Kampus Perguruan Tinggi umum gerakan dakwah kampus sangat dinamis, demikian juga semangat dakwah berkembang di kalangan karyawan di beberapa perkantoran maupun buruh di pabrik-pabrik atau industri.

Majelis Taklim secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *Majelis* yang artinya tempat duduk, dan *Ta'lim* yang artinya pengajaran. Sedangkan secara etimologis, Majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Walaupun menggunakan istilah bahasa Arab, namun kata Majelis Taklim sendiri tidak begitu populer di lingkungan bangsa atau masyarakat Arab.<sup>44</sup>

Kata Majelis sendiri yang berarti tempat kumpul atau tempat diskusi sejumlah orang sudah dikenal pada masa Nabi. Kata ini digunakan untuk menunjukkan sebuah kegiatan duduk-duduk sejumlah sahabat. Banyak hadis-hadis di antaranya riwayat imam Bukhari yang menggunakan kata *Majlis* untuk menunjukkan sebuah kegiatan. Sedangkan kata *Ta'lim* yang bermakna pengajaran seringkali digunakan untuk menunjuk pengajaran al-Qur'an. Imam Bukhari memberi judul bab pengajaran Al-Qur'an pada anak dengan nama, bab *Ta'lim al-Shibyan al-Qur'an*.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> J. H. Meuleman "Dakwah, Competition for Authority and Development, *Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde*, Vol. 167 No 2/3 2011. Pp. 236-269. [www.jstor.org/stable](http://www.jstor.org/stable) (diakses 03/09/2012).

<sup>44</sup> Lihat *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), jilid 3, 120-121.

<sup>45</sup> Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *S{ahih} al-Bukhari* (Beirut : Da'ar al-T{auqinnaja, 1422 H).

Sedangkan istilah yang menggabungkan kata Majelis dan Taklim merujuk pada penekanan keberadaan lembaga sebagai tempat pengajaran. Definisi Majelis Taklim secara istilah diartikan sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki jamaah yang diselenggarakan secara reguler, bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia jamaahnya, juga untuk mewujudkan rahmat bagi alam semesta.<sup>46</sup> Kegiatan Majelis Taklim pada umumnya diselenggarakan di masjid, mushalla, madrasah, pesantren, rumah, aula maupun majelis yang di peruntukkan secara khusus sebagai tempat pengajian atau Taklim.

Melihat definisi dan format di atas, keberadaan Majelis Taklim sebagai sarana belajar dan dakwah pada dasarnya telah ada sejak zaman Rasulullah dengan istilah yang berbeda. Di mana Rasulullah memiliki majelis sebagai sarana bagi proses dakwah dan pengajaran agama Islam tidak hanya bagi kaum laki-laki namun juga bagi kaum perempuan. Majelis Rasulullah yang pertama adalah “*Dar al-Arqam*” rumah Abu Abdillah al-Arqam bin Abi al-Arqam. Seorang sahabat Nabi yang menyediakan rumahnya untuk sarana dakwah dan pengajaran agama Islam.<sup>47</sup> Di rumah al-Arqam ini Rasulullah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, pengkaderan serta syiar Islam kepada para sahabat dan pengikutnya. Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah majelis dakwah dan pengajaran (taklim) Rasulullah dan para sahabat dipusatkan di masjid.<sup>48</sup> Masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam, bukan hanya sebagai tempat ritual ibadah (shalat) saja. Bahkan menjadi sentral semua aktifitas agama dan juga kemasyarakatan serta kenegaraan.

---

<sup>46</sup>Lihat Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pengelolaan Majelis Taklim*, (Jakarta : Dirjen Pendis Depag RI, 2008). Lihat juga Nurul Huda, dkk., *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta : Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984).

<sup>47</sup> *Dar al-Arqam*, dianggap sebagai cikal bakal (embrio) lahirnya majelis taklim dan juga majelis –majelis ilmu, termasuk majelis al-Qur’an yang secara khusus tempat mengaji dan mendalami al-Qur’an. Termasuk juga cikal bakal lahirnya halaqah-halaqah, Zawiyah, Hanqah dan beberapa lembaga dan model pendidikan yang kemudian berkembang di dunia Islam. Lihat, Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997). Lihat juga Arif Rahman Fitrianto, *Majelis Taklim Pada Masa Orde Baru*, Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2009, tidak diterbitkan, 33-34.

<sup>48</sup> Lihat A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 100-102.



Sistem pendidikan dan pengajaran pada periode awal yang dilakukan Rasulullah dan para sahabat tersebut, menjadi cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan pengajaran seperti Madrasah, dan juga lembaga dakwah. Lembaga seperti ini kemudian berkembang di berbagai dunia Islam dalam bentuk majelis atau halaqah maupun lembaga dan gerakan dakwah lainnya.<sup>49</sup>

Di Indonesia syiar Islam yang dilakukan oleh para wali, ulama, muballigh dan kiyai dilakukan dengan berbagai macam bentuk pendekatan ada yang dilakukan secara individu maupun kelembagaan. Secara individu seperti menyampaikan dakwah secara personal dengan berbagai macam pendekatan, seperti lewat cara pengajaran, perdagangan, perkawinan. Juga dakwah secara kolektif, dengan mengumpulkan banyak orang (jamaah) dalam suatu tempat atau majelis. Baik majelis yang ada di dalam masjid, pesantren, madrasah maupun rumah atau istana, atau tempat khusus, di mana berlangsung kegiatan pengajaran dan pendalaman ajaran dan ilmu-ilmu keislaman. Ada yang dilakukan secara formal dengan berbagai macam ketentuan yang mengikat, seperti Madrasah maupun Pesantren, namun ada juga pendidikan, pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan secara non formal, dalam bentuk pengajian yang dilakukan secara terbuka tidak ada batasan jenis kelamin, waktu, tempat maupun usia.

Istilah Pengajian merupakan istilah yang populer untuk menyebut lembaga pengajian Islam yang dilakukan secara non formal di masjid dan majelis-majelis ilmu lainnya. Forum pengajian-pengajian tersebut kemudian berkembang yang sekarang populer dengan istilah Majelis Taklim. Walaupun tidak semua pengajian menggunakan istilah majelis taklim, ada yang menggunakan istilah muzdakarah, halaqah, kajian dan pengajian, ngaji kuping, bandungan, sorogan, yang terakhir ini mengikuti model pembelajaran di pesantren.<sup>50</sup> Namun demikian substansi dari kegiatan-kegiatan tersebut sesungguhnya memiliki kesamaan, yaitu berupa kegiatan pendidikan, syiar, sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat luas, hanya saja memiliki sedikit perbedaan dalam hal metode penyampaian dan pendalamannya.

Penggunaan istilah Majelis Taklim sebagai penyebutan kelompok pengajian, pertama kali dipopulerkan oleh seorang ulama

---

<sup>49</sup> Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jamaatul Muslimin: Telaah Sistem Jamaah dalam Gerakan Islam* (Jakarta: Rabbani Press, 1987), 361.

<sup>50</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia*, edisi Revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

Betawi KH. Abdullah Syafe'i pada tahun 1930-an. Ia menggunakan kata Majelis Taklim untuk lembaga pengajian (majelis taklim) binaannya yaitu Majelis Taklim al-Barkah. Majelis Taklim ini tidak hanya membina jamaah kaum laki-laki namun juga membina jamaah kaum perempuan yang berada di bawah pengasuhan Hj. Rogayah isteri KH. Abdullah Syafe'i.<sup>51</sup> Sebelumnya masyarakat di Indonesia umumnya dan Jakarta khususnya menggunakan istilah pengajian agama atau pengajian saja untuk menyebut kegiatan tersebut. Istilah Majelis Taklim kemudian menjadi populer dan menjadi istilah khusus yang merujuk pada aktifitas pengajian baik laki-laki maupun perempuan.

Majelis Taklim yang dibina KH. Abdullah Syafei, merupakan generasi lanjutan dari Majelis Taklim yang berdiri dan berkembang sebelumnya. Konon Majelis Taklim atau tempat pengajian yang terbesar dan tertua di Jakarta, menurut Ridwan Saidi dan Alwi Shahab adalah majelis pengajian Kwitang. Majelis Taklim ini didirikan oleh Habib Ali Al-Habsyi berdiri sejak tanggal 20 April tahun 1870.<sup>52</sup> Pengajaran Majelis Taklim ini kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Habib Muhammad Al-Habsyi. Sepeninggalnya, Majelis Taklim ini kemudian dilanjutkan oleh penerus berikutnya yaitu Habib Abdurrahman Al-Habsyi.

Majelis Taklim Kwitang menjadi pusat pengajaran dan pengajian Islam di Jakarta, sampai saat ini Majelis Taklim Kwitang masih tetap eksis. Majelis taklim yang saat ini diasuh oleh Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi ini selalu dipadati oleh ribuan jamaahnya yang datang dari wilayah Jabodetabek menghadiri pengajian yang diselenggarakan setiap Ahad pagi.<sup>53</sup>

Majelis Taklim ini telah banyak melahirkan ulama besar. Beberapa ulama besar Betawi seperti KH. Abdullah Syafe'i dan KH. Thahir Rohili di antara deretan ulama besar yang belajar di Majelis Taklim ini. Kedua ulama besar ini merupakan murid dari Habib Abdurrahman Al-Habsyi. KH. Abdullah Syafei kemudian mendirikan perguruan Islam As-Syafiiyah, demikian juga KH. Tohir Rohili yang kemudian mendirikan Perguruan Islam At-Thahiriyah.

---

<sup>51</sup> Lihat, Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), 91.

<sup>52</sup> Rahmad Zailani Kiki, *Geneologi Intelektual Ulama Betawi : Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke -19 sampai Abad ke-21* (Jakarta : Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, Jakarta Islamic Center, 2011), 42-34.

<sup>53</sup> Harian Umum Republika, Jum'at 6 Maret 2015, Dialog Jum'at- Rubrik Silaturahmi, 11.

As-Syafiiyah dan Ath-Thahiriyyah merupakan perguruan Islam ternama di Jakarta. Sebagai pusat pendidikan Islam terbesar di Jakarta saat itu yang bergerak dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Demikian juga dengan keberadaan Majelis Taklimnya yang menjadi pusat rujukan bagi kemunculan Majelis Taklim lainnya baik di Jakarta maupun daerah lainnya di Indonesia. Majelis Taklim ini memiliki pengaruh besar dalam membangun jaringan Majelis Taklim khususnya di Jakarta dan umumnya di Indonesia. Bahkan keberadaan majelis taklim menjadi mesin penggerak bagi perkembangan kedua perguruan Islam ini.<sup>54</sup>

Kehadiran Majelis Taklim kaum ibu tidak bisa dilepaskan dari peran kedua perguruan Islam ini. Majelis Taklim al-Barkah di bawah asuhan KH. Abdullah Syafe'I yang kemudian diasuh secara khusus oleh isterinya Hj. Rogayah dapat dikatakan sebagai rintisan Majelis Taklim kaum ibu. Majelis Taklim ini kemudian dikenal sebagai majelis taklim Asy-Syafiiyah dibawah pengasuhan puterinya Hj. Tutty Alawiyah berkembang dengan pesat dan menjadi rujukan bagi lahirnya banyak majelis taklim kaum ibu di Jakarta.<sup>55</sup>

Perkembangan Majelis Taklim kaum perempuan di Jakarta juga tidak dapat dilepaskan dari peran Hj. Suryani Thahir, puteri dari KH. Thahir Rohili pendiri Perguruan Islam Ath-Thahiriyyah. Sebagaimana diketahui bahwa pada dekade tahun 1960-an Dakwah di Jakarta belum begitu semarak. Demikian juga keberadaan Majelis Taklim perempuan masih terbatas dan belum sebanyak seperti saat ini. Bahkan dua majelis taklim yang ada di lingkungannya hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Pengajian kaum ibu masih dalam bentuk pengajian kecil di beberapa rumah ustadhah, seperti Hj. Aisyah di kampung Melayu, Hj. Munawaroh di Mampang dan pengajian kaum ibu di bawah asuhan Hj. Salmeh di Tebet.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Lihat, Andi Faisal Bakti, Peper, "Majelis Taklim At-Thahiriyyah and its Engagement in Civil Society: the Case of Dakwah Islam (Islamic Communication Activities)". Lihat juga Andi Faisal Bakti, Paper, "As-Syafiiyah Engagement in Dakwah and Development of BKMT for Civil Society in Indonesia". <http://www.andifaisalbakti.com/wp-content/uploads/2012/01> (diakses 14 -01-2014).

<sup>55</sup> Murodi, "Tutty Alawiyah Pengembang Masyarakat Lewat Majelis Taklim" dalam Jajat Burhanudin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama & PPIM IAIN Jakarta, 2002), 197.

<sup>56</sup> Ida Rosyidah, "Suryani Thahir Perintis Pengajian Perempuan" dalam Jajat Burhanudin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & PPIM IAIN Jakarta, 2002), 184-185.

Melihat kondisi demikian Hj. Suryani Thahir muda merasa terpenggil untuk menggerakkan pengajian kaum perempuan. Berkat dukungan orang tua dan keluarganya, Suryani kemudian mendirikan Majelis Taklim yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Pengajian ini dilaksanakan di Mushala Al-Taqwa yang juga berada dalam komplek perguruan Ath-Thahiriyah. Majelis Taklim ini kemudian dikenal dengan Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-Thahiriyah (MTKIA).

Gayung pun bersambut, banyak kaum ibu yang tertarik menjadi jamaahnya. Kaum ibu saat itu pada umumnya memiliki waktu luang karena kebanyakan mereka tidak bekerja, hanya berada di rumah mengurus keluarga. Dari waktu ke waktu jamaahnya semakin banyak. Di Majelis Taklim ini, ia tidak hanya memberikan pengajian, namun juga melakukan kaderisasi daiyah, ustadhah, mubalighah. Untuk itu ia juga menyelenggarakan beberapa kursus terkait dengan penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Sehingga dari Majelis Taklim ini kemudian banyak melahirkan ustadhah yang kemudian mengembangkan Majelis Taklim di tempatnya masing-masing. Dari Majelis Taklim ini juga melahirkan banyak ustadhah dan mubalighah yang dikenal oleh publik secara luas. Dari waktu ke waktu Majelis Taklim perempuan banyak bermunculan di Jakarta. Pada tahun 1981 Hj. Tutty Alawiyah berhasil mengundang 735 Majelis Taklim di Jakarta yang kemudian berhasil membentuk lembaga Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).<sup>57</sup>

Dengan demikian keberadaan Majelis Taklim perempuan sulit dipisahkan dari peran Hj. Tutty Alawiyah dan Hj. Suryani Thahir yang dapat dikatakan sebagai pioneernya. Sampai saat ini pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh kedua majelis taklim ini selalu ramai dihadiri oleh banyak jamaah yang datang tidak hanya dari Jakarta dan sekitarnya, bahkan juga dari daerah-daerah lainnya. Kemajuan kedua lembaga tersebut juga didukung oleh sarana dan prasaran termasuk penguasaan media (radio) yang menjadi corong publikasi dan sosialisasi program-programnya, khususnya dalam penyebar luasan kegiatan pengajian yang rutin dilakukan.

---

<sup>57</sup> Lihat, Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997). Lihat juga, Andi Faisal Bakti, Andi Faisal Bakti, Peper, "Majelis Taklim At-Thahiriyah and its Engagement in Civil Society: the Case of Dakwah Islam (Islamic Communication Activities)". Lihat juga Andi Faisal Bakti, Paper, "As-Syafiiyah Engagement in Dakwah and Development of BKMT for Civil Society in Indonesia". Lihat juga, Murodi, "Tutty Alawiyah Pengembang Masyarakat Lewat Majelis Taklim" dalam Jajat Burhanudin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama & PPIM IAIN Jakarta, 2002), 197.

Di luar mainstream kedua tokoh (Ulama) perempuan Betawi ternama di atas. Menurut Ridwan Saidi,<sup>58</sup> terdapat nama lain yang lebih dahulu yang juga terkenal pada masanya. Di antaranya ustadhah Saleha Thabrani dan Ustadhah Hj. Siti Zubaidah Hasbiyallah. Ustadhah Saleha Thabrani dikenal sebagai muballighah kondang di Jakarta pada tahun 1950-1960-an. Sedangkan Ustadhah Hj. Siti Zubaidah merupakan salah satu isteri dari KH. Hasbiyallah pendiri perguruan Islam Al-Wathaniyah. Ia juga dikenal sebagai pengasuh pondok pesantren putri Al-Banatul Wathaniyah. Selain mengasuh pondok pesantren ia juga dikenal luas di masyarakat karena kiprahnya dengan mengajar di banyak Majelis Taklim. Ia juga dikenal rajin menulis beberapa risalah dalam bahasa Arab Melayu seperti: kaifiyah sembahyang Tarawih dan Sholat Iedain.<sup>59</sup> Demikian peran beberapa tokoh perempuan Betawi dalam mengembangkan majelis taklim.

Tutty Alawiyah (As-Syafiiyah) dan juga Suryani Thahir (Ath-Thahiriyyah) merupakan contoh di antara ulama perempuan yang lahir dan besar melalui Majelis Taklim.<sup>60</sup> Majelis Taklim kemudian banyak melahirkan tokoh-tokoh perempuan sebagai ustadhah atau muballighah. Bahkan kini banyak ustadhah majelis taklim yang penampilannya tidak hanya dikenal di kalangan jamaah majelis taklimnya, namun juga dikenal di seluruh wilayah nusantara melalui dakwahnya yang kerap disiarkan melalui radio maupun televisi. Mamah Dedeh adalah salah satu contohnya, wajahnya hampir setiap hari menghiasi layar kaca. Dakwahnya disiarkan secara rutin di salah satu televisi swasta dalam acara Mamah dan AA. Sebuah acara keagamaan dikemas dengan cara talk show yang ditayangkan secara live oleh salah satu televisi swasta. Acara ini tidak hanya ditonton dan dihadiri oleh banyak jamaah Majelis Taklim dari berbagai wilayah. Bahkan menurut informasi kelompok Majelis Taklim yang ingin hadir sebagai jamaah mamah Dedeh di televisi harus mengantri dalam waktu berbulan-bulan bahkan tahunan untuk dapat giliran tampil.

Seiring dengan semakin berkembangnya majelis taklim, bukan hanya di Jakarta namun juga di seluruh nusantara diperlukan sebuah lembaga yang menjadi wadah koordinasi. Itulah salah satu

---

<sup>58</sup>Ridwan Saidi, *Potret Budaya Manusia Betawi (Jakarta : Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2011).*

<sup>59</sup> Lihat juga Rahmad Zailani Kiki, *Geneologi Intelektual Ulama Betawi (Jakarta : Jakarta Islamic Center, 2011), 199.*

<sup>60</sup> Lihat, Jajat Burhanuddin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama & PPIM IAIN Jakarta, 2002).*

rekomendasi hasil Musyawarah Majelis Taklim Se DKI Jakarta yang diselenggarakan oleh Koordinasi Dakwah Islam (KODI) DKI Jakarta tanggal 9-10 Juli 1980 yang kemudian menjadi titik awal lahirnya BKMT.<sup>61</sup> Pada Tanggal 1 Januari 1981, Tutty Alawiyah mengumpulkan lebih dari 735 kelompok pengajian majelis taklim yang tersebar luas di Jakarta. Hasil dari pertemuan ini adalah terbentuknya Lembaga Koordinasi dan Komunikasi Majelis Taklim berupa BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim). Lembaga ini menjadi wadah jaringan dan komunikasi majelis taklim di Indonesia. Hj. Tutty Alawiyah menjadi pemimpinya sampai saat ini. BKMT menjadi salah satu wadah jaringan majelis taklim yang terbesar dan memiliki anggota hampir di seluruh wilayah Indonesia, dengan jumlah anggota jamaahnya yang mencapai puluhan juta orang.<sup>62</sup>

Kehadiran organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan amalan keagamaan setiap pribadi muslim Indonesia yang mengacu pada keseimbangan antara Iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. BKMT identik dengan kaum ibu, keberadaannya meningkatkan kapasitas keilmuan dan keagamaan perempuan yang memiliki tanggung jawab terhadap diri, keluarga dan masyarakatnya. Prinsip kegiatannya adalah kemandirian dan swadaya. Di samping meningkatkan kemampuan pengurus dalam mengelola Majelis Taklim juga untuk meningkatkan mutu mubalighah, ustadzah dan juga meningkatkan kualitas program-programnya.

Sedangkan secara khusus BKMT bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan peranannya Majelis Taklim dalam meningkatkan syiar Islam dan kecerdasan umat. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi kelahiran BKMT, di antaranya; masih minimnya isi dan bobot materi, baik dari daya tariknya maupun relevansinya. Manajemen Majelis Taklim juga dipandang masih lemah. Peran dan keterlibatan mubalighah yang juga dipandang masih minim dalam pemecahan masalah di masyarakat, baik dalam problem ekonomi, pendidikan dan ketimpangan sosial. Di samping juga

---

<sup>61</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : PT Ichtiar Van Houve, 2003), jilid 3, 121.

<sup>62</sup> Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) berdiri tanggal 1 Januari 1981 di Jakarta. Organisasi ini lahir dari kesepakatan lebih dari 735 Majelis Taklim yang ada di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Organisasi BKMT telah berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Cakupan perkembangan anggotanya mencapai ribuan majelis taklim dengan meliputi jutaan orang jamaah yang tersebar di hampir semua propinsi di Indonesia.

wawasan pengurus dan pengelola yang masih kurang dan belum meneropong visi ke depan.<sup>63</sup>

Terlepas dari kepentingan serta kebutuhan secara internal dalam komunitas Majelis Taklim sebagaimana tertera di atas, kehadiran Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) yang berdiri pada tahun 1981, tidak bisa dipisahkan dari persoalan eksternal yaitu perubahan sosial dan juga politik baik pada tataran lokal, nasional maupun global.

Gencarnya gerakan dakwah yang berkembang di Indonesia, baik yang disebabkan karena kebijakan politik pemerintah yang memberangus Islam politik “depolitisasi Islam” maupun juga dengan memberangus gerakan politik mahasiswa yang juga turut menyuburkan gerakan dakwah kampus, di samping juga berkembangnya gerakan dakwah global yang menginspirasi tumbuh kembangnya gerakan halaqah dan juga harakah-harakah di kampus-kampus dan juga pemukiman masyarakat yang terjadi di era 1980-an di mana pada periode ini juga BKMT didirikan. Oleh karenanya gerakan Majelis Taklim ini juga turut mengambil bagian peran dalam momen ini dengan memobilisasi kelompok perempuan.<sup>64</sup>

Demikian juga pada level Nasional gencarnya gerakan pembangunan di segala bidang, di mana dakwah menjadi salah satu instrument penting yang dapat menggerakkan pembangunan, sehingga muncul model dakwah gaya pemerintah Orde Baru yang mengusung “Dakwah Pembangunan”<sup>65</sup>, di mana keberadaan majelis taklim dipandang memiliki peran penting. Terlebih dalam rangka meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan, khususnya pembangunan sumber daya manusia perempuan, agar kaum perempuan meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan bangsa atau yang dikenal dengan gerakan “Emansipasi Wanita”. Majelis taklim sebagai rumah besar kelompok keagamaan perempuan yang cukup potensial,

---

<sup>63</sup> [www.bkmt.com](http://www.bkmt.com). Diakses tanggal 1 Mei 2013, lihat juga Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. (Bandung: Mizan, 1997).

<sup>64</sup> Phillip Winn, Phillip Winn, Women’s Majelis Taklim and Gendered Religious Practice in Noerthern Ambon, *Intersections : Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, Issue 30, November 2012. [http /intersections. anu.edu.au /issue30 /winn.htm](http://intersections.anu.edu.au/issue30/winn.htm). (diakses 4-01-2014).

<sup>64</sup>Johan Meuleman “Dakwah”, competition for authority and development, *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*, Vol.167 No. 2/3 (2011) pp. 236-269. [www.jstor.org./stuble](http://www.jstor.org/stable) (diakses 03/09/2012).

<sup>65</sup> Johan H. Meuleman “Dakwah”, competition for authority and development, *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*, Vol.167 No. 2/3 (2011) pp. 236-269. [www.jstor.org./stuble](http://www.jstor.org/stable) (diakses 03/09/2012).

keberadaannya cukup signifikan dalam membangun kesadaran gerakan emansipasi wanita di satu sisi, dengan tetap memperkuat peran utamanya di rumah sebagai pendamping suami dan juga ibu di sisi lain. Dengan demikian gerakan majelis taklim kemudian menjadi bagian dalam memperkuat ideologi peran perempuan dalam paradigma Orde Baru.<sup>66</sup>

Saat ini banyak bermunculan lembaga yang mendedikasikan diri pada peningkatan kapasitas dan kualitas ustadhah maupun metode dan pengajaran di Majelis Taklim. Jika Tutty Alawiyah bergerak melalui BKMT,<sup>67</sup> Suryani Thahir melalui Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-Thahiriyah (MTKA). Kemudian membentuk lembaga kursus seperti kursus bahasa Arab (Kurba) dan juga Majelis Muzdakaroh As-Suryaniyah. Majelis Muzdakaroh ini dibentuk sebagai lembaga kaderisasi dan pembekalan keilmuan bagi ustadhah maupun muballighah. Dari Kursus Bahasa Arab (Kurba) dan Majelis Muzdakaroh ini kemudian juga melahirkan banyak muballighah yang terkenal di Jakarta, seperti Khaizarani Thahir, Yatmi Salim, Zubaidah Hasan, dan lainnya.<sup>68</sup>

Majelis Taklim pada umumnya atau BKMT khususnya, pada perkembangannya kemudian identik sebagai organisasi keagamaan perempuan. Hal itu juga tidak terlepas dari keberadaan majelis taklim yang umumnya diminati kaum ibu dan dikelola oleh kaum ibu. Hal itu menunjukkan kecenderungan belajar agama yang tinggi dari kaum perempuan.

Sebagaimana juga terekam dalam sejarah pada awal perkembangan Islam, kaum perempuan memiliki semangat dan kecenderungan yang tinggi dalam menggali ilmu pengetahuan agama, khususnya terhadap problematika yang dihadapi baik secara personal maupun kolektif. Kalangan sahabat perempuan kerap kali menghadiri dan menanyakan masalah-masalah mereka kepada Rasulullah. Bahkan mereka meminta waktu khusus kepada Rasulullah agar dapat mengajari

---

<sup>66</sup> Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman (ed), *Perempuan Islam Wacana dan Gerakan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004).

<sup>67</sup> Murodi "Tutty Alawiyah Pengembang Masyarakat Lewat Majelis Taklim" dalam Jajat Burhanudin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 197.

<sup>68</sup> Ida Rosyidah "Suryani Thahir Perintis Pengajian Perempuan", dalam Jajat Burhanudin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 186.



mereka sebagaimana Rasul mengajari kaum laki-laki.<sup>69</sup> Asma' adalah salah satu sosok perempuan yang kerap mendatangi majelis, masjid bahkan kerap menanyakan masalah kolektif kaum perempuan kepada Rasulullah. Demikian juga yang dilakukan oleh Fatimah binti Qais yang kerap kali mendatangi majelis ilmu dan khutbah Nabi. Kaum perempuan lainnya juga kerap bertanya kepada isteri-isteri Rasul ketika menyangkut hal-hal yang spesifik dalam masalah kewanitaan, seperti masalah haidh, nifas, istihadhah dan lainnya.<sup>70</sup>

Isteri-isteri Nabi kerap menjadi guru, atau penampung persoalan yang dialami kaum perempuan untuk kemudian disampaikan kepada Rasulullah. Aisyah yang ilmunya dikenal sangat luas, adalah sosok guru dan tempat menanyakan berbagai masalah. Bahkan bukan hanya persoalan perempuan, termasuk di dalamnya masalah ilmu-ilmu keislaman dan juga masalah yang dihadapi umat secara umum.<sup>71</sup>

Demikian juga kehadiran tokoh-tokoh perempuan dalam perkembangan organisasi Islam di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Lembaga-lembaga ini memiliki peran penting dalam membangun kesadaran beragama kaum perempuan. Di samping juga mensosialisasikan perjuangan organisasi terhadap kaum perempuan. Perjuangan Nyai Ahmad Dahlan misalnya yang kemudian menjadi organisasi Asyiyah, pada awalnya dalam kerangka perjuangan keagamaan dan kewanitaan. Baru kemudian perjuangannya meluas pada problem-problem sosial bahkan masalah kebangsaan dan lainnya.<sup>72</sup> Kaum perempuan memiliki peran penting dalam mentransformasikan ajaran, gagasan maupun garis perjuangan lembaga lembaga keagamaan Islam. Walaupun pada awalnya masih terbatas pada kaum perempuan yang memiliki garis geneologis intelektual baik melalui orang tua maupun suaminya.

Seiring dengan semakin terbukanya lembaga pendidikan keagamaan baik formal maupun informal bagi perempuan, maka semakin luas dan terbuka kesempatan perempuan untuk dapat

---

<sup>69</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fayd, 1422 H), Juz 1, 32.

<sup>70</sup>Lihat, Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008). Lihat juga, Taufik Yusuf al-Wa'ie, *Profil Wanita Aktifis Dakwah* (Jakarta: Griya Ilmu, 2004).

<sup>71</sup> Taufik Yusuf Al-Wa'I, *Profil Wanita Aktifis Dakwah*, 78 – 79.

<sup>72</sup> Lihat, Baroroh Baried, "Islam dan Modernisasi Wanita Indonesia" dalam Taufik Abdullah & Sharoon Siddique (ed), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : LP3ES, 1988), 156- 157.

mengakses dan dapat menguasai ilmu-ilmu keagamaan. Kaum perempuan banyak yang mengembangkan dirinya melalui lembaga-lembaga formal dalam berbagai profesi, maupun lembaga pendidikan non formal seperti majelis taklim. Peran Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal, tidak bisa dipandang sebelah mata sebagai pusat pengajian ilmu-ilmu ke-Islaman, membangun kesadaran dan animo serta kepercayaan masyarakat yang besar kepada Majelis Taklim sehingga mampu melahirkan tokoh-tokoh besar pada masa lalu.<sup>73</sup>

Mengingat demikian penting dan strategis keberadaan dan peran Majelis Taklim dalam kehidupan masyarakat, sehingga pemerintah juga merasa perlu memberikan kekuatan legitimasi terhadap keberadaan Majelis Taklim. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 373 Tahun 2002, antara lain menyatakan bahwa pembinaan Majelis Taklim berada di bawah naungan Departemen Agama (Kementerian Agama) melalui bidang Penamas. Secara fungsional kelembagaan pemerintah memiliki andil dan tanggung jawab terhadap pembinaan Majelis Taklim.

Pengakuan Negara terhadap keberadaan Majelis Taklim bertambah kuat dengan diposisikannya majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal sebagaimana tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 4 yang menyebutkan majelis taklim sebagai bagian dari pendidikan non formal.

Sementara pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Di antaranya memberikan batasan terhadap peran Majelis Taklim dalam hubungannya dengan pendidikan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan. Pada kiprahnya, Majelis Taklim tidak hanya memiliki peran dan fungsi pendidikan keagamaan saja, namun juga peran pada fungsi pendidikan moral, sosial dan sebagainya.

Dengan demikian perkembangan Majelis Taklim cukup fenomenal melalui keterlibatan perempuan di dalamnya. Gerakan

---

<sup>73</sup>Setidaknya terdapat beberapa faktor yang mendorong kesuksesan Majelis Taklim. Pertama, kajian kitab dilakukan secara intensif, sehingga kedalaman materi dan penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama tercapai. Model pendidikan Majelis Taklim yang terbuka dan tidak dibatasi oleh waktu, kedekatan guru dengan murid secara emosional, terjadi dialog yang terbuka untuk menanyakan masalah dan kasus yang terjadi, lihat, Rahmad Zailani Kiki, *Geneologi Intelektual Ulama Betawi*, 44 – 45.

Majelis Taklim perempuan semakin massif, ia termasuk salah satu gerakan keagamaan perempuan terbesar dan populis saat ini, dengan jumlah yang cukup banyak mencapai angka 20 juta itu yang berada di bawah lembaga BKMT. Sementara itu masih banyak kelompok majelis taklim yang berada di luar BKMT, seperti Majelis Taklim Al-Hidayah (dibawah Golkar) yang saat ini mengklaim memiliki jamaah 7,5 juta jamaah. Belum lagi yang berada di bawah pembinaan Salimah organisasi persaudaraan Muslimah yang memiliki hubungan geneologis dengan (PKS). Terlebih lagi kelompok Majelis Taklim yang berada di bawah pembinaan Muslimat NU yang mengklaim saat ini memiliki anggota kurang lebih 22 juta jamaah, demikian juga Aisyiyah yang mengklaim memiliki anggota 20 juta jiwa jamaah.<sup>74</sup>

Demikian juga organisasi perempuan Islam lainnya yang pada umumnya juga memiliki kelompok Majelis Taklim seperti Forum Komunikasi Majelis Taklim (FKMT), maupun yang berada di bawah pembinaan Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM) yang berada di bawah organisasi Dewan Masjid Indonesia (DMI). Adapun Majelis Taklim yang bernaung dan berafiliasi dengan Partai Politik, atau yang berada di bawah pembinaan organisasi keagamaan lainnya bisa jadi jumlahnya lebih banyak, maupun yang berdasarkan lingkungan, seperti Majelis Taklim yang terdapat di setiap RT, RW, Kelurahan, Kecamatan yang berbasis lingkungan, maupun Majelis Taklim yang berbasis profesi, kekeluargaan, dan kedaerahan, maupun komunitas. Dengan demikian kelompok Majelis Taklim termasuk gerakan keagamaan perempuan terbesar yang keberadaannya melintasi batas-batas ideologis, aliran, politik, organisasi, profesi maupun lingkungan.

### **C. Majelis Taklim Perempuan dan Keagamaan Masyarakat Perkotaan: Potret Setiabudi**

Kecamatan Setiabudi merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kotamadya Jakarta Selatan. Ia terletak di pusat kota dan dikenal sebagai daerah elit di mana wilayahnya dikenal sebagai kawasan Segi *Tiga Emas*. Wilayah Kecamatan Setiabudi dikenal sebagai kawasan strategis, baik sebagai pusat perkantoran, sentra ekonomi dan bisnis dan juga apartemen dan pusat perbelanjaan, oleh karenanya wilayah ini selalu akrab dengan penggusuran dengan harga

---

<sup>74</sup> Lihat website BKMT, [www.bkmt.or.id](http://www.bkmt.or.id), Aisyiyah, [www.aisyiyah.or.id](http://www.aisyiyah.or.id), Muslimat, [www.muslimat-nu.or.id](http://www.muslimat-nu.or.id), Salimah, [www.salimah.or.id](http://www.salimah.or.id).

tanah yang cukup tinggi. Kawasan ini menjadi kawasan strategis ekonomi, berdasarkan PERDA Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, No 1 Tahun 2012 tentang PERDA Tata Ruang Wilayah 2030.<sup>75</sup>

Kecamatan Setiabudi dibentuk berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1b/3/2/14/67 tanggal 1 Desember 1967. Kemudian diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pemerintahan Wilayah Kota dan Kecamatan di DKI Jakarta.

Kecamatan Setiabudi memiliki luas wilayah 884.90 Ha. berbatasan dengan: Sebelah Utara Kali Malang Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. Sebelah Timur Jl. Sahardjo dan Kali Cideng Kecamatan Tebet. Sebelah Selatan Jl. Gatot Subroto Kecamatan Mampang Prapatan. Sebelah Barat Jl. Jend Sudirman Kecamatan Tanah Abang. Kecamatan Setiabudi memiliki 8 Kelurahan yaitu : Kelurahan Setiabudi, Kelurahan Guntur, Kelurahan Karet, Kelurahan Karet Semanggi, Kelurahan Karet Kuningan, Kelurahan Kuningan Timur, Kelurahan Menteng Atas dan Kelurahan Pasar Manggis.<sup>76</sup>

Dari tahun ke tahun jumlah pemukiman warga di daerah ini berkurang dikarenakan terkena proyek penggusuran, oleh karenanya jumlah Rukun Warga (RW) di daerah ini juga tidak sama, beberapa di antaranya telah berkurang, hanya dua kelurahan yang masih memiliki RW yang banyak yaitu Kelurahan Menteng Atas dan Kelurahan Pasar Manggis masing-masing memiliki 12 RW. Sementara wilayah Karet 7 RW, Karet Kuningan dan Kuningan Timur tinggal 5 RW. Bahkan di tiga Kelurahan yaitu Karet Semanggi, Guntur dan Setiabudi masing-masing hanya tinggal memiliki 3 RW saja. Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap jumlah penduduk. Sementara itu jumlah Penduduk yang terbanyak dari 8 Kelurahan di Kecamatan Setiabudi terdapat di tiga Kelurahan yaitu Pasar Manggis, Menteng Atas dan Karet Kuningan yang menjadi lokasi penelitian ini.

Saat ini jumlah penduduk di Kecamatan Setiabudi yang tercatat berjumlah 117.350 dengan perincian, 59.735 Laki-laki dan 57.522 Perempuan, dengan jumlah Warga Negara Asing (WNA) 93 orang. Dengan luas wilayah 884,90 dan jumlah penduduk 117.350, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk di wilayah ini mencapai 13.26

---

<sup>75</sup> Pada pasal 98 tertera wilayah Kawasan Segitiga Emas Setiabudi menjadi salah satu kawasan Strategis Kepentingan Ekonomi, sebagai pusat ekonomi, perdagangan dan pelayanan nasional dan Internasional. Lihat PERDA DKI Jakarta No 1 tahun 2012 tentang Tata Ruang Wilayah Tahun 2030.

<sup>76</sup> Profil Kecamatan Setiabudi 2014, 7.

jiwa/Ha. Jumlah penduduk di Kecamatan ini secara de-fakto dan de-jure kemungkinan bisa berbeda oleh karena terdapat beberapa warga yang pindah hunian namun masih tercatat, demikian juga sebaliknya terdapat warga pendatang yang belum tercatat atau melaporkan diri.<sup>77</sup>

Kehidupan Keagamaan di wilayah ini ditandai juga dengan keberadaan sarana ibadah atau fasilitas keagamaan lainnya. Hampir semua jenis rumah ibadah berdiri di wilayah ini. Di antaranya: Masjid berjumlah 59 buah, Mushalla 73, Gereja 11, Vihara 2 buah.<sup>78</sup> Sementara Kelenteng dan Pura tidak terdapat di sini dan masih menginduk atau bergabung dengan wilayah lain di sekitarnya.

**Tabel 3**  
**Tempat Ibadah di Kecamatan Setiabudi**

No.	Tempat Ibadah	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	59	
2.	Mushalla	73	
3.	Gereja	11	
4.	Vihara	2	
5.	Kelenteng	0	
6.	Pura	0	

Sarana keagamaan lainnya berupa lembaga pendidikan formal, di antaranya adalah Madrasah Ibtidaiyah yang saat ini berjumlah 7 buah, Madrasah Tsanawiyah 4 buah, Madrasah Aliyah 2 buah. Jumlah demikian jauh lebih kecil bila di banding dengan jumlah lembaga pendidikan umum di berbagai tingkatan, sebagaimana terlihat pada Tabel di bawah ini.<sup>79</sup>

**Tabel 4**  
**Jumlah Lembaga Pendidikan di Kecamatan Setiabudi Tahun 2014**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	SD Negeri	32	
	SD Swasta	12	
	<b>Madrasah Ibtidaiyah</b>	<b>7</b>	
2.	SMP Negeri	9	
	SMP Swasta	5	

<sup>77</sup> Profil Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan Tahun 2014, 11

<sup>78</sup> Profil Kecamatan Setiabudi 2014, 26.

<sup>79</sup> Profil Kecamatan Setiabudi Tahun 2014, 30. Lihat juga Data Lembaga Pendidikan Keagamaan Kantor Wilayah Kemenag Jakarta, Tahun 2015.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
	<b>Madrasah Tsanawiyah</b>	<b>4</b>	
3.	SMA Negeri	5	
	SMASwasta	3	
	<b>Madrasah Aliyah</b>	<b>2</b>	
4	Perguruan Tinggi / Universitas	5	

Sebagaimana juga animo pendidikan masyarakat Jakarta secara umum yang telah mengalami pergeseran dan tidak lagi menutup diri dari pendidikan moderen, demikian juga di Kecamatan Setiabudi sebagaimana terlihat pada data di atas.

Sedangkan lembaga pendidikan non formal keagamaan yang diperuntukkan bagi kelompok dewasa, atau yang dikenal dengan Majelis Taklim, di wilayah ini berjumlah 128 Kelompok Majelis Taklim perempuan. Majelis Taklim memiliki peran dan kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Setiabudi. Sedangkan lembaga yang mewadahi dan juga membina Majelis Taklim ada dua lembaga, yaitu Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kecamatan Setiabudi yang memiliki garis hirarki ke atas dengan lembaga BKMT Pusat yang dipimpin oleh Tutty Alawiyah.<sup>80</sup> Namun demikian tidak semua Kelompok Majelis Taklim menjadi anggota BKMT, saat ini anggota BKMT di Kecamatan Setiabudi ini hanya berjumlah 30 kelompok dari sebelumnya yang mencapai 60 kelompok.

Anggota BKMT ini kebanyakan dari dua Kelurahan yang masih relatif aktif, yaitu dari Kelurahan Pasar Manggis dan Menteng Atas. Sementara yang lainnya, ada yang karena warga berpindah hunian akibat terkena gusuran, ada juga yang karena faktor usia dan kesehatan sehingga tidak lagi ikut bergabung dalam kegiatan BKMT yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan di Kecamatan. Namun demikian di antara kelompok yang tidak lagi bergabung sesekali juga ikut menghadiri kegiatan BKMT yang diselenggarakan di Pusat seperti di Asy-Syafiyah maupun di Senayan pada momen-momen besar rutin tahunan.

Di samping itu, di Kecamatan Setiabudi yang membedakan dengan Kecamatan lain pada umumnya adalah kehadiran Forum

---

<sup>80</sup> Data Forum Komunikasi Majelis Taklim (FKMT) Kecamatan Setiabudi Tahun 2014.

Komunikasi Majelis Taklim (FKMT) sebagai wadah koordinasi yang bersifat lokal, menjalin ikatan jaringan, silaturahmi dan juga sebagai wadah pembinaan Majelis Taklim tingkat Kecamatan Setiabudi yang menaungi 128 kelompok Majelis Taklim. Kehadiran Lembaga ini dijumpai oleh lembaga BKMT Kecamatan, oleh karena itu pengurus FKMT juga pada umumnya merupakan pengurus BKMT Kecamatan Setiabudi. Kedua lembaga ini saling kerjasama dan tidak nampak persaingan karena kebanyakan pengurusnya juga merangkap di kedua lembaga tersebut.

Adapun sejarah terbentuknya FKMT di wilayah ini diawali dari acara Saresehan para pengurus Majelis Taklim yang ada di Kecamatan Setiabudi pada tanggal 28 Februari sampai dengan 1 Maret 2014 di Puncak Bogor yang diikuti oleh para ustadhah ketua Majelis Taklim yang berjumlah 120 Majelis Taklim. Dengan demikian ada sekitar 8 kelompok Majelis Taklim yang tidak bergabung dalam acara ini. Sedangkan acara peresmian dan pelantikan pengurus dilakukan pada 1 April 2014 di Masjid Al-Bakri Jakarta. Pelantikan dilakukan oleh Ketua MUI Kecamatan Setiabudi, KH. Nawawi Hakam, yang dihadiri juga oleh Kesra Kecamatan yang mewakili Camat Setiabudi. Dra. Titin Rasyidah yang juga Sekretaris BKMT Kecamatan Setiabudi kemudian didaulat sebagai ketua FKMT Kecamatan Setiabudi.<sup>81</sup>

Pembentukan FKMT Kecamatan Setiabudi ini dirasakan sebagai sebuah kebutuhan dalam rangka menyatukan kekuatan dan potensi besar Majelis Taklim juga menjadi wadah persatuan sekaligus juga pembinaan Majelis Taklim untuk memperkuat keberadaan dan peran Majelis Taklim yang ada di Kecamatan Setiabudi.<sup>82</sup> Namun demikian pendirian lembaga ini tidak dapat dipisahkan dari nuansa politik. Bukan hanya persoalan waktu karena dibentuk menjelang pelaksanaan Pemilu Legislatif April 2014, namun juga sponsor utama pembentukan lembaga ini adalah H. Ashraf Ali salah seorang tokoh Partai politik yang juga anggota legislatif DKI Jakarta dari Partai

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Dra. Titin Rasyidah Ketua FKMT Kecamatan Setiabudi, Jakarta 5 Juni 2014.

<sup>82</sup> Menurut Titin Rasyidah, Kebutuhan untuk pembentukan lembaga ini sudah lama dirasakan, karena dalam proses pembinaan Majelis Taklim baik untuk peningkatan kapasitas pengelola maupun penguatan kelembagaan membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit, bersyukur keinginan tersebut kemudian direspon oleh tokoh masyarakat yang juga politisi sebagai donatur dalam pembentukan lembaga ini. Wawancara dengan Titin Rasyidah Ketua FKMT Kecamatan Setiabudi, (Jakarta, 5 Juni 2014).

Golkar yang juga ikut bertarung kembali sebagai caleg pada pemilu kali ini. Demikian juga dengan arahan dan pesan-pesannya baik dalam materi selama sareshan di Puncak Bogor maupun tabligh akbar yang dilaksanakan di Anyer, di mana secara eksplisit sebagai bentuk mobilisasi dukungan kepada yang bersangkutan dalam pemilu legislatif.<sup>83</sup>

Sedangkan BKMT merupakan organisasi yang memiliki garis organisasi sampai tingkat pusat, di mana Hj. Tutty Alawiyah sebagai ketuanya. Tidak semua Majelis Taklim di kecamatan ini menjadi anggota BKMT. Dari 128 hanya sekitar 30 kelompok majelis taklim yang masih aktif menjadi anggota BKMT. Untuk menjadi anggota BKMT hanya mendaftar menjadi anggota dengan iuran 50 ribu rupiah. Dengan perincian, 20 ribu untuk transport pengajar, 10 ribu untuk snack dan 20 ribu untuk tabungan. Pengajian BKMT dilaksanakan secara bergilir setiap bulan sekali di Majelis Taklim-Majelis Taklim yang menjadi anggotanya.

Seiring dengan terjadinya pembangunan dan pengembangan Kota, banyak penduduk asli Jakarta yang notabene-nya masyarakat pemeluk Islam tergusur dan pindah ke wilayah pinggiran, seperti Depok, Ciganjur, Lenteng Agung, Bogor, Citayam, Cilengsi, Cilebut dan sekitarnya. Seperti yang terjadi di Kecamatan Setiabudi di mana penelitian ini dilakukan. Di antaranya daerah Kuningan Timur, Karet kuningan, Menteng Atas, bahkan di Karet Semanggi banyak warga asli hampir habis, penduduk asli bisa dihitung dengan jari di lingkungan ini. Demikian juga di Karet Kuningan, walaupun penduduknya relatif masih lebih banyak di banding Kuningan Timur dan Karet Semanggi, namun juga mengalami penyusutan penduduk asli yang mengalami penggusuran. Lingkungan di pedurenan masjid yang dulu menjadi sentra ekonomi rakyat, seperti kerajinan sepatu, sekarang berdiri gedung-gedung tinggi, perkantoran, mall dan apartemen, tutur warga yang pemukimannya kini diapit oleh perkantoran dan mall Ambassador.<sup>84</sup>

Kondisi demikian berdampak pada kehidupan dan perkembangan keagamaan (Islam), di samping juga berdampak pada penyusutan warga pemeluk Islam di perkotaan. Seperti yang terjadi di Karet Kuningan baru-baru ini. Berdasarkan data tahun 2014, bulan

---

<sup>83</sup> Pandangan di atas tidak dibantah oleh Titin Rasyidah sebagai ketua FKMT.

<sup>84</sup> Wawancara dengan H. Holidi, Tokoh masyarakat Kelurahan Karet Kuningan (Jakarta, Selasa, 9 Mei 2014).



Desember jumlah penduduk muslim 17.615, kemudian pada bulan Januari 2015 mengalami penurunan menjadi 15.844. Hal itu disebabkan terjadinya pengusuran di RW 05 Kelurahan Karet Kuningan yang digunakan untuk perkantoran dan apartemen.<sup>85</sup>

Demikian juga pengusuran yang terjadi di wilayah Menteng Atas. Pengusuran tahap pertama awal 1990-an, pengusuran tahap kedua juga terjadi pada tahun 2013/ 2014 ini. Pengusuran bukan hanya mengusur warga asli namun juga turut mengusur lembaga keagamaan seperti masjid dan mushala dan beberapa aktifitas keagamaan menjadi hilang karena banyak warganya yang pindah. Begitu juga dengan Majelis Taklim yang keberadaan dan perkembangannya lekat dengan warga asli Jakarta. Beberapa di antaranya bubar seiring dengan kepindahan para penggiatnya, mereka pindah dan menyebar di tempat hunian warga yang baru.<sup>86</sup>

Beberapa pengasuh Majelis Taklim merasa kehilangan jamaah karena pindah rumah ke lokasi yang sangat jauh, seperti yang dirasakan oleh Ustadhah Hj. Maesaroh ketua Majelis Taklim *As-Shofi* yang juga ketua BKMT Kecamatan Setiabudi. Sebelumnya jamaah yang mengaji di tempatnya berjumlah di atas 50 an, namun saat ini hanya tinggal belasan orang saja. Mereka umumnya pindah rumah karena tergusur oleh proyek pembangunan.<sup>87</sup>

Sebagai wilayah yang berada di tengah perkotaan, dan menjadi sentra ekonomi dan jasa, wilayah ini menjadi salah satu tempat strategis. Modernisasi yang terjadi di wilayah ini tidak hanya dalam bentuk fisik pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang memenuhi kebutuhan hidup masyarakat modern, namun juga modernisasi yang turut mewarnai kehidupan sosial bahkan keagamaan masyarakat di wilayah ini. Potret masyarakat perkotaan di sini dilihat dari aspek wilayah. Demikian juga dari aspek pemikiran, di mana terdapat juga komunitas masyarakat dengan kategori kaum intelek tinggi dari kalangan kaum profesional, teknokrat, ilmuan, birokrat, politisi, pengusaha maupun konglomerat.

---

<sup>85</sup> Data diambil dari, Profil Kelurahan Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2014 dan 2015.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Titin Rasyidah, Sekretaris BKMT Kecamatan Setiabudi. Ia menceritakan beberapa pengajian anak-anak, remaja dan kaum ibu yang ia asuh dan dibina dengan susah payah, hilang sekejap oleh karena pengusuran. Wawancara, Jakarta, 5 Mei 2014.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Hj. Maesaroh, Jakarta, 6 Mei 2014.

Fenomena gerakan kembali kepada nilai-nilai spiritual keagamaan di perkotaan, setidaknya bisa di lihat dari munculnya gerakan, kajian dan studi keislaman yang dilakukan di beberapa masjid, mushala, perkantoran, hotel dan juga perumahan maupun apartemen di wilayah ini. Juga munculnya kelompok-kelompok kajian keagamaan dan komunitas keagamaan. Seperti terlihat di Masjid Al-Bakri Taman Rasuna, Masjid Tangkuban Perahu dan lainnya yang secara rutin menyelenggarakan pengajian dan juga kajian keislaman, dengan peserta dan jamaah kaum berdasi. Fenomena munculnya kebangkitan semangat spiritualisme di kalangan masyarakat biasa maupun kelas menengah perkotaan sebagai sebuah indikator hidupnya urban *Sufism*.<sup>88</sup> Dengan tumbuhnya lembaga, organisasi maupun kelompok-kelompok yang konsen pada kajian dan juga praktek keagamaan.

Kelompok elit menengah dan kaum profesional juga banyak yang bergabung dengan kajian-kajian keagamaan, kebutuhan spiritual dan kehausan siraman rohani membuka “Market Iman” meminjam istilah Mona Abaza. Tumbuhnya lembaga lembaga seperti Paramadina, Tazkiya Sejati, Darut Tauhid dan Azdikra atau kelompok zikir menjadi bagian dalam kerangka pemenuhan kebutuhan pasar tersebut yang kemudian juga melahirkan fenomena “sufi chic” atau sufi yang elegan yang telah merasuki kelompok menengah yang mengalami perubahan, sebagaimana halnya juga terjadi di Mesir.<sup>89</sup>

Di luar gerakan organisasi atau lembaga yang formal dan kelompok dakwah konvensional, saat ini juga muncul komunitas dakwah gaya baru melalui jejaring media sosial yang menasar kaum profesional dan masyarakat perkotaan, seperti gerakan sedekah, gerakan subuh berjamaah, dakwah on the track dan lainnya. Gerakan Dakwah melalui sosial media juga turut menyuburkan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat perkotaan, baik tua maupun muda.

Menurut Azyumardi Azra, gerakan spiritual Islam merupakan fenomena umum yang terjadi di hampir seluruh negara muslim pada masa pasca modern. Bahkan juga di negara-negara yang minoritas muslim seperti Amerika dan Inggris, karena modernisme dianggap gagal memenuhi dan menjawab kebutuhan spiritual masyarakat

---

<sup>88</sup> Fenomena gerakan tasawuf kontemporer yang marak khususnya di perkotaan dan di kalangan elit. Untuk lebih jelas memahami hal ini, lihat, Martin van Bruinessen & Julia Day Howell (ed), *Urban Sufism*, (Jakarta : Rajawali, 2008).

<sup>89</sup> Mona Abaza, “Market of Faith: Jakartan Da’wa and Islamic Gentrification”, *Archipel*67/annee 2004/vol 67/no 1/pp 173-202. www. persee. fr. doc. arch 00448613 (diakses, 30- 10 – 2016).

moderen.<sup>90</sup> Dengan munculnya fenomena demikian, gerakan semangat kembali kepada nilai-nilai spiritual agama menunjukkan pula bahwa modernisasi dan industrialisasi tidak mampu menggeser dan menghapuskan religiusitas. Sebagaimana diungkapkan Ernest Gellner, di mana masyarakat Islam dalam mencapai pembangunan dan kemajuan cenderung lebih meningkatkan religiusitas dan kesetiaan pada norma-norma Islam.<sup>91</sup>

Keberadaan Majelis Taklim yang juga diminati masyarakat perkotaan merupakan salah satu fenomena yang memperkuat tesis di atas. Majelis Taklim bukan hanya menjadi ruang dalam rangka pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual, namun juga menjadi sarana peningkatan pemahaman serta praktek keagamaan dan juga memperkuat hubungan sosial. Ia tidak hanya berkembang di lingkungan masyarakat perkampungan biasa, namun juga terdapat pada komunitas elit di kawasan ini. Salah satunya adalah kawasan Apartemen Taman Rasuna yang juga memiliki Majelis Taklim dan pengajian rutin mingguan kaum ibu yang diadakan setiap hari Selasa pagi di masjid Al-Bakri oleh para penghuni di kawasan elit ini.

Majelis Taklim Al-Bakri terletak di wilayah Menteng Atas, Majelis Taklim ini berbasis Masjid berada di bawah naungan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Al-Bakri. Majelis Taklim Al-Bakri diketuai oleh Dra. Titin Rasyidah yang juga ketua FKMT Kecamatan Setiabudi. Sebagaimana Majelis Taklim pada umumnya yang rutin menyelenggarakan kegiatan pengajian, ceramah dan juga kajian kitab. Pengajian di sini membahas materi-materi seputar Tafsir pada Sabtu pertama oleh Ustadhah. Hj. Ajizatul Rahmi, Sabtu kedua mengkaji Hadits, seperti *Bulughul Maram*, *Riyadushalihin* oleh ustadhah Nurma Nugraha, Sabtu ketiga mengkaji Kitab Fiqh, seperti *Fathul Qarib*, *Fiqh-al-Nisa* oleh Ustadhah Hj. Romlah dan Sabtu Keempat mengkaji *Fiqh Sunnah* oleh Ustadhah Hj. Khadijah Hamdani.

Majelis Taklim ini tidak hanya terpaku pada kegiatan pokok dan konvensional, namun juga kerap membahas isu-isu dan permasalahan sosial keagamaan kontemporer yang menjadi *tranding topik* di masyarakat, baik dalam bentuk seminar atau sarsehan. Seperti seminar kesehatan, seminar tentang hijab maupun pergaulan remaja dan permasalahannya. Adapun pengajian Majelis Taklim Al-Bakri secara

---

<sup>90</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia : Pengalaman Islam* (Jakarta : Paramadina, 1999), 15.

<sup>91</sup> Ernest Gellner, *Postmodernisme, Reason and Religion* (London: Routhledge, 1992).

rutin diadakan pada setiap Sabtu yang lebih banyak diikuti oleh warga perkampungan biasa di sekitar kompleks Al-Bakri atau Bakrie Tower, Taman Rasuna.

Walaupun dalam kelompok kelas atas memiliki semangat yang sama dalam belajar ilmu agama dan berkumpul dalam komunitas Majelis Taklim, namun hanya dilakukan dalam komunitas secara terbatas, belum berbaur dengan masyarakat sekitar dalam majelis yang sama. Mereka biasanya mengadakan pengajian dengan sesama kelompok, komunitas, profesi atau kelas sosialnya. Mengutip pendapat Moeslim Abdurrahman, bahwa ibadah dalam kelas menengah baik yang *mahdlah* maupun yang *ghair mahdloh* kerap memiliki simbol kelasnya sendiri.<sup>92</sup> Sebagaimana ia temukan dalam beberapa bentuk ibadah seperti ritual ibadah haji melalui pelayanan “haji plus” dengan biaya tinggi tiga kali lipat dari haji regular. Pelayanan yang sangat berbeda dengan haji biasa ini baik dari aspek waktu, servis maupun sarana dan prasarannya. Kelas menengah umumnya menggunakan layanan ini karena pelayanan prima dan juga mendahulukan aspek kenyamanan, sehingga dalam ibadah pun mereka memiliki kelas berbeda.

Demikian juga kegiatan pengajian atau Majelis Taklim dalam kelompok ini yang kerap berbeda, baik dari aspek penampilan fisik pakaian, dan tempat-tempat yang digunakan termasuk juga sajian dan ustadh-ustadhahnya, termasuk juga kurikulumnya. Inilah yang oleh Moeslim Abdurrahman disebut dengan “ibadah yang terbelah”, ibadah bukan dalam artian yang dahulu dipahami sebagai kewajiban semata, namun konsep ini kemudian berkembang dibarengi dengan prestise yang menampakkan sisi lain sosial kelas menengah atau dalam istilah lain gaya “Islam populer”.<sup>93</sup>

Sementara itu kelompok Majelis Taklim lainnya yang juga cukup dinamis dan terbuka terhadap berbagai perubahan baik dari aspek gender maupun materi dan metode pengajarannya diwakili oleh kepemimpinan ustadhah muda jebolan perguruan tinggi, seperti Majelis Raudhatul Ulum yang juga dipimpin oleh ustadhah Titin Rasyidah.

---

<sup>92</sup>Lebih jelas lihat Moeslim Abdurrahman, “Ritual yang terbelah : Perjalanan Haji Dalam Era Kapitalisme Indonesia”, Dalam Mark R Wood Ward (ed), *Jalan Baru Islam : Memetakan Paradigma Mutaakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 115.

<sup>93</sup> Wasisto Rahardjo Jati, “Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Kelas Menengah Indonesia”, *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 3 No 1, 2015.

Pergaulannya yang luas membuatnya memiliki jaringan dan juga kiprah yang luas. Majelis Taklim ini kerap kali juga mengundang ustadh-ustadhah dari luar terutama dalam peringatan hari-hari besar Islam untuk memberikan semangat baru dan wawasan yang luas. Majelis Taklim ini di samping mengadakan pengajian rutin pada umumnya, dari belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu dasar keislaman sampai membahas tema-tema kekinian. Adapun jamaahnya cukup bervariasi dari sekitar 70 jamaah inti di antaranya adalah ibu-ibu muda. Di samping membuka pengajian kaum ibu, Majelis Taklim ini juga membuka kelas pengajian khusus remaja dan juga anak-anak dalam kelas Al-Qur'an.

Majelis Taklim ini memang dikenal dengan keunggulannya di bidang ilmu Qiro'at yang secara kebetulan ketua lembaga ini juga merupakan pengurus LPTQ Kecamatan yang juga seorang Qari'ah. Keterbukaan Majelis Taklim ini juga bukan hanya dari aspek metode pengajaran dan materi-materinya namun juga keterbukaan ruang, ia sendiri kerap juga berceramah di hadapan jamaah laki-laki maupun perempuan, demikian juga sebaliknya di majelis taklim ini terbuka pengajarnya baik laki-laki maupun perempuan. Majelis Taklim ini juga termasuk yang cukup aktif dalam memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat.

Hal yang sama juga terjadi di Majelis Taklim Darul Ulum yang juga dipimpin oleh ustadhah muda, Hj. Samiroh Lc. Ustadhah muda lulusan Mesir ini melanjutkan perjuangan orang tuanya, ibundanya Hj. Khadijah Jumali, Lc pendiri lembaga ini. Ustadhah Samiroh, bersama keluarganya mengelola Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Ulum yang dirintis kedua orang tuanya. Selain Majelis Taklim, Yayasan ini juga mengelola lembaga pendidikan dari tingkat TK, SMP dan SMK. Majelis Taklim Darul Ulum dikenal sebagai Majelis Taklim yang cukup tua di kawasan Karet Kuningan.

Majelis Taklim yang didirikan oleh ustadhah Hj. Khadijah Jumali (almh) merupakan tempat belajar para ustadhah pengelola Majelis Taklim khususnya di wilayah Karet Kuningan. Sejak zaman dahulu Majelis Taklim ini terbuka pada berbagai perubahan, memiliki visi ke depan membangun SDM perempuan baik dalam kehidupan keluarga maupun di masyarakat. Sebagaimana terlihat dari materi-materi yang diajarkan, maupun sistem pengajarannya termasuk juga membuka jaringan yang luas.

Ustadhah Khadijah Jumali sendiri merupakan sosok ustadhah yang tidak hanya disegani namun juga dikagumi keilmuannya juga

jaringannya yang luas.<sup>94</sup> Ia sendiri juga seorang wanita karir yang aktif dalam peran-peran publik, baik sebagai muballighah maupun sebagai pejabat di BP-4 Pusat saat itu. Jaringannya yang luas ia terapkan juga dalam pengajian di Majelis Taklim dengan mendatangkan penceramah dari berbagai kalangan, profesi termasuk juga tema-temanya yang fariatif. Demikian juga dengan memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat melalui Majelis Taklim Perempuan yang dipimpinnya, beliau menjadi soko guru bagi ustadhah di wilayah ini.

Sepeninggalnya kini Majelis Taklim ini juga masih berkibar dengan memiliki jamaah yang cukup banyak di wilayah ini. Pengajian-pengajian yang diselenggarakannya tidak hanya bicara tentang tema-tema perempuan dan keluarga, namun juga menyangkut tema-tema sosial kontemporer. Di tangan ustadhah Samiroh, jamaah Majelis Taklim kini juga diajak untuk peka terhadap perubahan dan perkembangan zaman serta problem-problem sosial masyarakat. Hal itu terlihat dari tema-tema materi kajian yang meliputi aspek fiqh perempuan & keluarga, fiqh muamalah, di samping juga tema-tema tentang pendidikan, dan kebudayaan sampai masalah keumatan dan persoalan kekinian. Jamaah tidak hanya warga sekitar kadang juga dihadiri oleh wali murid / orang tua siswa sehingga forum Majelis Taklim juga kerap menjadi forum konseling.<sup>95</sup>

Sementara itu Majelis Taklim Rabi'atul Adawiyah yang dipimpin oleh ustadhah Hj. Khadijah Hamdani juga sebagai Majelis Taklim senior yang telah mengkader banyak ustadhah di wilayah Menteng Atas dan Pasar Manggis. Oleh karenanya Majelis Taklim ini juga memiliki jamaah yang cukup banyak yang datang dari sekitar Menteng Atas dan Pasar Manggis. Walaupun termasuk generasi tua, kiprah Majelis Taklim ini tidak ketinggalan zaman, misalnya dari aspek materi yang tidak hanya tema-tema fiqh perempuan dan juga fiqh keluarga, namun juga tentang pendidikan dan kemajuan umat, ia juga penah menyinggung soal politik dan kepemimpinan di Di Jakarta yang sedang hangat. Ustadhah Khadijah Hamdani juga dikenal dan cukup mobile karena juga kerap mengisi ceramah dan pengajian rutin di beberapa tempat, salah satunya di Masjid Al-Bakri dan juga beberapa Masjid dan Mushalla di Menteng Atas.

---

<sup>94</sup> Sebagaimana diakui oleh Hj Muzaenah dan Hj. Fatimah Amsir yang merupakan murid-muridnya yang juga mengelola Majelis Taklim. (wawancara, 9 Mei 2014).

<sup>95</sup> Wawancara dengan Hj. Samiroh Lc, (9 Mei 2014).

Keempat Majelis Taklim di atas, terlihat sangat kompleks baik dari aspek jamaah yang cukup variatif, juga kelembagaan yang visioner serta memiliki sikap keterbukaan dan jaringan yang luas, sehingga selalu bersentuhan dengan informasi dan tidak menutup diri. Majelis Taklim menjadi bagian yang dituntut kehadirannya tidak hanya merespon problem-problem kekinian, namun juga memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi jamaah maupun lingkungannya. Di balik semua itu faktor ustadhah sang pemimpin menjadi penentu garis gerakannya. Ustadhah yang memiliki sikap terbuka cenderung menjadikan lembaganya terbuka dan juga visioner. Majelis Taklim yang terbuka dan kompleks cenderung lebih variatif tidak hanya membekali perempuan dalam kemampuan memanaj ruang domestik, namun juga mendorong kiprah perempuan di ruang publik dan responsif terhadap persoalan umat.

Sementara itu tiga Majelis Taklim lainnya di bawah ini sedikit berbeda dengan empat Majelis Taklim di atas. Perbedaannya terletak pada eksklusivitas gender, di mana ustadhah dan Majelis Taklim ini steril dari jenis kelamin laki-laki, baik sebagai pengajar atau penceramah, ataupun sekedar undangan, demikian juga sebaliknya. Pengajian ini umumnya berbasis majelis yang biasa menyatu dengan rumah ustadhah dengan jumlah jamaah umumnya terdiri usia paruh baya dan lanjut usia (40 ke atas) sementara sedikit yang termasuk ibu-ibu muda.

Majelis Taklim Nurussalam misalnya yang dipimpin oleh ustadhah Hj. Muzaenah merupakan Majelis Taklim yang cukup tua berdiri sejak 1970-an, saat ini ustadhah Muzaenah merupakan yang paling senior di wilayah Karet Kuningan. Majelis Taklim Nurussalam memiliki jamaah yang cukup banyak, kira-kira 50 - 80 an jamaah tetap yang mengaji di majelisyanya. Di luar itu ia juga membina hampir 12 Majelis Taklim sebagai pengajar tetap yang tersebar di Karet Kuningan, Kuningan Timur dan juga Ciganjur. Di samping juga kerap menerima undangan sebagai penceramah. Majelis Taklim ini juga kemudian mengembangkan sayap kelembagaannya dengan membuka Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal yang terakreditasi oleh Kementerian Agama. Materi-materi yang diajarkan lebih pada penguatan membaca al-Qur'an, fiqh perempuan dan fiqh keluarga serta bacaan shalawat, zikir dan do'a-do'a harian. Di samping juga pelayanan keagamaan seperti peringatan-peringatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat di sekitar Pedurenan ini pada umumnya dilakukan oleh kelompok Majelis Taklim Perempuan di bawah kepemimpinan ustadhah

Muzaenah. Namun demikian ia menutup diri dari pengajar atau penceramah laki-laki demikian juga sebaliknya.

Hal yang sama juga dilakukan di Majelis Taklim Darunnaim yang dipimpin oleh ustadhah Hj. Fatimah Amsir. Keduanya ustadhah Hj. Muzaenah dan ustadhah Fatimah Amsir pernah berguru di samping ke KH. Abdullah Syafe'i, ustadhah Tutty Alawiyah (Asy-Syafiiyah) juga kepa ustadhah Khadijah Jumali Lc (almh), namun demikian kedua Majelis Taklim ini dikenal steril dari laki-laki, berbeda dengan sikap dan keterbukaan guru-gurunya. Bahkan untuk melaksanakan ibadah shalat tarawih juga dilaksanakan masing-masing di Majelis Taklim bersama keluarga dan tetangga yang perempuan, walaupun rumah keduanya berdekatan dengan masjid.

Bagi kedua ustadhah ini risikan atau risih kalau bergabung dengan laki-laki, kalau masih memungkinkan dan mampu dilaksanakan oleh perempuan kenapa harus dengan laki-laki. Pandangan demikian menunjukkan sikap kemerdekaan dan kemandirian perempuan di satu sisi, namun di sisi lain menunjukkan adanya pemahaman tentang perbedaan ruang yang tajam antara laki-laki dan perempuan. Majelis taklim di sini seolah menjadi ruang *segregasi* sebagaimana dalam pandangan Fatima Mernisi. ruang yang terpisah untuk mengamankan kedua jenis dari gangguan satu sama lain yang tidak jauh berbeda dengan fungsi "harem" pada masyarakat Maroko saat itu.<sup>96</sup> kalau perempuan bergabung dengan laki-laki dapat menimbulkan fitnah dan kekhusyuan baik dalam pengajian maupun ibadah. Pandangan tersebut sebagaimana pandangan Abu A'la Al-Maududi.<sup>97</sup> Jadi keberadaan Majelis Taklim, Mushalla, Masjid Perempuan sebagaimana yang digagas oleh Aisyiyah pada dekade 1920-an sangat signifikan dan menjadi jalan keluar yang mempertemukan antara yang ideal dan normatif, seperti pendapat Pluvier, sebagaimana dikutip Taufik Abdullah.<sup>98</sup> Permasalahan demikian akan selalu ada bukan hanya pada masa awal-awal munculnya gerakan perempuan Islam, kenyataannya

---

<sup>96</sup> Ruang yang terpisah atau pembatasan ruang masih berlaku di beberapa wilayah, khususnya di Timur Tengah. Pengalaman Mernissi yang pernah tinggal di Harem saat kecil dan remaja, kondisi demikian yang kemudian membangkitkan jiwa pemberontakannya terhadap tradisi dan budaya yang memarginalkan dan diskriminatif terhadap perempuan. Lihat, Fatima Mernissi, *Teras Terlarang: Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim* (Bandung: Mizan, 1999).

<sup>97</sup> Abu A'la Al-Maududi, *Al-Hijab* (Beirut: Dar al-Fikr, tth).

<sup>98</sup> Taufik Abdullah "Kilasan Sejarah Pergerakan Wanita Islam di Indonesia", dalam Lies Marcoes & J.H. Meuleman (penyunting), *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* ( Jakarta : INIS, 1993), 75.



sampai saat ini pandangan demikian masih tetap hidup pada masyarakat Perkotaan-Moderen.

Sementara itu dalam Majelis Taklim Ash-Shofi yang dipimpin oleh ustadzah Hj. Maisaroh yang juga ketua BKMT kecamatan Setiabudi tidak jauh berbeda dalam metode dan materi pengajian dengan kedua Majelis Taklim di atas. Sebagai tokoh senior di BKMT dan juga Majelis Taklim di kawasan Pasar Manggis, majelis taklim ini juga telah mengembangkan sayapnya dengan membentuk madrasah diniyah. Pengalamannya yang cukup lama di BKMT mengharuskannya melakukan beragam aktifitas dengan perbedaan jenis kegiatan, baik dalam kegiatan pengajian maupun kegiatan sosial lainnya. Termasuk pengajian yang dilakukan di majelis taklimnya tidak membatasi jenis kelamin tertentu. Bahkan kedudukannya sebagai ketua BKMT kerap diminta untuk memimpin doa, tahlil dan lain sebagainya yang tidak jarang juga dihadiri oleh kaum laki-laki, baik sebagai penceramah maupun undangan. Namun demikian lingkup majelis taklimnya dapat dikategorikan sebagai kelompok yang simpel, sebagaimana juga Nurussalam dan Darunnaim yang hanya memperkuat pada aspek-aspek domestik perempuan.

Terlepas dari perbedaan karakter beberapa Majelis Taklim di Kecamatan ini, menunjukkan bahwa secara umum keberadaan Majelis Taklim bukan hanya merubah aktifitas harian perempuan, namun juga kapasitas dan kemampuan personal serta sosial perempuan. Kiprah Majelis Taklim yang semula hanya sebagai pendidikan alternatif bagi kaum perempuan dewasa, telah menjelma menjadi gerakan kesadaran beragama di kalangan perempuan yang bergerak secara massif. Kesadaran personal ini juga kemudian melahikan kesadaran peran sosial perempuan sehingga mengembangkan peran lain Majelis Taklim perempuan sebagai pelayan keagamaan publik, yang kemudian menjadi sistem sosial baru di perkotaan, di mana gerakan pelayanan keagamaan telah umum dilakukan di wilayah Jakarta dan khususnya di Kecamatan Setiabudi ini.

Di Kecamatan Setiabudi bukan hanya Majelis Taklim Perempuan yang menyemarakkan kehidupan keagamaan, namun juga Majelis Taklim laki-laki yang terdapat di beberapa masjid di Kecamatan Setiabudi. Seperti pengajian Subuh keliling dari masjid ke masjid yang dilakukan kaum laki-laki. Kegiatan ini digagas oleh pemerintah Kecamatan bersama MUI dan LPTQ Kecamatan Setiabudi setiap bulan sekali, sebagai media silaturahmi ke setiap wilayah kelurahan secara bergiliran. Pengajian kaum laki-laki juga dilakukan

secara rutin di setiap masjid di wilayah ini. Di samping juga sebagai bentuk pembinaan keagamaan juga menjadi media silaturahmi dan komunikasi pemimpin dengan masyarakatnya.

Demikian juga beberapa kelompok pengajian laki-laki yang masih aktif dengan kegiatan rutusnya sampai saat ini, seperti Majelis Taklim Fathul Muridin di Kecamatan Setiabudi yang merupakan kelompok pengajian kaum laki-laki yang diselenggarakan setiap hari minggu ba'da subuh. Pengajian ini digagas oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kecamatan Setiabudi.

Demikian juga pengajian di Masjid Tangkuban Perahu Kelurahan Guntur Setiabudi, yang diadakan setiap Selasa Pagi dan Jum'at ba'da Subuh. Walaupun pengajian ini dibuka untuk umum jamaah taklim di masjid ini umumnya kaum laki-laki, namun demikian, gebyar Majelis Taklim kaum laki-laki tidak sebanyak dan seaktif kaum perempuan di wilayah ini, sehingga kemudian kelompok pengajian perempuan lebih menonjol yang akhirnya menjadikan kelompok Majelis Taklim identik dengan perempuan. Bukan hanya dalam pengajian rutin, dalam kegiatan dan acara keagamaan lainnya bahkan pelayanan keagamaan publik juga banyak dilakukan oleh kaum perempuan di wilayah ini. Seperti memimpin acara-acara aqiqah, tasyakuran, selamat, khitan, pernikahan, walimahan, khataman, kematian, haul dan lainnya, umumnya dipandu oleh kelompok Majelis Taklim Perempuan yang biasa dilakukan pada pagi atau siang hari. Sedangkan kelompok laki-laki umumnya masih memandu kegiatan ini yang dilaksanakan pada sore atau malam hari.

Demikian juga pada acara hari-hari besar Islam, kelompok Majelis Taklim perempuan dikenal sangat aktif, hampir setiap hari ditemukan kerumunan ibu-ibu jamaah majelis taklim mewarnai hampir di setiap mushala, masjid, majelis dan tempat-tempat pengajian pada umumnya. Terlebih pada saat peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi yang hampir berlangsung sepanjang tahun atau minimal sampai penutupan pengajian menjelang bulan Rhamad{an.

Hampir setiap hari kaum ibu menghadiri peringatan Maulid, mereka dengan senang hati menghadirinya dan sukarela menyumbangkan dananya.<sup>99</sup> Bahkan dalam satu hari mereka bisa dua kali menghadiri pengajian atau peringatan maulid, yaitu pagi dimulai

---

<sup>99</sup> Pada setiap kali acara pengajian biasa apalagi momen peringatan Maulid, jamaah pada umumnya menyumbangkan dana semampunya pada kenclengan atau baskom, rebana yang diputar berkeliling oleh penyelenggara (panitia).

jam 8.00 dan siang hari setelah dhuhur. Sebagaimana penulis amati pada beberapa majelis taklim di wilayah Kecamatan Setiabudi. Menurut Mona Abaza kondisi demikian berbeda dengan di Timur Tengah yang melaksanakan peringatan Maulid hanya satu hari. Momen peringatan Maulid ini bukan hanya menjadikan syiar agama Islam semakin berkibar, namun juga menumbuhkan pasar meningkatnya kebutuhan da'I, ustadh dan ustadhah untuk memenuhi undangan ceramah, dan Jakarta menjadi tempat yang menjanjikan bagi kesuksesan profesi ini. Banyak ustadh-ustadhah dari daerah yang mengembangkan profesinya di Jakarta yang kemudian menjadi terkenal, beberapa di antaranya termasuk barisan da'I papan atas.<sup>100</sup>

Melalui aktifitas Majelis Taklim, kaum perempuan berkumpul, keluar dari rumah berkeliling untuk mengaji, mendalami ilmu agama dan juga berbagi. Aktifitas ini juga dilakukan di ruang publik seperti masjid, mushala, tempat-tempat umum bahkan media televisi. Melalui komunitas ini, kaum perempuan memasuki ranah publik lebih luas, dari sebatas kegiatan agama. Nampaknya ruang ini telah menjadi media negosiasi perempuan dengan ruang publik lainnya.<sup>101</sup> Di majelis taklim perempuan bisa berbagi, mengakses informasi, melakukan aksi dan juga menggeluti profesi dan menunjukkan eksistensi, kemampuan dan kiprah dirinya di masyarakat, di mana Majelis Taklim menjadi sarana mobilitas sosial perempuan (hal ini akan dijelaskan pada bab berikutnya).

Berdasarkan pemaparan di atas secara umum Majelis Taklim dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipologi. Pertama Majelis Taklim yang bersifat tradisional, dimana secara kelembagaan dan aktifitasnya sebagai bentuk warisan secara turun temurun, di samping juga lekat dengan peran-peran tradisional. Kedua, Majelis Taklim yang bersifat kultural, di mana keberadaannya lahir dari masyarakat berdasarkan kebutuhan untuk membangun nilai-nilai agama serta pemberdayaan perempuan dan masyarakat dalam berbagai aspeknya, pada umumnya dibina oleh organisasi keagamaan perempuan seperti Muslimat-

---

<sup>100</sup> Mona Abaza, "Markets of Faith: Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification", *Archipel*67/annee 2004/vol 67/n0 1 pp 173-202. [www.persee.fr/doc.arch00448613](http://www.persee.fr/doc/arch00448613) ( diakses, 30 – 10 – 2016).

<sup>101</sup> Di mana majelis taklim bukan hanya ruang belajar agama, namun ia juga menjadi sarana sosialisasi dan silaturahmi, ia juga menjadi sarana informasi dan juga menjadi media dakwah Islam dan juga sebagai lembaga pemberdayaan umat. Lihat Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997), 76-77.

Nahdhatul Ulama, Aisyiyah-Muhammadiyah dan lainnya. Ketiga, Majelis Taklim yang bersifat politis, yaitu kelompok Majelis Taklim yang didirikan oleh komponen Partai Politik yang memiliki ikatan primordial dan emosional dengan Partai Politik yang juga dijadikan perpanjangan atau sayap partai politik, seperti Salimah memiliki ikatan dengan (PKS), Al-Hidayah (Golkar), Baitul Muslimin (PDIP), Al-Mar'atun Shalihah (PPP). Keempat, Majelis Taklim yang bersifat ideologis, dalam pengertian sebagai wadah dalam kerangka menyebarkan atau memperkuat paham keagamaan tertentu maupun ideologi tertentu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, termasuk dalam kategori ini adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan kelompok Salafi.

Berdasarkan tipologi di atas, Majelis Taklim perempuan yang terdapat di wilayah Kecamatan Setiabudi pada umumnya memiliki tipologi tradisional-kultural. Bukan hanya melanjutkan tradisi dan warisan leluhurnya yang juga menandakan identitas kulturalnya, akan tetapi juga secara umum memiliki geneologi dengan Muslimat – Nahdhatul Ulama, baik secara kelembagaan maupun paham dan praktek keagamaannya. Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan Majelis Taklim lekat dengan masyarakat asli Jakarta, telah memberikan warna pada kehidupan keagamaan publik yang lebih luas. Dengan demikian masyarakat Jakarta, dan Betawi khususnya bukan hanya menjadi penentu dalam perkembangan Islam di Jakarta sampai saat ini, namun juga perkembangan Majelis Taklim di nusantara.

Masyarakat asli Jakarta masih menjadi tonggak bagi keberlangsungan kehidupan agama Islam di Jakarta, melalui eksistensi dan kiprah Majelis Taklim sebagai lembaga keagamaan yang sangat identik dan “genuine” Jakarta. Entitas Betawi telah menyatu dengan lembaga Majelis Taklim. Walaupun pengasuh dan pengajar telah banyak bermunculan di luar etnis Betawi yang menyemarakkan Majelis Taklim, akan tetapi gaya dan kekhasan Betawi demikian melekat. Melalui keberadaan dan peran Majelis Taklim di tengah masyarakat ini menjadi tanda masih terjaganya eksistensi, tradisi dan religiusitas masyarakat Jakarta. Sebagaimana terlihat dalam peran-peran tradisional Majelis Taklim yang sampai kini masih berlangsung. Tema ini akan diuraikan pada bab selanjutnya.

## **BAB IV**

### **PERAN TRADISIONAL MAJELIS TAKLIM PEREMPUAN: MELIHAT SISI KONTINUITAS**

#### **A. Penguatan Keberagaman Perempuan**

Majelis taklim memiliki parameter tersendiri dalam upaya peningkatan keagamaan perempuan, melalui pendalaman ilmu-ilmu agama dan pengamalannya yang sangat identik dengan dunia keperempuanan. Majelis taklim kemudian identik dengan perempuan, baik dari jamaah maupun komponen materi-materinya. Komunitas majelis taklim telah menjadi kelas sosial baru yang “bergenre” keagamaan dan keperempuanan. Oleh karena itu sikap keberagaman komunitas majelis taklim kerap mendapat penilaian secara sosiologis baik oleh kalangan internal maupun eksternal. Majelis taklim tidak hanya menjadi pilihan untuk memperkuat dan meneguhkan identitas gender namun juga identitas keagamaan, setidaknya terdapat beberapa hal penilaian di antaranya;

#### **1. Identitas Keshalihan**

Istilah shalih memiliki dua makna dalam konteks theologis dan sosiologis. Selain kesalehan dalam hubungannya dengan ketatatan kepada Allah, juga kesalehan dalam arti berbuat baik kepada sesama manusia, atau yang diistilahkan dengan kesalehan sosial. Kesalehan secara lughawi berarti, Sholihan yang berarti kebaikan, kebalikan dari fasad atau kerusakan.<sup>1</sup> Al-Zujaz, mendefinisikan orang shalih adalah orang yang melaksanakan apa-apa yang diwajibkan kepadanya dan menunaikan hak-hak manusia.<sup>2</sup> Sedangkan Imam Ath-Thabari, mendefinisikan keshalihan adalah orang yang istiqomah dalam agama dan melakukan amal kebaikan.<sup>3</sup>

Dalam konteks majelis taklim, perkumpulan kaum ibu di majelis ini memiliki citra tersendiri, di mana gerakan ini sebagai bagian dari gerakan keshalihan yang meluas sampai tingkat akar rumput. Keshalehan dalam bentuknya yang berarti menjadikan jamaahnya menjadi hamba yang baik di mata Tuhan-Nya dan di mata sesamanya. Para jamaah majelis taklim di wilayah ini umumnya memiliki

---

<sup>1</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar –Al-Shadr).

<sup>2</sup> Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan, *Al-Bahru al-Muhith*, (Beirut: Da’ir al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), cet 1.

<sup>3</sup> Abu Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Ja’ami’ Al-Baya’an an Ta’wi’l ai al-Qur’a’n*, (Kairo: Da’ir Ibnu Jauzi, 2015), cet 1.

keinginan untuk meraih kehidupan yang lebih baik, di dunia maupun di akhirat. Majelis taklim dipandang oleh jamaah dapat memenuhi cita-cita tersebut menjadikan kehidupannya lebih baik dan memberikan ketenangan.<sup>4</sup>

Keshalehan dalam arti ketaatan kepada Allah dilakukan dengan cara mengisi waktu hidupnya dengan memperbanyak ibadah, baik dalam ibadah *mahd{ah}* maupun ibadah *ghair mahd{ah}* dalam bentuk shalat, puasa, zikir, membaca Al-Qur'an, mengaji, menunaikan ibadah haji dan umrah, mengajar dan mengajak kebaikan, maupun dalam menunaikan kebaikan sebagai makhluk sosial baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan di tengah masyarakat.

Dalam pandangan al-Qur'an di beberapa ayat, keshalihan perempuan erat hubungannya dengan pasangan dalam keluarga yaitu ketaatan isteri kepada suami. Artinya keshalihan perempuan tidak hanya menunaikan kewajiban kepada Allah, akan tetapi juga menunaikan hak-hak suami. Sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nisa: 34



“...Perempuan-perempuan yang shalih adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka...”(Q.S. An-Nisa : 34).

Keshalihan perempuan di mata Allah adalah berdasarkan sikap dan ketaatannya kepada Allah serta ketaatannya kepada suami dengan menjaga diri dari fitnah ketika suaminya tidak ada di rumah, dengan demikian makna keshalihan adalah keshalihan secara religius dan juga keshalihan secara sosial.

Sementara Rachel Rinaldo, mendefinisikan keshalehan dengan bentuk ketaatan kepada Allah seperti menggunakan jilbab dan berpegang teguh pada agama yang diimplementasikan dalam aksi nyata untuk kemaslahatan masyarakat dan negara.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Kondisi demikian sebagaimana digambarkan dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang berbunyi: ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله و يتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة  
Artinya: Tidaklah suatu Kaum berkumpul di satu Rumah Allah, mereka membacakan Kitaballah dan mempelajarinya, kecuali turun kepadanya ketenangan....” (Hadits riwayat Bukhari Muslim).

Jamaah majelis taklim umumnya dipandang memiliki nilai lebih, di banding dengan kelompok perempuan ibu-ibu rumahan yang tidak mengaji. Penilaian lebih dilakukan oleh lingkungannya biasanya didasarkan pada sikap, perilaku maupun pengetahuan keagamaannya. Jamaah majelis taklim dipandang memiliki dan mengerti ilmu agama, minimal sering mendengar nasehat-nasehat keagamaan di banding kelompok yang tidak ikut pengajian maupun yang tidak mengenyam pendidikan agama.

Keshalihan dalam kaca mata jamaah majelis taklim, bukan hanya dimaknai sebagai ketaatan kepada Allah semata, namun keshalihan yang dapat diwujudkan dengan menjalankan kebaikan kepada sesama, terlebih kepada suami dan keluarganya. Sebab ketaatan kepada suami seolah menjadi simbol keshalihan seorang perempuan. Sebagaimana digambarkan dalam Hadis Nabi “seandainya Allah mengizinkan manusia sujud kepada sesama manusia, maka isteri niscaya akan diperintahkan sujud kepada suaminya”.<sup>6</sup>

Keshalihan perempuan sebagai isteri dalam hal ini juga ditambahkan berdasarkan penampilannya yang menyenangkan suami dan juga ketaatannya kepada suami. Model keshalihan seperti ini yang mendapat perhatian dan penguatan dalam tema pengajian majelis taklim, di mana tema ini hampir sering dibahas dalam pengajian, oleh karena itu tidak heran kalau para suami umumnya mendukung isteri terlibat dan aktif dalam pengajian, karena akan memiliki efek positif dalam hubungannya dengan suami.

Bagi seorang jamaah belum dinamakan *shalih* hanya dengan ketaatan kepada Allah dan menjalankan perintahnya. Sementara memiliki masalah dalam hubungan dengan orang lain atau dalam kehidupan rumah tangganya. Misalnya ia taat menjalankan perintah Allah dalam bentuk ibadah wajib maupun sunnah, akan tetapi tidak akur dengan tetangga, saudara atau juga tidak harmonis dalam rumah tangganya, atau tidak hormat dan melawan kepada suaminya, pasti

---

<sup>5</sup> Rachel Rinaldo, “Envisioning the Nation : Women activist Religious and the Public Sphere in Indonesia”, *Oxford Journal, Social Science –Social Force*, Vol 86 Issue 4 P. 1781-1804, 2008. <http://sf.oxfordjournals.org/contents/86/1781.pdf> (diakses, 10-01-2004).

<sup>6</sup> Hadits Riwayat At-Tirmidzi, dalam *Sunan At-Tirmidzi*, hadits ke- 1192. Muhammad bin Isa, *Sunan Al-Tirmidzi* (Al-Riyadh: Maktabah al-Muarrif, tth),.

akan mendapat penilaian tidak baik, atau tidak shalih dalam kaca mata sosial.<sup>7</sup>

Dengan demikian keshalihan bagi jamaah Majelis Taklim adalah taat kepada Allah dan menjalankan ajaran agama secara konsisten, juga berbuat baik kepada sesama dan menjaga hubungan baik dengan orang lain terlebih dalam kehidupan rumah tangganya. Oleh karenanya ustadh dan ustadhahnya selalu mengajakan kepada jamaah agar menjadi panutan di masyarakat, terlebih dalam keluarganya. Sebelum berangkat mengaji, harus terlebih dahulu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab utamanya di rumah dan juga mohon izin kepada suami.<sup>8</sup>

Para suami juga umumnya senang melihat isterinya aktif di majelis taklim, dibanding hanya bermain atau ngobrol (ngerumpi) dengan tetangga dan keluyuran tidak karuan. Sebagaimana penuturan bang Jum dan bang Ali, keduanya tukang ojek, menuturkan senang isterinya aktif di pengajian. Dengan penghasilannya yang pas-pasan sebagai tukang ojek tidak keberatan untuk selalu sedekah di majelis taklim lewat aktifitas istrinya. Demikian penuturan bang Jum yang juga diamini oleh bang Ali.

“*Kite mah seneng kalau bini kite pada mau ngaji dan kumpul-kumpul di majelis taklim, kan biar tambah solehah biar nurut ame laki dan biar bisa ngedidik anak-anak kite di rumah. Dari pada gumpul-ngumpul ame tetangga ngerumpi kagak karuan, mendingan pada ikut ngaji dapet ilmu dan dapet pahale. Nyang penting mah keluarga terurus lagian kalau isteri rajin ngaji biar jadi orang bener, sabar terus nerima ape nyang dikasih ame laki, selalu bantu ngedoain laki*”.<sup>9</sup>

Bahwa aktifitas isteri di pengajian diharapkan memiliki nilai fungsional oleh para suami, mereka lebih senang memiliki isteri yang taat, yang bisa mengurus suami dan anak-anaknya. Ada semacam pandangan kalau orang tahu agama pasti akan taat pada suaminya, karena agama mengajarkan perempuan untuk taat dan patuh pada suami. Ketaatan kepada suami adalah bagian dari perintah agama yang selalu diajarkan di majelis taklim, demikian sebaliknya, isteri lebih

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan mpok Lela, mpok diya, jamaah majelis taklim Nurussalam, (Jakarta, 9 -05-2014).

<sup>8</sup> Wawancara dengan ustadhah Hj. Muzainah, dan ustadhah Titin Rasyidah dan Hj. Fatimah Amsir serta Hj. Sumiroh yang secara bersamaan berkumpul di Majelis Taklim Nurussalam pada acara peringatan Maulid sekaligus penutupan pengajian. (Jakarta 10 Mei 2014).

<sup>9</sup> Wawancara dengan bang Jum & Ali (Jakarta, 10 Mei 2014).



senang memiliki suami yang tegas memiliki kepemimpinan dan menjadi panutan.

Tidak jarang beberapa jamaah majelis taklim memiliki suami yang jauh dari agama tidak bisa menjadi imam dalam urusan keagamaan, baik dari sikap, perilaku maupun ibadahnya. Sebagai anggota kelompok pengajian jamaah majelis taklim juga seolah dituntut untuk menciptakan keshalihan keluarganya, suami dan anak-anaknya. Sebagaimana penuturan Mpok Min jamaah asli Betawi yang memiliki suami yang kurang dalam agamanya (alias abangan) yang menurutnya belum bisa jadi tauladan bagi keluarganya.

“Kalau *bininye* biasa ngaji kan *kagak* enak kalau *lakinye kagak* mau ke masjid, shalatnya masih bolong-bolong, *mpok* slalu ngrasa berdosa dan malu. Makanya *kite* sih selalu berdoa sama Allah mudah-mudahan hati suami *ane* digerakin biar rajin ibadah biar jadi contoh buat *bini* ama anak-anaknya, da tua mo cari ape lagi. Anak-anak *kite* juga biar pada jadi anak sholeh. Makanya *mpok* selalu minta baca-bacaan *ame* ustadhah biar suami dan anak-anak jadi orang taat *agamanye*”<sup>10</sup>.

Dengan demikian kesadaran beragama perempuan bukan hanya untuk keselamatan personal, namun juga dirasakan manfaatnya oleh lingkungan terdekat, keluarga dan juga masyarakat. Sebagaimana doktrin agama yang selalu diajarkan “jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Al-Qur’an). Kesalehan personal dan kesalehan sosial jamaah merupakan sebuah nilai dasar bagi kelompok majelis taklim.

## 2. Identitas Keilmuan

Besarnya minat perempuan pada majelis taklim, bukan hanya menunjukkan semangat keagamaan perempuan, akan tetapi juga minat kaum perempuan yang tinggi terhadap ilmu khususnya ilmu-ilmu agama. Dengan realitas demikian, maka sulit kiranya memahami pandangan bahwa agama dan akal perempuan rendah.<sup>11</sup>

Kehadiran majelis taklim perempuan merupakan jalan tengah dan solusi pendidikan bagi perempuan, manakala perempuan pada umumnya setelah menikah seolah berhenti belajar. Fenomena ini yang kemudian diantisipasi jalan keluarnya oleh para tokoh seperti Suryani

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan mpok Min (Jakarta, 9 Mei 2014).

<sup>11</sup> Sebagaimana Pandangan bahwa perempuan tidak sempurna dalam berfikir dan agama (*naqis al-‘aql wa- al-di<n*) didasarkan pada sebuah Hadis yang berasal dari Abdullah Ibn Umar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Muslim bin Haja<j An-Naisaburi, *S{ahih Muslim* (Beirut : Da<r al-Ih{ya at-Turath), hadis 250.

Thahir yang kemudian mendirikan majelis taklim perempuan sebagai salah satu solusinya.<sup>12</sup> Dalam satu sisi perempuan tetap dengan tugas utamanya mengurus keluarga, dalam sisi lain ia juga bisa belajar untuk bekal hidupnya dan juga keluarganya, di samping juga bisa berinteraksi dan bertukar informasi serta berbagi pengalaman dengan sesama perempuan. Di sisi lain ia juga tidak melanggar etika sosial, karena ruang agama adalah ruang yang aman jauh dari fitnah dan selalu bermakna positif, secara khusus ia juga akan mendapat restu dari suami atau keluarganya.

Ketertarikan kaum perempuan menjadi jamaah majelis taklim, tidak semata-mata karena perempuan memiliki waktu luang dibanding laki-laki, namun juga karena dorongan untuk membekali diri dengan ilmu dan amalan baik untuk kehidupan keluarga maupun bekal di akhirat. Hal itu menunjukkan kecenderungan belajar agama yang tinggi di kalangan kaum perempuan bila diberikan kesempatan yang sama.

Sebagaimana juga terekam dalam sejarah pada awal perkembangan Islam. Kaum perempuan memiliki semangat dan kecenderungan yang tinggi dalam menggali ilmu pengetahuan agama, khususnya terhadap problematika yang dihadapi baik secara personal maupun kolektif. Kalangan sahabat perempuan kerap kali menghadiri dan menanyakan masalah-masalah mereka kepada Rasulullah. Bahkan mereka meminta waktu khusus kepada Rasulullah agar dapat mengajari mereka sebagaimana Rasul mengajari kaum laki-laki.<sup>13</sup> Asma' adalah salah satu sosok perempuan yang kerap mendatangi majelis, masjid bahkan kerap menanyakan masalah kolektif kaum perempuan kepada Rasulullah. Demikian juga yang dilakukan oleh Fatimah binti Qais yang kerap kali mendatangi majelis ilmu dan khutbah Nabi. Kaum perempuan lainnya juga kerap bertanya kepada isteri-isteri Rasul ketika menyangkut hal-hal yang spesifik dalam masalah kewanitaan, seperti masalah haidh, nifas, istihadhah dan lainnya.<sup>14</sup>

Para jamaah perempuan pada umumnya lebih nyaman belajar kepada sesama perempuan, terutama ketika terkait dengan persoalan-persoalan kewanitaan maupun menyangkut urusan keluarga atau rumah

---

<sup>12</sup> Lihat, Ida Rosyidah "Suryani Thahir : Perintis Pengajian Perempuan" dalam Jajat Burhanudin, ed., *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 174.

<sup>13</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fayd, 1422 H), Juz 1, 32.

<sup>14</sup> Taufik Yusuf al-Wa'ie, *Profil Wanita Aktifis Dakwah* (Jakarta : Griya Ilmu, 2004).

tangga. Itulah sebabnya mereka senang berguru di majelis taklim yang dipimpin oleh ustadh. Walaupun untuk urusan ilmu-ilmu yang lainnya yang disampaikan secara umum mereka juga senang dengan ceramah kiyai atau ustadh (laki-laki) apalagi yang lebih menarik bukan hanya materi dan cara penyampaiannya namun juga dengan gaya dan humor-humornya, agar tidak ngantuk dan setidaknya menghibur jamaah.

Tipologi penceramah laki-laki seperti ini banyak diminati oleh jamaah perempuan, oleh karenanya untuk acara besar seperti peringatan hari-hari besar khususnya pengajian BKMT Kecamatan Setiabudi umumnya mengundang kiyai, atau ustadh (laki-laki) untuk memberikan ceramah. Jadi bahwa Majelis Taklim terkadang menjadi ruang yang “menghibur” atau sekejap menghilangkan beban hidup jamaah, bisa ada benarnya, walaupun tidak selalu dan selamanya bertujuan seperti itu, sebagaimana hasil penelitian, Ulfah Fajarini, menurut hasil penelitiannya, bahwa Majelis Taklim menjadi Strategi Coping Mechanism.<sup>15</sup>

Persoalan yang dihadapi kaum perempuan, bukan hanya terkait dengan masalah-masalah fiqh wanita, mulai dari persoalan-persoalan kewajiban melaksanakan ibadah dari solat, puasa, zakat, haji maupun umroh, juga menyangkut ibadah-ibadah sunah sampai pada persoalan khusus kewanitaannya. Termasuk juga do'a-do'a dan bacaan sehari-hari dari mulai kegiatan rutinitas sampai pada yang bersifat mengatasi masalah kehidupan, sebagaimana terlihat dari kitab-kitab yang diajarkannya.<sup>16</sup> Bahkan hal-hal yang bersifat kewanitaannya seperti terkait dengan organ kewanitaannya dan akibat hukumnya juga dibahas di majelis taklim. Sampai juga pada masalah yang sangat privasi seperti dalam masalah adab hubungan suami isteri.<sup>17</sup>

Demikian juga dengan persoalan keluarga, suami, anak dan lainnya, tidak jarang jamaah juga diliputi oleh masalah-masalah

---

<sup>15</sup> Ulfah Fajarini, “Ketaatan dan Coping Mechanism Terhadap Pembatasan Gerak Perempuan di Rumah Tangga: Studi kasus Para Perempuan di Majelis Taklim Jam'iyah Al-Nisa Tangerang – Banten”, Disertasi, Program Pascasarjana FISIP Universitas Indonesia (UI) Depok, 2012.

<sup>16</sup> Seperti kitab Fiqh *Fathul Qarib*, ada juga *Fathul Qarib Mujib* yang ditulis ulang oleh KH. Abdullah Syafe'I, juga kitab *Safinah*, terdapat juga buku kumpulan do'a-do'a yang ditulis oleh KH. Abdullah Syafe'I yang diamalkan oleh banyak jamaah.

<sup>17</sup> Adalah kitab *Qurratul Uyun* (salah satu kitab yang isinya memuat pendapat-pendapat ulama tentang adab hubungan suami isteri) menjadi salah satu sumber bahasan yang diajarkan di majelis taklim.

kekinian, seperti persoalan tentang keamanan, kebaikan dan kehalalan alat kontrasepsi. Juga alat-alat kecantikan, kehalalan make-up, parfum dan lainnya. Bahkan problem rumah tangga seperti masalah, peran ganda bagi wanita karir, KDRT, perselingkuhan, poligami, pornografi dan problem sosial lainnya.

Kehadiran ustadhah melalui Majelis Taklim sangat diperlukan keberadaannya bagi perempuan untuk mendapatkan pelajaran dan ilmu-ilmu keagamaan. Di samping juga menjadi penampung dan pemecah permasalahan dari persoalan kehidupan baik terkait dengan urusan perempuan, anak, keluarga bahkan urusan kemasyarakatan. Sebagaimana terlihat dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Setiabudi seperti wilayah Menteng Atas, Pasar Manggis, Karet Kuningan. Di tengah himpitan gedung-gedung pencakar langit, mobilitas masyarakat dan beban problem kehidupan yang tinggi, di tambah gempuran budaya asing dalam gaya hidup masyarakat perkotaan, seperti sikap individualis, materialis dan hedonis, keberadaan majelis taklim di perkotaan sangat penting. Dalam istilah Irwan Abdullah penting adanya institusi seperti demikian sebagai sebagai agen produksi dan penjaga moralitas juga *social learning*.<sup>18</sup>

Dalam kondisi seperti ini kehadiran lembaga keagamaan seperti majelis taklim perempuan demikian fungsional, sebagai pencerah seperti ‘oase’ di tengah berbagai problematika dan tekanan hidup masyarakat modern.<sup>19</sup> Lembaga ini bukan hanya menjadi media peningkatan spiritual dan memperdalam ilmu-ilmu agama, namun juga menjadi media kekuatan perempuan dalam mengorganisir potensi dirinya. Melalui lembaga ini ustadhah tidak hanya berperan sebagai guru, pencerah akan tetapi juga kerap menjadi sahabat sekaligus konselor bagi jamaahnya. Melalui lembaga ini kaum perempuan perkotaan tetap mempertahankan identitas dirinya dengan penguatan nilai-nilai keislaman.

### 3. Identitas Persatuan

Nampaknya keberadaan majelis taklim bukan lagi dimaknai sekedar lembaga keagamaan, namun ia juga berfungsi sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Kondisi yang oleh Lester R.Kurtz, disebut dengan “differensiasi structural”. Tidak hanya personnya yang

---

<sup>18</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 38.

<sup>19</sup> Seyyed Hosen Nasr, *Islam and Contemporary Society* (London: Longman Group, 1982), 24-26.

mengalami differensiasi, seperti tokoh agama yang tidak hanya menjadi rujukan masalah keagamaan. Demikian juga dengan lembaga sosial masyarakat mengalami keanekaragaman fungsi. Termasuk Lembaga keagamaan yang sebelumnya hanya berperan pada urusan spiritual, kesalehan, keimanan, moralitas dan sejenisnya. Kini juga mengalami keanekaragaman fungsi, salah satunya sebagai fungsi pemersatu dan perekat kehidupan sosial dan kekompakan warga.<sup>20</sup>

Lembaga formal saja tidaklah dipandang cukup sebagai wadah sosial warga. Terbukti hampir di setiap lingkungan terkecil seperti RT dan RW memiliki majelis taklim yang didasari atas kebutuhan lingkungan. Majelis taklim sebagai lembaga keagamaan memiliki fungsi sosial sebagai wadah perkumpulan warga, mengaji, silaturahmi dan berbagi. Keberadaannya bukan hanya akrab akan tetapi juga identik dengan ikatan komunitas, baik yang berafiliasi dengan lingkungan, profesi maupun kedaerahan.

Untuk wilayah Kecamatan Setiabudi hampir di setiap RT berdiri majelis taklim, baik yang lebih dahulu hadir maupun bentuk baru atas nama lingkungan RT setempat. Walaupun di wilayah ini telah berdiri Majelis Taklim yang dikelola oleh ustadhah, namun pimpinan lokal menggerakkan kembali pengajian majelis taklim yang mengatas namakan lingkungannya yang terdiri dari gabungan kelompok Majelis Taklim termasuk jamaahnya.

Berkumpul di Majelis Taklim, bukan hanya mencari ilmu agama dan pahala, namun juga sebagai peneduhan diri dalam mencari ketenangan. Bagi masyarakat perkotaan yang berada dalam budaya industrialisasi di mana cenderung individualis, kehidupan masyarakat urban yang identic dengan “anomie”. Perasaan anomi menurut E. Durkheim dapat mengganggu stabilitas sosial masyarakat.<sup>21</sup> Di tengah keramaian penduduknya merasa “teralienasi” terasing dari basis kultural dan keluarga besarnya. Keberadaan lembaga, organisasi maupun komunitas menjadi kebutuhan sebagai perekat. Ia menjadi magnet yang memiliki dimensi duniawi yaitu ketemu dengan sesama warga untuk menyambung silaturahmi. Lembaga pengajian kemudian menjadi identitas lingkungan sebagai wadah persatuan. Menurut beberapa jamaah rasanya tidak enak hati kalau tidak mau bergabung di pengajian RT. Demikian penuturan ustadhah Nunung yang juga sebagai

---

<sup>20</sup> Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village: the World's Religions in Sociological Perspective* (California: Pine Forge Press, 1995), 166.

<sup>21</sup> Lihat, Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, 46-47.

ustadhah dan pembina majelis taklim di Menteng Atas. Berikut ini penuturannya:

“Walaupun *kite* sudah sering mengaji kesana kemari *kagak* enak, kalau gak bergabung dengan pengajian RT takut dianggep gak mau bareng-bareng sama warga. Pengajian di tingkat RT beda banget ama pengajian di BKMT maupun FKMT yang jamaahnya banyak dan perwakilan dari masing-masing kelurahan. Kalau di sini jamaahnya sedikit untuk merekatkan warga sekitar, biar saling mengenal satu sama lain. Untuk mengikat kehadiran anggota jamaahnya pertemuan pengajian biasanya diiringi sama kegiatan arisan warga dan dilakukan secara bergiliran dari rumah-rumah warga. Untuk mendapatkan giliran melalui kocokan arisan. Mereka pada umumnya nyiapin jamuan ala kadarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing.”<sup>22</sup>

Majelis Taklim dalam hal ini dijadikan sebagai media komunikasi dan sosialisasi bagi pemerintah dan warga, maupun warga dengan sesama warga di sekitarnya. Oleh karenanya Majelis Taklim kemudian menjadi wadah perekat bagi lingkungan. Bukan hanya berdasarkan basis lingkungan tempat tinggal. Beberapa jamaah di antaranya juga menjadi kelompok jamaah majelis taklim berdasarkan profesi dan juga kedaerahan. Jaringan majelis taklim berdasarkan basis profesi dan kedaerahan memiliki daya jangkau yang cukup luas, karena jumlah jamaahnya yang berpencar tempat tinggalnya. Melalui lembaga ini mereka menemukan kembali ikatan komunalnya dan ikatan primordialnya yang tertinggal di kampung halaman. Dengan membangun kembali solidaritas mekanik dalam kehidupan masyarakat yang terikat dalam solidaritas organik, sebagaimana dalam pandangan E. Durkheim.<sup>23</sup>

Majelis Taklim sebagaimana ikatan keagamaan yang didasarkan pada ikatan emosi, faktor lembaga perekat kelompok sangat berperan dalam menguatkan bahkan mempengaruhi satu sama lain. Semakin kecil kelompok semakin kuat tingkat kohesifitasnya. Di mana dipersatukan dengan banyak persamaan sikap, nilai, dan faktor-faktor demografik lainnya. Sebab kelompok yang memiliki tingkat kohesifitas tinggi akan lebih banyak melakukan komunikasi dengan sesama

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan ustadhah Nunung (Jakarta, 9 Mei 2016).

<sup>23</sup> Lihat, Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, 46-47.

komunitasnya.<sup>24</sup> Oleh karenanya keberadaan majelis taklim pada tingkat komunitas yang terkecil memiliki manfaat besar bagi tumbuhnya rasa kebersamaan, solidaritas dan memecahkan problem bersama.

## **B. Penguatan Peran Domestik Perempuan**

Majelis taklim kerap diidentikan dengan kelompok ibu-ibu rumahan, bukan hanya karena sebagian besar jamaahnya adalah ibu-ibu rumah tangga, namun juga karena tema-tema pengajian yang disampaikan lebih pada penguatan perempuan sebagai ibu yang bertanggung jawab pada urusan rumah tangganya. Konsekwensi sebagai ibu yang mengurus anak-anak dan juga isteri yang harus melayani suami. Peran perempuan pada ranah ini menjadi tolak ukur kesuksesan keluarga, anak-anak dan juga suami, bahkan kelanggengan rumah tangga itu sendiri seolah berada di pundak perempuan.<sup>25</sup>

Penguatan peran domestik perempuan melalui majelis taklim diperkuat dengan dalil-dalil agama, sehingga pesan tersebut demikian sakral dan kuat. Oleh karenanya melaksanakan peran-peran di rumah tangga bagi kalangan majelis taklim merupakan bagian dari pelaksanaan perintah agama. Sebaliknya mengabaikan tugas-tugas domestik ini juga berarti mengabaikan perintah yang dianjurkan agama, pandangan demikian inilah yang lebih populer di Majelis Taklim. Penguatan peran domestik perempuan dalam rumah tangga sebagaimana terlihat dalam materi kitab-kitab yang diajarkan di majelis taklim sebagaimana juga yang umum diajarkan di pesantren.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Lihat, Asip F. Hadipranata “ Dakwah Islam dan Masyarakat Industri” dalam Amrullah Achmad (ed), *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta : PLP2M, 1985), 94.

<sup>25</sup> Perempuan dituntut untuk selalu merawat diri dan tampil menarik di hadapan suami. Pandai menghibur dan melayani suami agar suami betah di rumah dan selalu hadir untuk melayani keperluan suami dan anak-anaknya. Tema-tema seperti ini sering dikemukakan di forum pengajian majelis taklim. Termasuk juga dalam tema-tema ceramah Hj. Suryani Thahir. Lihat Ida Rosyida, “Suryani Thahir Penggagas Majelis Taklim Perempuan”, dalam Jajat Burhanudin (ed), *Ulama perempuan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama & PPIM, 2002), Lihat juga Andi Faisal Bakti “Majelis Taklim At-Thahiriyah and its Engagement in Civil society: The Case of Dakwah (Islamic Communication Activities)” Paper, [http://www.andifaisalbakti.com/wp-content/uploads/2012/01/majelis\\_taklim\\_at-thahiriyah](http://www.andifaisalbakti.com/wp-content/uploads/2012/01/majelis_taklim_at-thahiriyah) (diakses 10-01-2014).

<sup>26</sup> Lihat Masdar F. Mas’udi “ Perempuan di Antara Lembaran Kitab Kuning”, dalam Lies Marcoes dan J.H. Meulemen, *Wanita Islam dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, 1993, 155.

Majelis taklim kemudian menjadi bagian dari gerakan perempuan yang menguatkan ideologi “familialisme”.<sup>27</sup> Perempuan menjadi episentrum dalam keluarga, di mana semua urusan rumah tangga sebagian besar berada di tangan perempuan. Tanpa peran perempuan rumah tangga seakan kehilangan ruhanya. Bahkan kesuksesan dan kedigdayaan laki-laki seolah ditentukan oleh keberadaan perempuan di sampingnya. Kerap muncul ungkapan “di balik lelaki yang sukses terdapat perempuan yang kuat dan hebat”. Sebagai pemegang posisi sentral dalam keluarga, perempuan dituntut pandai dalam segala hal, terutama dalam urusan yang terkait dengan institusi rumah.<sup>28</sup>

Itulah sebabnya di dalam majelis taklim, kaum perempuan tidak hanya dibekali dengan urusan mengaji, ibadah, syariat, halal, haram, surga-neraka semata. Tetapi juga pembekalan bagaimana mengurus rumah tangga agar baik dan langgeng atau *sakinah mawaddah warahmah* dan kemampuan mendidik anak agar menjadi anak yang shaleh. Pembekalan bagi perempuan juga dari mulai urusan fisik dengan merias diri dan penampilan yang menarik untuk suami sampai urusan penguatan mental, psikis dengan penguatan jiwa melalui do’a-do’a.<sup>29</sup>

Pandangan demikian searah dengan paham keagamaan “arus utama” sebagai paham keagamaan kaum mayoritas di Indonesia.<sup>30</sup> Dalam hal ini majelis taklim seiring dengan pandangan kelompok yang

---

<sup>27</sup>Irwan Abdullah “Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan”, dalam Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

<sup>28</sup> Tugas domestik tidak bisa dianggap sepele, sama beratnya dengan tugas publik. Pekerjaan yang tidak kenal waktu, dari urusan pengasuhan, pendidikan, kebersihan, kesehatan dan gizi keluarga.

<sup>29</sup> Ustadh dan ustadhah di samping memberikan wejangan, nasehat juga bacaan-bacaan yang harus diamalkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Mulai dari penanaman benih, mengandung sampai melahirkan.

<sup>30</sup> Pandangan arus utama sebagai pemegang otoritas keagamaan adalah Majelis Ulama Indonesia sebagai rumah besar gabungan organisasi keagamaan yang mu’tabaroh di Indonesia. Pandangan keagamaan majelis taklim dalam kerangka memperkuat pandangan arus utama ini. Terlebih para kiyai, ustadh dan ustadhahnya juga adalah pemegang otoritas dalam kelompok-kelompok keagamaan yang mapan. KH. Abdullah Syafe’I yang juga pendiri majelis taklim Al-Barkah adalah mantan ketua MUI DKI Jakarta, demikian juga Tutty Alawiyah generasi penerusnya yang juga salah satu ketua di MUI Pusat.



moderat. Seperti pandangan Muhammad A-Habsyi,<sup>31</sup> Muhammad Anas Qasim Jakfar,<sup>32</sup> M. Quraisy Syihab.<sup>33</sup> Demikian juga pandangan Tutty Alawiyah, sebagaimana baru-baru ini ia ungkapkan di hadapan ribuan jamaah pada HUT BKMT yang ke-35 di Gelora Bung Karno. Ia menyerukan agar peran majelis taklim terus ditingkatkan sambil terus memotivasi kaum ibu dengan seruannya “jadi ibu-ibu jangan khawatir, jangan ada di kelas dua, jangan hanya ada di belakang, apalagi cuma di dapur, sumur dan kasur. Kita punya peran sangat banyak, penting dan strategis, kita adalah tiang negara”.<sup>34</sup>

Artinya walaupun perempuan memiliki tugas utama di dalam rumah, namun bukan berarti ia berada pada posisi rendah sebagai makhluk kelas dua. Oleh karenanya agar perempuan berada pada kelas yang sama dengan laki-laki, maka kaum perempuan dituntut memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, seperti himbuan dan petuah yang kerap kali disampaikan Tutty Alawiyah dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada jamaahnya.

Dalam pandangan terkait peran publik ini, kelompok majelis taklim berbeda dengan pandangan kaum konservatif, yang memandang perempuan sebagai sumber fitnah. Ia tidak diperkenankan keluar rumah apalagi sengaja bergerak di luar rumah berbaur bersama laki-laki. Seperti dalam pandangan Abu A’la Al-Maududi, Sayyid Quthb, yang dikenal juga dikenal sebagai akar munculnya kelompok fundamentalisme Islam kontemporer.<sup>35</sup> Pandangan keagamaan tokoh ini terkait relasi pasangan suami isteri dalam rumah tangga kerap menjadi rujukan dalam pengajian kelompok halaqah atau usroh.

Kelompok Majelis Taklim juga berbeda dengan pengajian kelompok Salafi, baik dari sisi penampilan fisik kelompok pengajian ini juga sangat kelihatan perbedaannya dengan kelompok majelis taklim biasa. Umumnya mereka menggunakan pakaian gamis dengan jilbab besar berwarna gelap dan banyak di antaranya menggunakan cadar.

---

<sup>31</sup> Muhammad Al-Habsyi, *Al-Mar’ah baina Shari’ah wa -al-H{aya<h* (Damaskus : Da<r al-Is{ma’, 2001).

<sup>32</sup> Muhammad Anas Qasim Jakfar, *Al-H{uqu<q As-Siya<sah li al- Mar’ah fil Isla<m* (Mesir : Da<r an-Nahd{ah al-‘Arabiyah, tth), 46-47.

<sup>33</sup> Lihat penafsiran, M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1997), Lihat juga karyanya yang berjudul *Perempuan* (Jakarta : Lentera Hati) dan *Tafsir A-Misbah, cet ke-IV* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Vol 10.

<sup>34</sup> Sambutan Tutty Alawiyah selaku ketua BKMT, pada HUT BKMT yang ke 35 pada tanggal 12 Maret 2016 di GBK Senayan Jakarta.

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, “Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam: Survei Historis dan Doktrinal”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, Nomor 3 Vol IV, 1993, 18.

Bila melakukan kegiatan satu majelis dengan kaum laki-laki, biasanya tempat pengajian terpisah atau dihalangi dengan tirai pemisah.<sup>36</sup> Sedangkan kelompok jamaah Majelis Taklim umumnya berpakaian rapih lebih bagus dari pakaian sehari-hari yang biasa dipakai. Justru di Majelis Taklim sebagaimana halnya menghadiri acara besar, pesta atau kondangan bahkan beberapa di antaranya juga modis dengan aksesoris yang mencolok seperti menggunakan perhiasan baik kalung, gelang, cincin yang melambangkan simbol ekonomi, bahkan tidak jarang ruang keagamaan ini juga menjadi media kontestasi identitas diri melalui simbol-simbol material.

Pandangan keagamaan Majelis Taklim juga berbeda dengan kelompok feminis. Kelompok yang kerap dicap liberal, biasanya berjuang melalui badan legislatif dengan mengusulkan Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender (RUU KKG) yang dibahas di Komisi VIII DPR. Hal ini menimbulkan reaksi keras dari umat Islam khususnya majelis taklim.<sup>37</sup> Untuk sementara RUU ini dihentikan pembahasannya karena memunculkan reaksi keras dari umat Islam. Bahkan disinyalir keberadaan RUU KKG ini dapat mengancam keluarga muslim.<sup>38</sup> Pandangan kelompok feminis liberal dianggap cenderung melabrak nilai-nilai agama dan budaya. Kaum feminis ini dianggap telah meruntuhkan peran ibu rumah tangga, dengan dalih kebebasan dan hak yang sama, pandangan kelompok ini oleh kalangan lainnya dianggap menghancurkan institusi keluarga.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Geraka salafi, gerakan ini sangat fenomenal sejak awal tahun 80-an, berkembang di kampus-kampus umum dan juga masyarakat perkotaan. Seiring dengan terjadinya reformasi dan demokratisasi, kelompok-kelompok keagamaan trans nasional semakin mendapatkan tempat dan memiliki pengaruh di masyarakat luas, di antaranya kelompok Jamaah Tabligh, Salafi, Hizbut-Tahrir.

<sup>37</sup> Dalam salah satu pendapatnya yang dikutip Republika On-Line, Tutty Alawiyah menolak RUU ini karena tidak selaras dengan ajaran agama dan secara substantif tidak memecahkan masalah krusial perempuan. Lihat Tutty Alawiyah, RUU KKG Tak atur masalah krusial perempuan, Republika on Line, www. republika.co.id, 20 Juni 2012.

<sup>38</sup> Euis Sunarti (Departemen Ilmu keluarga dan Konsumen IPB), "Ideologi RUU KKG Mengancam Keluarga Muslim", dalam majalah *Gontor: Media Perekat Umat*, edisi April 2013.

<sup>39</sup> Ratna Megawangi "Feminisme Menindas Peran Ibu RumahTangga", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No 5 & 6 Vol 5 tahun 1994. Lihat juga Ratna Megawangi, "Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Islam", *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 209.

Terkait dengan hal ini perjuangan Majelis Taklim seiring dengan gerakan yang mengusung ideologi “peran ganda” perempuan. Artinya ketika perempuan memiliki kiprah di luar, ia tetap harus menjalankan fungsi utamanya di rumah. Bahwa kemudian bebannya semakin berat karena peran ganda tidak masalah, karena melaksanakan peran di dalam rumah mengurus keluarga, suami dan anak-anak merupakan bagian dari ibadah dan lahan pahala. Sebagaimana dipahami dari materi-materi pengajian yang disampaikan ustadh- maupun ustadhah.

Peran utama perempuan di rumah, diterima tanpa reserve dalam komunitas majelis taklim, hal ini tidak pernah dikritisi apalagi digugat, karena posisi demikian dipandang mereka sebagai lahan ibadah bagi kaum perempuan. Dalam pandangan mereka, perempuan sebagai ibu yang wajib mengasuh, mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Pandangan demikian diyakini bersumber dari ajaran agama, bahwa perempuan adalah tiang negara, dan ibu adalah “*madrasatul ula*”<sup>40</sup> pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Ibu menjadi tolak ukur generasi yang dilahirkannya, oleh karenanya ia harus dipersiapkan dengan matang sebagai tonggak utama dalam keluarga. Salah satunya dengan memberikan pengajaran dan pendidikan kepada kaum perempuan. Dalam pandangan masyarakat umum kalau terdapat anak-anak yang bermasalah seolah menunjukkan kegagalan orang tua terutama ibu.

Perempuan atau isteri merupakan pendamping suami, perempuan dituntut menjadi isteri shalilah, dan itulah sebaik-baik perhiasan. Keshalihah-an seorang isteri kerap diukur dengan ketaatan dan kepatuhannya pada suami. Perempuan juga kemudian menjadi tolak ukur bagi kehidupan rumah tangganya. Ketika terjadi permasalahan yang menimpa keluarga, seperti suami (kawin lagi) yang pertama kali dinilai adalah bagaimana isterinya. Apakah sudah maksimal merawat diri, melayani suami bahkan selalu hadir pada saat dibutuhkan suami. Perempuan selalu dipertanyakan peran dan kehadirannya sekalipun permasalahan muncul dari kelemahan laki-laki itu sendiri. Anehnya pandangan demikian tidak hanya dikemukakan oleh laki-laki, tetapi juga oleh kaum perempuan sendiri, sehingga yang

---

<sup>40</sup> Ungkapan penyair Arab Hafidz Ibrahim, *Al-Umm madrasah izda - a'adtaha a'adta sya'ban thoyyiba al a'ra-qi*: Ibu adalah sekolah jika kau siapkan ia dengan baik, maka kau telah menyiapkan generasi harapan. Lihat, Ahmad Syauqi, *Diwan* (ttt, tth).

menjadi pesan utamanya adalah bagaimana supaya perempuan selalu memperbaiki diri.<sup>41</sup>

Apa yang dipahami secara turun temurun tentang peran domestik perempuan dalam hal ini tidak pernah dipermasalahkan di dalam majelis taklim. Termasuk kajian ulang dari pemikir kontemporer juga jarang didengar dalam pengajian sebagai penyeimbang, oleh karenanya hampir tidak ditemukan wacana dalam kajian majelis taklim yang menggiring isteri menuntut peran suami di rumah. Kalaupun ada peran bersama-sama itu karena lahir dari kesadaran laki-laki (suami) itu sendiri. Pandangan Majelis Taklim telah memperkuat institusi keluarga pada koridor yang dipahami masyarakat secara normatif dari penafsiran agama, di samping juga secara sosiologis yang disosialisasikan turun temurun dalam tradisi masyarakat. Padahal Rasulullah sendiri adalah orang yang juga sangat peduli terhadap keluarga dan rumahnya, bahkan tidak jarang ia membantu tugas-tugas isteri di rumah.<sup>42</sup>

Terjadinya ketimpangan informasi keagamaan seperti demikian, menguatkan pandangan bahwa peran domestik (rumah tangga) seolah-olah hanya kewajiban perempuan. Di sinilah pentingnya penguatan peran Majelis taklim dalam mensosialisasikan dan melakukan transformasi kesadaran peran laki-laki pada urusan domestik. Kewajibannya bukan sekedar mencari nafkah, juga menguatkan peran-

---

<sup>41</sup> Sebagaimana yang kerap disampaikan ustadh dan usthdah dalam materi pengajian, terutama pada nasehat perkawinan. Kerap kali perempuan menjadi sasaran utama untuk menciptakan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dan mewujudkan generasi yang sholeh.

<sup>42</sup> Lihat, Imam Bukhori, *Shahih Bukhari*, bab kaifa yakunu rajul fi ahlihi, no hadis, 6039, dan Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, bab al-sayyidah A'isyah, no hadis, 26083.

عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ قَالَتْ كَانَ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ. (رواه البخاري)

Artinya; “Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* sibuk membantu istrinya dan jika tiba –tiba waktu salat maka ia pun pergi menunaikannya.”

سَأَلَ رَجُلٌ عَائِشَةَ هَلْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ شَيْئاً قَالَتْ نَعَمْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَجِيطُ ثَوْبَهُ وَيَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ كَمَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ

Artinya; :seorang sahabat bertanya kepada Aisyah, “Wahai *Ummul Mukminin*, apa yang diperbuat Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* jika ia bersamamu di rumah?” Aisyah menjawab, “Ya melakukan seperti yang dilakukan salah seorang dari kalian jika sedang membantu istrinya, ia memperbaiki sandalnya, menjahit bajunya, dan melakukan pekerjaan rumah, seperti kalian melakukannya.

Lihat, Imam Bukhori, *Shahih Bukhari*, bab kaifa yakunu rajul fi ahlihi, (Maktabah Syamilah), Hadits no. 6039. Dan Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, bab al-sayyidah A'isyah, (maktabah Syamilah) hadis no. 26083.

perannya termasuk dalam pengasuhan, pendidikan dan juga menjadi “role model” atau panutan dalam keluarga.

Ideologi familialisme dan wacana keagamaan yang berkembang di majelis taklim ini kemudian mendapatkan tempat, seiring dengan ideologi Orde Baru. Penguatan peran perempuan sebagai ibu dan isteri direproduksi melalui kebijakan pemerintah dengan lahirnya berbagai organisasi perempuan yang memposisikan perempuan sebagai pendamping suami (koncowingking). Pada masa ini tumbuh subur organisasi isteri-isteri dari berbagai profesi. Seperti Dharma Wanita (isteri PNS), Persit Kartika Chandra (TNI), Bayangkari (Polisi), bahkan juga organisasi perkumpulan isteri-isteri insinyur dan lainnya.<sup>43</sup> Melalui kebijakan organisasi seperti ini, eksistensi perempuan berada dalam bayang-bayang dan posisi suaminya.

Arah perjuangan gerakan perempuan pada masa itu juga dalam kerangka penguatan peran perempuan dalam keluarga.<sup>44</sup> Lahirnya gerakan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) dengan 10 programnya juga dalam kerangka penguatan entitas perempuan yang tunggal sebagai penopang utama keluarga.<sup>45</sup> Tema-tema keagamaan majelis taklim memiliki benang merah dengan apa yang diperjuangkan oleh gerakan ibu-ibu PKK, baik secara tematik maupun secara sosial. Sebab aktifis PKK pada umumnya juga bagian dari jamaah majelis taklim demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu tidak salah kalau muncul pandangan bahwa gerakan keagamaan majelis taklim sebagai salah satu gerakan yang lahir dalam kerangka ideologi “Orde Baru” dengan mengusung tema-tema penguatan peran domestik perempuan.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Muhadjir Darwin “Gerakan Perempuan dari Masa ke Masa”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 7, Nomor 3, Maret 2004.

<sup>44</sup> Rebeca Harsono “Gerakan Perempuan: Antara Kepentingan perempuan dan Politik Gender”, dalam Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), 272.

<sup>45</sup> Penguatan ideologi keluarga sebagaimana terlihat dalam 10 program PKK. 1) Terciptanya hubungan yang baik antar dan di dalam keluarga. 2) Pengasuhan anak yang benar. 3) Penggunaan, teknik dan penyiapan makanan yang higienis. 4) Memperhatikan pakaian sesuai dengan fungsinya. 5) Pandai mengurus rumah yang sehat. 6) Mengamankan kesehatan keluarga, sehat yang seutuhnya fisik, mental, moral dan spiritual. 7) Pengaturan anggaran belanja yang efektif. 8) Kemampuan mengurus dan mengatur rumah tangga untuk memaksimalkan keteraturan dan keberhasilan. 9) Pemeliharaan fisik, emosional, keamanan dan ketenteraman dalam rumah tangga 10). Pengembangan tingkah laku keluarga yang sesuai dengan modernisasi dan perencanaan masa depan.

<sup>46</sup> Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman (ed), *Perempuan Islam Wacana dan Gerakan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Kalaupun perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab utama di rumah, ia bisa leluasa untuk memasuki ruang-ruang lainnya. Ruang publik sesungguhnya merupakan ruang perluasan dari ruang domestik itu sendiri. Sebagaimana selalu dikemukakan oleh Tutty Alawiyah, kaum perempuan dan jamaah majelis taklim harus mampu merubah dan membongkar “tembok menjadi tirai”.<sup>47</sup> Perubahan itu minimal dalam pikiran, sikap dan tindakan perempuan sendiri bahwa ia memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki, dengan kemampuan dan kerja keras demikian perempuan dapat menembus batas-batas, ruang maupun profesi.<sup>48</sup>

Saat ini majelis taklim melalui BKMT telah mengalami perubahan, jauh dari kesan sebagai lembaga “yang merumahkan perempuan”. Ia justru mendorong jamaahnya untuk berkiprah luas di masyarakat (publik) untuk kemaslahatan umat dan agama, lebih memantapkan dirinya sebagai harapan publik. Ia tampil lebih percaya diri dengan memiliki cakrawala yang luas dengan mengangkat isu-isu Islam sebagai solusi bagi kemajuan dan peradaban dan kemanusiaan.<sup>49</sup> Di samping juga mengangkat tema dan isu-isu global kekinian. Bila dicermati tema-tema yang dikaji di majelis taklim saat ini lebih beragam, tidak hanya aspek ibadah, rumah tangga, surga neraka, akhlak, muamalah, namun juga berbicara politik, ekonomi, demokrasi, lingkungan hidup, Hak Asasi Manusia dan isu-isu global lainnya.<sup>50</sup>

Peran yang dikukuhkan dalam Majelis Taklim mempertemukan antara peran domestik dan tanggung jawab publik, namun demikian keseimbangan peran yang diperjuangkannya berbasis pada penguatan peran domestik sebagai peran utamanya. Berasas pada basis kekuatan

---

<sup>47</sup> Dalam setiap ceramahnya Tutty Alawiyah selalu memberikan motivasi dan dukungan bagi kaum perempuan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas dirinya dengan iman dan ilmu pengetahuan agar tembok menjadi tirai. Pada akhirnya setelah tembok berubah menjadi tirai, tidak ada halangan bagi perempuan untuk berkiprah di manapun. Sebagaimana ia buktikan dalam perjalanan hidup dan karirnya, baik pada level lokal, regional maupun internasional. Tabligh Akbar dalam rangka Peringatan Hari Jadi BKMT, Jakarta, 1 Januari 2012.

<sup>48</sup> Tutty Alawiyah sejak mudanya merasa kagum dengan kemajuan perempuan di negara lain, khususnya di Singapura yang pertama kali dilihatnya. Ilyas Ismail (ed), *70 Tahun Tutty Alawiyah*, 28.

<sup>49</sup> Phillip Winn, *Women’s Majelis Taklim and Gendered Religious, Practice in Northern Ambon, Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific Issue*, 30 November 2012. <http://intersections.anu.au/issue30/winn.htm>. (diakses, 4-01-2014).

<sup>50</sup> Tabligh Akbar, dalam rangka HUT BKMT, Jakarta 1 Januari 2012, lihat juga *70 tahun Tutty Alawiyah*, 159.

ini untuk kemudian mengembangkan sayap melintasi batas-batas domestik. Dalam konsepnya keluarga menjadi kunci transmisi untuk mewujudkan generasi dan masyarakat yang tangguh karena kekuatan keluarga merupakan cerminan dari kekuatan masyarakat sipil. Keluarga merupakan pusat kekuasaan yang berakar pada kehidupan sehari-hari, di mana perempuan telah menjadi benteng identitas keluarga Muslim yang berarti menjaga identitas keislaman dan menjaga tradisi budaya.<sup>51</sup>

Konsep peran yang dikembangkan Majelis Taklim bukan hanya menggambarkan pembagian peran dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, namun juga memberikan warna. Serta menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan budaya menjadi landasan hidup dalam masyarakat melalui penguatan pada basis utamanya yaitu keluarga. Ketika salah satu pihak lemah atau tidak maksimal melaksanakan peran dan tanggung jawab dalam merawat masyarakat terkecil ini, maka perempuan wajib hadir menjaga, merawat dan menguatkan pondasinya untuk membangun umat yang lebih kuat. Pandangan ini selaras juga dengan Sya'ban sebagaimana dikutip Yvonne Yazbeck Haddad, bahwa perempuan yang bertanggung jawab di rumah terhadap masyarakat terkecil juga masyarakat masa depan dengan curahan kasih sayang dan perlindungan, maka ia pasti akan bertanggung jawab pada agama dan politik masyarakat.<sup>52</sup>

Dalam hal ini Majelis Taklim telah menempatkan dirinya bukan hanya menjadi juru damai dari dua pertentangan publik dan domestik, namun juga telah menjadi benteng kekuatan tatanan keluarga dan masyarakat yang memiliki identitas dan karakter yang kuat dengan basis agama dan nilai-nilai budaya. Keteguhan ideologi penguatan keluarga ini juga sekaligus menolak penetrasi budaya liberalisme, hedonisme dan materialisme, permisivisme yang telah menjadi gaya hidup keluarga modern khususnya di perkotaan. Budaya tersebut telah menyebabkan kerapuhan sendi-sendi bahkan kehancuran institusi keluarga.<sup>53</sup> Kembali kepada nilai-nilai agama dan budaya bangsa

---

<sup>51</sup> Untuk perbandingan tentang bagaimana peran domestik perempuan dalam membangun kekuatan dan ketahanan keluarga sebagai basis kekuatan masyarakat sipil. Lihat kajian, Diane Singerman, *Restoring the Family to Civil Society: Lessons from Egypt* *Journal of Middle East Women Studies* 2 1, 2006. [www.un.nsls.org/restoring-the-family-to-civil-society](http://www.un.nsls.org/restoring-the-family-to-civil-society) (diakses 21-05-2014).

<sup>52</sup> Yvonne Yazbeck Haddad, "Islam and Gender: Dilemmas in the Changing Arab world", dalam Islam, Yvonne Yazbeck Haddad & Jhon L. Esposito, *Islam, Gender and Social Change*, (New York: Oxford University Press, 1998), 14.

<sup>53</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 158-159.

menjadi alternatif solusi dalam memecahkan problem-problem keluarga masyarakat modern, sebagaimana konsep keluarga yang dikembangkan di majelis taklim.

### **C. Penguatan Ilmu-Ilmu Keagamaan dan Pengamalan Islam Praktis**

Selain pesantren dan madrasah, pengajaran ilmu-ilmu agama tersebar melalui majelis taklim. Majelis Taklim pada mulanya dikenal sebagai mahkamah di mana proses pendidikan terjadi dan pada abad 18-19 Majelis Taklim sejajar dengan menghadiri kuliah umum.<sup>54</sup> Lembaga yang sangat fungsional khususnya bagi orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan untuk memperdalam ilmu agama. Majelis Taklim ibarat lembaga pendidikan pasca sekolah, sebab umumnya kaum perempuan setelah menikah berhenti belajar oleh karena kesibukan mengurus keluarga. Situasi demikian yang dihadapi oleh Suryani Thahir maupun Tutty Alawiyah sang penggagas majelis taklim perempuan di Jakarta.<sup>55</sup> Sementara di sisi lain perempuan juga dituntut harus memiliki ilmu untuk mendidik anak-anaknya di samping juga bekal bagi dirinya. Ilmu agama adalah bekal utama bagi kehidupan manusia kini dan nanti.

Melalui pemahaman ilmu-ilmu agama kaum ibu diharapkan dapat mendidik keluarga dan menjadi panutan bagi anak-anaknya, ilmu agama menjadi basis bagi pembangunan generasi shalih. Keshalihan menjadi basis pembangunan keluarga sebagai tonggak pembangunan masyarakat, karena perempuan menjadi pilar utama keluarga dalam istilah Tutty Alawiyah, maka pilar ini harus ditopang oleh fondasi agama.<sup>56</sup>

Berbeda dengan kajian-kajian keislaman yang dilakukan secara akademis, teoritis dan kritis. Pendalaman ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan majelis taklim lebih memperkuat pendalaman pada ilmu-ilmu keagamaan Islam praktis, yaitu amaliyah keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan bekal kehidupan akhirat nanti yang dipahami dalam bentuk ibadah. Islam yang sederhana mudah dipahami dan

---

<sup>54</sup> Mona Abaza, "Markets of Faith": Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification", *Artchipel* 67/annee 20004/vol 67/ NO1 pp 173 – 202. www.persee.fr. Doc.arch 00448613. (30- 10-2016).

<sup>55</sup> Ida Rosyidah " Suryani Thahir Perintis Pengajian Perempuan" dalam Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & PPIM IAIN Jakarta, 2002), 184-185.

<sup>56</sup> Ilyas Isma'il (ed), *70 Tahun Tutty Alawiyah the Inspiring Woman*, 85.



dipraktekkan secara personal maupun kolektif dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah ibadah dari mulai thaharoh, Shalat, Puasa, Zakat infak dan shadaqah, Haji dan umrah, mendidik anak dan mengurus keluarga serta menjaga akhlak, serta do'a-do'a harian dan amalan praktis lainnya.

Majelis Taklim sangat lekat dengan pengamalan ajaran agama yang praktis, bukan teoritis. Berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya atau kajian keagamaan yang banyak memunculkan perdebatan wacana dan perbedaan pemahaman. Walaupun tidak bisa dipungkiri justru dalam model kajian ini yang kemudian banyak melahirkan kekuatan otoritas keagamaan perempuan. Kekuatan institusional melalui Pendidikan Islam di Perguruan tinggi Agama Islam yang juga turut berjuang membangun otoritas keagamaan yang baru.<sup>57</sup> Mereka dikenal sebagai kelompok intelektual, cendekiawan atau ulama kampus. Mereka umumnya dikenal melalui karya-karya intelektualnya bukan pada pengamalan keagamaan, berbeda dengan ulama yang dikenal di masyarakat atau kiyai di pesantren. Walaupun di antara mereka juga tidak jarang kerap merangkap keduanya, ulama masyarakat sekaligus juga ulama kampus.

Geneologi epistemologis majelis taklim di wilayah ini dan juga praktik amaliyah keagamaannya tidak bisa dipisahkan dari garis keagamaan Nahdlatul Ulama. Sebagaimana warna garis keagamaan NU, yang berorientasi Tauhid, Fiqh dan Tasawuf,<sup>58</sup> Seperti masalah ibadah dari mulai thaharoh baik ukuran, jenis air maupun tata caranya dipraktekkan oleh jamaah sebagaimana yang diajarkan oleh ustadh-ustadhahnya. Jamaah majelis taklim lebih konsisten dan hati-hati sebagaimana aturan fiqh dalam pemahaman dan juga praktik keagamaan.

Demikian juga dengan ibadah shalat, baik yang fardlu maupun sunnah dipraktekkan sebagaimana ajaran gurunya bukan melalui sumber pengetahuan lainnya. Bila gurunya mengajarkannya menggunakan do'a Qunut misalnya, maka ajaran itulah yang ia pegang secara konsisten. Demikian juga dengan ibadah sunnah seperti, shalat tarawih, bila guru

---

<sup>57</sup> Ann Kull, At The Forefront of a Past-Patriarchal Islamic Education: Female Teacher in Indonesia, *Journal of International Womens Studies* Vol. 11, issue I, Gender and Islam in Asia, Nov 2009. [Vc.bridgew.edu/cg/view.content-cqi, article](http://vc.bridgew.edu/cg/view.content-cqi,article) (diakses, 8 – 04-2014).

<sup>58</sup> Abdurahman Wahid "Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia Dewasa ini" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, (ed), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : LP3ES, 1988), 193.

mengajarakannya 20 rakaat maka ajaran itulah yang ia pegang secara konsisten.<sup>59</sup>

Demikian juga dengan amalan ibadah lainnya, seperti Puasa, Zakat infak dan shadaqah Haji dan umrah. Jamaah majelis taklim dikenal sangat rajin dan gemar menjalankan ibadah, baik dalam bentuk shalat maupun puasa. Bahkan yang sunah baik ada dalil jelas maupun samar-samar mereka tidak peduli yang penting banyak ibadah dan banyak pahala. Keagamaan jamaah majelis taklim memahami Islam bukan pada level wacana atau pemikiran, mereka memahami Islam secara amaliyah dan praktek.

Semangat mengamalkan ajaran agama terlebih dalam urusan ibadah menjadi daya tarik kuat jamaah. Tidak peduli apakah sumbernya benar, otoritatif dan kuat. Tidak jarang materi-materi dan pandangan keagamaan yang lemah ditemukan dalam kategori pengajian di majelis taklim. Sebagaimana dimuat di Kitab *Dhurotun Nasihin* yang menjadi rujukan beberapa ustadh-maupun ustadhah di banyak majelis taklim. Dari perspektif metodologis, sistem pengajaran majelis taklim mengembangkan apa yang diajarkan oleh Nabi ketika berdakwah yaitu, *Basysyiru wala tunaffiru Yassiru wala tu'assiru*, (Berikalanlah kabar gembira jangan ditakut-takuti dan mudahkanlah jangan dipersulit).<sup>60</sup>

Prinsip memberikan kabar gembira dengan memberikan amalan-amalan bacaan-dan perilaku kehidupan yang akan menghantarkan jamaah meraih syurga. Kecintaan jamaah pada syurga dengan amalan-amalan, bacaan, ibadah sekalipun masih menjadi perdebatan dari aspek keabsahan dan keshohehannya. Kaum perempuan memiliki semangat dan kecenderungan yang tinggi dalam menggali ilmu pengetahuan agama, khususnya terhadap problematika yang dihadapi baik secara personal maupun kolektif. Sebagaimana juga pernah terjadi di kalangan sahabat perempuan. Mereka kerap kali menghadiri dan menanyakan masalah-masalah mereka kepada Rasulullah, bahkan mereka meminta waktu khusus kepada Rasulullah agar dapat mengajari mereka sebagaimana Rasul mengajari kaum laki-laki.<sup>61</sup>

Pengamalan Islam praktis di beberapa majelis taklim, misalnya, pengajaran tentang do'a-do'a dan shalawat yang diucapkan untuk

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan ustadhah Hj. Muzaenah pimpinan majelis taklim Nurussalam (Jakarta 10 Mei, 2014).

<sup>60</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad-Dakwah Qawa'id wa Ushul* (Mesir: Da'ir al-Dakwah, tth), 380.

<sup>61</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Tauqinnaja, 1422 H), Juz 1, 32.

mengingat keagungan Allah dan kecintaannya kepada Rasulullah. Ada juga zikir dan do'a untuk mengingat kematian dan juga menghadapi peristiwa-peristiwa maupun musibah tertentu, seperti do'a ketika menghadapi banjir yang biasa melanda Jakarta. Demikian juga terdapat do'a-do'a yang dianjurkan kepada para jamaah untuk dibaca ketika menghadap musim kemarau atau kekeringan. Begitu juga ketika memasuki bulan-bulan tertentu, terdapat bacaan dan do'a-do'a khusus yang dianjurkan untuk dibaca ketika memasuki bulan, seperti Muharam, Rajab, Sya'ban dan Rhamadlan. Para ustadhah di majelis taklim ini pada umumnya mengajarkan do'a-do'a yang telah disusun oleh guru-guru, seperti KH. Abdullah Syafe'i, Tutty Alawiyah dan juga Suryani Thahir, ataupun susunan mereka sendiri para pimpinan majelis taklim.<sup>62</sup>

Beberapa di antara mereka juga menyusun sendiri bacaan-bacaan dan do'a-do'a praktis, sebagaimana yang dilakukan oleh ustadhah Hj. Muzaenah yang telah menulis puluhan syair, shalawat dan do'a do'a yang disebar kepada jamaahnya. Dari syair mengingat kematian, *Shalawat 'Arafah* dan *shalawat tawaqufan*, Shalawat cinta dan kasih sang Rasul, dan juga do'a-do'a yang diambil dari petikan Al-Qur'an untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti keinginan meraih kesuksesan dan keberhasilan yang didasarkan pada surat Al-Fath, dan lainnya.

Dengan demikian walaupun mereka hidup di tengah perkotaan dengan menghadapi problem kehidupan masa kini, namun pendekatannya dalam mencari jawaban dari persoalan kehidupan tersebut dilakukan melalui pendekatan spiritualitas dan ritual keagamaan. Mereka menjawab dengan bacaan-bacaan dan do'a dalam mengatasi setiap masalah sebagaimana biasa dilakukan dalam masyarakat pedesaan.<sup>63</sup>

Dengan demikian budaya dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat perkotaan, tidak jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan,

---

<sup>62</sup> Di antara buku-buku susunan tokoh-tokoh Majelis taklim di antaranya; banyak buku-buku yang disusun oleh KH. Abdullah Syafe'i, dua di antaranya *Fathul Qarib al-Mujib*, dan Himpunan bermacam-macam do'a kedua buku ini ditulis dalam huruf Arab Melayu. Terdapat juga buku-buku yang juga banyak disusun oleh Hj. Tutty Alawiyah, di antaranya, Puasa masaah dan Keutamaannya. Do'a dari Al-Qur'an. Akhlak dalam Al-Qur'an. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua (Birrul Walidain). Buku-buku itu telah diperbanyak oleh BKMT pusat dan disebar luas kepada Jamaah Majelis Taklim di bawah BKMT, khususnya jamaah BKMT yang ada Di Jakarta.

<sup>63</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).

oleh karena masyarakat perkotaan sendiri tercipta dengan adanya migrasi dan urbanisasi dari desa. Menurut Irwan Abdullah, urbanisasi yang pesat dalam satu sisi tidak hanya menambah beban berat perkotaan, namun juga melangsungkan kontinuitas tradisi agraris, atau yang dikenal dengan *peasant in the cities*. Dimana Kota-kota dipenuhi oleh orang-orang dari pedesaan. Sementara kelas menengah memenuhi kota-kota satelit (Kota baru). Mereka adalah kelompok dari kalangan industrial, profesional dan kelompok yang menguasai *capital econom* tinggi.<sup>64</sup>

Sebagaimana nampak pada kehidupan masyarakat di wilayah ini, walaupun secara geografis berada di jantung dan budaya perkotaan, namun dalam sisi lain tradisi dan budaya keagamaan mereka masih tetap berlangsung. Hal itu dilakukan secara turun temurun melalui ruang-ruang agama dan juga dalam praktik kehidupan sosial keagamaan. Pengetahuan keagamaan praktis kemudian juga disosialisasikan dalam kehidupan keluarga jamaah pada akhirnya membentuk pengetahuan dan praktik keagamaan secara umum pada lingkungan sosialnya.

#### **D. Konvergensi antara Tradisi dan Modernitas**

Majelis Taklim Perempuan sebagai pengembangan dari gerakan keagamaan dan dakwah baik yang dikembangkan Muhammadiyah yang dikategorisasikan sebagai kelompok modernis dalam satu sisi dan juga Nahdhatul Ulama yang dikategorisasikan sebagai tradisional.<sup>65</sup> Walaupun kategorisasi demikian menurut Azyumardi Azra sudah tidak lagi relevan dalam konteks pemikiran maupun politik.<sup>66</sup>

Gambaran tradisi dan modernitas menyatu dalam kehidupan majelis taklim. Kelekatannya dengan tradisi yang diwariskan secara turun temurun masih tetap terjaga sebagaimana nampak dalam ritual dan aktifitas pengajiannya. Senandung zikir dan shalawat dilakukan secara bersama-sama dan terkadang bersahut-sahutan terdengar di hampir majelis taklim. Baik dalam pengajian rutin maupun pada acara peringatan hari-hari tertentu, seperti selamatan, tasyakuran, akikah dan

---

<sup>64</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 27.

<sup>65</sup> Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta : LP3ES, 1992).

<sup>66</sup> Azyumardi Azra, *Reposisi Agama dan Negara : Merajut Kerukunan Antarumat* (Jakarta : Kompas`Media Nusantara, 2002).

lainnya, terlebih bila acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw.<sup>67</sup> Menurut E.Shils, tradisi merupakan kesadaran identitas dan rasa keterikatan dengan masa lalu.<sup>68</sup> Setidaknya dalam praktik keagamaan dalam kelompok majelis taklim mencerminkan kelompok tradisional, dalam pengertian mengikuti ulama-ulama terdahulu.<sup>69</sup> Ataupun melanggengkan tradisi, kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam praktek keagamaan, seperti pembacaan barzanji, rawi dan lainnya.<sup>70</sup>

Jamaah Majelis Taklim di Jakarta dan khususnya di Kecamatan Setiabudi ini memperingati Maulid Nabi hampir sepanjang tahun, tidak terbatas pada bulan tertentu. Bahkan di beberapa majelis taklim, seperti di Nurussalam peringatan Maulid Nabi memasuki bulan Rajab bahkan Sya'ban yang digabungkan dengan peringatan Isro' Mi'raj sekaligus juga penutupan pengajian menjelang libur selama bulan Rhamadhan.

Peringatan Maulid Nabi Saw seperti perayaan lebaran ketiga bagi masyarakat muslim Indonesia khususnya di Jakarta, setelah Idul Fitri dan Idul Adha. Perayaan maulid Nabi Saw di Jakarta memiliki ciri khas, dengan perayaan dalam bentuk pengajian dan ceramah serta diiringi bacaan-bacaan rawi dan barzanji yang dilakukan secara turun temurun. Tidak jarang juga diselingi bacaan syair-syair karya guru-guru mereka. Susunan dan bacaannya sangat khas dengan nuansa ke-Araban. Tradisi tersebut masih berjalan sebagaimana diajarkan oleh para

---

<sup>67</sup> Peringatan ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhamad yang diutus ke dunia sebagai pembawa risalah Islam. Sosok manusia pilihan Allah yang dijadikan tauladan bagi umat manusia. Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuti, sebagaimana dikutip Muhyiddin Abdussomad, Peringatan ini pertama kali dilakukan oleh Raja Muzhaffar Abu Sa'id al-Kukburi bin Zainuddin Ali bin Buktikin, seorang penguasa Irbil. Raja yang mulia dan pemurah ini dan dikenal dari golongan Ahlussunnah Waljama'ah ini memperingati Maulid Nabi Muhamad saw pada bulan Rabi'ul Awal. Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisi Dasar Amaliah Warga NU* (Jakarta : DPP PKB, 2008), 70.

<sup>68</sup> Sebagaimana dikutip Taufik Abdullah, "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara: Sebuah Perspektif Perbandingan", dalam Taufik Abdullah & Sharon Siddique (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : LP3ES, 1988), 58.

<sup>69</sup> Martin van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol III, No. 4, 1992.

<sup>70</sup> Phillip Winn, Women's Majelis Taklim and Gendered Religious, Practice in Northern Ambon, *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific Issue*, 30 November 2012. <http://intersections.anu.au/issue30/winn.htm>. (diakses, 4-01-2014).

penyebarkan Islam dan ulama-ulama terdahulu di Betawi yang umumnya dikembangkan oleh para habib, ulama keturunan Arab.<sup>71</sup>

Peringatan Maulid Nabi Muhammad di Jakarta berbeda dengan wilayah Jawa maupun Banten. Tidak nampak arak-arakan makanan, buah-buahan seperti yang ditemukan di daerah Yogyakarta dan Jawa pada umumnya yang biasa dikenal “gerebeg mulud”. Termasuk Banten, Serang, Cilegon dan Sekitarnya yang menonjolkan segala benda rupa dan makanan yang disebut dengan “panjang mulud”. Bahkan saat ini muncul tradisi baru berupa arak-arakan panjang mulud yang digagas oleh pemerintah lokal Banten, menjadikan hal tersebut sebagai ritual budaya dan salah satu destinasi pariwisata.<sup>72</sup>

Tradisi pembacaan Shalawat Nabi, Rawi, Barzanji, seolah menjadi ciri khas Majelis Taklim, bukan hanya di Jakarta namun juga di wilayah lainnya. Bahkan di Indonesia Timur seperti Ambon tradisi seperti ini juga masih berlangsung, sebagaimana hasil penelitian Phillip Winn.<sup>73</sup> Tradisi bacaan zikir, shalawat dan puji-pujian sebagai bentuk penguatan spiritual sebagaimana juga dilakukan oleh komunitas tharekat. Penguatan spiritualitas menjadi salah satu bagian penting dalam tradisi keagamaan majelis taklim. Sebagaimana juga penguatan terhadap aspek fiqhiyah dan ritual keagamaan. Kelompok-kelompok yang memiliki tendensi ke arah penguatan spiritualitas yang kemudian melahirkan kelompok-kelompok zikir pada komunitas Majelis Taklim. Sebagaimana yang dikembangkan oleh majelis zikir Azdikra pimpinan Ustadh Arifin Ilham dan juga majelis zikir lainnya.

Pada jamaah Majelis Taklim Jakarta, bukan hanya bacaan zikir, shalawat, rawi maupun barzanji, namun juga ratib dan qasidah burdah. Rawi artinya pembacaan riwayat dan puji-pujian terhadap Nabi

---

<sup>71</sup> Sebagaimana diketahui bahwa majelis taklim yang pertama berdiri di Betawi adalah Majelis Taklim Kwitang yang didirikan Habib Ali Al-Habsyi, seorang ulama keturunan Arab (Hadhramaut-Yaman).

<sup>72</sup> Hiasan yang diarak yang terdiri dari beragam barang-barang lainnya seperti nasi dan lauk pauk, makanan, bahkan benda-benda lainnya yang dihias dengan beragam bentuk model, ada yang menyerupai kendaraan, rumah, masjid, dan lainnya, tidak jarang juga dipajang kibar lembaran uang. Sejak Banten menjadi Propinsi, panjang Mulud menjadi acara budaya yang juga sebagai destinasi pariwisata dilakukan setahun sekali oleh pemerintah khususnya di Kota Cilegon, Kabupaten Serang dan Kota Serang.

<sup>73</sup> Phillip Winn, Women’s Majelis Taklim and Gendered Religious Practice in Noerthern Ambon, *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, Issue 30, November 2012. <http://intersections.anu.edu.au/issue30/winn.htm>. (diakses 4-01-2014).

Muhammad saw yang isinya juga shalawat dan juga sejarah kehidupan Nabi. Pembacaan Rawi kadang sama dengan Barzanji, artinya yang dibaca adalah riwayat Nabi dalam kitab yang ditulis oleh Imam al-Barzanji. Semua jamaah pada umumnya memiliki kitab ini, seolah menjadi buku wajib kedua bagi jamaah setelah Kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena untuk kajian kitab-kitab lain yang diajarkan di Majelis Taklim jamaah cukup bermodalkan telinga alias ngaji kuping.

Puji-pujian kepada Nabi dan pembacaan Shirah Nabi dilakukan secara berulang-ulang sehingga tidak jarang jamaah hafal beberapa teks dan lagunya, namun kebanyakan jamaah tidak paham isi sejarah tersebut karena hanya terbatas pada tradisi bacaan bukan pemahaman. Adapun pemahaman tentang sejarah dan hikmah maulid pada umumnya disampaikan melalui penjelasan (ceramah) ustadh-ustadhah yang biasanya dihubungkan dengan kehidupan umat Islam kini. Tradisi lisan jamaah majelis taklim Betawi demikian kuat, bahkan setiap upacara, peringatan hari-hari tertentu memiliki bacaannya khusus. Untuk tema ini akan diuraikan lebih lengkap di bab berikutnya.

Selain bacaan barzanji kitab-kitab rawi lainnya adalah qasidah burdah, qasidah Busyairi, syarafal anam, Ad-Diba'I, dan juga ratib. Ada dua jenis ratib yang populer dan sering dibaca oleh jamaah di majelis taklim di Jakarta yaitu ratib al-Haddad karangan imam Abdullah Al-Haddad. Saat ini juga memiliki komunitas khusus jamaah al-Haddadiyah. Di samping juga Ratib Al-Aththas karangan imam Habib al-Aththas. Bacaan-bacaan ini tidak hanya memiliki keindahan bahasa namun juga dilagukan dengan khas. Seringkali juga karakter khas daerah muncul sehingga tidak jarang ditemukan sedikit perbedaan intonasi dan lagunya. Pembacaan sejarah yang dilagukan menarik minat jamaah untuk melafalkannya secara berulang-ulang walaupun tidak memahami maknanya. Unsur seni dalam nada-nada zikir, shalawat dan rawi menjadi daya tarik sendiri bagi jamaah. Tidak jarang mereka juga mengiringinya dengan tabuhan rebana sehingga menambah semangat dan semarak.

Dari perspektif dakwah penyampaian pesan dengan metode seni, menjadi magnet yang signifikan untuk menarik orang.<sup>74</sup> Sebagaimana juga dilakukan oleh para wali penyebar Islam di Pulau Jawa yang melakukannya dengan pendekatan kultural. Mengenalkan Islam sambil tetap memegang teguh budaya dan tradisi. Itulah sebabnya

---

<sup>74</sup> A. Hasymy, *Dustur Dakwah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 259.

mengapa agama Islam mudah diterima dan mampu beradaptasi dengan budaya masyarakat setempat. Termasuk juga dengan menggunakan seni yang populer di masyarakat, seperti lagu “ilir-ilir” yang kemudian digubah dengan syair yang memuat seruan dakwah berupa ajakan untuk menjalankan rukun Islam.<sup>75</sup>

Berbeda dengan sekedar membaca siroh Nabawiyah yang bersifat deskriptif, bacaan-bacaan Rawi yang dilagukan ini bukan sekedar transformasi intelektual untuk memahami sejarah secara kognitif. Akan tetapi juga sebagai bagian dari bentuk transformasi budaya di mana terjadi akulturasi, dalam satu sisi identitas kearabannya tetap kental. Sementara di sisi lain tradisi lokal dalam bentuk langgam juga muncul di Jakarta yang kental dengan gaya Yaman (hadhrami).

Di samping bacaan-bacaan di atas, tradisi yang kental di majelis taklim adalah ziarah. Hampir setiap tahun jamaah majelis taklim melakukan tradisi ziarah bukan hanya pada guru-guru lokal atau ulama Betawi. Namun juga ulama-ulama besar dan para wali yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di Nusantara. Dari mulai ulama-ulama maupun wali yang ada di Banten, Tasik, Semarang, Demak, Kudus, Jawa Timur sampai ke Madura.

Menurut Martin van Bruinessen, Ziarah sebagai sebuah bentuk penghormatan dan juga pengakuan bahwa kharisma kiyai, ulama, habib dikalangan kaum tradisionalis tidaklah hilang oleh karena kematian mereka. Bahkan nama-nama mereka juga kerap disebut sebagai wasilah pengiriman do'a yang sampai kepada Nabi, karena konsep kesinambungan sampai kepada Nabi merupakan hal terpenting bagi kalangan tradisionalis.<sup>76</sup>

Terlepas dari pandangan di atas, tradisi ziarah bagi kalangan Majelis Taklim bukan hanya menghubungkan mereka dengan masa lalunya, namun juga memiliki makna refreking dan wisata. Kegiatan ini menjadi agenda rutin tahunan bagi kebanyakan kelompok majelis taklim. Bahkan menurut C.d.Grijns, dalam sejarahnya sejak dahulu masyarakat Betawi akrab dengan tradisi ziarah, terutama ketika memasuki bulan ruwah (arwah). Banyak masyarakat Betawi yang ziarah ke makam-makam keluarga mereka, juga ke makam para Wali

---

<sup>75</sup> KI Moesa Al-Machfoed, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 80.

<sup>76</sup> Martin van Bruinessen, “Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesinambungan Tradisi Pesantren”, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol III, No. 4, 1992.



seperti sunan Giri di Cirebon. Bahkan konon terdapat dua pendopo untuk orang-orang Betawi di dekat makam tersebut.<sup>77</sup>

Selain ziarah, sikap tradisional kelompok ini juga terlihat dari sistem kepemimpinan yang tidak hanya didasarkan pada kharisma namun juga dilakukan secara turun temurun. Kepemimpinan yang oleh Weber disebut dengan kepemimpinan tradisional dan juga kharismatik.<sup>78</sup> Ustadhah menjadi pemimpin masyarakatnya biasanya melalui lembaga majelis taklim yang diwariskan orang tua maupun keluarganya ataupun ia ciptakan sendiri. Melalui lembaga ini tokoh-tokoh perempuan lahir dan mendapat dukungan publik dengan mengakui kekuatan dan kemampuan perempuan baik dari aspek ilmu, kepemimpinan dan juga otoritasnya. Sehingga banyak ustadhah yang membuka pengajian dan banyak didatangi jamaah serta diundang memberikan ceramah di banyak tempat.

Melalui proses ini, ustadhah mendapat pengakuan publik dan menguatkan eksistensinya yang kemudian melahirkan ketokohnya. Hal itu tercipta baik karena keilmuannya, maupun kharismanya atau karena personal influencenya (pengaruh personal).<sup>79</sup> Dengan demikian tercipta secara konvensional dan alamiah berdasarkan geneologis, baik secara intelektual maupun kekerabatan.

Di luar proses demikian, saat ini terdapat juga tokoh-tokoh yang lahir tanpa memiliki geneologis maupun epistemologis dengan tokoh-tokoh sebelumnya, termasuk juga tokoh-tokoh perempuan. Seiring dengan semakin terbukanya akses masyarakat terhadap pendidikan, juga informasi dan transformasi pengetahuan tidak lagi didasarkan pada institusi-institusi formal. Orang bisa belajar melalui penggunaan teknologi media, baik cetak maupun elektronik termasuk juga teknologi dunia maya. Hal itu berdampak pula pada pelembagaan ketokohan yang dibentuk tidak hanya secara tradisional maupun kharismatik, namun juga melalui “jamaah follower” atau peminat ceramahnya baik melalui media televisi maupun internet dan lainnya. Dengan demikian terbukti

---

<sup>77</sup> C.d. Grijns, *Kajian Bahasa Melayu Betawi*, terj. Rahayu Hidayat dll. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), 40.

<sup>78</sup> Kepemimpinan menurut Weber terdiri dari, kepemimpinan kharismatik seperti kepemimpinan tokoh agama, tokoh masyarakat, kepemimpinan tradisional yaitu kepemimpinan yang dilakukan secara turun temurun, dan kepemimpinan rasional yaitu kepemimpinan yang didasarkan karena kedudukannya. Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 117.

<sup>79</sup> Lihat, Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Eighth Edition (Thomson Learning, inc, 2005), 308.

apa yang dikemukakan Saiful Muzani beberapa tahun yang lalu bahwa hirarki tradisional lama kelamaan juga tidak bisa lagi bertahan seiring dengan perubahan dan kehidupan masyarakat yang semakin dinamis.<sup>80</sup>

Kekuatan Majelis Taklim dalam memegang tradisi bukan berarti menolak modernitas, baik dari sikap, perilaku maupun pola pikir yang maju. Sikap konvergensi modernitas dan tradisionalitas dalam Majelis Taklim, sebagaimana tergambar dalam sosok guru-gurunya, Tutty Alawiyah misalnya sebagai mantan aktifis Himpunan Mahasiswa Islam pada masa menjadi mahasiswa beliau akrab dengan pemikiran Islam modernis, namun demikian dalam hal ibadah beliau mengikuti garis Nahdhatul Ulama sebagaimana juga yang dipraktikkan oleh orang tuanya, KH. Abdullah Syafe'I, sebagai seorang Masyumi, namun dalam ritual ibadahnya mengikuti garis Nahdatul Ulama.<sup>81</sup>

Demikian pula terlihat dalam sikap keberagamaan kelompok Majelis Taklim, walaupun terikat kuat dengan tradisi dalam praktik keagamaan, namun bukan berarti menutup diri dari kemajuan, baik dalam hal pendidikan, sosial, ekonomi, profesi maupun budaya dan gaya hidup. Mereka juga akrab dengan pola ekonomi dan perbankan konvensional, demikian juga keakraban dengan media dan fasilitas publik lainnya yang lekat sebagai simbol modernitas. Walaupun kekentalan tradisi masih nampak kuat di di majelis taklim, bukan berarti menjadikan komunitas ini tertutup dari gaya hidup kekinian dan isu-isu modernitas. Gaya hidup masyarakat perkotaan yang identik dengan mobilitas, dinamis dan juga kosmopolit,<sup>82</sup> turut mewarnai dinamika majelis taklim perempuan di Jakarta.

Modernisasi dan globalisasi merupakan realitas, tidak ada lagi batasan teritorial terhadap perkembangan informasi dan perubahan. Apa yang terjadi di belahan dunia lain termasuk gaya hidup, mode dan budaya juga tidak ada dinding pembatas. Pada era ini menurut Giddens akan terjadi perubahan struktural dan institusional yang luar biasa yang menimbulkan konsekwensi-konsekwensi besar terhadap, cara dan

---

<sup>80</sup> Lihat, Syaiful Muzani, "Megedepankan Islam sebagai Alternatif", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No 13 Vol 1, 1992.

<sup>81</sup> Lihat, Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'I dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta : Penamadani, 2003), 30-35.

<sup>82</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 267.

pandangan hidup.<sup>83</sup> Seolah tekanan global demikian kuat mencengkram berbagai lini kehidupan. Dalam pandangan Giddens, semuanya dalam “proyek reflektivitas sosial” tidak ada yang dapat menghindari dan mengalah dari tekanan tersebut. Dalam kondisi seperti itu menurut Giddens kita dituntut untuk mencoba membentuk kembali identitas diri untuk menghadapi perubahan.<sup>84</sup>

Penguatan identitas diri dalam benak masyarakat muslim adalah penguatan di berbagai aspek termasuk pada aspek keagamaan dan budaya. Melalui pengamalan dan sosialisasi nilai-nilai agama (Islam) dalam ragam aspek kehidupan. Agama bukan hanya menjadi identitas “nama dan identitas KTP” tetapi telah menjadi nilai yang mendasari perilaku secara sosial dan kultural. Sementara bagi yang lainnya identitas agama bukan hanya menjadi nilai personal, akan tetapi juga sosial bahkan perlu masuk dan disosialisasikan pada ranah publik. Bahkan tidak jarang simbol-simbol agama dipandang penting mewarnai ruang-ruang publik, sebagai salah satu penguat identitas.<sup>85</sup> Keberadaan majelis taklim yang hidup di setiap lingkungan masyarakat, menjadi salah satu bentuk penguatan identitas keagamaan dan juga persatuan sosial.

Dengan munculnya beragam pandangan dalam menyikapi modernitas dan globalisasi, ada yang menitik beratkan pada aspek ekonomi, budaya, politik. Itulah sebabnya ditemukan dampak yang berbeda dalam gerakan perempuan dalam menyikapi modernitas, globalisasi maupun tradisi. Sebagaimana pandangan Nayereh Tohidi, derasnya arus modernisasi dan globalisasi pada beberapa aspek ternyata tidak mampu menggeser kekuatan lokal tradisi, sebagaimana yang terjadi di Iran dan juga Azerbaijan. Demikian juga sebaliknya, justru terjadi perubahan bagi kehidupan perempuan di Afghanistan tanpa aksi global.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 250.

<sup>84</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 251.

<sup>85</sup> Lihat, Noorhaidi Hasan (ed) dkk, *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia* (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2011). Lihat juga Khairunnisa, *Multikulturalisme dan Politik Identitas: Kontestasi Simbol-Simbol Islam pada Ruang Publik di Kota Tangerang* (Ciputat, YPM, 2012).

<sup>86</sup> Nayereh Tohidi, “The Global-Local Intersection of Feminism in Muslim Societies: The Case of Iran and Azerbaijan”, *Social Research* Fall, 2002. [www.nayerehtohidi.com/wp-content/uploads/doc/tohidiarticle/global-local-intersection](http://www.nayerehtohidi.com/wp-content/uploads/doc/tohidiarticle/global-local-intersection). (diakses, 26 -6-2014).

Dalam konteks Indonesia gerakan perempuan maupun gerakan keagamaan perempuan bukan semata-mata lahir dari tekanan modernisasi maupun globalisasi. Majelis taklim sebagai gerakan keagamaan perempuan memiliki basis kuat pada akar rumput yang lahir oleh karena kebutuhan umat. Demikian juga gerakan perempuan lainnya baik secara personal maupun kelembagaan karena di latar belakang oleh kondisi sosial kebangsaan maupun keagamaan.<sup>87</sup>

Gerakan keagamaan perempuan, walaupun dalam dinamikanya menerima hal-hal yang baru yang sesuai dengan pandangan dan jangkauan mereka, namun bukan berarti meninggalkan atau menghilangkan tradisi sama sekali. Seperti dalam kehidupan jamaah majelis taklim, di mana modernitas dan tradisi berjalan beriringan. Misalnya, mereka menerima dan mengikuti gaya hidup modern, seperti merayakan ulang tahun sebuah tradisi Barat. Tradisi ini juga diikuti oleh umat Islam di kalangan keluarga dan jamaah majelis taklim, dalam perayaan ini bedanya diisi dengan bacaan-bacaan al-Qur'an dan do'a-do'a.

Dalam sistem kehidupan masyarakat global seperti saat ini, nampaknya jamaah majelis taklim juga tidak bisa menghindari hadirnya budaya-budaya baru dalam lingkaran keluarga dan masyarakat. Kerap kali agama dituntut hadir dalam refleksi budaya kekinian, seperti dalam perayaan ulang tahun yang tidak dikenal dalam budaya Islam, Namun kini kelompok Majelis Taklim kerap diminta memandu acara-acara seperti itu dalam kemasan acara keagamaan.

Kondisi demikian menunjukkan bahwa agama tidak bisa lepas tangan pada tradisi dan budaya di masyarakat, sehingga agama menjadi dekat dan hadir dalam kontekstualisasi memaknai budaya. Sebagaimana dalam sosial historis Islam di Indonesia, menjadikan Islam "embedded" dengan kultur dan budaya masyarakat.<sup>88</sup> Islam di Indonesia sejak awal tidak bisa dilepaskan dan menyatu dengan kultur masyarakatnya. Namun demikian di tengah keragaman budaya yang

---

<sup>87</sup> Mereka bergerak didasari oleh rasa nasionalisme dan kebangsaan. Seperti organisasi wanita "Poetri Mardika" yang dibentuk oleh Boedi Oetomo, poetri Indonesia dan beberapa organisasi wanita lainnya. Juga organisasi wanita yang berbasis keagamaan seperti Aisyiyah, Wanita Syarikat Islam, dan lainnya yang kemudian membentuk syarikat Persyarikatan Perkoempoelan Perempuan Indonesia (PPPI) yang kemudian berubah menjadi Kowani. Baroroh Baried "Islam dan Modernisasi Wanita Indonesia", dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (ed), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : LP3ES, 1988), 152.

<sup>88</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 107.

dilahirkan oleh karena modernisasi dan juga globalisasi, bukan hanya menuntut adanya definisi baru dalam praktek sosial, juga menuntut kecerdasan memilih dan “melokalisir” mana budaya yang harus diikuti dan dihindari. Sebab tidak semua budaya yang hadir dan dikonsumsi secara luas baik dalam kehidupan nyata maupun oleh media, tidak semuanya sesuai dengan agama dan budaya bangsa.

Keterbukaan dan sikap modernitas majelis taklim sepertinya berjuang untuk hal tersebut melalui pesan-pesannya, bahwa modernisasi dan globalisasi tidak bisa dihindari dengan merespon dan menghadapinya melalui cara meningkatkan potensi dan wawasan yang luas agar tidak ketinggalan zaman. Salah satunya melalui peningkatkan kemampuan bahasa asing, misalnya sebagaimana juga dicontohkan Tutty Alawiyah sebagai pemimpin mereka, Ia mempelajari bahasa Inggris sampai tingkat advance. Menurutnya ustadhah juga harus berhubungan dengan dunia luar, agar dakwah dapat tersebar luas memasuki dunia internasional, sebagaimana yang sudah ia lakukan sejak mengenal dunia dakwah.<sup>89</sup>

Dari pengalaman pribadinya ini, Tutty Alawiyah mengajarkan dan memotivasi para ustadhah agar melek dunia, jangan terkungkung dalam tembok beton. Justru ia selalu mengajak jamaah untuk merubah “tembok menjadi tirai” agar leluasa dan mudah dibuka. Untuk membukanya harus dengan keahlian dan ilmu pengetahuan serta wawasan dan kepercayaan publik kepada kita kaum perempuan, demikian Tutty Alawiyah dalam setiap seruannya kepada para jamaahnya. Ustadhah juga tidak boleh alergi justru harus berani menghadapi tantangan modernitas dan arus globalisasi.<sup>90</sup>

Sebagai upaya membentengi dan menangkal kekuatan budaya global, komunitas majelis taklim tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan budaya bangsa serta tradisi nenek moyang. Upaya itu dilakukan dengan selalu menghidupkan majelis-majelis ilmu dan pengajian sebagaimana diajarkan secara turun temurun dalam tradisi keluarga dan masyarakat. Salah satu upaya melanggengkan tradisi adalah dengan mengadakan acara-acara dan peringatan serta bacaan-

---

<sup>89</sup> Tutty Alawiyah bahkan sejak kecil sudah melakukan aktifitas dakwah tidak hanya di Jakarta dan tanah air, namun juga sampai ke Singapura dan negara-negara lainnya seperti Jepang, Hongkong bahkan sampai ke Australia. Lihat Ilyas Isma'il (ed), *70 Tahun Tutty Alawiyah The Inspiring Woman* (Jakarta : UIA Press, 2012), 24-25.

<sup>90</sup> Ilyas Isma'il (ed), *70 Tahun Tutty Alawiyah The Inspiring Woman*, 348.

bacaan yang rutin dilakukan, seperti membaca rawi, barzanji, shalawat zikir, tahlil dan lainnya.

Salah satu upaya menyikapi modernitas yang dilakukan oleh jamaah majelis taklim adalah, meresponnya dengan memberikan warna keagamaan. Salah satunya adalah dengan keakraban mereka berdakwah melalui media, baik radio maupun televisi. Media, sebagai salah satu simbol modernitas dan masyarakat global. (hal ini akan dijelaskan pada bab berikutnya).

Ustadhah di kawasan ini nampak akomodatif terhadap modernitas. Misalnya dalam menempuh pendidikan bagi dirinya dan juga keluarganya yang tidak hanya menekuni bidang ilmu-ilmu agama. Maupun dalam menjalankan aktifitas kehidupannya. Ustadhah yang saat ini demikian mobile dan padat dengan aktifitas pengajian dari satu tempat ke tempat ke tempat lainnya, semakin dituntut untuk mandiri, seperti biasa menyetir kendaraan sendiri baik roda dua maupun roda empat. Penampilan trendy masa kini baik dari pakaian maupun jilbab bermodel juga dikenakan oleh beberapa jamaah majelis taklim perkotaan. Mereka juga akrab dengan barang-barang elektronik, termasuk penggunaan Hp (gadget), media massa dan media sosial. Melalui penggunaan dan pemilikan barang-barang tersebut, tidak hanya memiliki makna fungsional, akan tetapi juga makna simbolik untuk menunjukkan dan memperagakan identitas diri mereka. Sebuah proses penciptaan identitas modernitas akhir, menurut Giddens sebagai salah satu “proyek refleksi” melalui pilihan konsumen dalam pemenuhan gaya hidup.<sup>91</sup>

Apa yang ditampilkan oleh ustadhah dan jamaah Majelis Taklim di perkotaan ini, bukan hanya lekat dengan tradisionalitas sekaligus juga modernitas. Berbeda dengan kelompok Jamaah Tabligh atau yang biasa dikenal sebagai kelompok jaulah, sedangkan jamaah perempuan mereka disebut (masturah). Komunitas ini mengidentikkan diri sebagai pengikut sunah Nabi dengan meniru kepada tradisi pada zaman Nabi dan orang-orang terdahulu, terutama pada penampilan dan gaya hidup. Penampilan mereka jauh dari simbol-simbol dan gaya hidup modern, seperti makan tidak menggunakan sendok dan dilakukan secara berjamaah, juga tidak mengakses media, seperti televisi dan lainnya. Termasuk juga dalam penggunaan parfum yang khas dan juga

---

<sup>91</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 254.

tetap menggunakan siwak yang dianggap sebagai mengikuti sunah di tengah serbuan berbagai merek pasta gigi.<sup>92</sup>

Tradisi dan modernitas kerap kali dipahami secara dikotomis, seolah-olah kalau memegang kuat tradisi secara otomatis bertentangan dengan modernitas, ataupun sebaliknya, untuk menjadi modern maka harus meninggalkan tradisi. Modernitas diposisikan sebagai lawan dari tradisi, padahal ia bisa menjadi pelengkap tradisi. Seolah akan selalu terjadi konfrontasi antara tradisi dan modernitas, sebagaimana diawatirkan oleh banyak pemikir.<sup>93</sup> Sayyid Quthub bahkan memandang modernitas sebagai “jahiliah” gaya baru. Berbeda dengan pandangan Mohammad Arkoun maupun Fazlur Rahman yang memandang modernitas sebagai kebangkitan baru dari masa kebangkitan Islam sebelumnya. Artinya tradisionalitas dan modernitas merupakan lanjutan dari masa sebelumnya. Demikian juga pandangan Sarab Abu Rabiah Queder, dimana nilai-nilai tradisi sangat diperlukan sebagai proses dalam melanjutkan dan mengembangkan modernitas.<sup>94</sup>

Lebih dari itu, pada situasi modern dan dasarnya arus global, kerap kali menyebabkan masyarakat kehilangan pegangan, seolah sesuatu yang baru nampak lebih baik. Nilai-nilai modernitas seperti individualistis, materialistis, hedonistis dan lainnya tanpa disadari dapat mengikis rasa solidaritas sosial dan anomie. Itulah sebabnya keberadaan lembaga keagamaan seperti majelis taklim menjadi sangat penting sebagai salah satu benteng dalam menghadapi penetrasi budaya moderen.<sup>95</sup> Sebagai salah satu institusi agama, majelis taklim tidak anti modernitas, karena kondisi demikian tidak bisa dihindari.

Di tengah dasarnya perubahan dan gaya hidup masyarakat, di antara kelompok majelis taklim sendiri juga terdapat perbedaan dalam merespon perubahan. Beberapa di antaranya masih bertahan dengan paradigma lama khususnya terkait dengan percampuran ruang antara laki-laki dan perempuan, baik dalam ibadah shalat, fardlu maupun

---

<sup>92</sup> M. Yusuf Asry, “Makna Komunikasi NonVerbal dalam Dakwah: Penelitian Simbol Dakwah Jamaah Tabligh”, *Jurnal Harmoni*, Vol. VI No. 23 Juli-September 2007.

<sup>93</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World* (London & New York, 1987).

<sup>94</sup> Sarab Abu Rabia Queder, “Between Traditional and modernization Understanding the Problem of Female Bedouin Dropouts”, *British journal of Sociology of Education*, Vol.27, no.1, 2006 3-17. [http /www.bgu.ac. /social /britishjournal.pdf](http://www.bgu.ac. /social /britishjournal.pdf) (diakses, 15-01-2014).

<sup>95</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 55.

sunah seperti shalat tarawih ada yang masih memisahkan diri dengan membentuk jamaah khusus perempuan. Mereka berbaur hanya pada shalat idul fitri dan idul Adha. Demikian juga dalam pengajian dilakukan steril dari percampuran jenis kelamin. Di antaranya majelis taklim Nurussalam pimpinan hj. Muzaenah dan majelis taklim Darunna'im pimpinan hj. Fatimah Amsir.

Di kedua Majelis Taklim ini belum pernah mengundang pengajar laki-laki atau ustadh sebagai guru atau mengisi ceramah. Demikian juga sebaliknya ustadh juga tidak pernah memberikan pengajian di hadapan kaum laki-laki. Menurutnya percampuran antar jenis kelamin dapat mengganggu kenyamanan dan kekhusyuan. Walaupun beliau sendiri juga pernah berguru kepada laki-laki.<sup>96</sup> Demikian juga pada pelaksanaan ibadah shalat tarawih, majelis taklim ini menyelenggarakan shalat tarawih sendiri khusus perempuan. Adapun jamaahnya selain anggota keluarganya juga tetangga dan beberapa jamaah pengajiannya yang dekat rumahnya dengan Majelis.

Melalui basis keilmuan dan praktek keagamaan, majelis taklim telah menjadi ruang rekonstruksi dan sosialisasi budaya. Bagaimana penguatan atau revitalisasi fungsi keluarga yang dibangun majelis taklim dengan mengembalikan pada konsep melalui potret "keluarga sakinah". Demikian sisi kontinuitas yang masih tetap dipertahankan dalam komunitas majelis taklim. Sebagai sebuah gerakan keagamaan perempuan yang dinamis, majelis taklim juga mengalami sisi-sisi perubahan baik dalam lingkup internal maupun eksternal. Aspek-aspek perubahan peran yang dilakukan majelis taklim perempuan akan di bahas pada bab selanjutnya.

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan hj. Muzaenah, Jakarta, 10-5-2014.





## **BAB V**

### **PERAN PUBLIK MAJELIS TAKLIM PEREMPUAN: SEBUAH PERGESERAN**

#### **A. Membangun Keberagamaan Publik**

Majelis Taklim sebagai gerakan keagamaan perempuan di antara salah satu yang memiliki jamaah terbesar di Indonesia saat ini. Berdasarkan kelompok yang tergabung dalam Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) saja diperkirakan memiliki jumlah jamaah sekitar 20 juta orang.<sup>1</sup> Belum lagi ditambah dengan kelompok majelis taklim yang tidak bergabung dalam wadah BKMT baik Majelis Taklim yang dikelola oleh lingkungan, organisasi keagamaan, partai politik maupun ikatan profesi, ikatan kekeluargaan dan kedaerahan, maupun lembaga lainnya yang tersebar luas di tanah air, maka diperkirakan jumlah jamaah Majelis Taklim akan lebih besar.

Lembaga yang pada mulanya menjadi media pengajaran bagi laki-laki maupun perempuan dewasa kemudian bermetamorfosis menjadi budaya baru nasional. Ia tidak hanya bergerak pada dimensi edukasi dan transformasi, namun juga telah memformulasi identitas keberagamaan perempuan. Phillip Winn menyebutnya sebagai lembaga yang membentuk “Religiusitas Public”.<sup>2</sup> Lembaga ini secara terang-terangan hadir dan menggerakkan panggung keagamaan publik melalui, pendalaman dan pengamalan agama, tradisi serta layanan keagamaan.

Majelis yang membekali perempuan dengan seperangkat pengetahuan agama ini mentransformasi dirinya menjadi pemenuhan kebutuhan. Terbukanya akses perempuan dalam pendidikan dan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari peran agen, baik personal maupun institusional. Peran para ulama, tokoh agama, ustadh dan ustadhah melalui pondok pesantren, Madrasah dan juga Majelis Taklim berada di balik keberhasilan tersebut.

Tindakan agen tersebut kemudian melahirkan struktur baru, di mana perempuan tidak hanya diberikan ruang namun juga kepercayaan memangku amanah kepemimpinan dan pelayanan agama di lingkungan masyarakatnya. Dengan struktur baru tersebut kemudian melahirkan tindakan, di mana perempuan Islam mengembangkan potensi diri

---

<sup>1</sup> Ilyas Isma'il (ed), *70 Tahun Tutty Alawiyah The Inspiring Woman Penggerak Kemajuan dan Peradaban* (Jakarta : UIA Press, 2012), 24.

<sup>2</sup> Phillip Winn, *Women's Majelis Taklim and Gender Religious Practice in Northern Ambon, Intersection: Gender and Sexuality in Asian and the Pacific Issue*, 30 Nov 2012. <http://intersections.anu.edu.au/issuw30/winn.htm> (diakses 8-02-2014).

melalui lembaga Majelis Taklim, melalui lembaga ini membangun kepercayaan publik sehingga peran perempuan tercipta semakin luas.

Kondisi demikian menjadikan Majelis Taklim menjadi bagian dari struktur sosial keagamaan yang membentuk wajah keagamaan publik Indonesia. Di sinilah terlihat terjadinya “dualitas struktur”, sebagaimana digambarkan Anthony Giddens,<sup>3</sup> tindakan tidak hanya melahirkan struktur, akan tetapi struktur juga dapat menghambat atau juga menentukan bentuk-bentuk tindakan baru (perilaku).<sup>4</sup>

Menurut Giddens ada tiga dimensi yang menghubungkan tindakan dengan struktur, yaitu pemahaman atau penafsiran, kemudian tindakan yang perlu dilakukan atau moralitas, baru kemudian melahirkan kekuatan yang dapat menciptakan peran.<sup>5</sup>

Keberadaan Majelis Taklim yang pada mulanya bergerak dalam persoalan dan lingkup kehidupan terkait pada masalah-masalah kewanitaan.<sup>6</sup> Kemudian mereproduksi formula yang memobilisasi perempuan bagi kemaslahatan kehidupan yang lebih luas, bukan hanya untuk kehidupan perempuan tetapi juga bagi keluarga, masyarakat dan bangsa.

Sebagai salah satu gerakan penyebaran dan pengajaran agama Islam yang dilakukan secara kolektif, Majelis Taklim telah berkembang melampaui wilayah dan peran utamanya yang beradaptasi dengan zamannya. Tindakan yang oleh Weber disebut dengan tindakan yang bermula berdasarkan “rasionalitas nilai” kemudian berkembang menjadi tindakan “rasionalitas instrumental”.<sup>7</sup> Sebuah tindakan yang berorientasi nilai pada mulanya sebagai tindakan satu-satunya yang dapat dilakukan, kemudian berkembang menjadi tindakan yang terbaik untuk tujuan tertentu. Tindakan dimaksud bukan hanya dalam kerangka

---

<sup>3</sup> Pip Jones, *Introducing Social Theory*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 241.

<sup>4</sup> Lihat Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, ( Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 241.

<sup>5</sup> Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Eighth Edition (Thomson Learning, inc, 2005), 223.

<sup>6</sup> Sebagaimana halnya lembaga-lembaga keagamaan perempuan lainnya, seperti Aisyiyah, Muslimah, pada mulanya demikian. Lihat, Taufik Abdullah, “Kilasan Sejarah Wanita Islam Indonesia”, dalam Lies Marcoes dan J.H. Meuleman (ed), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta : INIS, 1993), 74.

<sup>7</sup> Lihat teori tindakan sosial Weber, dalam Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 115.

membekali perempuan dan memberdayakannya, namun juga untuk kebaikan yang lebih besar bagi perempuan sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Lembaga ini terus bergerak dari sebelumnya hanya sebatas komunitas jamaah menjadi gerakan umat. Dalam pandangan Al-Faruqi gerakan umat bertujuan melahirkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki diri dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai ilahiah.<sup>8</sup> Dalam hal ini membangun kesadaran beragama bukan hanya untuk kepentingan personal sebagaimana dalam pandangan kelompok sekuler, namun agama menjadi kebutuhan masyarakat di mana nilai-nilai kebenarannya menjadi dasar dan spirit dalam kehidupan masyarakat dan bangsa atau *public religion* dalam istilah Casanova,<sup>9</sup> menjadikan agama demikian signifikan dalam ranah publik.<sup>10</sup>

Apa yang dilakukan dalam gerakan Majelis Taklim bukan hanya pada peningkatan kesalehan personal, akan tetapi juga kesalehan publik, yaitu membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya agama sebagai pedoman dan dasar kehidupan. Cita-cita ini dilakukan Majelis Taklim melalui gerakan dakwah pada ruang-ruang publik, baik secara lisan melalui mimbar, radio, televisi dan juga media sosial lainnya, maupun juga secara tulisan melalui media cetak dan penerbitan buku-buku. Menghidupkan semangat keagamaan publik juga dilakukan dengan membentuk jaringan Majelis Taklim yang mudah ditemukan di setiap lingkungan masyarakat.

Gerakan keagamaan perempuan ini tidak hanya populis, sebagaimana dalam pandangan Murodi,<sup>11</sup> namun juga massif. Istilah ini sangat tepat ditujukan kepada majelis taklim, karena memang keberadaannya yang sangat “membumi” dan sifatnya yang inklusif. Ia

---

<sup>8</sup> Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1995), 78.

<sup>9</sup> Lihat, Jose Casanova, *Public Religion in The Modern World*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1994).

<sup>10</sup> Dalam konteks Indonesia, kesadaran agama dan tampilnya agama dalam ranah publik, seolah menggugurkan tesis sekulerisme. Hal itu nampak bagaimana wacana keagamaan menjadi konsumsi publik baik dalam media maupun regulasi, secara politis, ekonomis maupun etika publik. Sebagaimana tergambar dari sistem keuangan dan Perbankan Syariah, munculnya Perda Syariah di beberapa daerah. Amelia Fauzia, Sukron Kamil, dkk., dalam Noorhaidi Hasan & Irfan Abubakar (ed), *Islam di Ruang Publik : Politik Identitas dan masa Depan Demokrasi Indonesia* (Jakarta : CSRC UIN Jakarta, 2011).

<sup>11</sup> Murodi, “Tutty Alawiyah Pengembang Masyarakat Lewat Majelis Taklim dalam”, Jajat Burhanudin (ed), *Ulama Perempuan di Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama & PPIM IAIN Jakarta, 2002), 197.

mampu beradaptasi dengan berbagai macam karakter lingkungan di mana ia hidup. Gerakan ini juga mudah tumbuh dan hidup dalam berbagai macam tingkatan sosial masyarakat, sebarannya yang luas dan corak keagamaannya yang khas.

Majelis taklim sebagai salah satu bentuk cerminan keagamaan publik, semakin menguatkan posisinya yang tidak lagi identik dengan masyarakat desa dan kampung. Ia juga telah eksis di berbagai kalangan dan tingkatan sosial masyarakat, sebagai salah satu bentuk dari budaya Islam populer yang telah menjadi bagian identitas kelas menengah muslim Indonesia.<sup>12</sup> Keberagaman model Majelis Taklim tidak hanya hidup pada masyarakat menengah bawah namun juga menengah atas. Walaupun kerap ditemukan simbol perbedaan, yang menunjukkan identitas kelasnya, seperti aspek pakaian, tempat yang digunakan maupun aksesoris lainnya.

Sebagaimana digambarkan oleh Moeslim Abdurrahman, pelaksanaan ritual kerap dimaknai berbeda dalam struktur kelas, seperti dalam perjalanan ibadah haji maupun pengajian Majelis Taklim yang berbeda antara masyarakat biasa dan kalangan atas. Tidak jarang kelas atas melakukan ritual agama secara “terbelah”, dalam satu sisi tetap menunjukkan gaya kemoderenan dan gaya kelasnya, namun di sisi lain juga tetap menunjukkan identitasnya sebagai umat yang menjalankan ajaran agama.<sup>13</sup> Sebuah model keberagaman umat gaya baru, atau yang dikenal dengan gaya muslim populer. Wasisto Raharjo Jati menyebutnya sebagai sebuah model pencarian identitas keagamaan baru muslim kelas menengah.<sup>14</sup>

Majelis Taklim yang berkembang di wilayah Setiabudi pada umumnya merupakan majelis taklim yang memiliki geneologi intelektual yang terkoneksi dengan sosio kultural Nahdhatul Ulama (NU), baik yang terletak di perkampungan maupun di hunian mewah, seperti Apartemen. Salah satunya adalah Apartemen Taman Rasuna. Setiap Selasa pagi di hunian mewah ini juga diselenggarakan pengajian

---

<sup>12</sup> Wasisto Raharjo Jati, “Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Kelas Menengah Indonesia”, *Teosofi, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 Nomor I Juni 2015 . <http://www.academia.edu> (diakses, 1-2-2016).

<sup>13</sup> Moeslim Abdurrahman, “Ritual yang Terbelah: Perjalanan Haji dalam Era Kapitalisme Indonesia” dalam Mark Word Wood (ed), *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutaakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 130.

<sup>14</sup> Lihat, Wasisto Raharjo Jati, “Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Kelas Menengah Indonesia, *Teosofi, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 Nomor I Juni 2015 . <http://www.academia.edu> (diakses, 1-2-2016).

untuk para penghuni, disamping pengajian dengan ceramah biasa juga mereka belajar Al-Qur'an, shalawat dan zikir-zikir sebagaimana umumnya yang dilakukan pada majelis taklim.<sup>15</sup>

Para ustadhah dan pemimpin majelis taklim di wilayah ini juga umumnya mantan aktifis Fatayat dan Muslimat baik di wilayah Jakarta maupun pada kepengurusan di tingkat pusat. Di samping juga memiliki benang merah dengan poros utama majelis taklim di Jakarta yaitu Asy-Syafiiyah di bawah asuhan Hj. Tutty Alawiyah dan juga Ath-Thahiriyah di bawah asuhan Hj. Suryani Thahir.

Majelis Taklim memiliki kekuatan bukan hanya dalam memobilisasi perempuan namun juga telah menjadi "ikon" sebagai identitas keagamaan perempuan. Identitas yang telah memberikan warna pada kontestasi Islam di ruang publik.<sup>16</sup> Keberadaannya akrab di mata publik, baik dalam ruang nyata sehari-hari maupun dalam ruang-ruang virtual. Pengajian kaum ibu menjadi pemandangan sehari-hari pemirsa di layar kaca. Belum lagi suara-suara pengajian mereka di Masjid, Mushalla, Majelis Taklim dan juga rumah-rumah penduduk yang juga akrab di telinga publik melalui pengeras suara. Pembacaan Al-Qur'an, zikir dan shalawat menjadi pendengaran sehari-hari di kawasan Menteng Atas, Karet Kuningan dan Pasar Manggis. Suara-suara tersebut bersaing dengan desingan suara kendaraan dan juga suara-suara mesin proyek pembangunan.

Kerumunan kaum ibu di sudut-sudut kota di Kecamatan Setiabudi menjadi pemandangan sehari-hari. Mereka mengisi hari-hari dengan mengaji dari satu majelis ke majelis lainnya, setelah menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga tentunya, sesekali juga meninggalkan aktifitas rutinnnya seperti berjualan dan lainnya. Beberapa di antaranya juga ikut mengaji di sela-sela atau selepas bertugas dalam karir, ada yang menjadi pengajar beberapa di antaranya juga bekerja di kantor kerap mengikuti pengajian di saat libur. Walaupun kelompok ini hanya bagian kecil dari jamaah, dari lima kelompok majelis taklim, seperti di Majelis taklim Darun-Na'im dari 30 hanya 8 orang yang bekerja. Sementara di Nurussalam, dari 50 an Jamaah, sekitar 12 orang yang bekerja umumnya sebagai guru. Demikian juga di Raudhatul

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustadhah Titin Rasyidah, Ketua FKMT Kecamatan Setiabudi yang juga ketua Majelis Taklim Masjid Al-Bakri Taman Rasuna Jakarta (Jakarta, 10- 5-2014).

<sup>16</sup> Noorhaidi isma'il & Irfan Abu Bakar (ed), *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia* (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2011),7.

Ulum dari 60 jamaah sepuluh orang yang bekerja dan pada Darul Ulum dari 50 Jamaah, sekitar 20 orang lainnya bekerja yang umumnya memiliki profesi sebagai pendidik (guru). Sementara di Ash-Shofi dari 20 jamaah hanya 2 orang yang bekerja juga sebagai pendidik (guru), sementara yang lainnya adalah ibu rumah tangga, kerja warungan atau memiliki rumah kontrakan dan Ruko. Dengan demikian Majelis Taklim sangat fungsional bagi kelompok perempuan baik yang bekerja terlebih bagi yang tidak memiliki pekerjaan.

Masing-masing majelis memiliki jadwal rutin, ada yang pagi dan siang hari, namun mayoritas Majelis Taklim di wilayah ini tidak memiliki aktifitas di malam hari. Seseekali mereka hadir kegiatan pengajian malam hari yang diadakan kaum laki-laki secara terbuka di masjid atau wilayah mereka,<sup>17</sup> waktu malam hari mereka dedikasikan sepenuhnya untuk keluarga.

Para jamaah belajar dari satu majelis ke majelis yang lainnya, bergerak dari Mushalla, Masjid dan juga rumah-rumah yang kerap kali juga dijadikan tempat pengajian dan pelayanan keagamaan secara bergiliran. Setiap perkumpulan majelis taklim di wilayah ini memiliki jamaah 20 sampai dengan ratusan jamaah. Masing-masing jamaah umumnya tidak hanya menjadi satu anggota majelis taklim, bisa dua, tiga bahkan lebih Majelis Taklim yang diikutinya. Sebab masing-masing majelis taklim walaupun memiliki kesamaan dari metode dan materi pengajarannya, namun juga memiliki ciri khas yang diunggulkannya. Misalnya, majelis taklim Rhaudhatul ‘Ulum pimpinan ustadhah Titin Rasyidah memiliki kelebihan dalam ilmu Qiro’at. Demikian juga Majelis Taklim Nurussalam pimpinan Hj. Muzainah memiliki kelebihan dalam syair-syair dan lagu-lagu shalawat. Sedangkan Majelis Taklim Darul Ulum pimpinan Hj. Sumiroh memiliki kelebihan dalam kajian tafsir dan fiqh kontemporer yang disampaikan oleh ustadh-ustadhah yang juga kaum intelektual muda.

Majelis Taklim sebagai salah satu institusi keagamaan terus berkembang dan menjadi kekuatan sosial masyarakat. Keberadaannya sebagai lembaga yang diakui dan diterima publik, karena ia menjadi bagian dari kelompok dominan yang juga memperjuangkan dan menghidupkan Islam “arus utama”. Sebagai bagian dari kelompok “mainstream” ia jauh dari resistensi, karena ia memiliki garis geneologis dari pemegang otoritas keagamaan. Dalam konteks

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Hj. Maisaroh, ketua BKMT Kecamatan Setiabudi yang juga ketua majelis taklim Ash-Shofi Pasar Manggis, Jakarta 5 Mei 2014.

Indonesia adalah MUI, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, bahkan Departemen Agama sebagai lembaga pemerintah menjadi Pembina utamanya.

Majelis Taklim menjadi bagian yang bergerak dalam perjuangan ide-ide kelompok dominan ini. Karakternya yang akomodatif dan toleran juga inklusif sehingga dengan mudah ia mendapatkan kepercayaan pengikut (jamaah). Perannya sangat strategis untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, sebagaimana diamanahkan oleh PP No. 55 Tahun 2007, tentang pendidikan agama dan keagamaan.

Walaupun secara kelembagaan ia bersifat otonom melalui swadaya masyarakat, namun secara penuh keberadaannya diakui dan didukung oleh pemerintah, karena tidak berseberangan secara politik. Ide-ide dan gerakannya dipandang sejalan dengan arah pembangunan yang digagas pemerintah. Itulah sebabnya Majelis Taklim mendapat perhatian dan support dari para pemimpin bangsa ini. Terlebih pada masa Presiden Soeharto, BJ. Habibie, Abdurrahman Wahid sampai dengan Susilo Bambang Yudoyono.<sup>18</sup> Berbeda dengan kelompok pengajian atau kelompok dakwah yang dilakukan secara eksklusif dan tertutup, seperti kelompok “Usroh” yang pernah dicurigai oleh pemerintah Orde Baru.<sup>19</sup>

Bila merujuk pada fenomena kebangkitan kehidupan keagamaan publik yang terjadi di Indonesia tidak bersifat tunggal, hal itu erat kaitannya dengan relasi kuasa dan agama yang semakin mesra. Di samping juga disebabkan terjadinya perubahan kelas sosial, di mana tumbuhnya kelas menengah santri. Juga perkembangan infrastruktur dan institusi keagamaan yang signifikan, seperti suburnya lembaga-lembaga pendidikan Islam juga tumbuhnya banyak Masjid dan Mushalla, terutama yang dikembangkan oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila lembaga buatan Orde Baru.<sup>20</sup> Pertumbuhan sarana-sarana tersebut kemudian juga dimakmurkan oleh kaum perempuan melalui gerakan Majelis Taklim, seiring dengan semakin meningkatnya

---

<sup>18</sup> Lihat, Phillip Winn, Women’s Majelis Taklim and Gender Religious Practice in Northern Ambon, *Intersection: Gender and Sexuality in Asian and the Pacific Issue*, 30 Nov 2012. <http://intersections.anu.edu.au/issuw30/winn.htm> (diakses 8-02-2014).

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 63.

<sup>20</sup> Amelia Fauzia, Sukron Kamil, dkk, dalam Noorhaidi Hasan & Irfan Abu Bakar (ed), *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia* (Jakarta: CSRC PPIM UIN Jakarta, 2011), 4-8.



tarap pendidikan perempuan. Keberadaan Majelis Taklim menjadi indikator peran perempuan dalam membangkitkan ghirah dan semaraknya keberagamaan publik.

Model keberagamaan kelompok Majelis Taklim sulit dipisahkan dari model keagamaan kelompok pesantren, karena Majelis Taklim pada mulanya juga merupakan bagian dari jasa pesantren dalam melakukan pendidikan dan dakwah kepada masyarakat luas, khususnya kaum perempuan.<sup>21</sup> Oleh karenanya model keberagamaan Majelis Taklim sejalan dengan model pengembangan dan praktek keagamaan sebagaimana dikembangkan oleh pesantren, tidak hanya dari guru-guru pengajarnya namun juga kitab-kitab yang diajarkannya.

Majelis Taklim dilahirkan dan dibina oleh banyak lembaga seperti Muslimat NU, Aisyiyah, Persistri, Al-Hidayah, Salimah dan lainnya, namun keberadaan dan perkembangannya di wilayah ini lekat dengan basis kultural dan pandangan keagamaan dalam tradisi Nahdhatul Ulama. Walaupun secara kelembagaan kelahiran Majelis Taklim perempuan tidak dapat dilepaskan dari jasa Muhammadiyah yang lebih awal menggagas gerakan keagamaan perempuan. Tidak salah kalau Aisyiyah diposisikan sebagai pioneer gerakan keagamaan perempuan,<sup>22</sup> akan tetapi pada perkembangannya kemudian Majelis Taklim di wilayah ini berkembang secara massif dan dibesarkan dalam tradisi NU, seperti adanya tradisi pembacaan shalawat pembacaan barzanji dan ritual-ritual lainnya lainnya yang khas dalam kelompok ini. Tradisi keagamaan tersebut tidak ditemukan dalam keberagamaan Muhammadiyah yang cenderung rasional, menolak taklid dan menolak mengamalkan amalan yang tidak ada hubungannya dengan perintah agama dan tidak berdasarkan sumber yang shahih.<sup>23</sup>

Walaupun corak keberagamaan Majelis Taklim tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan pesantren, namun demikian ia memiliki perbedaan karena tidak semua jamaahnya memiliki basis epistemologis dengan pesantren, bahkan banyak di antara mereka baru

---

<sup>21</sup> Lihat, Soejoko Prasodjo, et all, *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Al-Falah dan 8 Pesantren lainnya di Bogor* (Jakarta : LP3ES, 1982), 111.

<sup>22</sup> Lihat, Taufik Abdullah “ Kilasan Sejarah Pergerakan Wanita Islam di Indonesia”, dalam Lies Marcoes & J.H. Meuleman, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* ( Jakarta : INIS, 1993), 71.Lihat juga, Baroroh Baried “Islam dan Modernisasi Wanita Indonesia”, dalam Taufik Abdullah & Sharon Siddique (ed), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* ( Jakarta : LP3ES, 1988). 143

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 265.

mengenal pelajaran agama di Majelis Taklim. Mereka banyak yang belajar agama mulai dari nol, seperti belajar membaca Al-Qur'an dan juga ibadah wajib dan do'a-do'a harian. Sebagaimana yang dituturkan oleh mbak Mar yang juga seorang perantau di Jakarta ini, menuturkan pengalamannya.

“Sejak kecil saya sudah ikut merantau bersama orang tua berjualan nasi di sekitar pelabuhan Tanjung Priuk. Setelah menikah saya mengikut suami berjualan di Pasar untuk membiayai anak sekolah. Sepeninggal suami saya dan lapak saya digusur, saya tinggal bersama anak saya di daerah Menteng Atas. Di sela-sela mengasuh cucu dan membantu usaha warungan anak, saya diajak oleh tetangga untuk mengikuti pengajian. Di tempat tinggal saya yang sekarang memang banyak Majelis Taklim, rasanya malu kalau saya tidak ikut bareng-bareng sama tetangga. Tapi mau bergabung juga pada mulanya saya malu karena saya sama sekali tidak mengerti agama dan tidak bisa membaca Al-Qur'an. Akhirnya saya mau ikut dan berterus terang kepada ustadhah. Akhirnya saya diajar mengaji oleh ustadhah di luar jadwal pengajian umum, ternyata bukan hanya saya yang belajar khusus untuk belajar agama dari dasar. Alhamdulillah sekarang saya dan beberapa teman sudah bisa membaca Al-Qur'an dan pengetahuan agama dasar”.<sup>24</sup>

Pengalaman mbak Mar tidak jauh berbeda dengan pengalaman mbak As juga mbak Sri keduanya warga perantauan yang juga tinggal di wilayah ini, mereka sebelumnya tidak pernah mengenal sekolah agama maupun belajar mengaji. Dalam hal ini Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan alternatif yang signifikan bagi masyarakat, khususnya kaum perempuan dewasa.

Dalam hal ini kelompok Majelis Taklim berbeda dengan kelompok pesantren yang akrab dengan kajian kitab-kitab kuning di mana santri umumnya memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam.<sup>25</sup> Demikian juga halnya pada pengajian Majelis Taklim pada periode awal, dimana melahirkan tokoh-tokoh agama yang mahir dalam kajian keislaman, karena metode pengajarannya yang mewajibkan setiap murid (jamaah) mendalami dan memahami, di samping juga tidak ada batasan waktu untuk menyelesaikan satu disiplin ilmu. Murid-murid memiliki kebebasan waktu untuk bertanya

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Mbak, Mar salah seorang jamaah (Jakarta, 6 Mei 2014).

<sup>25</sup> Lihat Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, edisi revisi, (Jakarta: LP3ES, 201.), 86.

dan berguru, sehingga dalam beberapa waktu bisa menamatkan kajian kitab-kitab tertentu, sebagaimana yang diakui oleh KH.Syaifuddin Amsir.<sup>26</sup> Demikian itulah perkembangan Majelis Taklim pada mulanya sebagai lembaga pengajaran bagi orang dewasa sebagaimana perkuliahan umum,<sup>27</sup> di mana biasanya dibacakan Al-Qur'an, Kitab-kitab, Zikir, Wirid, dan Shalawat. Sementara jamaah mendengarkan lalu mengikuti dan kerap kali mengulang, mereka juga membandungi yang kemudian dipelajari secara seksama atau menanyakan kembali kepada sang guru.

Pada perkembangannya kini, metode pengajaran di Majelis Taklim, khususnya pada Majelis Taklim kaum ibu yang hanya mengandalkan metode pendengaran alias ngaji kuping. Jamaah tidak lagi dituntut untuk bisa membaca kitab kuning, yang terpenting adalah mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Adapun pengembangan keilmuan dan tradisi membaca kitab kuning pada umumnya hanya dilakukan untuk kalangan ustadhah melalui kelas khusus, seperti muzdakarah sebagaimana yang dilakukan oleh Suryani Thahir, maupun kursus dan pendalaman keilmuan untuk ustadhah sebagaimana yang dilakukan oleh Tutty Alawiyah. Demikian juga training ustadhah yang dilakukan oleh Hj. Khadijah Jumali yang diikuti oleh ustadhah di wilayah Kuningan Setiabudi dan sekitarnya.

Majelis Taklim di kawasan ini, sebagaimana Majelis Taklim pada umumnya, berada pada barisan kelompok kebanyakan (arus utama), di mana konsepnya memajukan kaum perempuan dalam koridor ajaran agama yang benar yang dipahami secara umum. Dalam satu sisi mendorong kemajuan perempuan di ruang publik, namun dalam sisi lain juga mengajak perempuan untuk bertanggung jawab pada tugas utamanya di rumah. Pandangan seperti ini yang dianggap oleh beberapa kalangan dipandang ambigu.<sup>28</sup>

Terciptanya keberagaman publik menjadi perjuangan gerakan Majelis Taklim, dalam bentuk membangun dan meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, melalui gerakan dakwah dan pendidikan serta sosial. Gerakan Majelis Taklim masih pada tataran

---

<sup>26</sup> Rahmad Zailani Kiki, *Geneologi Intelektual Ulama Betawi* (Jakarta : JIC, 2011), 45.

<sup>27</sup> Mona Abaza, "Markets of Faith: Jakartan Da'wa and Islam Gentrification", *Archipel*67 /annee 2004/vol.67/no 1/pp 173 -202. www.persee.fr/doc . arch 00448613 (diakses 30 – 1- 2016).

<sup>28</sup> Dicky Sofyan, "Gender Construction in Dakwahtainment: A Case Study of Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh", *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 50 No. 1, 2012.

umum normatif, seperti seruannya untuk kembali kepada “Islam sebagai sumber peradaban”, dengan kembali kepada nilai-nilai Islam yang sarat dengan spirit kemajuan melalui penguasaan ilmu pengetahuan, melalui penguatan nilai-nilai Islam agar dapat terciptanya keadilan, kesejahteraan dan moralitas.<sup>29</sup>

Pembentukan religiusitas publik yang dilakukan oleh Majelis Taklim bersifat kultural, seperti mendukung dan membantu mensosialisasikan gerakan Maghrib mengaji yang digagas oleh Kementerian Agama. Demikian juga gerakan Indonesia bershalawat yang bekerjasama dengan ormas-ormas Islam lainnya. Kelompok ini juga mendukung terwujudnya keterlibatan negara (pemerintah) dalam membangun kehidupan agama (Islam) sebagai agama mayoritas.

Majelis Taklim bersama organisasi Islam lainnya mendukung kebijakan negara yang mengatur moralitas publik, seperti Undang-Undang Anti Pornografi (No 44, 2008). Bahkan gerakan majelis taklim terlibat langsung dalam bentuk dukungan politik massa pada gerakan sejuta umat dalam rangka mendesak agar pengesahan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi segera dilakukan, dan juga dukungan terhadap penerapan Perda anti maksiat.<sup>30</sup>

### **B. Mobilitas Sosial Perempuan dan Kaderisasi Ustadhah**

Keberadaan Majelis Taklim telah menjadi salah satu sarana mobilitas sosial perempuan, melalui forum ini jamaah perempuan semakin mobile berpindah dari satu majelis ke majelis yang lainnya, mengaji dari satu tempat ke tempat yang lain dan juga melayani acara-acara keagamaan memenuhi undangan masyarakat.<sup>31</sup> Di forum ini

---

<sup>29</sup> Lihat, Ilyas Isma'il (ed), *70 Tahun Tutty Alawiyah The Inspiring Woman* (Jakarta: UIA Press, 2012), 375.

<sup>30</sup> Majelis taklim di bawah koordinasi BKMT bersama MUI serta organisasi masyarakat dan organisasi Islam lainnya, ikut turun ke jalan mendesak disahkannya Undang-Undang Pornografi dan Pornoaksi (RUU-APP). Gerakan aksi sejuta umat berkumpul di Bundaran HI pada tanggal 21 Mei 2006. Dukungan kalangan Islam dikuatkan dengan adanya Fatwa MUI tanggal 27 Mei 2006 di antaranya berisi tentang perlu segeranya RUU APP disahkan, dan juga desakan semua daerah memiliki Perda anti maksiat, miras serta pelacuran. Dukungan umat Islam ini berhadapan dengan kelompok yang menolak disahkannya Undang-Undang ini. Seperti dari masyarakat Bali dan Papua, NTT, melalui DPRD Bali dan DPRD Papua dan Gubernur NTT. Untuk mengakomodir kepentingan pihak lain atas nama menghargai tradisi dan budaya, maka kata pornoaksi dalam Undang-Undang ini dihilangkan. Setelah disahkan hanya menjadi Undang-Undang Pornografi.

<sup>31</sup> Para habib, alim ulama, asathid dan asathidah memulai karir keagamaan dan dikenal publik melalui majelis taklim. Lembaga ini menjadi fasilitas sosial sebagai tangga merek lebih dikenal dan dipercaya publik. Majelis taklim telah

mereka bukan hanya belajar agama, akan tetapi juga saling bertemu berbagi dan saling mengunjungi juga saling mendoakan satu sama lain. Setiap jamaah yang tergabung dalam kelompok Majelis Taklim perempuan umumnya bergantian memimpin membaca al-Qur'an, berdo'a, Zikir, Tahlil, Shalawat, Rawi, Barzanji sementara jamaah yang lainnya mengamini. Antara satu kelompok pengajian dengan kelompok pengajian yang lainnya saling mengundang saling mengenal dan tercipta jalinan sosial bahkan saling berbagi dan menyumbangkan dananya secara bergiliran, baik untuk sumbangan pelaksanaan acara, maupun untuk bantuan pembangunan sarana ibadah dan keagamaan, juga pendidikan maupun untuk kebutuhan anak yatim dan fakir miskin. Lembaga ini telah melebarkan sayapnya menjadi sarana mobilitas sosial dan kepedulian sosial.

Lembaga ini juga telah menjadi wadah produksi dan kaderisasi serta representasi peran keagamaan perempuan. Tutty Alawiyah (As-Syafiiyah) dan juga Suryani Thahir (Ath-Thahiriyyah) merupakan contoh di antara ulama perempuan yang lahir dan besar melalui Majelis Taklim.<sup>32</sup> Bahkan ketokohan Tutty Alawiyah tidak hanya dikenal di dalam negeri namun juga sampai mancanegara, dari BKMT kemudian ia menjadi presiden organisasi persatuan perempuan muslim dunia (WAMI).<sup>33</sup>

BKMT dibentuk pada tanggal 1 Januari 1981, Tutty Alawiyah mengumpulkan lebih dari 735 kelompok pengajian majelis taklim yang tersebar luas di Jakarta. Lembaga ini menjadi wadah jaringan dan komunikasi majelis taklim di Indonesia. Hj. Tutty Alawiyah ditetapkan menjadi pemimpinya sampai saat ini. BKMT menjadi salah satu wadah jaringan majelis taklim yang terbesar dan memiliki anggota hampir di seluruh wilayah Indonesia, dengan jumlah anggota jamaahnya yang mencapai puluhan juta orang.<sup>34</sup> Kehadiran lembaga ini

---

menjadi ruang pengabdian dan perjuangan yang membesarkan tokoh-tokoh publik. Di antaranya, dai' sejuta umat KH. Zainudin MZ., Tutty Alawiyah, Suryani Thahir, Mamah Dedeh.

<sup>32</sup> Lihat, Jajat Burhanuddin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama & PPIM IAIN Jakarta, 2002).

<sup>33</sup> Ilyas Isma'il (ed), *70 Tahun Tutty Alawiyah the Inspiring Woman Penggerak Kemajuan dan Peradaban* (Jakarta : UIA Press, 2012), 393.

<sup>34</sup> Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) berdiri tanggal 1 Januari 1981 di Jakarta. Organisasi ini lahir dari kesepakatan lebih dari 735 Majelis Taklim yang ada di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Organisasi BKMT telah berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Cakupan perkembangan anggotanya mencapai ribuan majelis taklim dengan meliputi jutaan orang jamaah yang tersebar di hampir semua propinsi

kelas menjadi modal kekuatan dalam membangun jaringan majelis taklim agar syiar Islam tersebar semakin luas.

Kehadiran BKMT secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan peranannya Majelis Taklim dalam meningkatkan syiar Islam dan kecerdasan umat. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kelahiran BKMT, di antaranya: masih minimnya isi dan bobot materi, baik dari daya tariknya maupun relevansinya. Manajemen Majelis Taklim yang dipandang masih lemah. Peran dan keterlibatan muballighah yang juga dipandang masih minim dalam pemecahan masalah di masyarakat, baik dalam problem ekonomi, pendidikan dan ketimpangan sosial, di samping juga wawasan pengurus dan pengelola yang masih kurang dan belum menepungkan visi ke depan.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa problem di atas, selain BKMT juga muncul beberapa lembaga yang mendedikasikan diri pada peningkatan kapasitas dan kualitas ustadhah maupun metode dan pengajaran di Majelis Taklim. Jika Tutty Alawiyah bergerak melalui BKMT, Suryani Thahir bergerak melalui Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-Thahiriyah, kemudian membentuk lembaga Kursus seperti kursus bahasa Arab (Kurba) dan juga Majelis Muzdakaroh As-Suryaniyah. Majelis Muzdakaroh ini dibentuk sebagai lembaga kaderisasi dan pembekalan keilmuan bagi ustadhah maupun muballighah. Dari Kurba dan Majelis Muzdakaroh serta Majelis Taklim kaum ibu Ath-Thahiriyah ini kemudian melahirkan banyak muballighah yang terkenal di Jakarta, seperti Khaizarani Thahir, Yatmi Salim, Zubaidah Hasan, dan lainnya.<sup>36</sup>

Demikian juga dengan Tutty Alawiyah di samping bergerak melalui BKMT dan majelis taklim kaum ibu (MTKI Asy-Syafiiyah) juga membuka lembaga-lembaga kursus sebagai tempat pendidikan bagi ustadhah seperti membentuk lembaga Persatuan Mubalighah dan Ustadhah (PMU) sejak tahun 1971. Melalui lembaga-lembaga ini telah banyak melahirkan tokoh-tokoh perempuan, mubalighah dan ustadhah baik yang bergerak di Jakarta maupun di luar Jakarta, seperti ustadhah

---

di Indonesia. Pada saat ini jamaah BKMT mencapai 17-20 juta jamaah. Ilyas Ism'il, *70 Tahun Tutty Alawiyah*, 24.

<sup>35</sup>www.bkmt.com. Diakses tanggal 1 Mei 2013, lihat juga Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. (Bandung: Mizan, 1997).

<sup>36</sup> Ida Rosyidah "Suryani Thahir Perintis Pengajian Perempuan", dalam Jajat Burhanudin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 186.

Atifah Hasan, Nurma Nugraha, Nur Laela Thoyib, Ida Farida AS., Ida Fauzi, Ida Shaleh dan banyak lainnya.<sup>37</sup>

Selain pesantren dan madrasah, Majelis Taklim dikenal sebagai lembaga yang melahirkan ustadhah.<sup>38</sup> Kini ustadhah menjadi istilah yang populer di masyarakat sebagai panggilan bagi guru, atau pengajar di Majelis Taklim. Lebih dari itu ustadhah di majelis taklim juga kerap di panggil dengan gelar tambahan sebagai daiyah atau muballighah, khususnya bagi mereka yang bukan hanya mengajar ilmu-ilmu agama, namun juga aktif menyebarkan ajaran agama melalui kegiatan ceramah di masyarakat luas.

Ustadhah mulanya dikenal sebagai sebutan bagi guru atau pengajar perempuan dalam lembaga pendidikan keagamaan, seperti pondok pesantren maupun madrasah. Keberadaan ustadhah memiliki peran penting dalam transformasi keilmuan di lembaga-lembaga tersebut, namun pada level yang lebih tinggi seperti pengajar agama di Perguruan Tinggi keagamaan menggunakan sebutan akademis yang berbeda dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah bukan lagi ustadhah melainkan dosen.<sup>39</sup>

Ustadhah merupakan gelar panggilan bagi perempuan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Berbeda dengan ustadh (laki-laki) yang bisa naik tingkat dengan mendapat gelar berikutnya, yaitu kiyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Buya (Sumatera), gelar ini biasanya menunjukkan status kehormatan dan posisi yang lebih tinggi dari ustadh. Gelar tersebut juga tidak hanya didasarkan oleh karena kepemilikan dan

---

<sup>37</sup> Ilyas Isma'il (ed.), *70 Tahun Tutty Alawiyah The Inspiring Woman Penggerak Kemajuan dan Peradaban* (Jakarta : UIA Press, 2012), 23.

<sup>38</sup> Ustadhah Kata Ustadh/ ustadhah merupakan isim ajami kata yang bukan berasal dari Arab. Sehingga istilah ini tidak ditemukan dalam kamus Arab klasik, seperti kamus *Lisanul 'Arab* karya Ibnu Manzur. Nampaknya kata ini merupakan istilah kontemporer. Kata Ustadhah merupakan isim jamid, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, ia berdiri sendiri. Dalam beberapa kamus bahasa Indonesia dan juga beberapa literatur, istilah ustadh digunakan untuk mendefinisikan seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pengajaran ilmu-ilmu agama umumnya dan pada mulanya dilakukan di Pesantren ataupun madrasah. Sehingga ustadh dalam kamus diterjemahkan sebagai seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Demikian definisi ustadh / ustadhah yang ditemukan dalam Kamus Bahasa Indonesia. W.J.S. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka), 335.

<sup>39</sup> Ann Kull, At the Forefront of a Post-Patriarchal Islamic Education: Female Teachers in Indonesia, *Journal of International Women's Studies*, Vol 11 issue I Gender and Islam in Asia, article 3, November 2009. [http://vc.bridgiwe.edu/issu i/3](http://vc.bridgiwe.edu/issu%20i%203) (diakses 2 – 2- 2014).

kepemimpinannya di Pesantren, namun juga karena keilmuan dan senioritas usianya.<sup>40</sup> Adapun gelar Nyai yang demikian populer di Jawa, merupakan gelar geneologis yaitu gelar kehormatan bagi perempuan sebagai isteri Kiyai, bukan gelar keilmuan yang melekat pada peribadinya, oleh karenanya gelar Nyai bisa juga melekat pada isteri Kiyai baik yang mengajarkan ilmu maupun yang tidak. Demikian juga sebaliknya perempuan yang mengajarkan ilmu, namun tidak memiliki jaringan keilmuan dengan tokoh kiyai maupun pesantren tidak mendapatkan gelar Nyai akan tetapi dipanggil ustadhah. Orang-orang yang mendapat gelar Nyai pada umumnya memiliki garis geneologis keilmuan dan ketokohan dari Kiyai maupun ulama.<sup>41</sup>

Majelis Taklim di Jakarta telah banyak melahirkan ustadhah, muballighah, atau daiyah ternama yang dikenal oleh masyarakat luas baik di Jakarta maupun di luar Jakarta, bahkan dikenal di mancanegara. Seperti Hj. Tutty Alawiyah, Hj. Suryani Thahir, Hj. Chaizarani Thahir, Hj. Mamah Dedeh, Hj. Nurma Nugraha, Hj. Lutfiah Sungkar dan lainnya.

Di samping beberapa nama-nama populer karena penampilannya di layar kaca maupun karena jam terbangnya yang luas, banyak ustadhah di Jakarta yang menggerakkan Majelis Taklim pada level akar rumput. Mereka yang hidup kesehariannya akrab dengan jamaah, beberapa Ustadhah penggerak Majelis Taklim di wilayah Setiabudi juga umumnya merupakan alumni majelis taklim dan lembaga kursus yang dibina Tutty Alawiyah maupun Suryani Thahir.

Beberapa Ustadhah di kawasan ini pada umumnya mengawali karirnya sebagai ustadhah melalui pengajaran membaca Al-Qur'an atau guru ngaji bagi anak-anak dan juga guru di madrasah. Baru kemudian memberikan pelajaran kepada kaum ibu, di antaranya Hj. Muzaenah (MT. Nurussalam), Hj. Fatimah Amsir (MT. Darunnaim), Hj. Maisaroh (MT. As-Shofi) Hj. Khadijah Hamdani (MT. Rabi'atul Adawiyah), dan juga Titin Rasyidah (MT. Raudhatul Ulum), Hj. Samiroh (Darul Ulum) yang merupakan salah satu penerus dari Hj. Khadijah Djumali, Lc. (almh).

Pada umumnya para ustadhah ini memiliki pendidikan formal dari tingkat Madrasah Tsanawiyah sampai dengan perguruan tinggi, baik lulusan dalam negeri maupun luar negeri (Timur Tengah). Di

---

<sup>40</sup> Lebih jelas tentang definisi Kiyai, Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, edisi revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

<sup>41</sup>Lihat, S. Zainab, *Nyai, Kiyai dan Pesantren* (Yogyakarta: YKF, 2002).



samping juga mengikuti pendidikan non formal seperti kursus dakwah dan kuliyyatul Muallimat.

Ustadhah Hj. Muzaenah, misalnya merupakan salah satu ustadhah senior di wilayah Karet Kuningan dan Kecamatan Setiabudi. Ia juga dikenal sebagai muballighah karena kerap menerima undangan memberikan ceramah di beberapa pengajian. Ia memiliki ratusan jamaah baik yang berguru langsung di majelis taklim Nurussalam yang diasuhnya maupun di beberapa majelis taklim lainnya, kurang lebih 12 Majelis Taklim yang tersebar di sekitar Jakarta Selatan.

Ustadhah Muzaenah berguru kepada banyak muallim, setelah menyelesaikan pendidikannya di MTS RPI Kuningan, ia melanjutkan ke *kuliyyatul Muallimat* di bawah asuhan dan pengajaran langsung KH. Abdullah Syafei, Ia juga mengikuti Kursus Dakwah As-Syafiiyah di bawah asuhan Tutty Alawiyah. Beliau juga berguru kepada Khadijah Jumali Lc. (almh) untuk penguasaan ilmu-ilmu agama, kitab kuning dan materi-materi dakwah serta kemampuan teknis untuk memperlancar tampil di depan Publik. Beliau juga pernah menjadi bagian dari anggota Mudzakaroh di bawah asuhan Ustadhah Suryani Thahir (MajelisMuzdakaroh As-Suryaniyah), Ustadhah yang pernah malang melintang dan aktif di organisasi perempuan ini (Fatayat dan Muslimat) juga pernah aktif di BKMT. Namun kini seiring dengan bertambahnya usia dan menurunnya kesehatan, ia mengurangi aktifitas di berbagai organisasi termasuk juga aktifitas pengajiannya di beberapa Majelis, selain yang ia kelola sendiri di rumahnya, yaitu Nurussalam.<sup>42</sup> Sebagai penggantinya kini ia mengkader puterinya, hj. Rabiatal Adawiyah yang diberikan mandat menggantikan jadwal pengajiannya di beberapa tempat, di antaranya di masjid Mega Kuningan,

Demikian juga dengan Ustdhah hj. Maesaroh yang juga murid dari KH. Abdullah Syafe'I dan Hj. Tutty Alawiyah, ustadhah asli Betawi yang saat ini berusia 65 tahun ini juga dikenal sebagai muballighah, mengawali pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Setelah tamat beliau mengabdikan dirinya di lingkungan keluarga besar As-Syafiiyah sambil belajar ilmu-ilmu agama di majelis taklim yang diasuh oleh KH. Abdullah Syafei dan dilanjutkan oleh usatdhah Tutty Alawiyah ini. Sepulang dari As-Syafiiyah ia melanjutkan perjuangan orang tuanya mengelola madrasah Ibtidaiyah As-Shofiyah yang terletak di Kelurahan Pasar Manggis dan juga menjadi pengasuh majelis taklim As-Shofi ini. Selain aktif mengajar di majelis taklimnya juga kerap

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan hj. Muzaenah, Jakarta 10 -05- 2014.

memenuhi undangan untuk memberikan pengajian dan ceramah di majelis taklim lainnya. Terlebih saat ini beliau memangku jabatan sebagai ketua BKMT Kecamatan Setiabudi, hampir setiap hari aktifitasnya digunakan untuk melayani umat dan jamaah menghadiri majelis taklim di bawah pembinaannya BKMT, tentunya setelah menyelesaikan tugas-tugas utamanya mengurus keperluan keluarga.<sup>43</sup>

Banyak di antara ustadhah di kawasan ini yang tidak hanya dikenal sebagai ustadhah pengasuh majelis taklim, juga dikenal sebagai muballighah, seperti ustadhah Hj. Khadijah Hamdani. Ia merupakan ustadhah yang cukup senior di Kecamatan Setiabudi, ia juga menjadi guru dari banyak ustadhah di Kecamatan Setiabudi. Murid-muridnya saat ini banyak yang telah berhasil mengembangkan ilmunya dengan mendirikan majelis taklim, di antaranya : Hj. Jumroni MT Al-Atiq, Hj. Bariyah MT. As-Syifa, Hj.Zubaedah MT. Al-Barokah, Hj. Masweh MT. Sayyidul Ayyam, Hj. Hasanah Satiri MT. Darutta'ibin, Hj. Jawiyah MT. Darul Muttaqien, Hj. Nunung MT. An-Nuriyah. Ustadhah lainnya yang juga dikenal sebagai muballighah adalah ustadhah Hj.Siti Ramlah Adnan pengasuh Majelis Taklim Jam'iyatul Mujaahidat yang kerap menerima undangan untuk memberikan ceramah di banyak tempat, tidak hanya di wilayah Jakarta, Tangerang, Depok, Bogor dan Bekasi (Jabodetabek), bahkan juga kerap melakukan kegiatan dakwahnya ke luar daerah.

Berbeda dengan ustadhah di atas, banyak juga ustadhah di sini yang hanya dikenal sebagai guru ngaji tidak dikenal sebagai muballighah, kegiatannya hanya mengajar pengajian pada jamaah yang berguru di majelis taklimnya, walaupun diundang hanya diminta untuk memimpin tahlil atau do'a, karena memang kurang memiliki bakat sebagai orator atau penceramah. Sebagaimana diakui oleh beberapa ustadhah seperti Hj. Fatimah Amsir juga menyelesaikan pendidikan Formalnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, kemudian berguru ke Ustadhah Hj. Khadijah Djumali (almh) untuk mendalami kitab-kitab meliputi kitab fiqh, Tafsir, Hadits, Aqidah Akhlak, Tasawuf, di samping juga belajar secara praktis ilmu agama dan cara menyampaikannya ke publik, dari situ baru ia memiliki keberanian untuk mengajarkan kepada jamaah. Sebelumnya jamaah hanya belajar membaca Al-Qu'an, lalu dijelaskan dengan tafsir dan uraian ringkas. Dari pengajian al-Quran ini berkembang menjadi majelis taklim yang bernama Darunnaim. Saat ini jamaahnya sekitar 70 orang yang dibagi

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Hj. Maesaroh, (Jakarta, 5 Mei 2014).

dalam dua kategori. Pertama kelas khusus untuk mengaji al-Qur'an, dan kategori kedua belajar agama secara umum. Sampai saat ini, ia sendiri tidak berhenti belajar dengan sesama ustadhah lainnya dengan kerap berkunjung ke berbagai taklim untuk menggali ilmu agama.<sup>44</sup>

Saat ini telah muncul beberapa ustadhah muda di kawasan ini yang juga aktif membina majelis taklim, di samping juga kerap memberikan ceramah di banyak tempat, di antaranya, ustadhah Dra. Titin Rasyidah dan ustadhah Hj. Samiroh, Lc. merupakan perwakilan dari generasi muda. Mereka berdua juga Ustadhah yang mengenyam pendidikan tinggi. Ustadhah Titin merupakan alumni dari Jurusan Dakwah IAIN Jakarta tahun 1995. Selain dikenal sebagai ustadhah dan muballighah, ia juga dikenal sebagai Qori'ah dan juga aktif di LPTQ Kecamatan Setiabudi. Profesi yang digelutinya sejak kecil sehingga menorehkan berbagai prestasi dalam berbagai event musyabaqoh (MTQ), khususnya di Setiabudi nama dan kemampuannya cukup dikenal masyarakat. Ia juga cukup aktif di komunitas majelis taklim sebagai pengurus BKMT dan juga FKMT Kecamatan Setiabudi.<sup>45</sup>

Berbeda dengan Ustadhah Titin, Ustadhah Hj. Samiroh, Lc. tidak begitu aktif di organisasi BKMT dan FKMT, namun ia aktif memberikan pengajian di banyak tempat. Ustadhah muda alumni Al-Azhar Mesir ini merupakan puteri yang juga menjadi penerus Hj. Ustadhah Khadijah Jumali (almh), salah seorang ustadhah yang cukup dikenal dan memiliki banyak murid di Karet Kuningan khususnya dan Setiabudi umumnya. Saat ini ia menjadi pengasuh perguruan Islam dan Majelis Taklim Darul Ulum yang dikelola bersama keluarga dan saudara-saudaranya. Hari-harinya selain disibukan sebagai pengajar sekaligus pengurus di Perguruan Islam Darul Ulum, juga memenuhi undangan untuk memberikan ceramah dan pengajian di berbagai majelis taklim.<sup>46</sup>

Di antara para ustadhah bukan hanya pandai menyampaikan materi-materi pengajian, namun juga menulis syair-syair dan shalawat hasil tulisan tangannya yang disebarkan kepada jamaahnya, baik ditulis dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Ustadhah Hj. Khadijah Jumali (almh) dikenal banyak menulis syair-syair, shalawat dan senandung yang sering diajarkan kepada murid-muridnya. Di antara murid-muridnya yang saat ini juga dikenal sebagai ustadhah dan

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Hj. Fatimah Amsir, (Jakarta, 10 Mei 2014).

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ustadhah Dra. Titin Rasyidah, (Jakarta 5 Mei 2014).

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ustadhah Hj. Samiroh, (Jakarta, 10 Mei 2014).

pengasuh majelis taklim, seperti Ustadhah Hj. Muzaenah pengasuh majelis taklim Nurussalam, Ustadhah Hj. Fatimah Amsir pengasuh majelis taklim Darunnaim, ustadhah Hj. Romlah Zainuddin pengasuh majelis taklim Nurul Hijrah Ciganjur, Ustadhah Hj. Rosyidah pengasuh Majelis Taklim Nurul Ulum Tanjung Barat. Di antara murid-muridnya yang saat ini juga meneruskan tradisi gurunya dan dikenal kreatif menulis syair-syair dan shalawat adalah ustdhah Hj. Muzaenah. Bahkan dalam majelis taklimnya dalam satu minggu sekali setiap hari Selasa jamaah diajarkan bacaan zikir, shalawat dan syair-syair yang isinya panduan ibadah agar mudah diingat juga puji-pujian terhadap Allah dan Rasulnya.

Melihat latar belakang pendidikan, pengalaman dan keahlian ustadhah menunjukkan bahwa para ustadhah di wilayah ini memiliki kompetensi dalam bidang dakwah dan ilmu-ilmu keislaman. Mereka memenuhi etos sebagai komunikator yang kredibel dan kompetens di bidangnya, etos merupakan kepercayaan publik terhadap kredibilitas komunikator baik dari aspek kemampuan keilmuan, pengalaman maupun karakter moral dan ketulusan.<sup>47</sup> Integritas ustadhah merupakan komponen penting selain faktor keilmuan. Integritas dan tanggung jawab terhadap tugas keulamaan dan keagamaan dipegang teguh oleh banyak ustadhah yang penulis amati di wilayah ini.

Kepercayaan masyarakat terhadap ustadhah bukan semata-mata didasarkan pada kompetensi dan kemampuannya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, akan tetapi juga karena sikap dan perilakunya. Para ustadhah di akar rumput tidak terjebak pada pandangan “pragmatisme materialistic”, yaitu mengharapkan upah atau bayaran dengan mematok tarif dari dakwahnya. Berbeda dengan ustadh-ustadhah yang masuk kategori populer sehingga melahirkan ustadh “borju” yang biasa melayani masyarakat kelas menengah atas atau ustadh-ustadhah yang masuk kategori ustadh-ustadhah layar kaca yang kemudian terkesan “mahal” karena biasa diberi imbalan yang tinggi secara profesional sehingga menjadi *habitus* yang memberikan definisi struktur kelasnya,

---

<sup>47</sup> Dalam paradigma Arestoteles, Etos merupakan prasyarat utama komunikator yang meliputi: *Good Competens* yaitu Kredibilitas, kompetensi keilmuan maupun keahlian dan pengalaman. Berikutnya adalah *good moral Character* yaitu moralitas, integritas kejujuran dan akhlak yang baik, yang berikutnya adalah keinginan, ketulusan yaitu ketulusan dalam melayaniamat (jamaah). Lebih jelas tentang hal ini lihat, Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 256.

dimana melahirkan kategorisasi ustadh-ustadhah yang sudah masuk dalam perangkap pasar.<sup>48</sup>

Sebaliknya tokoh-tokoh penggerak Majelis Taklim perempuan di wilayah ini kerap mengabdikan diri jiwa, raga, harta dan ilmunya untuk masyarakat, bahkan untuk kepentingan syiar tidak jarang mereka mengocek kantong pribadinya. Sikap yang demikian ini menambah kepercayaan, loyalitas dan ketauladanan bagi jamaah. Walaupun tidak menampik dampak ekonomi dalam istilah mereka “keberkahan” yang mereka terima, namun imbalan ekonomi bukan menjadi orientasinya, terlebih tokoh-tokoh perempuan yang ada di wilayah ini umumnya telah memiliki kehidupan ekonomi yang mapan yang ditunjang oleh suaminya, apa yang dilakukannya semata-mata berdakwah, mengajarkan ilmu agama dan mengajak kepada kebaikan, bukan untuk mencari kehidupan.<sup>49</sup>

Para ustadhah umumnya dibesarkan oleh jamaah dan masyarakat yang memberikan kepercayaan dan juga mengikuti fatwa-fatwanya. Kepercayaan (trust) merupakan elemen penting yang membuat mereka bertahan sampai saat ini. Dengan mendapat kepercayaan publik, mereka juga memiliki jaringan yang luas melalui jejaring murid dan jamaah yang tersebar. Kemampuan komunikasi yang dilakukan oleh ustadhah kemudian menambah kepercayaan dan simpatik masyarakat, sehingga mereka tertarik untuk mengikuti dan menjadi jamaahnya. Elemen-elemen ini yang oleh Fukuyama, Bourdieu, Putnam dan Coleman disebut sebagai *Social Capital* (modal sosial) telah digerakkan oleh ustadhah melalui media majelis taklim.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Lihat, Mona Abaza, “Markets of Faith: Jakarta Da’wa and Islamic Gentrification”, *Archipel* 67/2004. 201-202

<sup>49</sup> Usatadhah Muzaenah misalnya, memiliki seorang suami yang bekerja di Kedutaan Amerika (USAID) kini telah pensiun, demikian juga ustadhah Hj. Rabi’atul Adawiyah ditopang oleh suaminya yang bekerja di Perusahaan Minyak Asing di Batam, demikian juga ustadhah Titin Rasyidah yang didukung oleh suaminya sebagai seorang wiraswasta.

<sup>50</sup> F.Fukuyama, “Social Capital and Civil Society”, Paper for Delivery at the IMF Conference on Second Generation Reforms. <http://www.imf.org/external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm> (diakses 23 -01-2014). Lihat juga, Marti Siainen, Two Concepts of Social Capital : Bourdieu vs Putnam, Paper Presented at ISTR Fourth International Conference “ The third Sector for What and for Whom/, Trinity College, Dublin Juli 05-08-2000 (diakses 8 – 02-2014). Lihat juga James Coleman, *Foundation of Social Theory*, edisi Indonesia (Bandung: Nusa Media, 2010).

Melalui keahliannya dalam ilmu-ilmu agama dan kemampuannya melakukan transformasi pengetahuan ke publik, ustadhah tidak hanya mendapat kepercayaan publik namun juga mampu mengarahkan dan memengaruhi jamaahnya. Kekuatan pengaruh ustadhah dapat dilihat pada penghormatan, loyalitas, kepatuhan jamaah pada pesan yang disampaikan, bahkan perhatian dan kepedulian jamaah terhadap ustadhahnya demikian melekat. Dengan hubungan yang dekat dan akrab, tidak jarang jamaah juga kerap meminta nasehat ustadhah bukan hanya pada persoalan agama, ibadah dan sejenisnya, namun juga dalam persoalan pribadi seperti persoalan rumah tangga dan anak-anak, bahkan juga pada persoalan sosial termasuk politik. Ustadhah tidak hanya sebagai muallim namun juga telah berperan sebagai konselor dan teladan bagi jamaahnya.

Mengamati peran dan kiprah para ustadhah serta ketokohan dan kepemimpinan perempuan di atas bukan semata didasarkan pada faktor geneologis (keturunan) biologis akan tetapi juga geneologis intelektual dan kualifikasi personal. Dengan kemampuan tersebut secara otomatis ustadhah memiliki otoritas yang bersumber pada intelektual, kesalehan sikap dan kepercayaan publik. Melalui elemen-elemen inilah mereka kemudian dikenal dan memiliki pengaruh luas di masyarakat sebagai pemimpin yang dalam istilah Weber disebut dengan “kharismatic”.<sup>51</sup> Pemimpin charismatic tidak lahir secara alamiyah, kepemimpinan dalam kategori ini dibingkai oleh etika.<sup>52</sup>

Majelis Taklim adalah ruang agama yang telah menjadi fasilitas sosial dan bagi beberapa kalangan juga menjadi tangga menaiki etape kehidupan dalam struktur sosial. Lembaga ini juga menjadi wadah kaderisasi kepemimpinan perempuan, baik dalam keagamaan maupun kepemimpinan publik. Perjalanan sosok tokoh-tokoh perempuan seperti Tutty Alawiyah yang mampu bergerak melampaui basis utamanya. Melalui majelis taklim ia mampu meraih kepercayaan publik yang lebih

---

<sup>51</sup> Weber membagi jenis-jenis kepemimpinan pada tiga bentuk, yaitu pertama, otoritas rasional-formal yang didasarkan pada tatanan hukum rasional. Kedua, otoritas tradisional, yaitu otoritas yang didasarkan pada kekuasaan yang dilandasi oleh tradisi yang turun temurun. Ketiga, otoritas kharismatik, yaitu kepercayaan publik yang didasarkan pada kekuatan diri, charisma, kesaktian, mistik ataupun religious. Miriam Budiardjo “Konsep Kekuasaan: Tinjauan Kepustakaan”, dalam Miriam Budiardjo, dkk (penyusun), *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 15.

<sup>52</sup> Tuomo Takala & Liris Aaltio, “Charismatic Leadership and Etic from Gender Perspektif”. *Electronic Journal of Bussines Etics and Organization Studies*, Vol.12, No 11-12, 2007. <http://ejabo.jyu.fi/articles/0901-6-html> (diakses 29 -6-2014).

besar, tidak hanya pada jabatan keagamaan namun juga jabatan publik di pentas nasional bahkan juga internasional. Kenyataan tersebut telah meruntuhkan stigma minus pada lembaga Majelis Taklim yang kerap dipandang kampungan dan membatasi gerak perempuan.

Realitas di atas juga membantah pandangan bahwa agama menjadi penghambat bagi kemajuan perempuan, seperti pandangan Amira al-Durra, sebagaimana dikutip Yvonne Yazbeck Haddad, bahwa agama dianggap menjadi salah satu faktor penghalang yang berbahaya bagi praktek-praktek yang mendiskreditkan perempuan.<sup>53</sup> Demikian juga pandangan yang dikemukakan Haideh Moghissi, dimana penerapan hukum agama memiliki dampak yang buruk terhadap kehidupan perempuan.<sup>54</sup> Dalam konteks pengalaman keduanya bisa jadi benar, khususnya yang dilihat dan dialaminya di wilayah Timur Tengah dan juga Iran, akan tetapi kondisi demikian bukan karena disebabkan oleh agama, namun lebih pada tradisi dan budaya yang diskriminatif yang digunakan sebagai penguat penafsiran agama untuk melegitimasi sikap diskriminatif dan men-subordinasi perempuan.

Pandangan di atas ini sangat tidak relevan ketika digunakan dalam konteks kehidupan perempuan muslim Indonesia. Justru dalam pandangan Rachel Rinaldo, kaum perempuan Indonesia semakin membuka cakrawala luas, berkembang dan maju melalui institusi dan nilai-nilai agama sebagai basis gerakan dan perjuangan bagi kemajuan kehidupan perempuan, masyarakat dan bangsa.<sup>55</sup> Sebagaimana juga dilakukan oleh banyak gerakan perempuan akar rumput dalam berjuang melakukan perbaikan kehidupan perempuan dan solusi perubahan di beberapa kawasan muslim dengan basis keimanan dan kesalehan.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Amira Al-Durra, Sebagaimana dikutip Yvonne Yazbeck Haddad, & J.L. Esposito (ed), *Islam Gender & Social Change*, (New York : Oxford University Press, 1998), 4-5.

<sup>54</sup> Lihat Haideh Moghissi, *Feminism and Islamic Fundamentalism The Limits of Postmodern Analysis*. Dalam edisi Indonesia, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 2-7.

<sup>55</sup> Rachel Rinaldo, *Envisioning the Nation Women Activist religious and the Public Sphere in Indonesia*, *Oxford Journal, Social Science Social Forece*, Vol 86 Issue 4. P 1781-1804, 2008. <http://sf.oxfordjournals.org/content/86/4/1781.pdf>. (diakses 01-04-2014).

<sup>56</sup> Isabel Coleman, *Women Islam and the Push For Reform in the Muslim World*, *Journal the Solution for Asustainable and Desurable Future*, Vol 2 issue 2. P 42-51, March 2011. <http://www.thesolutionsjournal.com/mode/900> (diakses, (01-04-2014).

Dalam konteks Indonesia, Majelis Taklim menjadi salah satu entitas yang bukan hanya melakukan perubahan dan perbaikan kehidupan perempuan dan masyarakat, juga menjadi fasilitas sosial. Ia juga telah menjadi media yang menghantarkan publisitas ketokohan perempuan dengan ruang dan peran publik yang lebih luas.

### **C. Kepemimpinan Perempuan dalam Pelayanan Publik Keagamaan**

Di Jakarta pada umumnya dan Kecamatan Setiabudi khususnya, kegiatan pengajian maupun upacara keagamaan tidak dapat dilepaskan dari peran kaum perempuan. Bahkan kelompok pengajian kaum ibu berada di barisan terdepan dalam melakukan pelayanan publik keagamaan, dari mulai pengajian rutin, upacara aqiqah, tasyakuran, selamat, khitanan, pernikahan, kematian, haul dan lain sebagainya.

Situasi yang sangat berbeda dari periode sebelumnya, ketika belum berdiri majelis taklim perempuan. Pada zaman dahulu, jangankan berdiri di depan untuk mengajar atau memimpin pelayanan keagamaan, mau belajar dan mendengarkan ceramah kiyai atau ustadh saja tidak mudah. Menurut pengalaman orang-orang tua, nenek dan buyut mereka di sini, kaum perempuan dewasa pada masa lalu mengikuti pengajian dengan mendengarkan dari jarak jauh di teras-teras masjid atau teras-teras rumahnya untuk mendengarkan ceramah. Berbeda dengan kaum laki-laki yang berada di dalam dan dekat dengan lingkaran guru ngaji yang umumnya laki-laki.<sup>57</sup>

Baru kemudian seiring dengan dibukanya pengajian khusus kaum perempuan yang kemudian berkembang menjadi majelis taklim, mulai memiliki keleluasaan belajar dan bertanya kepada ustadh. Demikian juga ustadh diberikan kesempatan mengajar dan berdakwah pada jamaah yang mulanya khusus pada kaum perempuan.

Seiring dengan perubahan zaman, kaum perempuan saat ini tidak hanya memiliki kualifikasi keilmuan sebagaimana halnya laki-laki, juga mendapat kepercayaan lebih dari masyarakat sebagai pelayan keagamaan yang tidak terbatas bagi peristiwa kaum perempuan semata dan juga menyangkut kehidupan keluarga dan masyarakat. Untuk mendapatkan kepercayaan publik seperti ini sudah jelas mengalami proses yang panjang. Bukan semata tindakan sederhana, yang diistilahkan James S. Coleman sebagai sebuah tindakan yang dilakukan

---

<sup>57</sup> Kisah ini dituturkan oleh ustadhah Hj. Muzaenah dan ustadhah Hj. Fatimah Amsir (Jakarta, 10 Mei 2014).



untuk memenuhi kepentingannya yang secara sosial tidak berdampak. Tetapi ketika tindakan yang sama dilakukan oleh orang yang berpengaruh maka tidak lagi dikatakan tindakan sederhana,<sup>58</sup> karena tindakan tersebut kemudian menarik banyak minat dan berpengaruh secara sosial dipraktekkan secara massif dan melembaga di masyarakat.

Dalam konteks ini, maka tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam terdahulu dalam membentuk komunitas pengajian kaum perempuan bukanlah tindakan sederhana. Ia telah menjadikan tindakan besar karena yang melandasi banyak perilaku terlibat di dalamnya dalam merealisasikan kepentingan, pada tahap selanjutnya, tindakan yang dilakukan secara luas dalam sistem sosial.<sup>59</sup> Tindakan pada umumnya dilakukan sebagai sebuah interpretasi dari realitas yang bisa saja berbeda dari suatu zaman dengan zaman berikutnya.

Tindakan yang dilakukan oleh para pendahulu dalam pelayanan keagamaan, sudah barang tentu dilakukan oleh orang yang memiliki otoritas. Mereka adalah penafsir dari suatu pemahaman pada situasi dan kondisi tertentu, yaitu orang-orang yang mengerti bagaimana bertindak untuk kaum dan umatnya pada saat itu sesuai dengan realitas yang dihadapi, sehingga diikuti oleh masyarakat lainnya. Walaupun sampai saat ini tidak jelas pasti siapa tokoh perempuan yang memulai melakukan pelayanan keagamaan di masyarakat, namun bila merujuk pada aspek kelembagaan, bahwa tindakan itu tidak terlepas seiring dengan hadirnya lembaga majelis taklim perempuan atau sejenisnya.

Bagi masyarakat Jakarta tindakan kaum perempuan memberikan pelayanan pada upacara keagamaan telah menjadi sistem sosial baru. Pada umumnya masyarakat di wilayah ini telah menyerahkan urusan-urusan demikian pada kelompok pengajian ibu-ibu, terutama yang dilaksanakan pada siang hari yang justru dilakukan oleh mayoritas masyarakat. Sementara kegiatan yang dilaksanakan pada malam hari masih diserahkan pada kaum laki-laki namun demikian sudah agak jarang di banding dengan kelompok perempuan. Komunitas Majelis Taklim perempuan telah menjadi sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat, keberadaannya sangat fungsional yang kemudian meletakkannya menjadi struktur sosial baru yang berbeda dari struktur sebelumnya dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa tindakan kelompok majelis taklim bukan

---

<sup>58</sup> James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial* (Bandung: Nusa Media, 2011), 42.

<sup>59</sup> James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, 42.

hanya menjadikan lembaga ini sebagai pelayan keagamaan publik, sekaligus juga melanggengkan tradisi.

Tradisi dalam maknanya yang luas, sebagaimana dalam pandangan M. Bambang Pranowo, bahwa tradisi bukan hanya warisan masa lalu akan tetapi segala ide, praktek, kepercayaan dan adat istiadat yang berfaedah yang diciptakan kini juga untuk diwariskan pada generasi yang akan datang.<sup>60</sup> Saat ini para ustadhah dan pimpinan majelis taklim, tidak hanya disibukkan oleh kegiatan mengisi pengajian, namun juga diminta untuk memimpin kegiatan acara di rumah-rumah warga, seperti ulang tahun, syukuran, aqiqahan, khitanan, siraman, akad nikah, kematian, haul dan lain sebagainya.

Pada hampir semua majelis taklim yang penulis temukan di wilayah ini adalah pelaku semua kegiatan pelayanan keagamaan di mana ustadhah sebagai pemimpin pengajian sekaligus juga pemimpin upacara (ritual). Sementara kaum laki-laki mendapat bagian ketika acara diselenggarakan pada malam hari, dan masyarakat sudah jarang yang menyelenggarakannya pada malam hari.<sup>61</sup> Hal itu menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran dan pelayanan keagamaan pada masyarakat perkotaan dari kelompok laki-laki ke kelompok perempuan.

Terjadinya pergeseran tersebut setidaknya melibatkan kompleksitas sistem sosial di mana terjadi perubahan, baik dalam pendidikan, kehidupan rumah tangga, sosial, politik dan keagamaan. Situasi demikian melahirkan apa yang oleh Bryan Wilson disebut dengan “Sosietalisasi”,<sup>62</sup> situasi sosial yang berbeda dari sebelumnya oleh karena telah terjadinya perubahan pada struktur sosial lainnya. Bukan hanya sistem, namun juga dalam struktur sosial masyarakat. Talcott Parsons menyebutnya dengan “diferensiasi struktural”,<sup>63</sup> di mana telah terjadi perubahan dan perbedaan dari sebelumnya oleh karena kebutuhan tertentu.

Diferensiasi sendiri adalah suatu tipe pemecahan atau pemisahan dari satuan yang tadinya tidak terbagi, kemudian tercipta

---

<sup>60</sup> M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2011), 24.

<sup>61</sup> Sebagaimana dituturkan oleh H. Holidi, salah seorang tokoh masyarakat di Karet Kuningan (Jakarta, 9 Pebruari 2014).

<sup>62</sup> Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Jogyakarta: LKIS, 2002), 305.

<sup>63</sup> Neil Smelser, “Toward Theory of Modernization”, dalam Eva Etzioni dan Amitai Etzioni (ed), *Social Change*, (New York: Basic Books, 1964), 14.

satuan baru,<sup>64</sup> salah satu struktur sosial yang telah mengalami pemecahan atau pembagian adalah, persoalan kepemimpinan dan otoritas keagamaan. Kepemimpinan, otoritas dan pelayanan agama sebelumnya berada pada pundak laki-laki, seperti Mufti, Qad{i, Ulama, Kiyai dan sejenisnya,<sup>65</sup> sebelumnya kepemimpinan perempuan dalam hal ini sangatlah langka, namun saat ini otoritas dan kepemimpinan tersebut mulai mencair dan terbagi.

Menurut Lester R.Kurtz, walaupun secara kelembagaan atau struktur sosial telah dibagi dan memiliki spesifikasi, namun secara personal tidak bisa dibatasi, dan agama seringkali mencakup semua lemen-elemen lainnya, oleh karena etikanya dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>66</sup> Tokoh agama biasanya menjadi sumber rujukan etika dan spiritual bukan berarti membatasinya menjadi rujukan pada bidang lainnya, karenanya bisa jadi ia juga menjadi sumber rujukan ekonomi, sosial, bahkan politik.

Pergeseran juga terjadi bukan hanya semakin terbukanya ruang bagi perempuan, juga munculnya tokoh-tokoh dan ulama perempuan (ustadhah) sebagai sumber rujukan publik. Majelis taklim perempuan tidak hanya menjadi media syiar namun juga menjadi ruang representasi perempuan dan juga perubahan. Suara-suara perempuan mulai didengar, pesan-pesannya diperhatikan dan diminati, gagasannya diikuti bukan hanya oleh kaum perempuan namun juga oleh masyarakat luas.

Hampir setiap hari terdengar suara-suara syahdu bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an kaum ibu. Terkadang juga lantunan zikir, shalawat dan barzanji juga taushiyah, suara-suara yang keluar dari tembok-tembok masjid dan mushala, maupun dari majelis-majelis taklim bahkan juga dari rumah warga. Bacaan-bacaan di atas menjadi ciri khas majelis taklim perempuan, baik dalam kegiatan pengajian rutin maupun peringatan-peringatan hari-hari besar Islam atau peringatan lainnya.

Di wilayah ini hampir tidak ada peristiwa penting dalam kehidupan yang tidak diperingati dengan menggelar upacara keagamaan. Ritual yang lekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, seperti tradisi "*selamatan*" yang populer pada masyarakat Jawa, pada

---

<sup>64</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernism* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 67.

<sup>65</sup> Lihat, Masooda Bano and Hilary Kalmbach, *Women Leadership and Mosques: Changes in Contemporary Islamic Authority* (Leiden-Boston: Brill, 2012),1.

<sup>66</sup> Lihat, Lester R Kurtz, *God in The Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective* (California: Pine Forge Press, 1995), 166-167.

masyarakat lainnya juga ditemukan dengan nama yang berbeda, seperti tasyakuran. Ritual, upacara, tasyakuran, selamat, pada tahapan-tahapan kehidupan ditemukan dalam beragam tradisi, budaya, bangsa dan agama, dari masyarakat primitif sampai sekarang.<sup>67</sup>

Perbedaannya di sini terletak pada tata cara, nilai-nilai dan bacaan serta prakteknya kemudian dikemas dengan ajaran dan tradisi Islam yang menjadi identitas budaya Betawi.<sup>68</sup> Beberapa upacara tradisi keagamaan publik yang khususnya dilayani oleh kelompok majelis taklim perempuan, di antaranya adalah, pengajian pada upacara khataman, Siraman, Walimatul Hamla, Aqiqah, Khitanan, Tasyakuran, Tahlilan, Khaul, dan lainnya.

Upacara khataman, biasa dilakukan untuk mensyukuri sebuah peristiwa penting yang dialami oleh anak-anak yang belajar Al-Qur'an. Setelah menamatkan tiga puluh juz (khatam), anak-anak bersama teman-temannya mengadakan syukuran yang dipandu oleh ustadh atau ustadhah. Dengan membaca do'a-do'a tertentu secara bersama-sama, setelah selesai kemudian menikmati sajian makanan dan jamuan ala kadarnya yang disediakan oleh pengkhatam sebagai rasa syukur. Anak-anak biasanya sudah mampu menamatkan al-Qur'an pada usia 10 - 12 tahun. Pada masing-masing majelis taklim di wilayah ini umumnya memiliki panduan yang dibaca dalam rangka peringatan khatmil Qur'an.<sup>69</sup>

Majelis taklim perempuan juga kerap mendapat undangan pengajian dan pelayanan dalam rangka siraman bagi calon pengantin dalam bahasa (Jawa). Sementara dalam tradisi Jakarta dikenal dengan istilah "mandi tangas" atau mandi uap yang dilakukan sehari sebelum akad atau pesta pernikahannya. Proses ini sebenarnya dilakukan berfungsi agar penganten tidak banyak mengeluarkan keringat pada hari penting yaitu akad nikah dan resepsi.

---

<sup>67</sup> Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

<sup>68</sup> Badri Yatim, "Peran Ulama dalam Masyarakat Betawi", dalam Aswab Mahasin (ed), *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa* ( Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 13-16.

<sup>69</sup> Bacaan pada upacara khatmil Qur'an dimulai dengan pembacaan do'a, lalu pembacaan ayat suci al-qur'an yang dimulai dari surat At-takatsur sampai dengan surat an-Nas. Dilanjutkan dengan awal surat al-Baqarah. Dilanjutkan dengan do'a-do'a dan shalawat. Sebagaimana terlihat dari kumpulan bacaan, Shalawat dan Zikir yang disusun Hj. Muzaenah, *Panduan Khatmil Qur'an*, Majelis Taklim Nurussalam-Karet Kuningan Setiabudi.

Sebagaimana pada peristiwa sosial lainnya, agama turut hadir memberikan warna dan legitimasi dengan bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an (yasinan) dan do'a-do'a panjang jodoh, kesehatan dan keberkahan serta diberikan keturunan yang shalih dan shalihah. Selain itu pada peristiwa ini tidak ada tuntunan bacaan yang baku dan rentetan adat istiadat yang rumit, sebagaimana dalam adat Jawa ataupun Sunda.

Sementara itu pelayanan keagamaan lainnya yang biasa dipandu oleh kelompok pengajian majelis taklim perempuan adalah, "Walimatul Hamla", yaitu peringatan pada saat kehamilan empat bulan dan tujuh bulan. Pada situasi demikian, kehamilan bukan lagi menjadi persoalan personal ataupun keluarga semata, akan tetapi juga telah dipublikasi dan meminta perhatian publik, minimal tokoh agama dan jamaah dengan hantaran do'a bagi generasi baru yang akan lahir.

Pada peristiwa ini terdapat panduan khusus yang diikuti oleh kelompok majelis taklim dengan membaca Surat-surat seperti Q.S. Yusuf 1-6, Surat Maryam 1-15, Surat Al-Mukminun 1-16, Surat Luqman 12 – 19, Surat Muhammad 1 – 11, Surat Ar-Rohman 1-21, surat Al-Waqi'ah 1-38, Surat Al-Hadid 19. Kemudian dilanjutkan dengan do'a-do'a bagi orang yang hamil.<sup>70</sup>

Pelayanan lainnya yang dilakukan oleh majelis taklim perempuan adalah aqiqah. Upacara aqiqah dilakukan setelah bayi lahir, sebagai bentuk rasa syukur dengan menyembelih kambing sebagaimana perintah Rasulullah (sunnah Muakkad) bagi bayi laki-laki dua ekor dan bayi perempuan satu ekor. Upacara ini biasanya dilakukan minimal pada saat usia bayi tujuh hari sampai dengan 40 hari. Pada upacara aqiqah juga diiringi dengan pemotongan rambut bayi dan pemberian nama.

Peristiwa kelahiran juga menjadi ritual sosial, di mana keterlibatan publik sangat diharapkan dalam rangka mengiringi do'a bagi sang jabang bayi, agar diberikan kesehatan dan keselamatan serta menjadi anak yang shalih dan shalihah. Bacaan yang khas pada upacara ini adalah bacaan Al-Qur'an surat Yasin dan do'a-do'a lainnya, juga diiringi dengan pembacaan rawi dan barzanji yang dikenal juga dengan istilah "marhabanan", bacaan yang sama juga dilakukan oleh kelompok ini, dalam pelayanan keagamaan ketika saat anak laki-laki dikhitan.

---

<sup>70</sup> Lihat, Panduan dalam rangka Walimatul Hamla, disusun oleh Hj. Muzaenah Majelis Taklim Nurussalam Karet Kuningan-Setiabudi.

Peristiwa di atas, bukan semata-mata peristiwa alamiah dan budaya, di mana setiap manusia mengalami etape kehidupan yang diritualkan dan dirayakan (celebrations). Pada setiap tahapan kehidupan tersebut menurut Vionna Bowie, dimulai dari kandungan, kelahiran, pendewasaan, pernikahan sampai kematian, memiliki makna masing-masing yang memiliki nilai penting dalam kehidupannya dulu, kini dan nanti.<sup>71</sup> Peristiwa demikian juga bukan sekedar ritual keagamaan dan peristiwa budaya, akan tetapi juga sebagai bentuk pengakuan masyarakat terhadap eksistensi individu dalam masa peralihan dan perubahan statusnya.<sup>72</sup>

Lebih dari itu, upacara tahapan kehidupan bukan semata-mata proses budaya, akan tetapi juga proses sosial, sebagai kelanjutan kehidupan struktur, di mana mereka saling memiliki ketergantungan dan hubungan secara fungsional. Dalam istilah Merton dikenal dengan fungsi “laten”, dimana masing-masing memiliki keinginan dan kebutuhan sosial mereka, karena pada posisi yang sama ia juga membutuhkan upacara dan peringatan yang sama.<sup>73</sup> Setiap individu juga menginginkan peristiwa kehidupannya dirayakan juga oleh orang lain, artinya di sini terdapat kebutuhan untuk diakui dan diperhatikan saling membutuhkan satu sama lain, maka peristiwa kehidupan personal kemudian menjadi peristiwa sosial dan hajat orang banyak.

Dalam hal ini peran yang dimainkan kelompok pengajian kaum ibu yang dimobilisir dalam lembaga majelis taklim, bukan hanya sebagai wujud kepedulian, tapi juga menjadi media perekat sosial, kondisi demikian juga menjadi media eksistensi agen. Anthony Giddens membedakan antara aktor dan agen, agen dan agensi, agensi artinya kemampuan individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang dengannya ia memiliki pengaruh. Sedangkan aktor adalah pelaku atau pelaksana dari tindakan tersebut yang belum tentu ia agen (di dalamnya ada unsur kesadaran dalam bertindak, kekuatan dan kekuasaan).<sup>74</sup> Lebih dari perayaan pada peristiwa-peristiwa demikian telah membuka ruang lebih bagi eksistensi perempuan secara publik,

---

<sup>71</sup> Vionna Bowie, *Anthropology of Religion* (New York: Blackwell Publisher, 2000), 182.

<sup>72</sup> Lihat, Ayatullah Humaeni, “Rites of Passage (memahami Makna Budaya dalam Ritual Peralihan Masyarakat Banten)”, Pusat Penelitian dan penerbitan IAIN SMH Banten, 2015, 83-84.

<sup>73</sup> Sebagaimana dikutip Anthony Giddens, *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Strukturation* (London: Polity Press Cambridge, 1995), 15.

<sup>74</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society*, 15.

hal itu juga seolah mengingatkan perempuan pada habitat utamanya yang peduli pada proses kehidupan yang dimulai dari lingkup keluarga.

Sementara itu dalam peristiwa musibah atau kematian, juga melibatkan kelompok pengajian kaum perempuan dalam acara “tahlilan” yang dilakukan pada saat kematian sampai hari ketujuh atau “nujuh hari”. Pada acara ini biasanya ustadhah memimpin bacaan Al-Qur’an, Yasin, tahlil dan do’a-do’a untuk si mayit. Pada peristiwa ini biasanya dilakukan dua kali siang bagi ibu-ibu dan malam hari bagi kaum bapak. Bacaan ini akan dilakukan kembali pada saat empat puluh hari dan seratus hari kematian si mayit, sementara pada temu tahun biasa diadakan acara haul.

Demikian juga dengan pelaksanaan ritual agama, seperti umrah dan haji, majelis taklim perempuan, memberikan perhatian pada pelayanan ibadah jamaah umrah dan haji dengan membentuk Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Majelis taklim yang memiliki jamaah banyak umumnya memiliki KBIH, baik secara mandiri maupun menginduk ke KBIH lainnya sebagai mitra pemerintah. Kepemimpinan perempuan pada KBIH tidak saja memberikan dampak secara ekonomis bagi kehidupan lembaga majelis taklimnya, akan tetapi juga telah mendekonstruksi pandangan sebelumnya, di mana perempuan tidak bebas bergerak, bepergian jauh tanpa muhrim. Namun kini KBIH di Jakarta, khususnya di wilayah ini tidak sedikit yang dipimpin oleh perempuan, tidak hanya sebagai pimpinan lembaga namun juga memandu langsung jamaah di tanah suci.<sup>75</sup>

Tindakan demikian juga melahirkan struktur baru dalam internal majelis taklim, seperti munculnya kelompok-kelompok pembimbing ibadah haji dan umrah, kelompok pembaca shalawat, qasidah yang siap memenuhi panggilan melayani umat. Tuntutan peningkatan kreatifitas dan profesionalitas pelayanan, kemudian juga melahirkan kelompok kreatif yang memiliki signifikansi secara ekonomi. Seperti terlihat di beberapa kelompok majelis taklim terdapat kelompok yang menerima jasa pelayanan catering yang beberapa

---

<sup>75</sup> Beberapa KBIH besar di Jakarta seperti, Ath-Thahiriyah dan juga Asy-Syafiyah dikelola oleh perempuan. Tutty Alawiyah, Suryani Thahir dan pimpinan Majelis Taklim lainnya umumnya hampir setiap tahun pulang pergi ke tanah suci membawa rombongan ibadah jamaah baik untuk ibadah umrah maupun haji. Sebagaimana juga ustadhah di wilayah ini, seperti Hj. Muzaenah, Ustadhah Titin Rasyidah, Ustadhah Hj. Romlah dan lainnya juga di antara ustadhah yang memiliki aktifitas rutin tahunan ini. Hanya belakangan karena faktor kesehatan dan usia, ustadhah Hj. Muzaenah sudah tidak lagi memimpin rombongan jamaah.

diantaranya juga dikelola oleh kelompok jamaah. Demikian juga dengan pengadaan pakaian seragam yang kerap kali juga berganti-ganti, yang juga melahirkan tugas tambahan bagi para ustadhah dan jamaah. Di sinilah kemudian terciptanya struktur baru karena tindakan pelayanan ini. Pelayanan ini juga telah menjadi sistem sosial, di mana majelis taklim mendapat tuntutan baru untuk memenuhi pelayanan publik. Sementara publik juga dituntut untuk melakukan tindakan tersebut sebagai bagian dari norma sosial.

Tindakan pelayanan demikian, dalam satu sisi menunjukkan wajah majelis taklim memiliki dua dimensi, sebagaimana diistilahkan Susan Salden Purdy, *prophetic* dan *celebrative*.<sup>76</sup> Wajah *celebrative* (penuh pertunjukan) majelis taklim sebagaimana nampak pada aktifitasnya yang diiringi dengan dimensi *celebrative*. Sebagaimana terlihat dalam aktifitas pengajiannya, pelayanan keagamaan, peringatan dan sejenisnya. Sisi ini juga di antaranya yang menarik dan meramaikan syiar dan gebyar keagamaan menjadi hidup, di samping juga menarik minat jamaah untuk belajar dan sesaat juga refreasing. Fungsi *prophetic* sebagai misi utamanya dalam mengamalkan dan meneruskan risalah kenabian. Lebih luas makna *prophetic* juga berarti mengutamakan misi keselamatan dan kebahagiaan kehidupan umat baik di dunia maupun di akhirat, kedua fungsi ini nampaknya melekat pada kelompok majelis taklim ini.

#### **D. Peran Politik Ustadhah**

Sebagai gerakan keagamaan, Majelis Taklim dikenal juga sebagai basis kekuatan Islam kultural.<sup>77</sup> Ia bergerak pada tataran keagamaan dan moralitas masyarakat, namun demikian sebagai wadah tempat kumpulan jamaah lembaga ini menjadi media publikasi dan sosialisasi yang efektif. Oleh karena itu keberadaannya kerap kali dilirik oleh pemerintah, pemimpin lokal maupun politisi. Gerakan Majelis Taklim yang memenuhi masjid-masjid bukan hanya sebagai gerakan keagamaan dalam membangun kesalehan dan moral, akan tetapi juga memiliki juga memiliki makna dan dampak bagi kehidupan sosial dan politik. Menurut Saba Mahmoud, hal ini berbeda dengan gerakan politik keshalehan yang berada di masjid-masjid Mesir, berada

---

<sup>76</sup> Susan Salden Purdy, *Legitimation of Power and Authority in a Pluralistic State: Pancasila and Civil Religion in Indonesia*, Michigan, 1994.

<sup>77</sup> Minakao Sakai & Amelia Fauzia, *Islamic Orientations in Contemporary Indonesia : Islamism on the Rise*. <http://ipjm-uinjkt.ac.is/asian0/020/ethnicity.pdf>. 2013 (diakses, 10-01-2014).



pada akar rumput yang hanya dipandang sebagai praktek ortodok dan dianggap tidak begitu penting dalam lanskap politik Mesir.<sup>78</sup>

Sementara itu dalam konteks Indonesia, gerakan Majelis Taklim menjadi gerakan yang memiliki signifikansi secara sosial politik, oleh karenanya keberadaannya banyak mendapat perhatian dari banyak pihak, di antaranya pihak-pihak yang memiliki kepentingan secara politik. Seiring dengan era demokratisasi di mana kemenangan berbasis pada suara, sementara Majelis Taklim menjadi pusat kumpulan suara jamaah, maka tidak heran kalau kemudian keberadaannya kerap menjadi tarikan politik, karenanya ia dipandang sebagai instrument politik. Tarikan demikian terasa menguat terutama pasca kedekatan rezim Orde Baru dengan kalangan Islam, untuk menarik suara umat Islam dalam mendukung Golkar melakukan “hegemoni” terhadap berbagai komponen yang menjadi basis-basis gerakan dan perjuangan umat Islam, di antaranya Majelis Taklim.

Secara historis agama dan politik di Indonesia memiliki hubungan yang dinamis.<sup>79</sup> Kondisi demikian juga berpengaruh terhadap peran tokoh agama dan fungsi lembaga keagamaan, seperti pesantren dan majelis taklim. Lembaga-lembaga ini keberadaannya hadir sebagai bagian dari penguatan Islam kultural, dengan menghidupkan kesalihan religius para penganutnya, melalui gerakan keagamaan, dakwah, pendidikan serta penguatan pada sikap dan perilaku yang Islami dalam kehidupan masyarakat. Gerakan Islam kultural mendapatkan momentumnya seiring dengan semakin mengecilnya minat umat Islam pada Islam politik.<sup>80</sup>

Walaupun demikian bukan berarti menafikan atau membebaskan institusi keagamaan seperti majelis taklim maupun pesantren dan lembaga keagamaan lainnya dari peran sosial politik. Terlebih pada era reformasi dan pasca reformasi, di mana gerakan demokratisasi demikian menguat, tidak terkecuali pada kehidupan keagamaan. Pada era ini melahirkan beragam partai politik dengan berbagai ideologinya, termasuk lembaga dan organisasi keagamaan dengan banyak variannya. Dalam era demokratisasi seperti ini

---

<sup>78</sup> Saba Mahmoud, *Politics of Piethy: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton University Press, 2004).

<sup>79</sup> Lihat, Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta : Paramadina, 1998), 45.

<sup>80</sup> Minakao Sakai & Amelia Fauzia, *Islamic Orientations in Contemporary Indonesia : Islamism on the Rise*. <http://lpjm-uinjkt.ac.is/asian0/020/ethnicity.pdf>. 2013 (diakses, 10-01-2014).

masyarakat disuguhkan oleh banyak pilihan, khususnya secara politis, karena sistem demokrasi sangat ditentukan oleh pilihan rakyat dan suara terbanyak.

Sebagai wadah perkumpulan jamaah, keberadaan Majelis Taklim bukan hanya tempat mengaji dan mobilitas kaum perempuan namun juga menjadi tempat menyatunya kekuatan jamaah yang sangat potensial. Itulah sebabnya menjadikan kelompok ini sebagai magnet tersendiri bagi banyak kalangan.

Di beberapa wilayah terdapat tokoh-tokoh publik yang berbasis Majelis Taklim memainkan peran politik, demikian juga di Jakarta, di mana peran politik komunitas majelis taklim dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran aktif dalam dunia politik sebagaimana pernah dilakukan oleh Hj. Tutty Alawiyah yang nota-benanya sebagai ketua dan pendiri Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) yang pernah terjun secara aktif dalam dunia politik praktis, baik sebagai anggota MPR dari utusan Golongan, ia juga pernah menjadi jurkam Golkar. Terakhir ia juga pernah ikut konvensi calon Gubernur DKI Jakarta di partai Golkar tahun 2012.

Posisinya sebagai ketua BKMT dan penggerak Majelis Taklim memiliki peran strategis secara politis. BKMT yang secara kelembagaan independen baik dari aspek faham keagamaan maupun pilihan politik,<sup>81</sup> namun demikian secara faktual kepentingan dan tarikan politik kerap mewarnai dalam kehidupan Majelis Taklim. Keberadaan dan perkembangan serta dukungan pemerintah Orde Baru khususnya terhadap BKMT sendiri kerap kali dihubungkan dengan politik kekuasaan. Kedudukan ketua lembaga ini yakni Tutty Alawiyah yang juga pernah menjabat sebagai salah satu anggota Legislatif (MPR) dari unsur Golongan dan juga pernah menjadi juru kampanye Golkar memperkuat dugaan tersebut. Puncaknya dengan terpilihnya Tutty Alawiyah sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan dalam Kabinet Soeharto dan B.J.Habibie. Dengan demikian sulit menghindari dugaan publik pada saat itu yang menghubungkan BKMT sebagai salah satu media menuju kekuasaan dan juga *patron client* pemerintah Orde Baru.

82

---

<sup>81</sup> Secara normatif Sebagaimana tercantum dalam Profil Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) yang berpusat di Jati Waringin Pondok Gede Bekasi. Lihat, <http://www.bkmtpusat.org> (diakses, 12 Pebruari 2014).

<sup>82</sup> Lihat, Murodi, "Tuti Alawiyah ; Pengembang Masyarakat lewat Majelis Taklim", dalam Jajat Burhanudin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & PPIM IAIN Jakarta, 2002), 212. Lihat juga Jajat

Pada masa Orde Baru, Majelis Taklim memang pernah memiliki hubungan yang mesra dengan pemerintah, baik melalui BKMT maupun Al-Hidayah. Bahkan juga Majelis Taklim Kwitang, sebagai majelis taklim yang tertua di Jakarta, di mana pada tanggal 17 Oktober 1971 Presiden Soeharto menjadikan majelis taklim ini sebagai Islamic Center Indonesia (ICI). Lebih dari itu konon Majelis Taklim Kwitang dibawah kepemimpinan Habib Abdurrahman Al-Habsyi yang juga mertua dari Ali Ba'aquid salah seorang sahabat dari Tomy Soeharto, Habib Abdurrahman juga kemudian dikenal sebagai penasehat Spiritual Soeharto.<sup>83</sup>

Dukungan pemerintah terhadap majelis taklim dan kehidupan keagamaan secara umum, dalam satu sisi juga mendapatkan dukungan balik terhadap pemerintah, berupa loyalitas dan pencitraan terhadap pemerintah yang positif. Berbeda dengan masa sebelumnya yang represif terhadap gerakan umat Islam. Hal itu juga memberikan pengaruh signifikan bagi menguatnya religiusitas publik minimal secara simbolik. Dalam sisi lain, pemerintah juga diuntungkan dengan dukungan umat Islam dan semakin menegaskan identitas pemerintahannya yang melindungi kehidupan dan kepentingan umat Islam. Menurut Bahtiar Effendy, sikap demikian itu juga semakin menegaskan identitas dirinya sebagai rezim anti-komunis.<sup>84</sup>

Kehadiran Majelis Taklim Al-Hidayah merupakan salah satu bukti menguatnya dukungan pemerintah Orde Baru. Majelis Taklim ini tersebar dari pusat Jakarta, wilayah Propinsi, Kabupaten /Kota dan Kecamatan sampai desa/kelurahan. Secara kelembagaan Al-Hidayah memiliki geneologis dengan Golkar. Organisasi ini didirikan pada tanggal 5 Oktober tahun 1979 di Jakarta. Adapun pendiri adalah Dr. H. Amir Murtono yang juga ketua umum Golkar saat itu.<sup>85</sup>

Kehadiran Al-Hidayah sebagai salah satu sayap politik Golkar, secara langsung memiliki signifikansi sebagai mesin politik Golkar yang terbukti mampu mendongkrak dukungan umat Islam terhadap

---

Burhanudin & Oman Fathurahman (ed), *Perempuan Islam Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

<sup>83</sup> Lihat Mona Abaza, "Markets of Faith: Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification", *Archipel* 67/annee 2004 / vol 67/No 1 pp 173-202. www. pers. fr. doc. arch (diakses, 30-10-2016).

<sup>84</sup> Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta : Paramadina, 1998), 47.

<sup>85</sup> Lihat, Arif Rahman Fitrianto, *Majelis Taklim Pada Masa Orde Baru : Kajian Politik Pendidikan*, "Tesis", Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2009. Tidak diterbitkan.

Golkar. Pembentukan ormas keagamaan ini bisa jadi merupakan salah satu strategi politik Golkar untuk menarik pemilih muslim sebagai kelompok mayoritas.<sup>86</sup> Terlepas dari kepentingan politik kekuasaan, keberadaan majelis taklim ini dalam satu sisi juga menambah penyebaran majelis taklim dan semarak kehidupan keagamaan, khususnya semarak keagamaan kaum perempuan.

Walaupun saat ini Golkar tidak lagi menjadi partai penguasa, namun keberadaan Majelis Taklim ini masih erat hubungannya dengan lembaga pemerintahan. Hal itu disebabkan oleh kegiatannya yang masih bersinergi dan menyatu dengan lembaga atau fasilitas desa atau kelurahan maupun Kecamatan. Di mata masyarakat, Majelis Taklim Al-Hidayah sudah identik dengan kegiatan pengajian yang dilaksanakan di balai desa atau kelurahan maupun Kecamatan. Sebuah keberhasilan pemerintah saat itu yang telah menguatkan “image” Al-Hidayah sebagai Majelis Taklim pemerintah walaupun kini telah berganti rezim.

Demikian juga dengan pembentukan BKMT di setiap Propinsi, Kabupaten/Kota sampai dengan Kecamatan, mampu meningkatkan konsolidasi dan komunikasi tiap-tiap Majelis Taklim. Berbeda dengan sebelumnya yang berjalan masing-masing secara alamiah, sehingga syiarnya kurang terdengar luas. Keberadaan lembaga-lembaga di atas bukan hanya menjadi kekuatan konsolidasi dan juga pembinaan, akan tetapi juga menjadi media mobilisasi suara perempuan dalam rangka syiar Islam. Penguatan eksistensi dan pengakuan terhadap peran penting perempuan dalam bidang sosial keagamaan mulai tercipta secara massif.

Kehadiran lembaga-lembaga demikian telah melahirkan jaringan yang menciptakan kepercayaan publik melalui peran dan pengaruh “tokoh” atau Personal influence, dalam istilah Everett Rogers.<sup>87</sup> Keberadaan lembaga atau organisasi juga menjadi media peneguhan otoritas dengan melahirkan kepemimpinan perempuan, karena otoritas hadir bersamaan dengan kekuasaan yang dilegitimasi (rational legal authority),<sup>88</sup> dengan demikian lembaga Majelis Taklim

---

<sup>86</sup> Abdul Munir Mulkan, *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam* (Jakarta : Rajawali, 1989), 74.

<sup>87</sup> Stephen W. Little Jhon & Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (New York: Thomson Learning, 2004), Eight Edition, 308.

<sup>88</sup> Stephen W. Little Jhon & Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 242.

telah menjadi media negosiasi otoritas perempuan khususnya dalam bidang sosial keagamaan.

Dengan melihat sepak terjang Tutty Alawiyah secara politik, sesungguhnya menjadi bukti bahwa Majelis Taklim tidak elergi terhadap politik sebagai cerminan dunia publik dan dunia laki-laki. Hanya saja peran aktif dan terjun langsung dalam ranah politik belum banyak diminati oleh kalangan dan kader Majelis Taklim Perempuan, termasuk yang ada di wilayah Setiabudi ini.

Kondisi demikian juga terjadi secara umum di kalangan umat Islam Indonesia khususnya kalangan perempuan.<sup>89</sup> Keterlibatan perempuan di ruang publik, khususnya dalam pembuatan keputusan baik di tingkat lokal maupun regional masih sangat rendah. Sehingga wajar ketika peraturan pemerintah maupun alokasi anggaran masih belum responsiv gender. Demikian juga keterlibatan perempuan di lembaga politik formal lebih kecil di banding laki-laki, walaupun telah diberlakukan *affirmativ action* dengan kuota 30 % perempuan,<sup>90</sup> namun keterwakilan perempuan di Parlemen saat ini justru menurun. Dari sebelumnya pada tahun 2009 kaum perempuan terdapat 99 orang dari 560 kursi atau sekitar 17,86 %. Sedangkan pada tahun 2014 perempuan yang duduk di parlemen hanya 79 orang dari 560 kursi atau sekitar 14 %.<sup>91</sup>

Dalam hal ini peran politik kelompok Majelis Taklim yang terlibat dan terjun langsung dalam dunia politik masih sangat kecil. Saat ini sulit menemukan kembali figur seperti Tutty Alawiyah yang tidak hanya aktif di Majelis Taklim namun juga merambah dunia Politik, sosial keagamaan yang tidak hanya dikenal pada lingkup nasional namun juga internasional. Walaupun sebenarnya banyak di antara tokoh agama perempuan yang juga pernah ditawarkan terjun langsung ke dunia politik seperti ustadhah Suryani Thahir, namun ia menolak lantaran ingin tetap pada jalur sebagai pembina umat.

---

<sup>89</sup> Minakao Sakai & Amelia Fauzia, *Islamic Orientations in Contemporary Indonesia : Islamism on the Rise*. <http://ipjm-uinjkt.ac.is/asian0/020/ethnicity.pdf>. 2013 (diakses, 10-01-2014).

<sup>90</sup> Lihat hasil Penelitian Lisabona Rahman, dkk. *Representasi Perempuan Dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah* (Jakarta : Women Research Institut), 2005.

<sup>91</sup> Salisisiana, "Penurunan Keterwakilan perempuan Dalam Pemilu 2014", *Bulletin Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol VI, No 10/II/P3D/Mei 2014. <http://berkas.dpr.go.id> . Diakses (7 Desember 2015). Lihat juga data Keterwakilan Perempuan dari tahun ke tahun sebagaimana dilansir dalam *Jurnal Sosial Demokrasi* Edisi 6 Juni-Agustus 2009.

Demikian juga dengan ustadhah lain seperti, Hj. Ramlah Adnan, ustadhah Titin Rosyidah yang juga tidak bersedia terlibat dalam dunia politik. Dunia politik masih dianggap sebagai dunia laki-laki, dunia yang keras dan yang pasti harus memiliki modal kuat.<sup>92</sup>

Namun demikian walaupun berada di luar jalur politik praktis dan kekuasaan (pemerintah), peran politik para tokoh agama (ustadhah) cukup aktif dan tegas dalam menyampaikan kritik dan sikap politiknya. Sikap dukungan dan juga penolakan tokoh agama perempuan dan jamaah Majelis Taklim kepada kebijakan pemerintah dan juga legislatif terus disuarakan. Terlebih apabila dipandang bertentangan dengan kehidupan agama dan nilai-nilai moral bangsa, sebagaimana ditunjukkan oleh ustadhah Suryani Thahir baik dalam ceramah-ceramahnya maupun sikap politiknya.<sup>93</sup>

Demikian juga dengan Tutty Alawiyah bersama para ustadhah di Jakarta turun langsung ke lapangan dalam gerakan demonstrasi sejuta umat mendukung penegakan Perda anti Miras dan Maksiat dan tuntutan pengesahan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi tahun 2005. Sikap politik para ustadhah dan jamaah Majelis Taklim kini ditunjukkan hanya lewat ceramah dan forum pengajian, seperti baru-baru ini muncul sikap politik penolakan jamaah Majelis Taklim Kecamatan Setiabudi terhadap pemimpin non Muslim di DKI Jakarta.

Majelis Taklim masih dipandang sebagai lumbung suara oleh elemen politik, walaupun bukan satu-satunya penentu, Majelis Taklim tetap menjadi harapan banyak orang terutama yang memiliki kepentingan politik kekuasaan. Sebagai tempat berkumpulnya banyak orang, majelis taklim menjadi sangat potensial bagi wadah pendulangan suara. Banyak calon legislatif maupun pemimpin menjadikan Majelis Taklim sebagai basis politik.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Salisisiana, "Penurunan Keterwakilan perempuan Dalam Pemilu 2014", *Bulletin Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol VI, No 10/II/P3D/Mei 2014. <http://berkas.dpr.go.id>. Diakses (7 Desember 2015). Lihat juga data Keterwakilan Perempuan dari tahun ke tahun sebagaimana dilansir dalam *Jurnal Sosial Demokrasi* Edisi 6 Juni-Agustus 2009.

<sup>93</sup> Ida Rasyidah: Suryani Thahir Perintis Pengajian Perempuan", dalam Jajat Burhanudin (ed), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama & PPIM IAIN Jakarta, 2002), 190.

<sup>94</sup> Lihat hasil penelitian, Abdul Munir Mulkan, *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987: Dalam Perspektif Sosiologis* (Jakarta: Rajawali, 1989). Lihat Juga penelitian, Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS, 2004). Lihat juga penelitian, Gundung Imanto & Idris Thaha "Banten : Jaringan dan Patronase Partai Islam", dalam Edward Aspinali &

Dalam hal ini independensi Majelis Taklim dan tokohnya diuji. Majelis Taklim kerap terkesan dimanfaatkan sebagai alat politik, walaupun sikap dukung mendukung merupakan hak warga negara, namun ketika membawa dan mengatas namakan institusi keagamaan, maka menjadi kurang elok. Sikap dukungan maupun pilihan politik selalu terjadi baik karena pertimbangan ideologis, pragmatis, balas budi, ataupun lainnya. Hanya saja sikap dukungan ustadhah dan jamaah Majelis Taklim di wilayah ini ada yang dilakukan secara terbuka dengan mobilisasi jamaah ada juga yang dilakukan secara tertutup tanpa melibatkan massa.

Seperti dalam kasus pembentukan Forum Komunikasi Majelis Taklim (FKMT) Kecamatan Setiabudi, tidak terlepas dari nuansa politik. Forum Majelis Taklim yang membina hampir 128 kelompok Majelis Taklim yang ada di Kecamatan Setiabudi ini pembentukannya disponsori oleh H. Ashraf Ali salah seorang anggota Legislatif DKI Jakarta dari Partai Golkar yang juga salah seorang caleg dari partai yang sama pada pemilu 2014.

Forum Komunikasi Majelis Taklim (FKMT) dibentuk menjelang pemilu 9 April 2014, yaitu pada tanggal 28 Pebruari 2014 di Puncak-Bogor. Pembentukannya dilakukan sekaligus acara saresehan Majelis Taklim se-Kecamatan Setiabudi yang berlangsung sejak tanggal 28 Pebruari - 1 Maret 2014 bertempat di Puncak Bogor. Kegiatan ini diikuti oleh 120 kelompok majelis taklim utusan dari 6 Kelurahan. Artinya ada sekitar 8 kelompok majelis taklim yang tidak ikut dalam acara saresehan tersebut. Pada tanggal 1 April dilakukan pelantikan pengurus FKMT bertempat di masjid Al-Bakri, dengan ketua Dra. Titin Rasyidah yang juga menjabat sebagai Sekretaris BKMT Kecamatan Setiabudi. Pelantikan dilakukan oleh Ketua MUI Kecamatan Setiabudi, KH.Nawawi Hakam, dihadiri juga oleh perwakilan unsur Pemerintah seperti H. Ali Usman (Kesra) yang sekaligus juga mewakili Camat Kecamatan Setiabudi, dan juga H. Amar Hasan Kepala KUA Kecamatan Setiabudi.

Dukungan kelompok Majelis Taklim kepada H. Ashraf Ali dilakukan secara terbuka dan terang-terangan. Melalui dukungan kelompok Majelis Taklim yang cukup signifikan, menjadi salah satu basis kekuatan massa yang menghantarkan H. Ashraf Ali duduk kembali sebagai anggota DPRD DKI Jakarta. Menurut Titin, dukungan

ini juga didasarkan atas perjanjian dan komitmen keagamaan yang tinggi dari Caleg, dalam janjinya menyalurkan aspirasi dan kepentingan umat Islam, salah satunya pembinaan Majelis Taklim perempuan di wilayah ini.<sup>95</sup>

Dengan demikian emosi keagamaan masih menjadi daya tarik meraih simpatik pemilih. Walaupun tindakan demikian juga bukan satu-satunya penentu, sebab banyak juga tokoh yang memiliki basis massa yang kuat di Majelis Taklim kemudian juga gagal mendapatkan suara politik, karena masih banyak faktor penentu lainnya yang memengaruhi sikap dan pilihan politik.<sup>96</sup>

Berbeda dengan sikap pengurus FKMT yang melakukan dukungan secara terbuka. Hj. Muzaenah dan Hj. Fatimah Amsir termasuk tokoh Majelis Taklim yang tidak memberikan dukungan dan tertutup dalam urusan dan pilihan politik, walaupun menurut pengakuan keduanya banyak Caleg yang datang meminta bantuan dan dukungan mereka sebagai pimpinan Majelis Taklim. Bisa jadi karena kekuatan dan loyalitas jamaah majelis taklim masih dianggap cukup potensial untuk mendulang suara,<sup>97</sup> oleh karenanya tidak heran kalau banyak calon yang akan bertarung dalam kekuasaan, baik sebagai calon legislatif maupun calon Gubernur dan Walikota, kerap menjadikan Majelis Taklim sebagai salah satu basis kekuatan. Bukan hanya kekuatan suara namun juga legitimasi kiyai sang pemimpin agama Pesantren, Madrasah, Majelis Taklim dan institusi keagamaan yang tidak hanya memiliki pengaruh luas akan tetapi juga menjadi rujukan masyarakat.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Dra. Titin Rasyidah, Ketua FKMT Kecamatan Setiabudi (Menteng Atas, 5 Mei, 2014).

<sup>96</sup> Lihat juga penelitian, Gandung Ismanto & Idris Thaha “Banten: Jaringan dan Patronase Partai Islam”, dalam Edward Aspinali & Mada Sukmajati (ed), *Politik Uang di Indonesia : Patronase dan Klientalisme Pada Pemilu Legislatif 2014* (Jakarta : Polgov, 2015), 218-219.

<sup>97</sup> Lihat hasil penelitian, Abdul Munir Mulkan, *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987: Dalam Perspektif Sosiologis* (Jakarta: Rajawali, 1989). Lihat juga penelitian, Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS, 2004). Lihat juga penelitian, Gandung Ismanto & Idris Thaha “Banten: Jaringan dan Patronase Partai Islam”, dalam Edward Aspinali & Mada Sukmajati (ed), *Politik Uang di Indonesia : Patronase dan Klientalisme Pada Pemilu Legislatif 2014* (Jakarta : Polgov, 2015).

<sup>98</sup> Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), edisi revisi, 93.



Bagi ustadhah Hj. Muzaenah dan Ustadhah Hj. Fatimah Amsir, tidak setuju bicara politik dan dukung mendukung di Majelis Taklim, menurutnya Majelis Taklim harus steril dari urusan politik. Ia mengaku tidak memberikan ruang bagi politisi untuk bicara politik di pengajiannya dan menolak sikap dukung mendukung partai di Majelis Taklim. Walaupun secara tersirat ia menunjukkan bahwa ia masih tetap konsisten memilih partai politik yang menjadi wadah aspirasi umat Islam, sekalipun ia tidak kenal calegnya. Sebagaimana penuturan ustadhah Muzaenah berikut ini,

*“Pokonye kite mah kagak ngajak-ngajak jamaah terserah ame pilihannye, kalau ane sih pilih nyang seger-seger warnanya ijo dah, kagak mau yang kuning apalagi yang merah. Kite mah milih partai yang bener-bener ngebela umat Islam dari zaman dulunye.”*<sup>99</sup>

Disinyalir partai tersebut adalah Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang secara simbolik berwarna ijo dan bergambar ka'bah yang sejak lama dikenal sebagai partai Islam dan juga pernah menjadi partai pemenang di wilayah ini. Itulah sebabnya kedua tokoh majelis taklim perempuan yang cukup senior di wilayah Setiabudi ini, tidak ikut bergabung dengan 120 kelompok majelis taklim yang ikut saresehan dalam pembentukan FKMT. Sikap demikian dilakukan oleh kedua tokoh perempuan ini untuk menjaga keharmonisan dan persatuan sesama jamaah, khawatir kalau dukung mendukung secara terbuka biasanya pada gontok-gontokan jadi pada musuh, nanti pada tidak mau ngaji.<sup>100</sup>

Sikap berbeda juga ditujukan oleh ustadhah Hj. Sumiroh pimpinan Majelis Taklim Darul Ulum. Ia juga termasuk yang tidak mengikuti saresehan dalam pembentukan FKMT Kecamatan Setiabudi, namun demikian menurutnya pendidikan politik penting diberikan kepada jamaah Majelis Taklim agar terbuka wawasannya dan tidak salah memilih wakilnya, oleh karena itu ia memberikan kesempatan dan ruang kepada calon yang akan mempresentasikan dan mengenalkan diri serta programnya di hadapan jamaah. Sudah barang tentu calon dan Partai yang menurut seleksinya memiliki agenda bagi kepentingan umat Islam.<sup>101</sup>

Keberadaan jamaah Majelis Taklim demikian penting, dan suara mereka masih tergantung pada figur sentral pemimpin kelompoknya.

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Hj. Muzaenah (Jakarta, 10 Mei 2014).

<sup>100</sup> Wawancara dengan Hj. Muzaenah dan Hj. Fatimah Amsir, (Karet Kuningan, 10 Mei 2015).

<sup>101</sup> Wawancara dengan Hj. Sumiroh, Lc, (Karet Kuningan, 10 Mei 2014).

Tidak heran kalau kelompok ini memperkuat politik “patron client” dengan jaringannya yang luas.<sup>102</sup> Sikap politik demikian masih menguat dalam berbagai elemen masyarakat, baik di lingkungan birokrasi maupun lembaga keagamaan, di samping juga sikap politik balas budi dan simbiosis mutualisme, sebagaimana ditunjukkan dalam sikap politik kelompok Majelis Taklim yang tergabung di FKMT tersebut. Di samping juga karena memiliki kedekatan emosi, di mana sang calon kerap berkunjung dan sering hadir memenuhi undangan pada acara-acara majelis taklim. Dalam hal ini, membangun komunikasi dan membina ikatan batin menjadi pertimbangan penting dalam menentukan pilihan jamaah.<sup>103</sup> Sikap politik saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) masih tetap hidup pada hampir semua elemen, termasuk di kalangan tokoh agama.

### **E. Memperkuat Solidaritas Sosial**

Majelis taklim pada umumnya merupakan lembaga swadaya masyarakat, termasuk juga yang berkembang di wilayah Kecamatan Setiabudi ini. Kehadirannya memang dirintis oleh ulama, habib, ustadh dan ustadhah, namun jamaah juga membantu perkembangan dan kehidupan Majelis Taklim. Bahkan sarana keagamaan lainnya seperti masjid, mushala termasuk juga lembaga pendidikan dan panti sosial anak yatim piatu yang diasuh sang guru tidak terlepas dari partisipasi jamaah.

Untuk membiaya kehidupan Majelis Taklim, bertumpu pada kemampuan ustadh - ustadhah dan jamaah. Melalui dana “kenclengan” rutin, jamaah memberikan kontribusi bagi keberlangsungan dan aktifitas pengajian dan keagamaan lainnya. Dana kenclengan ini juga yang mereka gunakan untuk sekedar mengganti transport ustadh atau ustadhah. Bahkan tidak jarang ustadhah mengeluarkan modal untuk mengembangkan Majelis Taklim dan aktifitas serta program kegiatannya tidak jarang juga bersumber dari dana pribadinya. Agar tidak memberatkan jamaah biasanya mereka dibiasakan menabung yang ditujukan untuk melaksanakan program-program yang telah

---

<sup>102</sup> Teori Politik Patron Client, oleh WF. Wertheim sebagai corak Politik Indonesia yang demikian menonjol pada masa Orde Baru dan juga sampai saat ini. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 145.

<sup>103</sup> Wawancara dengan beberapa tokoh perempuan yang juga sebagai pengurus FKMT dan BKMT, ustadhah Titin Rasyidah, Ustadhah Hj. Maisyarah, Ustadhah hj. Nunung (Jakarta, 5 Mei 2014).

diagendakan, seperti acara haul dan peringatan hari besar Islam, maupun untuk pembelian baju seragam, biaya perjalanan, ziarah dan lain sebagainya, di samping juga untuk sumbangan-sumbangan kepada beberapa lembaga.

Hanya setahun sekali pengelola lembaga Majelis Taklim, guru ngaji, TPA / Madrasah di wilayah ini mendapat bantuan dari pemerintah melalui Kesra Kelurahan masing-masing yang bersumber dari Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) DKI Jakarta pada setiap bulan Rhamadlan dengan jumlah masing-masing satu juta rupiah.<sup>104</sup> Dana ini bukan untuk operasional Majelis Taklim maupun lembaga keagamaan, namun untuk membantu kesejahteraan guru-guru ngaji, ustadh - ustadhah yang telah berjasa dalam memberikan pendidikan agama pada masyarakat.

Walaupun bergerak secara swadaya dan memiliki keterbatasan finansial, namun Majelis Taklim menjadi salah satu motor penggerak solidaritas sosial warga. Dengan bersumber dari dana kenclengan, jamaah Majelis Taklim mampu memberikan sumbangan rutin kepada beberapa lembaga, seperti masjid, mushala, majelis maupun panti sosial yatim piatu dan fakir miskin.

Majelis Taklim yang ada di wilayah Setiabudi baik yang bergabung dengan BKMT, FKMT maupun yang tidak bergabung dengan keduanya pada umumnya memiliki kegiatan rutin berupa pengumpulan dana sosial untuk yatim piatu yang didistribusikan kepada lembaga-lembaga di bawah naungan Yayasan atau Majelis Taklim guru-guru mereka, salah satunya adalah ke panti asuhan yatim piatu As-Syafiiyah yang diasuh oleh Tutty Alawiyah, minimal dua bulan sekali para ketua Majelis Taklim di wilayah ini mengumpulkan dana sedekah untuk diserahkan ke panti asuhan yatim piatu tersebut. Di samping juga bantuan untuk tempat-tempat pendidikan agama dan sarana ibadah, seperti masjid dan mushala di lingkungan tempat tinggal mereka.<sup>105</sup> Belum lagi sumbangan untuk lembaga pendidikan atau majelis yang diasuh oleh guru-guru mereka yang kebetulan hadir atau sekedar menitipkan pesan dan permohonan kepada Majelis Taklim yang sedang melaksanakan hajat, di mana secara seponan

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan ustadhah Titin Rasyidah, Ustadhah Hj. Robiatul Adawiyah (Jakarta, 9 & 10 Mei 2014).

<sup>105</sup> Wawancara dengan ustadhah Hj. Muzaenah dan Ustadhah Hj .Fatimah Amsir, (Jakarta, 10 – 5 – 2014).

jamaah juga mengulurkan sedekahnya di luar sedekah rutin mereka.<sup>106</sup> Di sinilah Majelis Taklim menjadi sarana mobilitas modal sosial (Social Capital) yang menguatkan kemandirian masyarakat .

Komunitas Majelis Taklim terlihat memiliki etos kemandirian, tidak tergantung pada donatur dan bantuan lainnya, kesadaran beragama yang menumbuhkan sikap mereka untuk selalu berbagi. Setiap pengajian baik rutin di Majelis Taklim maupun menghadiri undangan ke Majelis Taklim lainnya, jamaah terbiasa secara rutin mengeluarkan shadaqoh. Seperti pada acara-acara tertentu peringatan hari-hari besar, para jamaah sudah terbiasa mengulurkan bantuan sesuai dengan kemampuannya dan dilakukan dengan sukarela, sebab tidak sedikit juga jamaah yang memiliki keterbatasan ekonomi. Gerakan infak dan shadaqoh yang digalang Majelis Taklim seolah telah menjadi bagian dari etika komunitas. Bukan hanya karena mengharapkan pahala yang sudah pasti dijanjikan Allah, namun juga jamaah memiliki perasaan tidak enak kalau tidak memberi, demikian penuturan salah seorang jamaah :

“Kalau di majelis taklim *ntuh* memang disediakan *kenclengan* tapi ngisinya semampunya *kite* *kagak kudu-kudu* amat. Kalau lagi ade ya ngasih kalau lagi kagak ade ya kagak ngasih. Kalau ngasih juga kagak gede, kadang *serebu* dua *rebu*, kadang lima *rebu*, kadang juga kalau lagi kagak punya duit ya kagak ngasih. Siapa sih yang kagak pengen sedekah kalo ada mah pengennya kasih *nyang* gede pan buat bekel kite juga nti di akhirat. Apalagi mak kagak punya penghasilan sedapetnye dikasih ame anak. Emang sih kite kagak enak kalau kagak ngisi, tapi kalau ustadhah di tempat *ane mah nyang* penting *kite* mau ngaji”.<sup>107</sup>

Sebagai gerakan keagamaan yang berada pada level *grasroot*, Majelis Taklim telah berkembang menjadi bagian lembaga sosial yang bersumber dari etika dan norma keagamaan. Lembaga keagamaan ini yang secara struktur bertugas pada tataran etika dan moral, namun juga kerap mengcover semua bidang kehidupan baik sosial, ekonomi

---

<sup>106</sup> Biasanya setelah ceramah, ustadhah lokal menghimbau atau menyampaikan amanat dari penceramah yang sedang membutuhkan dana sumbangan untuk lembaga mereka. Panitia biasanya berkeliling dengan rebana atau baskom untuk menampung sumbangan jamaah yang diperuntukan secara khusus. (data lapangan pada peringatan Maulud dan penutupan pengajian di majelis taklim Nurussalam, 10 Mei 2014).

<sup>107</sup> Wawancara dengan Nyak panggilan akrab Nyai Sani, salah seorang Jamaah (Jakarta, 11 -05-2014).

maupun politik.<sup>108</sup> Tidak berlebihan kalau Majelis Taklim sebagai gerakan keagamaan juga telah menggerakkan kehidupan dan kepedulian sosial masyarakat.

Melalui kepercayaan dan loyalitas jamaah, Majelis Taklim menjadi kekuatan modal sosial masyarakat (*social capital*).<sup>109</sup> Majelis Taklim dibangun berdasarkan kepercayaan dan loyalitas yang tinggi jamaah kepada ustadh dan ustadhah. Perkembangan Majelis Taklim tidak hanya membangun jaringan melalui banyaknya jamaah yang sukses dan meneruskan jejak sang guru, akan tetapi juga ikatan emosional sesama ustadhah dan juga sesama jamaah yang sangat kuat.

Tidak jarang sesama kelompok Majelis Taklim saling mengundang dan berkunjung satu sama lain. Demikian juga dengan Majelis Taklim yang dibina oleh para guru-gurunya masih sering disambangi dan saling membantu, seperti ditunjukkan oleh komunitas Majelis Taklim Nurussalam pimpinan ustadhah Hj. Muzaenah yang juga kerap berkunjung dan mengaji ke Majelis Taklim Asy-Syafiiyah maupun Ath-Thahiriyah di mana sang ketua dulu berguru. Demikian juga ustadhah Hj. Fatimah Amsir yang kerap berkunjung dan mengaji bersama dengan jamaahnya ke Majelis Taklim Darul Ulum pimpinan ustadhah Hj. Khadijah Jumali (almh).

Walaupun memiliki keterbatasan secara finansial tetapi Majelis Taklim memiliki kekuatan secara sosial dan emosional, sehingga keberadaan finansial yang kecilpun dapat dimanaj dan memiliki manfaat yang besar dan maslahat bagi kehidupan umat. Kekuatan

---

<sup>108</sup> Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village: The Worlds Religions in Sociological Perspective* (California: Pine Forge Press, 1995), 161.

<sup>109</sup> Menurut Coleman, modal Sosial berbeda dengan modal barang yang dapat diganti dan dipindah tangankan, berbeda juga dengan modal manusia (SDM) dan juga modal fisik. Modal sosial merupakan sifat struktur sosial yang ditanamkan dan bukan sifat pribadi orang perorang. Modal Sosial melekat pada struktur relasi di antara organisasi atau kalangan orang yang bersifat produktif yang memungkinkan dapat tercapainya tujuan, dan tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya. Di antara unsur utama dalam modal sosial adalah kepercayaan dan kredibilitas bersama yang terdiri dari kredibilitas lingkungan dan juga individu yang menjadi komitmen kolektif. Sikap mempercayai menjadi modal kekuatan, di mana masyarakat akan sulit menghasilkan tujuan bersama bila diringi dengan sikap saling curiga. Kedua, potensi intraksi dan informasi, serta jaringan dan relasi wewenang, di mana semakin banyak pihak terlibat menumbuhkan kekuatan. Ketiga, adanya nilai dan norma, menumbuhkan nilai-nilai baik yang dikembangkan, dan norma bersama yang menjadi kontrol. Lihat, James S. Coleman, *Foundation of Social Theory*, (The Belknap Press of Harvard University Press, 1994). Edisi Indonesia, *Dasar-Dasar Teori Sosial* (Bandung: Nusa Media, 2008), 423.

modal yang dimiliki semakin berlipat ketika nilai-nilai spiritual dan motifasi theologis terhubung ke tindakan praktis.<sup>110</sup> Di sinilah kekuatan yang dimiliki Majelis Taklim, bukan karena banyaknya materi yang dimiliki, namun lebih pada kepercayaan, jaringan dan komunikasi. Hal ini juga turut berdampak secara ekonomis, dengan kepercayaan dan loyalitas yang tinggi dari jamaah mudah menggerakkan dalam rangka pengumpulan dana sosial.

Berdasarkan kepercayaan dan jaringan jamaah juga, ustadhah Majelis Taklim mendapat kepercayaan publik untuk menjadi mitra pelayanan ibadah haji dan umrah, untuk itu tidak sedikit Majelis Taklim yang membuka pelayanan ibadah dengan mendirikan KBIH. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan juga umrah yang bekerjasama dengan biro perjalanan haji dan umrah. Kondisi demikian tidak bisa dipungkiri memiliki dampak ekonomis bagi ustadhah yang kemudian membantu kehidupan Majelis Taklim yang dipimpinnya. Bahkan pada beberapa Majelis Taklim besar ustadhah kerap bolak balik ke Mekkah membawa jamaah haji dan umrah, dalam satu tahun bisa lebih dari dua kali.

Majelis Taklim menjadi salah satu lembaga yang memproduksi kepercayaan. Menurut Fukuyama Trust menjadi inti dari modal sosial, selain jaringan dan komunikasi,<sup>111</sup> semakin luas jaringan semakin memperkuat modal sosial.<sup>112</sup> Kegiatan majelis taklim menjadi tempat berkumpul banyak jamaah belajar agama, berdo'a bersama, berbagi dan juga melakukan pelayanan agama pada masyarakat, hal itu menunjukkan kalau lembaga keagamaan ini telah memberikan dukungan sosial dan mendorong kepedulian terhadap sesama. Sebagaimana juga ditemukan pada lembaga keagamaan lainnya, bahkan di beberapa negara justru lembaga agama secara tradisional yang telah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat sipil.<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup> C. Baker dan G. Smith, *Spiritual Religious and Social Capital : Exploring Theis Dimention and Their Relationship in Uk Civil Society*, p. 9-10

<sup>111</sup> Francis Fukuyama, *What is Social Capital?*, Prepared for delivery at the IMF Conference on Second Generation Reforms, Oktober 1999. [http/ www. imf. org. external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm](http://www.imf.org/external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm) (diakses 23 -01-2014).

<sup>112</sup> Francis Fukuyama, *What is Social Capital?*, Prepared for delivery at the IMF Conference on Second Generation Reforms, Oktober 1999. [http /www. imf. org. external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm](http://www.imf.org/external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm) (diakses 23 -01-2014).

<sup>113</sup> Pippa Noris dan Ronald Inglehart, "Religious Organization and Social Capital", *The International Journal of Not for Profit Law*, Vol 7 Issue 1, September 2004. [http/www.icnl.org/research/journal/art2.htm](http://www.icnl.org/research/journal/art2.htm). (diakses 21 -01-2014).

Sebagai gerakan keagamaan, Majelis Taklim memiliki kekuatan tidak saja ikatan sosial dan emosional namun juga spiritual, sebab spiritual agama dianggap sebagai penopang tumbuh kembangnya modal sosial di tengah erosi akibat sekularisasi.<sup>114</sup> Lembaga keagamaan memberikan ruang untuk saling bertemu dan berbicara tentang urusan publik kemudian menyebarkan dan memecahkannya. Lebih dari itu keyakinan agama (iman) menghasilkan modal sosial yang signifikan dengan kohesi sosial. Menurut Robert Furbey, keimanan berkontribusi besar terhadap pencapaian pendidikan yang lebih baik dapat menekan tingkat kejahatan dan perubahan kesehatan serta meningkatkan partisipasi warga masyarakat sipil yang lebih aktif.<sup>115</sup>

Apa yang dilakukan dan digerakkan oleh Majelis Taklim, tidak hanya memakmurkan masjid, dan mushala, akan tetapi juga menjadikan masjid dan mushala menjadi sarana mobilisasi solidaritas sosial. Melalui Majelis Taklim, komunitas perempuan mudah digerakkan untuk membantu sesama. Tidak heran kalau dalam perkumpulan sosial kemasyarakatan kaum perempuan kerap mendominasi, baik melalui Majelis Taklim maupun lembaga sosial masyarakat lainnya. Lebih dari itu menurut Inger Furseth, kaum perempuan memiliki kelebihan dalam mobilisasi massa, sebagaimana hasil temuannya di Amerika, di Islamic Center di Los Angeles, di mana kuantitas dan intensitas bertemu dengan komunitas khususnya dalam ruang keagamaan itulah yang memperkuat modal sosial.<sup>116</sup>

Menurut Inger Furseth, ruang keagamaan dalam Islam (masjid) di mana laki-laki dan perempuan memiliki intensitas yang berbeda, khususnya dalam ibadah berjamaah dan shalat Jum'at, di mana menurutnya intensitas laki-laki hanya pada tataran formalistic spiritual ibadah dan berdo'a, setelah itu bubar. Sementara perempuan begitu mengakses masjid banyak hal yang dilakukan dan banyak terlibat dalam aktifitas sosial, mereka berkumpul, berbincang satu sama lain, penggalangan dana, program khusus liburan dan perayaan-perayaan

---

<sup>114</sup> Pippa Noris dan Ronald Inglehart, "Religious Organization and Social Capital", *The International Journal of Not for Profit Law*, Vol 7 Issue 1, September 2004. <http://www.icnl.org/research/journal/art 2 htm>. (diakses 21 -01-2014).

<sup>115</sup> Robert Furbey, et al., *Faith and Social Capital*, Sheffield Hallen University and Joseph Rowntree Foundation, 2006. [www.jrf.org.uk/sites/files/jrf/9781861348388.pdf](http://www.jrf.org.uk/sites/files/jrf/9781861348388.pdf) (diakses, 3 -05-2014)

<sup>116</sup> Inger Furseth, Social Capital and Immigrant Religion, *Nordic Journal of Religion and Society*, 2008: 21 (2) , p 157. <http://tapir.pdc.no/pdf/njrs/2008 02.2.pdf>. (6 - 04-2014).

lainnya, oleh karenanya wanita mengembangkan ikatan sosial yang lebih kuat, sementara ikatan sosial merupakan elemen penting modal sosial.<sup>117</sup>

Majelis Taklim di wilayah Setiabudi ini juga memiliki kekuatan bukan hanya dalam mengorganisir potensi perempuan akan tetapi masyarakat secara luas. Bukan hanya membangun solidaritas pada bidang keagamaan saja, akan tetapi juga pada persoalan lingkungan dan kepedulian terhadap sesama, seperti membantu pengungsian, baik yang disebabkan oleh banjir, kebakaran maupun penggusuran. Mereka tidak hanya merelakan Masjid, Mushala dan Majelis Taklim sebagai tempat bernaung, namun juga para jamaah Majelis Taklim membantu menyiapkan dapur umum bekerjasama dengan lembaga sosial lainnya.<sup>118</sup>

Setiap bulan Rhamadlan, kelompok ibu-ibu Majelis Taklim dibagi untuk menyiapkan takjil (makanan untuk berbuka puasa) yang dikirim ke masjid atau mushala terdekat. Kebetulan pada setiap bulan Rhamadlan kaum ibu tidak ada aktifitas pengajian seperti biasanya. Umumnya kegiatan majelis taklim diliburkan selama bulan puasa, mereka memiliki waktu luang untuk mengurus keperluan keluarga selama bulan puasa.

Bantuan lain yang dilakukan komunitas Majelis Taklim bagi lingkungannya tidak hanya bersifat material, namun juga spiritual, seperti membantu dengan mengajarkan do'a-do'a menghadapi banjir, kekeringan, musibah, penyakit menular dan lainnya, seperti yang dilakukan oleh ustadhah Hj. Muzaenah di Karet Kuningan mengajarkan do'a-doa' dan membagikannya kepada setiap jamaah untuk dibaca setiap saat.<sup>119</sup> Hal yang sama juga dilakukan oleh ustadhah Hj. Maisaroh

---

<sup>117</sup> Inger Furseth, Social Capital and Immigrant Religion, *Nordic Journal of Religion and Society*, 2008: 21 (2) , p 157. <http://tapir.pdc.no/pdf/njrs/2008.02.2.pdf>. (6 – 04-2014).

<sup>118</sup> Sebagaimana dapat dilihat ketika terjadinya kebakaran di wilayah menteng Atas pada bulan Rhamadlan 2016. Demikian juga ketika terjadinya banjir dan penggusuran di Jakarta khususnya di sekitar lingkungan wilayah mereka, komunitas majelis taklim terlibat dalam membantu dapur umum dengan mendistribusikan bantuan makanan dan pakaian yang bersumber dari sumbangan jamaah.

<sup>119</sup> Kumpulan do'a-do'a yang situasional disebarkan kepada jamaah yang terkena musibah maupun yang tidak, karena menurutnya, peristiwa seperti banjir dan kemarau berasal dari Allah, oleh karenanya hanya Allah yang bisa membantu mengatasinya. Manusia hanya mampu berusaha. Wawancara dengan Hj. Muzaenah (Jakarta, 9 – 5-2014).



di Pasar Manggis dan Ustadzah Titin di Menteng Atas. Dalam komunitas Majelis Taklim agama selalu dikedepankan dalam menyelesaikan masalah kehidupan pribadi, sosial dan lingkungan.

### **E. Mengembangkan Dakwah Melalui Media Elektronik**

Jamaah Majelis Taklim saat ini tidak hanya akrab dengan Masjid, Mushala dan Majelis, namun juga telah akrab dengan ruang virtual. Televisi menjadi salah satu media yang memfasilitasi aktifitas mereka. Pengajian kelompok Majelis Taklim perempuan di televisi memberi warna baru kehidupan keagamaan di ruang publik.<sup>120</sup> Wajah ibu-ibu jamaah pengajian usia 30 tahun ke atas hampir setiap hari terlihat di televisi terutama pada pagi hari mengenakan seragam yang berwarna warni, menunjukkan kalau mereka datang dari berbagai kelompok Majelis Taklim yang berbeda.

Kaum perempuan yang nampak di layar kaca bukan hanya sebagai penggembira atau jamaah namun juga sebagai pengajar atau penceramah. Kehadiran penceramah perempuan di ruang publik menunjukkan telah terjadi pergeseran, bukan hanya pergeseran di dunia media itu sendiri yang dikenal sebagai dunia laki-laki,<sup>121</sup> namun juga pada dunia keagamaan khususnya penceramah yang kerap identik dengan laki-laki.<sup>122</sup>

Media pada umumnya dan televisi khususnya dikenal sebagai dunia maskulin, bukan saja dari sisi pengendali dan pekerjanya namun juga dari sisi pesan yang ditampilkannya berada dalam tafsir laki-laki.<sup>123</sup> Kehadiran perempuan dalam media, baik pada iklan, sinetron, film mencerminkan realitas tersebut. Bagaimana perempuan digambarkan sebagai daya tarik berdasarkan keindahan dan kecantikan fisiknya. Belum lagi peran-peran yang ditampilkan dalam gambaran ceritanya meneguhkan posisinya sebagai daya tarik, penghibur, dan pelayan suami. Perempuan dikonstruksi dalam media televisi juga tidak

---

<sup>120</sup> Amelia Fauzia & Sukron Kamil, dkk, dalam Noorhaidi Hasan & Irfan Abubakar (ed), *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia* (Jakarta : CSRC UIN Jakarta, 2011).

<sup>121</sup> Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 157.

<sup>122</sup> Faiza Hirji, "Thought the Looking Glass : Muslim Woman on Television an analysis of 24 Lost and Little Mosque on the Praire ", *Global Media Journal-Canadian Edition*, Vol 4 issue 3 p.23-47, 2011 <http://www.gmj-outawwa-ca /1102 /vol2-hijri-pdf> (diakses 10-01-2014).

<sup>123</sup> Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, 157.

lebih hanya sebagai pendamping dan pemegang kunci yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam kehidupan rumah tangga. Media televisi menjadi sarana sosialisasi yang memperkuat peran-peran domestifikasi perempuan.

Kehadiran Ustadhah dan Mubalighah yang tampil memberikan pencerahan keagamaan melalui media televisi setidaknya sedikit meruntuhkan stigma di atas. Kondisi demikian merupakan salah satu bentuk pergeseran perempuan pada ruang publik sekaligus juga secara tidak langsung menerjemahkan ulang kedudukan, peran dan kemampuan perempuan di ruang publik.

Kemunculan Ustadhah dan jamaah Majelis Taklim di televisi dipandang oleh beberapa kalangan juga sebagai bentuk kemajuan perempuan, di mana modernisasi dipandang sebagai pintu masuk bagaimana perempuan memiliki keleluasaan memasuki ruang publik,<sup>124</sup> di mana media dianggap sebagai salah satu hasil sekaligus simbol dari modernitas.<sup>125</sup> Kondisi demikian dipandang sebagai sebuah bentuk pergeseran otoritas keagamaan yang tidak lagi dimonopoli oleh laki-laki, sebagaimana juga yang terjadi di banyak wilayah Muslim, di mana fatwa dan nasehat tokoh perempuan juga menjadi rujukan.<sup>126</sup>

Sosok yang saat ini akrab di layar kaca di antaranya mamah Dedeh, umi Qurrata A'yun maupun Oki Setiyana Dewi, terlepas dari pro dan kontra terhadap kemampuan dan penampilan mereka.<sup>127</sup> Acara dakwah di televisi banyak diminati oleh masyarakat khususnya

---

<sup>124</sup> Natana J. De Long-Bas, *Women Islam and the Twentieth First Century*, Oxford Islamic Studies on Line, [www.okford Islamic studies.com/public/fcus essay 107-women-html](http://www.okford Islamic studies.com/public/fcus essay 107-women-html) (diakses 8 – 2 – 2014).

<sup>125</sup> Willam L. River, at-al, *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta : Prenada Media, 2003).

<sup>126</sup> Masooda Bano and Hilary Kalmbach, *Women, Leadership and Mosques; Change in Contemporary Islamic Authority*, (Boston, Leiden: Brill, 2012). <http://www.hillarykalmbach.com/files/womenleadershipmosques-kalmbach.pdf> (diakses, 10 -01-2012).

<sup>127</sup> Tidak semua orang simpatik atau menyukai dakwah para ustadhah ini di layar kaca. Kehadiran mereka juga tidak terlepas dari pro dan kontra. Baru-baru ini misalnya terdapat seruan penolakan tayangan Oki Setiyana Dewi yang berlatar belakang artis, oleh kalangan tertentu disebut dengan “ustadhah abal-abal”, karena dianggap tidak memiliki kelayakan untuk tampil sebagai “ustadhah”. Sehingga memunculkan sikap penolakan netizen melalui petisi penolakan di dunia maya terhadap ceramahnya, namun tidak sedikit juga yang simpatik dan mendukungnya. Terbukti sampai saat ini wajahnya masih tampil dan rutin menyapa jamaahnya setiap pagi melalui acara Islam itu Indah bersama ustadh Maulana yang ditayangkan di Trans TV.

kalangan Majelis Taklim perempuan yang langsung terlibat di dalamnya dan termasuk juga yang membesarkan acaranya.

Kelompok Majelis Taklim yang tergabung dalam FKMT dan BKMT Kecamatan Setiabudi ini salah satu di antaranya, mereka sudah cukup akrab dengan media televisi. Secara kebetulan wilayah tempat mereka tinggal dan mengaji berdekatan dengan Studio Televisi yang berada di bawah naungan Bakrie Group. Beberapa ustadhah di wilayah ini pernah menjadi pengisi acara atau pemateri walaupun tidak begitu populer. Para jamaah secara bergiliran menjadi tamu atau jamaah langsung dalam acara keagamaan di televisi.

Ustadhah dan jamaah di wilayah ini lebih beruntung di banding kelompok majelis taklim lainnya, tidak hanya memiliki kedekatan wilayah namun juga memiliki kemudahan dengan akses media. Bahkan juga kerap menjadi pengajar cadangan atau juga jamaah cadangan bila yang dijadwalkan batal hadir,<sup>128</sup> dengan bangga di antara jamaah mengatakan:

“ boleh dibilang *kite-kite* mah da pada bosan kali dah masuk televisi, *soalnya* da sering banget. Waktu awal-awal sih girang banget dah bise masuk tivi pengen tahu kayak *ape* gitu. Kalo sekarang mah *biase aje* kayak biasa ngaji dateng ke Majelis Taklim, dengerin ceramah ustadh-ustadhah. Kalo ustadh-ustadhah nyang di tivi da *biase* ketemu ngajar kite da akrab dah. *Soalnya* sebelum masuk tivi juga kan mereka da biasa *ngajarin kite* di majelis taklim. *Kayek* ustadh Zainuddin MZ (alm), ustadhah Hj. Tuti Alawiyah, ustadhah Hj. Suryani Thahir, ustadhah Hj, Khaizarani Thahir, Ustadhah Hj. Luthfiah Sungkar termasuk ustadhah Dedeh sekarang mah *disebutnye* mamah Dedeh, emang semuanya guru-guru *kite*”.<sup>129</sup>

Sementara jamaah dari kelompok majelis taklim lainnya harus mengantri untuk mendapatkan giliran tampil sebagai jamaah pada acara keagamaan di televisi. Proses antrian dilakukan karena tidak sedikit kelompok majelis taklim yang juga menginginkan tampil di televisi menjadi jamaah. Mereka datang bukan hanya dari wilayah Jabodetabek, tapi juga dari berbagai daerah. Mereka harus mendaftar terlebih dahulu untuk mendapat antrian “disorot kamera”. Bahkan untuk hadir menjadi jamaah dalam acara “Mamah dan Aa” sebuah acara keagamaan yang disiarkan salah satu televisi swasta, jamaah minimal mengantri lima

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan ustadhah Titin Rasyidah dan Ustadhah Hj. Maisaroh yang juga sebagai pimpinan jamaah (Jakarta 10 Mei, 2014).

<sup>129</sup> Wawancara dengan Mpok Nur dan Ima (Jakarta , 11-Mei 2014).

bulan sampai satu tahun setengah. Pengalaman ini juga dibenarkan oleh informan lain di luar Jakarta, salah satunya pengurus majelis Taklim Ar-Raudhah Kota Serang yang baru mendapatkan jadwal tampil setelah mendaftar selama satu setengah tahun yang lalu.<sup>130</sup>

Acara pengajian yang disiarkan pada pagi hari ini cukup diminati oleh kelompok majelis taklim perempuan. Bahkan mereka para jamaah yang datang dari berbagai daerah ini rela menempuh perjalanan yang jauh dan tidur di perjalanan. Namun mereka cukup senang karena dapat tampil di televisi sekaligus juga dapat bertemu dengan ustadhah idolanya, mamah Dedeh. Dalam acara ini ia biasanya didampingi oleh pemandu acara dari kalangan artis komedian yang cukup kocak dan familiar, Abdel. Bagi jamaah, dapat tampil di televisi itu menjadi sebuah pengalaman, sekaligus juga hiburan. Mereka merasakan langsung masuk layar kaca yang sebelumnya hanya menjadi penonton di rumah. Peristiwa ini memberikan kepuasan batin tersendiri bagi jamaah, keberadaannya ditonton oleh jutaan mata lainnya di luar studio, walaupun hanya sekedar menjadi penghiburan dan pasif.

Media televisi bukan hanya menjadi media informasi dan hiburan namun juga telah menjadi fasilitas sosial sekaligus fasilitas vertikal. Ia telah menjadi ruang produksi popularitas dan ketokohan seseorang.<sup>131</sup> Banyak di antara mereka pada mulanya bukan siapa-siapa dan hidup alakadarnya. Setelah masuk televisi ia berubah menjadi orang tenar, hebat dan banyak penggemar dengan bayaran tinggi, termasuk juga memunculkan tokoh-tokoh agama baru (ustadh-ustadhah) yang di luar mainstream dengan beragam latar belakang profesi bahkan genealogi intelektual keagamaan. Televisi telah mengangkat derajat sosial dan ekonomi, bahkan politik dan kekuasaan. Tidak heran kalau orang kebanyakan memiliki keinginan masuk media televisi walaupun sekedar menjadi penghiburan. Menurut Sandra Ball-Rokeach dan Melvin Defleur, media televisi memberikan dampak ketergantungan atau yang disebutnya dengan “Dependency”. Televisi telah menjadi kebutuhan mendasar, karena ia memenuhi beberapa

---

<sup>130</sup> Kelompok Majelis Taklim ini baru akan tampil pada hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016 jam satu dini hari dalam siaran tunda dan jam 6 pagi dalam siaran langsung. Demikian penuturan Dena Ritonga Ketua Rombongan Majelis Taklim Ar-Raudhah Cipocok Kota Serang (Serang, 5 Agustus, 2016).

<sup>131</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 54.

kebutuhan manusia. Dari mulai informasi, hiburan, ekonomi, popularitas, eksistensi sampai pada status sosial.<sup>132</sup>

Di era industrialisasi media, acara televisi tidak terlepas dari kepentingan atau politik media, seperti keuntungan secara ekonomis, politis, kekuasaan maupun ideologis, termasuk juga dengan acara keagamaan tidak terlepas dari unsur-unsur di atas.<sup>133</sup> Acara keagamaan dan dakwah saat ini mengalami kemasan baru yang memasukan unsur hiburan, bukan lagi dakwah secara monolog dan monoton yang menjenuhkan. Untuk menarik minat halayak tidak jarang acara keagamaan atau dakwah sekalipun dikemas sekaligus juga hiburan atau yang diistilahkan dengan “dakwahtainment”.<sup>134</sup> Beberapa acara dakwah atau keagamaan bahkan tidak ubahnya seperti acara hiburan, lawakan dan ustadh-atau ustadhah pun dituntut seperti seorang comedian.<sup>135</sup> Walaupun demikian masih banyak beberapa acara dakwah yang diasuh oleh ustadhah yang tetap lebih besar porsi muatan dakwahnya.

Salah satunya acara yang digemari Jamaah Majelis taklim adalah acara dari Hati ke Hati atau Mamah dan AA curhat dong, sebuah acara yang diasuh oleh ustadhah mamah Dedeh. Berdasarkan kajian Indonesian Consorcium Religious Studies (ICRS) sebuah lembaga kajian gabungan dari tiga perguruan tinggi, yaitu UGM, UIN Yogyakarta dan Satyawacana Yogyakarta, menyimpulkan acara dari Hati ke Hati dengan tokoh ustadhah Mamah Dedeh ini dipandang masih memiliki sajian dakwah 70 % dengan unsur hiburan 30 %.<sup>136</sup>

Acara dakwah dan semacamnya bukan hanya menyuguhkan tuntunan namun juga tontonan. Tidak heran kalau banyak acara keagamaan yang dikemas dengan kreatif bersama hiburan, walaupun

---

<sup>132</sup> Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, eighth Edition (Canada: Thomsons Learning, Inc, 2005), 428-428.

<sup>133</sup> Dalam acara siaran dakwah dan keagamaan, corak ideologis dan aliran keagamaan juga menjadi salah satu karakter yang melekat. Seperti acara keagamaan di Trans 7 dikenal mengususng konsep Islam Salafi. Sebagaimana juga ditemukan pada beberapa TV kabel seperti Aroja TV dan juga Insan TV. Lihat Adeni, “Tayangan Keislaman pada Insan TV Perspektif Meaning dan Media”, Makalah pada mata kuliah Islam, Media And Politics, Konsentrasi Ilmu Komunikasi dan Dakwah, SPS UIN Jakarta, 2016. Tidak diterbitkan.

<sup>134</sup> Aris Saefullah, “Dakwahtainment: Komodifikasi Industri Media di Balik Ayat Tuhan, *Jurnal Komunika*, Vol 3 No 2 Juli-Desember, 2009, pp 252 – 269.

<sup>135</sup> Salah satunya sebuah tayangan bergenre dakwah yang diisi oleh ustadh Cepot yang pernah ditayangkan salah satu televisi swasta MNC TV.

<sup>136</sup> Dicky Sofyan, “Gender Construction in Dakwahtainment: A Case Study of Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh”, *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 50, No 1, 2012.

tidak jarang acara seperti itu memberikan kesan “mendistorsi pesan agama karena menjadi bahan candaan”, sehingga kerap mendudukkan ustadh dan ustadhah dituntut tidak ubahnya seperti comedian.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi saat ini menjadikan dunia dakwah tidak lagi bersifat konvensional dan tradisional. Aktifitas dan perkembangan dakwah telah banyak yang menggunakan media kontemporer, dengan sajian demikian masyarakat modern bisa semakin mudah mengakses dan belajar ilmu keagamaan, namun demikian nampaknya dunia dakwah dan unsur-unsur di dalamnya masih harus tunduk pada pengelola media, khususnya media-media besar ternama yang sudah mapan dan memiliki jaringan luas.

Keberadaan media televisi disadari demikian penting keberadaannya dan sangat urgen bagi pengembangan dakwah dan penyebar luasan kebenaran agama Islam. Tidak heran kalau saat ini banyak bermunculan televisi dengan simbol “TV Islam” yang digagas oleh berbagai organisasi keagamaan dengan beragam ideologinya. Di antaranya insan TV, Rodja TV, Yufid TV, ketiganya merupakan TV yang mengusung dakwah kelompok Salafi, dengan tayangan sepanjang hari bermuatan dakwah dan ilmu-ilmu agama. TV-TV Islam yang ada di Indonesia ini pemirsanya masih terbatas dan masih jauh kalah bersaing dengan jaringan TV sekuler dan liberal.

Media massa seperti televisi memiliki nilai-nilai dan aturan mainnya sendiri, sehingga suguhan acara menjadi bagian sekaligus juga cerminan wajah media itu sendiri. Termasuk juga acara dakwah di televisi sulit menghindar dari rasa kepentingan media salah satunya untuk menarik pangsa pasar, menarik pemasang iklan. Semakin banyak pemirsa dan rating yang tinggi maka akan semakin menghasilkan banyak iklan, jadi bukan semata-mata idealisme untuk penyebaran dakwah dan belajar ilmu agama, sebab kategorisasi ustadh atau ustadhah yang tampil di televisi juga harus memenuhi tahap casting yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh pihak televisi itu sendiri. Sejauh mana ustadh ustadhah memiliki daya tarik di mata pemirsa, baik dari apek penampilan, gaya bahasa, lelucon, retorika, dan kriteria lainnya yang memiliki nilai jual. Bukan semata-mata gelar dan ilmu agama yang tinggi, namun lebih pada pemenuhan selera pasar, menarik dan digemari publik.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup> Kondisi demikian diakui oleh salah seorang praktisis televisi, Pracoyo Wiryoutomo, Sebagaimana diceritakan oleh Ahmad Atabik, “Prospek Dakwah Melalui Televisi”, dalam *Jurnal At-Tabasyir*, Vol. 1, No 2 Juli – Desember, 2013.

Pada situasi demikian, kehadiran ustadhah dan tokoh agama perempuan memiliki segmentasi pasarnya sendiri. Dakwah perempuan memasuki ruang publik secara terbuka yang sudah tidak lagi dibatasi oleh sentiment gender, bahkan latar belakang profesi maupun keilmuan, agama telah ditempatkan dengan menggunakan logika pasar demokrasi.

Perkembangan media massa turut menjadikan agama sebagai bagian dari komoditas, di mana agama menjadi salah kebutuhan masyarakat. Pada momentum ini ustadhah mendapatkan segmen baik secara kelas ekonomi maupun pemahaman keagamaan. Kehidupan agama saat ini tidak lagi dipinggirkan ataupun dimusuhi, seiring dengan era demokratisasi, agama dimungkinkan hidup dan mendapat tempat di ruang publik di mana agama menggunakan pasar terbuka dalam demokrasi.

Ideologi pasar telah mendefinisikan segala kebutuhan hidup manusia, termasuk dakwah, bahkan agama dan kesalehan juga menjadi bagian yang turut mengikuti definisi pasar. Masyarakat telah berorientasi pasar, sehingga agama mengalami pergeseran, bukan hanya dijadikan sebagai sumber nilai bagi gaya hidup, tetapi telah menjadi instrument bagi gaya hidup itu sendiri.<sup>138</sup> Termasuk ibadah dan ritual keagamaan mengalami definisi baru. Menunaikan ibadah haji misalnya, bukan lagi sebagai perjalanan spiritual semata (sacral), tetapi juga menjadi bagian produk konsumsi dalam rangka identifikasi diri yang disebut Friedman dengan istilah “cultural strategy of self definition”,<sup>139</sup> termasuk agama telah menjadi bagian dari strategi identitas diri.

Semarak dakwah di media televisi di mana pesan-pesannya tidak hanya dilakukan untuk memengaruhi publik agar lebih baik dan benar, akan tetapi juga telah menjadi bagian dari strategi pasar. Tidak heran kalau saat ini sering terlihat tokoh-tokoh agama yang tampil sebagai pendakwah di televisi menyambi juga sebagai bintang iklan. Termasuk gaya berpakaian ustadh dan ustadhah yang tampil di layar kaca tidak terlepas dari titipan pasar (sponsor). Tampilan tokoh agama juga turut menerjemahkan sisi penampilan publik secara sosial, kultural bahkan religiusitas.<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 113.

<sup>139</sup> Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, (California: Thomson Learning Inc, 2005) eight edition, 82.

<sup>140</sup> Model penampilan dan gaya berpakaian ustadh maupun ustadhah tidak hanya menjadi trend, bahkan juga mejadi trade mark dan definisi sosial, kultural dan

Penayangan televisi baik swasta maupun televisi nasional yang setiap hari mengawali siarannya dengan acara keagamaan patut diapresiasi. Dari pespektif media, hal itu sebagai bagian dari peran media yang memiliki fungsi edukasi.<sup>141</sup> Walaupun dibanding dengan fungsi lainnya, seperti hiburan, informasi dan kontrol sosial. Fungsi edukasi media, khususnya televisi dipandang masih sangat lemah, bahkan sebaliknya, menurut Nurudin, media televisi telah memiliki andil besar dalam proyek “dehumanisasi”.<sup>142</sup> Ia tampil sebagai guru, karena tidak saja mengajarkan akan tetapi juga memerankan.<sup>143</sup>

Kehadiran acara keagamaan di televisi menjadi tontonan alternatif dan juga tuntunan baru, sebab salah satu fungsi media televisi adalah untuk memengaruhi publik.<sup>144</sup> Apabila acara yang ditayangkan baik maka ia akan memiliki dampak baik, demikian juga sebaliknya. Artinya semakin banyak tayangan keagamaan dan dakwah maka akan semakin baik pengaruhnya bagi publik. Walaupun dampak langsung dari pengaruh siaran keagamaan kepada publik patut dikaji. Dalam pandangan teori *Jarum Hiperdemik*, pemirsa dalam posisi lemah, pasif dan tidak kritis yang cenderung menalan mentah-mentah apa yang ditontonnya.<sup>145</sup>

Sajian acara keagamaan di televisi, dalam satu sisi merupakan upaya positif televisi untuk membentuk pengaruh positif bagi pemirsa. Sebagaimana tujuan penyiaran itu sendiri dalam rangka mewujudkan bangsa yang beriman dan bertakwa. Seperti tertera dalam Undang-

---

religiusitas. Kelompok majelis taklim menjadi bagian dari konsumen iklan tersebut. Seperti baju Koko ala Uje (menunjuk pada pakaian yang dikenakan oleh almarhum ustadh Jefri Al-Bukhori), Jilbab model mamah Dedeh, Gamis dan hijab model Oki, Kaftan gaya Umi Qurata Ayun, dan lain nya, namun demikian pesan-pesan tersebut juga telah memberikan kontribusi positif pada perubahan gaya hidup, khususnya gaya berpakaian bagi pemirsa televisi, di mana penggunaan busana muslimah bukan hanya ditemukan dalam komunitas majelis taklim, akan tetapi juga telah menjadi trend budaya di kalangan perempuan. Bahkan beberapa kalangan artis juga telah merubah penampilannya dengan gaya busana muslimah, baik yang syar’i maupun yang trendy.

<sup>141</sup> Onong Uchyana, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Cita Aditya Bakti, 2003).

<sup>142</sup> Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 255.

<sup>143</sup> Siti Karlinah “Realita yang Dimediasikan Televisi”, dalam Atwar Bajari, dkk., *Komunikasi Kontekstual : Teori dan Praktek Komunikasi Kontemporer* (Bandung : Rosda Karya, 2011), 485.

<sup>144</sup> Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, (California : Thomson Learning Inc, 2005) eight edition, 279.

<sup>145</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 202.



Undang Penyiaran No 32, tahun 2002 pasal 3. Di samping juga sebagai sajian alternatif sebagai bagian dari pemenuhan hak publik. Terlebih filosofi media yang ada di Indonesia harus berlandaskan Pancasila.<sup>146</sup> Sejatinya acara televisi harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral bangsa yang berlandaskan pada Ketuhanan yang Maha Esa, demikian peraturan penyiaran yang tertera secara normatif. Namun demikian pada tataran faktual dan sosiologis, media dituntut memiliki kebebasan. Ideologi kebebasan ini yang kerap berbenturan dengan rambu-rambu dan etika lainnya, termasuk etika agama dan nilai-nilai ketimuran. Tidak heran kalau media memiliki wajah ganda dalam istilah Deddy Mulyana ia memiliki keperibadian ganda (*split personality*),<sup>147</sup> antara kebebasan dan tanggung jawab, antara kebenaran dan moralitas, kebaikan dan keburukan, antara edukasi dan hiburan, informasi dan juga *privacy*.

Berdasarkan Undang-Undang Penyiaran RI No. 32 Tahun 2002, pada pasal 3 berbunyi: “Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkokoh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum”. Kebijakan televisi memberikan ruang terhadap tayangan yang memberikan pesan-pesan moral keagamaan, merupakan amanat Undang-Undang.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan di atas, siaran keagamaan maupun dakwah di televisi merupakan tuntutan dan amanah Undang-Undang, di mana media diberikan amanah dalam rangka membangun keimanan, ketakwaan yang bermuara pada nilai-nilai agama, oleh karenanya siaran dakwah di televisi pada sisi lain juga dapat menguntungkan media televisi, minimal mengembalikan citra dan fungsinya sebagai salah satu lembaga edukasi, di mana selama ini telah terkalahkan porsinya dengan fungsi lainnya yaitu hiburan.<sup>148</sup> Walaupun tayangan keagamaan itu masih bersifat temporal dan terkesan “basa-basi”, setidaknya menjadi sarana pembelajaran baru bagi masyarakat tentang Islam, di tengah proyek dehumanisasi dan demoralisasi, di mana media kerap menjadi bagian di dalamnya.<sup>149</sup>

---

<sup>146</sup> Onong Uchyana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 111.

<sup>147</sup> Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 125.

<sup>148</sup> Onong Uchyana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Cita Aditya Bakti, 2003).

<sup>149</sup> Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 255.

Melalui kehadiran acara keagamaan, dalam satu sisi publik bisa belajar ilmu dan pengetahuan agama, tidak hanya melalui lembaga pendidikan tradisional, akan tetapi juga bisa belajar melalui media. Di sini telah terjadi pergeseran otoritas peran lembaga keagamaan atau dalam istilah sosiologi disebut dengan “difersifikasi struktural” di mana tidak lagi terjadi monopoli peran atas struktur sosial tertentu.<sup>150</sup> Dalam hal ini orang tidak lagi terpaksa belajar ilmu agama, hanya pada lembaga keagamaan formal, seperti pesantren, madrasah dan sejenisnya. Media telah menjadi salah satu sarana belajar, walaupun sudah pasti memiliki banyak kelemahan di banding dengan belajar langsung kepada ahlinya. Belajar keagamaan melalui media televisi hanya dapat membantu memenuhi kebutuhan sementara akan informasi dan pengetahuan, termasuk pengetahuan terkait agama.

Telepas dari kondisi media televisi yang demikian, penayangan acara keagamaan patut diapresiasi. Demikian juga dapat menjadi media informasi dan ilmu pengetahuan keagamaan walaupun masih batas minimal. Materi keagamaan yang dapat diakses melalui penayangan acara keagamaan di televisi meliputi beberapa hal. Berdasarkan kajian Litbang Kemenag, dari aspek materi acara keagamaan di televisi setidaknya berkuat pada seputar materi aqidah (28, 29 %), Akhlak Tasawuf (22, 06%), Pendidikan Agama (16, 18 %), Fiqh Ibadah (13, 07 %), Agama dan Budaya (2, 61 %), Agama dan Iptek (0,81 %), Kandungan Al-Qur’an (0, 81 %), Kerukunan Hidup Umat Beragama, 0, 16 %). Demikian kesimpulan hasil kajian Litbang Kementerian Agama RI yang dilakukan pada tahun 2004-2006.<sup>151</sup>

Bila melihat tema-tema materi keagamaan berdasarkan kajian di atas, tidak nampak pembahasan secara khusus terkait relasi gender, namun demikian dalam secara faktual kehadiran ustadhah telah membuktikan terjadinya dekonstruksi monopoli otoritas keagamaan di ruang publik. Walaupun menurut kajian Indonesian Consortium Religious Studies (ICRS), konstruksi gender yang dibangun melalui acara keagamaan ustadhah di media televisi masih bersifat rancu dan ambigu. Salah satunya adalah pandangan Mamah Dedeh yang menurut

---

<sup>150</sup> Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village: The Worlds Religions in Sociological Perspective* (California: Pine Forge Press, 1995), 150.

<sup>151</sup> Lektur kemenag.go.id/index-php option.com (diakses 1 Agustus 2016).

kajian mereka materi pengajiannya dalam satu sisi memberdayakan perempuan, sementara dalam sisi lain juga turut memperlemah.<sup>152</sup>

Pandangan demikian bisa dipahami, sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa pandangan keagamaan dan relasi gender kelompok majelis taklim sebagaimana pandangan kelompok arus utama yang memiliki konsep keseimbangan peran, dalam satu sisi melakukan penguatan peran domestik, namun di sisi lain juga menyerukan kemajuan dan berpartisipasi luas dalam peran publik. Konsep keseimbangan ini oleh beberapa kalangan dinilai sebagai ambigu.<sup>153</sup> Konsep keseimbangan juga bukan hanya berperan di dua ruang publik dan domestik sekaligus secara berimbang, akan tetapi juga keseimbangan dalam peran publik yang dibatasi oleh rambu-rambu agama dan nilai-nilai kultural.<sup>154</sup>

Kehadiran kelompok Majelis Taklim dalam tayangan keagamaan, tidak saja berdampak pada perubahan wajah publik keagamaan yang lebih “feminim”, namun juga menjadi ruang reproduksi kultur yang lebih agamis. Setidaknya dari model berbusana yang sebelumnya didominasi oleh tayangan mengumbar aurat, di mana kelompok Majelis Taklim telah tampil sebagai pendukung utama tayangan dakwah di layar kaca. Demikian juga dengan tampilan pesan-pesannya yang menjadi rujukan sikap dan gaya hidup perempuan, setidaknya bagi kalangan tertentu yang menjadi pemirsanya. Hal demikian dapat mengimbangi sosialisasi sikap dan gaya hidup sebagaimana ditayangkan dalam film, sinetron, infotainment dan lainnya.

Kehadiran ustadhah di televisi dengan memberikan pencerahan melalui pesan-pesan agama, setidaknya telah meruntuhkan stigmatisasi subordinasi jenis kelamin tertentu. Kondisi demikian juga menunjukkan terjadinya pergeseran ruang publik yang lebih terbuka sebagai ruang kontestasi dari berbagai wacana, termasuk keagamaan. Dengan semakin maraknya penampilan ustadhah di layar kaca menunjukkan

---

<sup>152</sup> Lihat, Dicky Sofyan, “Gender Construction in Dakwahtainment: A case Study of Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh”, *Jurnal Al-Jami'ah* Vol 50, No 1, 2012.

<sup>153</sup> Lihat, Dicky Sofyan, “Gender Construction in Dakwahtainment: A case Study of Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh”, *Jurnal Al-Jami'ah* Vol 50, No 1, 2012.

<sup>154</sup> Irwan Abdullah, “Dari Domestik Ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan” dalam Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 6.

## Peran Publik Majelis Taklim Perempuan: Sebuah Pergeseran

terjadinya pergeseran otoritas keagamaan, di mana fatwa dan pesan-pesan agama tokoh perempuan menjadi rujukan publik. Dalam hal ini Majelis Taklim Perempuan telah mengambil bagian dalam meruntuhkan hirarki gender, baik di ruang media maupun dunia nyata.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran peran publik keagamaan pada masyarakat Jakarta, salah satunya melalui Majelis Taklim Perempuan. Kehidupan Majelis Taklim di perkotaan demikian dinamis, semangat keagamaan dan dakwah melalui gerakan Majelis Taklim Perempuan di Jakarta terus berkembang dan massif tidak hanya pada masyarakat akar rumput di perkampungan biasa namun juga pada masyarakat kelas menengah atas. Keberadaan Majelis Taklim Perempuan telah berperan besar dalam membangun keberagaman publik, tidak terbatas hanya pada peran-peran tradisionalnya sebagai tempat pengajaran ilmu agama bagi kelompok perempuan dewasa, akan tetapi juga telah merambah pada peran-peran publik lainnya yang lebih luas dalam bentuk pelayanan publik keagamaan masyarakat perkotaan.

Perkembangan Majelis Taklim perempuan tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial politik Indonesia, di mana terjadinya perkembangan dakwah yang signifikan seiring dengan era “depolitisasi Islam”. Di samping juga terjadinya gerakan modernisasi global yang membawa spirit kemajuan perempuan yang diterjemahkan dalam kerangka ideologi Orde Baru dalam gerakan “Emansipasi Wanita” yang juga menyasar kelompok Majelis Taklim. Perkembangan Majelis Taklim juga menunjukkan kebutuhan masyarakat modern terhadap agama tidak pernah mati. Kondisi demikian kemudian berdampak pada terjadinya pergeseran baik secara internal dalam kelembagaan Majelis Taklim maupun secara eksternal yang memperkuat peran-perannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan kontemporer. Perkembangan media massa juga turut menjadikan agama sebagai bagian dari komoditas, di mana agama menjadi salah satu kebutuhan masyarakat, pada momentum ini ustadhah mendapatkan segmen baik secara kelas ekonomi maupun pemahaman keagamaan. Demikian juga kehidupan agama saat ini tidak lagi dipinggirkan ataupun dimusuhi, seiring dengan era demokratisasi, agama dimungkinkan hidup dan mendapat tempat di ruang publik di mana agama menggunakan pasar terbuka dalam demokrasi.

Kondisi masyarakat Jakarta telah mengalami berbagai perubahan sebagai masyarakat yang dinamis, mobile dan kosmopolit, sementara kebutuhan masyarakat terhadap ilmu dan amaliah

## Penutup

keagamaan serta pelayanannya terus berlangsung. Hal ini menjadikan Majelis Taklim Perempuan mengambil bagian dalam peran-peran tersebut, yang sebelumnya dimonopoli oleh kaum laki-laki. Majelis Taklim Perempuan kemudian menjawab berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat perkotaan dengan penguatan peran-perannya baik yang tradisional maupun yang kontemporer, yaitu penguatan pada peran domestik perempuan maupun juga peran publik perempuan pada masyarakat kontemporer. Di antara peran tradisionalnya juga mempertahankan dan melanggengkan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat, di mana Majelis Taklim lekat dengan pembacaan tradisi seperti barzanji, rawi dan peringatan-peringatan yang mengkoneksikan dirinya dengan masa lalu, seperti peringatan haul, maulid, ziarah dan lainnya. Upacara peringatan dan ritual demikian menjadi tradisi dalam majelis taklim yang menggambarkan fungsi *prophetic* sekaligus *celebrative*.

Penguatan peran-peran tradisional Majelis Taklim Perempuan masih tetap berjalan secara kontinyu di mana hal itu dipandang sebagai peran utamanya dan masih menjadi kebutuhan masyarakat Jakarta. Hal itu bukan hanya sebagai sarana yang menghubungkan diri mereka terkoneksi dengan masa lalu dan warisan sejarahnya, namun juga telah menjadi bagian dari identitas kulturalnya yang diperkuat oleh lembaga keagamaan, dan telah menjadi simpul sosial pada masyarakat Jakarta. Melalui peran keagamaan ini, Majelis Taklim perempuan mendapat kepercayaan publik sehingga melebarkan sayap perannya tidak hanya terfokus pada urusan keagamaan domestik, namun juga merambah pada peran-peran publik yang lebih luas, baik dalam bidang keagamaan, sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Kondisi demikian menjadikan Majelis Taklim sebagai ruang negosiasi dan pertemuan antara peran domestik dan peran publik perempuan.

Dalam hal ini Majelis Taklim Perempuan dapat dianalogikan seperti pintu gerbang, yaitu sebagai pintu masuk, pintu keluar dan pos penjagaan dan pengamanan. Sebagai pintu masuk, Majelis Taklim menjadi pintu yang menghantarkan perempuan kembali ke rumah, perempuan selalu diingatkan untuk mengutamakan keluarga dan mengurus rumah tangga sekalipun berperan di ruang publik, karena rumah dianggap sebagai institusi utama bagi perempuan, di sinilah kemudian majelis taklim diposisikan sebagai gerakan perempuan yang meneguhkan ideologi *familialisme*. Ideologi yang dibangun dalam kerangka memperkuat institusi keluarga, di mana perempuan menjadi Roh atau *episentrum* dalam rumah tangga. Konsep keseimbangan peran

yang dibangun dalam Majelis Taklim seiring dengan ideologi “peran ganda” yang menjadi slogan gerakan perempuan gaya Orde Baru. Perjuangannya mengembalikan dan memperkuat institusi keluarga melalui potret “keluarga sakinah”, konsep ini bisa menjadi solusi di tengah penetrasi budaya yang meruntuhkan institusi keluarga.

Sebagai pintu keluar, Majelis Taklim mendorong perempuan untuk melihat dunia luar dan bergerak melakukan aktifitas di ranah publik dengan memperluas peran sosialnya. Melalui simpul keagamaan gerakan ini menggiring jamaahnya untuk “merubah beton menjadi tirai” sebagaimana pesan yang selalu disuarakan oleh pionernya, Tutty Alawiyah, di mana tirai memiliki elastisitas yang mudah dibuka setiap saat. Kekuatan untuk merubah beton menjadi tirai hanya dapat dilakukan dengan penguasaan ilmu, dan keberanian menembusnya, mentalitas yang ditanamkan dalam Majelis Taklim adalah perempuan yang berkarakter terbuka dan maju serta tidak boleh terkurung di balik tembok, memiliki keberanian tampil di tengah masyarakat dan berperan luas sebagaimana laki-laki, dalam hal ini majelis taklim telah menjadi strategi dalam meruntuhkan hirarki gender.

Kesimpulan ini juga mendukung kesimpulan besar dalam kajian ini, bahwa agama menjadi penopang bagi terwujudnya peran publik perempuan yang lebih luas. Argumen ini didukung oleh beberapa temuan, bahwa majelis taklim telah menjadi sarana mobilitas sosial perempuan dan kepemimpinan ustadhah. Otoritas keagamaan tidak lagi dimonopoli oleh kaum laki-laki baik dalam ruang publik keagamaan (masjid, mushala, madrasah,) maupun dalam ruang publik virtual (televise), termasuk pelayanan publik keagamaan, khususnya pada masyarakat perkotaan yang telah mengalami pergeseran dari laki-laki ke komunitas majelis taklim perempuan.

Sebagai pos penjagaan dan pengamanan, pada fungsi ini Majelis Taklim telah menjadi ruang pertahanan dan perlindungan dari penetrasi budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia mengembangkan nilai-nilai moral berdasarkan paradigma agama dan budaya ketimuran, oleh karenanya Majelis Taklim berdiri di garis depan bersama gerakan arus utama lainnya dalam mengawal kebijakan negara terkait penjagaan moralitas dan menolak kemaksiatan, dalam hal ini Majelis Taklim mengambil posisi sebagai barikade pertahanan.

## **B. Saran-saran**

Keberadaan Majelis Taklim demikian fungsional bagi masyarakat, khususnya kaum perempuan baik yang bekerja terlebih

## Penutup

bagi yang tidak bekerja. Ia bukan hanya menjadi sarana belajar, mengaji dan memperdalam ilmu serta amaliah keagamaan, namun juga sarana sosialisasi untuk saling bertemu dan bersilaturahmi warga yang dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. Ia juga menjadi sarana refreasing dari segala kepenatan dan persoalan hidup dengan pendekatan rohaniah. Lebih dari itu majelis taklim dapat menjadi sarana pembelajaran, pemberdayaan dan penguatan potensi perempuan dalam berbagai hal, baik keagamaan, sosial, pendidikan, politik, ekonomi. Hanya saja saat ini mayoritas Majelis Taklim melakukan pengembangannya masih terbatas pada aspek keagamaan yang berorientasi akhirat dan privat domestik.

Bahwa pengembangan aspek keagamaan menjadi utama memang harus dipertahankan, termasuk juga kekekatannya dengan tradisi, karena aspek itulah yang menjadi identitas Majelis Taklim. Seiring dengan terjadinya berbagai fenomena dan problem kehidupan masyarakat modern serta tuntunan kekinian, maka Majelis Taklim juga dituntut memiliki sikap terbuka dan terus mengembangkan kajian keislaman yang responsif terhadap berbagai problematika masyarakat, agar keberadaannya semakin bermakna dalam memenuhi kebutuhan ummat, khususnya di perkotaan dengan tantangan budaya global yang cukup deras. Problematika kekinian hendaknya bisa dijawab dengan peningkatan materi dan kurikulum Majelis Taklim yang komprehensif.

Keberadaannya yang didukung oleh Negara lewat Undang-Undang serta Peraturan Pemerintah, membuktikan bahwa kedudukan dan perannya sangat penting dan dibutuhkan dalam pembangunan manusia yang beriman dan bertaqwa untuk membentuk karakter bangsa, namun demikian dalam tataran realitas, perhatian negara dalam bentuk pembinaan dan supporting pendanaan maupun infrastruktur nampaknya belum terealisasi dengan baik, sehingga keberadaan Majelis Taklim selama ini berjalan secara alamiah sesuai dengan kemampuan ustadhah, pengelola maupun partisipasi jamaah.

Tidak hanya perhatian dari aspek pendanaan, namun juga pembinaan dan pengembangan Sumber Daya Manusi atau SDM Majelis Taklim harus terus ditingkatkan. Upaya peningkatan dan pemberdayaan SDM ini harus melibatkan perhatian dan kepedulian banyak pihak, baik negara, swasta, masyarakat serta lembaga-lembaga atau organisasi keagamaan agar terjalin sinergitas. Melalui persatuan dan sinergitas antar lembaga, bukan hanya dapat menyatukan potensi umat namun juga dapat menanggapi secara bersama-sama berbagai problem sosial yang terjadi di tengah masyarakat saat ini.



Pengembangan SDM ustadzah maupun pengelola Majelis Taklim mendesak dilakukan, agar pengelolaan Majelis Taklim tertata dengan baik, dari aspek penataan kelembagaan, sarana prasarana, maupun kurikulum serta penggerak dan pengajarnya. Seringkali tokoh-tokoh muda perempuan potensial masih jarang yang mau berpartisipasi mengabdikan diri mengembangkan lembaga ini, sehingga kebanyakan ustadzah yang banyak tampil merupakan generasi tua yang tidak jarang masih menggunakan paradigma lama. Sementara tantangan Majelis Taklim saat ini terlebih ke depan akan semakin berat. Berbagai problematika yang menimpa umat terlebih generasi muda menuntut bimbingan sekaligus juga solusi dari berbagai permasalahan kontemporer yang belum mendapat perhatian Majelis Taklim. Banyak pihak membutuhkan solusi agama melalui lisan para tokoh agama termasuk ustadzah sehingga dituntut peka dan respon dengan isu-isu kekinian. Pendekatan agama yang dilakukan tidak semata bersifat normatif namun juga harus logis dan aplikatif, sehingga agama membumi.

Lembaga yang memiliki jamaah cukup besar dengan jaringan yang sangat luas dan karakternya yang mudah beradaptasi, memungkinkan lembaga ini ke depan semakin besar dan diminati banyak orang serta dapat menjadi salah satu pilar peradaban Islam di Indonesia. Kebesarnya bukan hanya dari jumlah banyaknya jamaah maupun kelembagaannya saja, namun juga ide-ide dan gagasan yang dikembangkan di dalamnya semakin dinamis, sehingga ia dapat berperan lebih luas dalam membangun kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa yang religious, berkarakter dan berkemajuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- An-Naisaburi, Muhammad bin Hajaj, *Sahih Muslim*, Beirut : Daar al-Ihya al-Turath, tth
- An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh Nawawi*, Cairo : Al-Mathba'ah Al-Mishriyah Bi Al-Azhar, Cet. I Juz 2, 1929.
- Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* , Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, al-Muwassalat, 1983
- Amin Abdul Aziz, Jum'ah, *Ad-Da'wah Qawaid wa Ushul*, Mesir : Daar al-Dakwah, tth
- Al-Thabari, Abu Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an Ta'wil ai al-Qur'an*, Kairo : Daar Ibnu al-Jauzi, 2015. Cet I
- Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Al-Bahru al-Muhith*, Beirut : Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993 Cet I
- Al-Juhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Beirut : Daar al-Fikr, 1984
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Keagungan Poligami Rasulullah*, edisi Indonesia, Ngruki : Pustaka Arafah, 2002
- Ali, Asghar, *The Right of Woman in Islam* , London : C. Hurst & Co. Publisher Ltd, 1992
- Ahmed, Leila, *Women and Gender in Islam : Historical; Roats of A Moderen Debate*, New Have : Yale University Press, 1992
- Abdusshamad, Muhyiddin, *Fiqh Tradisi Dasar Amaliah Warga NU*, Jakarta : DPP PKB, 2008
- Anwar, M. Syafii, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia : kajian Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta : Paramadina, 1995.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan (ed), *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997
- , *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Aspinali, Edward dan Mada Sukmajati, (ed), *Politik Uang di Indonesia : Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014*, Jakarta: Polgov, 2015
- Abdullah, Taufik & Sharon Siddique (ed), *Tradisi dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, Jakarta : LP3ES, 1988
- Aziz, Abdul, *Islam dan Masyarakat Betawi*, Ciputat : Logos, 2002
- Azra, Azyumardi, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara : Merajut Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta : Kompas, 2002
- , *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002
- , *Konteks Berteologi di Indonesia : Pengalaman Islam* (Jakarta : Paramadina, 1999)
- Alawiyah, Tutty, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung : Mizan, 1997
- Afiah, Neng Dara, *Menapak Jejak Fatayat NU : Sejarah Gerakan, Pengalaman dan Pemikiran*, Jakarta : PP Fatayat, 2005
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : PLP2M, 1985
- Bajari, Atwar, dkk. *Komunikasi Kontekstual : Teori dan Praktek Komunikasi Kontemporer*, Bandung : Rosdakarya, 2011.
- Bukhori, Muhammad bin Islma'il, Al., *S{ah{ih{ Al-Bukhari*, Beirut : Da<r – T{auqinnaja, 1422 H.

- Bruinessen, Martin Van dan Julia Day Howell, *Urban Sufism*, Jakarta : Rajawali Press, 2008
- Bano, Masooda, & Hilary Kalmbach, *Women Leadership and Mosque Changes in Contemporary Islamic Authority*, Leiden – Boston, Brill, 2012.
- Badran, Margot, *Feminis, Islam and Nation: Gender and the Making of Modern Egypt*, Princeton : Princeton University Press, 1995
- Burhanudin, Jajat, (ed), *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta : Gramedia-PPIM UIN Jakarta, 2002
- dan Oman Fathurahman (ed), *Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Boullata, Issa, J., *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2001
- Blackburn, Susan, *Jakarta: A History: Revised Edition*, Singapore: Oxford University Press, 1989. Ediss Indonesia, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, Jakarta: Masup, 2011
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, *Jakarta Dalam Angka 2014*
- Conolly, Peter (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama* Yogyakarta: LKIS, 2002
- Coleman, James S., *Dasar-Dasar Teori Sosial*, edisi Indonesia, Bandung: Nusa Media, 2011
- Casanova, Jose, *Public Religion in the Modern World*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1994
- Diya al-'Umari, Akram, *Masyarakat Madinah Pada Masa Rasulullah SAW*, Jakarta: Media Da'wah, 1994
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Untuk Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 2011, Edisi Revisi

## Daftar Pustaka

- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pengelolaan Majelis Taklim*, Jakarta : Dirjen Pendis Depag RI, 2008.
- Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia* , Jakarta : Paramadina, 1998.
- Esposito, Jhon L., (ed), *Islam and Development Religion and Sociopolitical Change*, terj. Jakarta : Aksara Persada Press, 1985
- Faruqi, Isma'1 Raji, Al., *Tawhid: Its Implications for thought and Life*, Pennsylvania USA: The International Institute of Islamic Thought, 1982,
- Fitrianto, Arif Rahman, *Majelis Taklim Pada Masa Orde Baru*, Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2009, tidak diterbitkan
- Firdaus, Endis, *Imam Perempuan: Dekonstruksi Perspektif Gender*, Edisi Disertasi, Jakarta & Bandung: Pustaka Ceria Yayasan Pena, 2008
- Faqih, Mansoer (et-all), *Membincang Feminisme Diskursus Gender dalam Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Fajarini, Ulfah, *Ketaatan dan Coping Mechanism Terhadap Pembatasan Gerak Perempuan di Rumah Tangga; Studi kasus Para Perempuan di Majelis Taklim Jam'iyah Al-Nisa Tangerang –Banten*, Disertasi Program Pascasarjana FISIP Universitas Indonesia (UI) Depok, 2012,
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1983
- Giddens, Anthony, *The Outline of the Theory of Structuration* London : Polity Press Cambridge, 1995

- , *the Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*, edisi Indonesia, Malang : Pedati, 2004.
- Gellner, Ernest, *Muslim Society*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981
- Grijns, C.D., *Kajian Bahasa Melayu Betawi*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1991
- Ghazali, Zainab, Al., *Ayyam min H{ayati*, Kairo : Dar al-Syuruq, tth
- Gazalba, Sidi, *Modernisasi Dalam Persoalan: Bagaimana Sikap Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973
- Habsyi, Muhammad, Al., *Al-Mar'ah} Baina Syari'ah Walhay>ah}*, Damaskus : Dar Al-Is}mah, 2001
- Hasyimi, Ibnu, Al., *Humu<m al-Mar'ah al Muslimah wa al-Diniyah Zainab Al-Ghazali*, Kahiroh : Dar al-I'tis{am, 1990
- Hasan, Noorhaidi, & Irfan Abubakar (ed), *Islam di Ruang Publik : Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia*, Jakarta : CSRC UIN Jakarta, 2011
- Hamidah, Gerakan Wanita Islam Indonesia Suatu Kajian Sosio-Historis Terhadap Aisyiyah-Nasyiatul Aisyiyah dan Muslimat-Fatayat NU, Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008
- Hardiman, Budhi F., *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Habermas*, Yogyakarta : Kanisius, 2009
- Haddad, Yvonne Yazbeck & J.L. Esposito (ed), *Islam, Gender and Social Change*, Oxford University Press, 1998.
- Hefner, Robert, W., *Civil Islam : Islam dan Demokrasi Di Indonesia*, Yogyakarta : LKIS, 2001.

## Daftar Pustaka

- , *Islam di Era Negara Bangsa : Politik dan Kebangkitan Agama Muslim Asia Tenggara*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001
- Hooker, Virginia & Amin Saikal (ed), *Islamic Perspectives on The New Millenium*, Singapore : ISEAS Publication, 2004.
- Hofmann, Murad W., *Religion on the Rise : Islam in the Third Millenium*, Maryland : Amana Publications, 2001
- Huda, Nurul, dkk., *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta : Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984
- Hasyim, Syafiq, (ed), *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta : JPPR, 1999
- Hadiz, Liza (ed), *Perempuan Dalam Wacana Politik Orde Baru*, Jakarta : LP3ES, 2004
- Hussain al-Asal, Khalifah, *Maka>nah al-Mar'ati fi At-Tas{ri' al-Isla>my*, Beirut ; Darul Ihya< at-Tura<b al 'Arabi, 1989
- Haris, Tawalinuddin, *Kota dan Masyarakat Jakarta : Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007
- Howery, Carla B. and Albert A Clarke, *Social Change and Modernization, Discovering Sociologi*, New York: Worth Publisher, inc, 1991
- Hasymi, A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994
- Humaeni, Ayatullah, *Rites of Passage (Memahami Makna Budaya dalam Ritual Peralihan Masyarakat Banten)*, Puslitpen IAIN SMH Banten, 2015.
- Isma'il, Ibrahim ibn, *Syar>ah Ta'lim Muta'allim*, Jakarta : Da<rul Ihya al-Kutu>b al-'Arabiyah, tth.



- Ibnu Khuzaimah,, Muhammad Ibnu Ishaq, *Shahih Ibnu Khuzaimah* Beirut : Maktabah al-Islami, 1424.
- Iqbal, Muhammad Zafar, *Islam di Jakarta, : Studi Sejarah Islam dan Budaya Betawi, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Jakarta, 2001*
- Isa, Muhammad bin, *Sunan At-Tirmizdi*, Al-Riyadh : Maktabah al-Muarif, tth.
- Ibn Sa'ad, Muhammad, *The Woman of Madina*, edisi Indonesia, *Purnama Madinah*, Bandung, Al-Bayan, 1997
- Ismail' Ilyas (ed), *70 Tahun Tutty Alawiyah The Inspiring Woman Penggerak Kemajuan dan Peradaban* (Jakarta : UIA Press, 2012)
- Ira, M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Cambridge : Cambridge University Press, 1988
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial : Studi Atas pemikiran KH. Abdullah Syafe'I dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta : Penamadani, 2003
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial : Dari Teori Fungsionalisme Hingga Modernisme* , Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010
- Jakarta City Government Tourisme & Culture Office, *Profil Seni Budaya Betawi*, 2009
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an al-Az{im*, Beirut : Daar al-Fikr, 1401
- Khuzaimah, Ibnu, *S{ah{ih{ Ibnu Khuzaimah*, Beirut : Maktabah Al-Islami, 1424 H.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi* , Bandung : Mizan, 1991.

## Daftar Pustaka

- Kementerian Agama RI, Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2013, Puslitbang Keagamaan Balitbang Diklat Kementrian Agama RI, 2014
- Kiyai Syuja', *Islam Berkemajuan : Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, ' Catatan Pribadi dari Murid" (Ciputat, 2009),
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888* Jakarta : Pustaka Jaya, 1984.
- Khan, Wahiduddin, *Woman Between Islam and Western Society*, edisi Indonesia, *Antara Islam dan Barat : Perempuan di Tengah Pergumulan*, Jakarta : Serambi, 1995
- Kamil, Sukron, dkk., *Syari'at Islam dan HAM, Dampak Perda Syari'at Terhadap Kebebasan Sipil, hak perempuan dan Non Muslim* , Jakarta : CSRC UIN Jakarta, 2007.
- Kurtz, Lester R., *Goods in the Global Village* , Pine Forge Press, 1995
- Kiki, Rahmad Zailani *Geneologi Intelektual Ulama Betawi*, Jakarta : Jakarta Islamic Center, 2011
- Kartini, RA., "*Habis Gelap Terbitlah Terang*", terjemahan Armijn Pane , Jakarta : Balai Pustaka, 1949
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Ketiga, Jakarta : Gramedia, 1993.
- Khaeriyah, Umamatul, *Kepemimpinan Ulama Perempuan Dalam Tadisi Pesantren (Studi Tentang Respon Pesantren Terhadap Wacana Feminisme dengan perhatian Khusus pada Kemunculan Tokoh-Tokoh Ulama Perempuan di Lingkungan Pesantren)*, Tesis, Sekolah Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2001
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, California : Thomson Learning Inc, 2005, eight edition.

- Mulkhan, Abdul Munir, *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Ummat Islam 1965- 1987 Dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta : Rajawali, 1989
- , *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta : SI Press, 1996
- Mahasin , Aswab, ed. (et all), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa : Aneka Budaya di Jawa* (Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal, Bina Rena Pariwara, 1996
- Mernissi, Fatimah, *Beyond The Veil : Male Female Dynamics in Modern Muslim Society*, Blomington and Indianapolis : Indiana University Press, 1975
- , *Women and Islam : An Historikal and Theological Enquary*, Basil Blcawell Ltd, Oxford, 1992
- , *The Forgotten Queens of Islam*, Balackwell Publisher, 1993
- Mulia, Siti Musdah, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta : Kibar Press, 2007
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Beirut Dar-Ashadr, tth.
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan : Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Jakarta : Rahima-Yogyakarta ; LKIS, 2001
- Moleong, L.J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : Rosda, 2007
- Maliki, Zaini, *Agama Rakyat Agama Penguasa*, Yogyakarta : Yayasan Galang, 2000
- Meuleman , Johan Hendrik, & Lies Marcoes, *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta : INIS), 1993

## Daftar Pustaka

- Moghissi, Haideh, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta : LKIS, 2004
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1987
- Maududi, Abu'A'la, *Al-Hijab* , Beirut : Dar al- Fikr,tth.
- Maraghi, Ahmad Musthafa, Al., *Tafsir Al-Mara<ghi*, Beirut ; Da>r al-Fikr, tth.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, Bandung : Mizan, 1998.
- Nawawi, Muhammad bin Umar, An., *Sharah Uq>ud Al-Lujay>n fi Bayan Huq>uq az-Zaujai>n*, Jakarta : Da>r -Al-Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah, 2000
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942* Jakarta : LP3ES, 1992, cet ke -6.
- *Islam, Pancasila dan Azas Tunggal* Jakarta : Yayasan Perkhidmatan, 1983.
- Nasr, Seyyed Hosen, *Islam and Contemporary Society*, London : Longman Group, 1982
- Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta : Rajawali Press, 2009.
- Putro, Suadi, *Muhammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta : Paramadina, 1998
- Purdy, Susan Salden, *Legitimation of Power and Authority in Apluralistic State : Pancasila and Civil Religion in Indonesia*, Michigan, 1994
- Pranowo, M. , Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta : Pustaka Alvabet bekerjasama dengan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (Lakip), 2011

- Prasodjo, Soejoko, et al, *Profil Pesantren : Laporan Hasil Penelitian Al-Falah dan Delapan Pesantren Lainnya di Bogor*, Jakarta : LP3ES,1982
- Soekarno, *Sarinah : Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Indonesia*, Jakarta : 1963
- Sztompka, Piotr, *The Sociology of Social Change*, alih bahasa Alimandan , Jakarta : Prenada, 2004
- Qutb, Sayyid, *Fi Zilalil Qur'an*, Beirut : Dar at-Turath Al-'Arabi, 1971
- Roded, Ruth, *Women in Islamic Biographical Collection From Ibn Sa'd to Whos Who*, 1994, edisi Indonesia, *Kembang Peradaban : Citra Perempuan di Mata Penulis Biografi Muslim*, Bandung : Mizan, 1995
- River, William, et al, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity : Transformation on Intellectual Tradition*, Chicago & London : The University of Chicago Press, 1982
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Rahman, Lisabona, dkk., *Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah*, Jakarta : Women Research Institut, 2005
- Stowesser, Barbara Freyer, *Women in the Qur'an, Tradition and Interpretation*, New York : Oxford University Press, 1994.
- Schimmel, Annemarie, *Jiwaku Adalah Wanita ; Aspek feminisme dalam Spiritualitas Islam* , Bandung : Mizan, 1998
- , edisi Indonesia, *Reinterpretasi Gender wanita Dalam Al-Qur'an, Hadits dan Tafsir*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2001

## Daftar Pustaka

- Syihab, Muhammad Quraisy, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat : Lentera Hati, 2011
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997
- Subhan, Zaitunah, *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam*, Ciputat : Elkahfi, 2002
- Sofyan, Ismail, M. Hasan Bari, T.Ibrahim Alfian (ed), *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah* , Jakarta : Agung Ofset, 1994
- Suwarsono dan Alvin Y. SO, *Perubahan Sosial dan Pembangunan, Jakarta : LP3ES, edisi Revisi*, 2006
- Sanderon, Stephen K., *Macrosociology* , terj. Farid Wajidi, S. Menno, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000
- Syalabi, A. *Sejarah Peradaban Islam* , Jakarta : Bulan Bintang, 1973
- Taymiyah, *Ibnu, Fatawa al-Nisa* , Cairo : Al-Maktabah As-Saqafi bil Azhar al-Taqwa, 1999
- Taylor, Jean Gelman, *Kehidupan Sosial di Batavia*, Jakarta : Masup, 2009
- Tjandrasasmita, Uka, *Sejarah Jakarta dari Zaman Pra Sejarah Sampai Batavia*, Jakarta : Pemda DKI Jakarta Dinas Mesium & Sejarah, 1977.
- Umam Noer, Khairul, *Majelis Taklim Perempuan Dan Transformasi Otoritas Keagamaan Dalam persepektif Feminist Antrhopologi ( Studi Di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dan Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi)*, Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Fisip Universita Airlangga Surabaya, Tahun 2009, tidak diterbitkan.
- Uchyana, Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003.

- Sastriyani, Siti Hariti, (ed), *Gender and Politics*, Yogyakarta ; Tiara Wacana, 2009.
- Van Wichelen, Sonja, *Religion, Politics and Gender in Indonesia ;Disputing the Muslim Body*, Abingdon : Routledge, 2012
- Vionna, Bowi, *Anthropologi of Religion*, New York : Balckwell, 2000
- Vreede-de Stuers, Cora, , *The Indonesian women : Struggles and Achievements*, Edisi Indonesia, *Sejarah Perempuan Indonesia : Gerakan dan Pencapaian* (Depok : Komunitas Bambu), 2008.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- Yamani, Mai (ed), *Feminism And Islam Legal and Literary Perspectives*, edisi Indonesia, *Menyingkap Tabir Perempuan Islam Perspektif Kaum Feminis*, Bandung : Nuansa, 2007
- Woodward, Mark,R. (ed), *Jalan Baru Islam : Memetakan Paradigma Mutaakhir Islam Indonesia*, Bandung : Mizan, 1996

## **Jurnal**

- Akbari, Bahman, “Examine The Relationship Between Religiosity and Social Capital”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 3 No 12, Des, 2013 . <http://hrmars.com/hrmars-paper/examine-pdf> (diakses 21-01-2014)
- Abu Rabia Queder, Sarab, “Between Tradition and Modernization : Understanding the Problem of Female Bedouin Dropouts”, *British Journal of Sociology of Education*, Vol 27, No I, 2006, p.3-17. <http://www.bgu.ac.il/social/british-journal.pdf>. (diakses 12-01-2014)
- Abu Odeh, Lama, Modernizing Muslim Family Law : The Case of Egypt, 37 *Vand J. Transnat’L*, 1043-1146, 2004. <http://scholarship.law>.

## Daftar Pustaka

- georgetown.edu/cgi/vie.contenr.cgiarticle.facpub. (diakses 4-01-2014)
- Azra, Brankovic, at-al (ed), The Impact of Religion on Women in the Development Process, *Critical Half Annual Journal of Women for Women International*, Vol I – No I, 2003.
- Abaza, Mona, “Markets of Faith : Jakartan Da’wa and Islamic Gentrification”, *Archipel* 67 /annee 2004/ Vol 67 / No 1/ pp 173 – 202. [www.persee.fr.doc.arch 00448613](http://www.persee.fr/doc/arch_00448613) (diakses 30 -10-2016).
- Arnez, Monica, Empowering Women Through Islam : Fatayat NU Between Traditional Change, *Journal of Islamic Studies*, 21 (1), 2006 (diakses 8 -04-2014)
- Brenner, Suzanne, Private Moralities in The Public Sphere : Democratization, Islam and Gender in Indonesia, *American Anthropologist*, Vol 113 No 3, 2011, P 478-490. [http/ www.caanet.org /dejalu/may2013 /pdf/brener.pdf](http://www.caanet.org/dejalu/may2013/pdf/brener.pdf). (diakses 15 – 1- 2014)
- Bukhari, Syed Mussawar Hussain & Muhammad Asim, Women Empowerment in A Muslim Society ; Apractical Observation, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol 5, No I, May 2013. [http/Journal.archievers 32.web.co/768-778.pdf](http://Journal.archievers32.web.co/768-778.pdf). (diakses 23-01-2014)
- Baker Christopher & Greg Smith, Spiritual, Religious and Social Capital : exploring Theis Dimension and their Relationship Whit Faith-Based Motivation and Participation in UK Civil Society. [http/ www. williamtemplefoundation-org uk/ activities /document/bakersmith 270810.pdf](http://www.williamtemplefoundation.org.uk/activities/document/bakersmith270810.pdf). (diakses 21-01-2014)
- Barazangi, Nimat Hafez, “The Absence of Muslim Women in Shaping Islamic Thought : Foundation of Muslim Peaceful and Just Co-Existence,” *Journal of Law and Religion*, Vol, XXIV. No. 2, 2008-2009. [.http /www . oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0212](http://www.oxforislamicstudies.com/article/opr/t236/e0212) (diakses 11-01-2014)



- Billaud, Julie, "Visible under the Veil : Dissimulation, Performance, and Agency in an Islamic Public Sphere," *Journal of international Women's Studies*, Vol II issue I Gender and Islam in Asia, 2009. <http://ve.bridgew.edu/viewcontent>. (Diakses 3 -01-2014)
- Brankovic, Azra, Heather Fortuna, Zainab Salbi, et al, (ed), "The Impact of Religion on Women in the development Process", Critical Half, *Annual Journal of Women for Women International*, Vol. 1, No.1, 2003.[http://www.womenforwomen.org/news-women-for-women/assets/files/critical\\_half/ch-journal\\_vi.pdf](http://www.womenforwomen.org/news-women-for-women/assets/files/critical_half/ch-journal_vi.pdf) (diakses 4 -01-2014)
- Connell, RW & J.W. Messerschmidt, Hegemonic Masculinity ; Rethinking the Concept, *Journal Gender and Society*, Vol 19 : 829, 2009, Sage publication, <http://www.sagepublications.com> (diakses 2 -01-2014)
- Coleman, Isobel, Women Islam and the Push for Reform in the Muslim World, *The Solution Journal* Vol 2, issue 2 2011, p 42 – 51. [www.thesolution.journals.com/node/900](http://www.thesolution.journals.com/node/900). (diakses 5 – 01 -2014)
- Christopher Candland, Faith as Social Capital : Religion and Community Development in Southern Asia, *Policy Sciences* 33 : 355-374, 2000. Kluwer Academic Publishers, Printed in the Netherlands, 2001. <http://academics.wellesley.edu/policy/candland/faith.pdf> (diakses 3 – 05-2014)
- De Long-Bas, Natana J., Women Islam and The Twentieth First Century, *Oxford Islamic Studies on Line*. [www.oxfordislamicstudies.com/public/focus\\_essay\\_107-women.html](http://www.oxfordislamicstudies.com/public/focus_essay_107-women.html). (diakses 8 -02-2014)
- Emeritz, Phillip, "Feminine Power in The Ottoman Harem " <http://www2.binghamton.edu/historyresource/journalofhistory/emertiz.pdf>. (diakses 12-01-2014)
- Fukuyama, F. Social Capital and Civil Society, Paper for Delivery at The IMF Conference on Second Generation Reforms. <http://www.imf.org/external/pubs/ft/02/2000/02000a.htm>

## Daftar Pustaka

- wwwimf.org/external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm (diakses, 23-01-2014)
- Furbey , Robert, et all., *Faith and Social Capital*, Sheffield Hallen University and Joseph Rowntree Foundation, 2006. www.jrf.org.uk/sites/files/jrf/9781861348388.pdf (diakses, 3 -05-2014).
- Farooqi, A.H., “Islamic Social Capital and Networking”, *Illumanomics* 22 ; 113-123, sebagaimana dikutip oleh Lauren Tolsma, An Islamised Australian Way of Life : Developing an Islamic Social Capital Frame Work.[http://www.tasa.org.au/uploads/2011/05/tolsma.lauren-session 66. Pdf](http://www.tasa.org.au/uploads/2011/05/tolsma.lauren-session%2066.Pdf) (diakses 27 -04-2014)
- Furseth, Inger, Social Capital and Immigrant Religion, *Nordic Journal of Religion and Society* , 2008 : 21 (2) , p 157. [http/ tapir. pdc.no /pdf/ njrs/2008 02.2.pdf](http://tapir.pdc.no/pdf/njrs/2008%202.2.pdf). ( 6 – 04-2014)
- Hamdan, Amani, Women and Education in Saudi Arabia ; Challenges and Achievements, *International Education Journal*, Vol 6 (1), 2005, p 42 -64. [http/files.eric.ed.gov/fulltext/ej854954.pdf](http://files.eric.ed.gov/fulltext/ej854954.pdf). (diakses, 23 -01-2014)
- Hirji, Faiza, “ Trought the Loking glass : Muslim Woman on Television an analysis of 24 lost and Little Mosque on the Proure”, *Global Media Journal-Canadian Edition*, Vol 4 issue 3 pp. 23 – 47, 2011. [http/www.gmj-outawa-ca/1102/vol2-hirji.pdf](http://www.gmj-outawa-ca/1102/vol2-hirji.pdf) (diakses, 10-01-2014)
- Hancock., C.,Spatialities of The Secular : Geographies the Viel in France and Turkey, *Europian Journal of women’s Studies*, 2008, 15 :165. [http/ejw.sage pub.com/cgi/content/abstract/15/3/165](http://ejw.sagepub.com/cgi/content/abstract/15/3/165) (diakses 10 – 01-2014)
- Inglehart, Ronald, & Wayne E Baker, Modernization, Culturla Change and Resistance of Tradition Velues, *American Sociological Review*, 2000. [www.asanet.org/images/members/docs/pdf](http://www.asanet.org/images/members/docs/pdf). (diakses, 10 -01-2014)

- Kull, Ann, At The Fore Front a Past-Patriarchal Islamic Education : Female Teacher in Indonesia, *Journal of International Women Studies* Vol 11, Issue I, Article 3, Gender and Islam in Asia, November, 2009. <http://vc.bridgew.edu/cg/view-content-cg> 11 article-1146/content-jiws (diakses 8-04-2014)
- Lewis, Pauline, Zainab Al-Ghazali Pioneer of Islamist Feminism, *Michigan Journal History*.files Wordpress.com. Diakses , (11-12- 2014)
- Meuleman, Johan Hendrik, “Dakwah”, competition for authority and development, *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*, Vol.167 No. 2/3 (2011) pp. 236-269. [www.jstor.org/stable](http://www.jstor.org/stable) (diakses 03 /09 /2012).
- Malik, Maszlee, Islahi Social Capital : Aconceptual Aproach Towards Faith-Based Development and Poverty Allevation, *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 7 Maret 2014, h. 45-46. [http://www.asafas,Kyoto,u-ac-jp/kias/pdf/kb7/06\\_esf\\_1-03-amzlee.pdf](http://www.asafas,Kyoto,u-ac-jp/kias/pdf/kb7/06_esf_1-03-amzlee.pdf) (diakses 29-04-2014)
- Moghadam, Valentine M. Women in the Islamic Republic of Iran ; Legal Status, Social Position and Collective Action, *Paper pada Konferensi 25 Pasca Revolusi Iran, International Center for Scholar Wodrow Wilson*, November 2004. <http://www.wilssoncenter.org>. (diakses 4- 01-2014)
- Norris, Pippa & Ronald Inglehart, Religions Organisation and Social Capital, *The International Journal of Not for Profit Law*, Vol.7 issue I, Sept 2004. <http://www.icnl.org/research/journal/art2/htm> (diakses 21-01-2014)
- Melani P. Mejia, Gender Ijtihad, Muslim Women, Islamic Yurispudennce and Womens Rights, *Journal Kritike* Vol I No I, June 2007. [http://www.kritike.org/journal/issue\\_I/mejia\\_june.2007/pdf](http://www.kritike.org/journal/issue_I/mejia_june.2007/pdf). (diakses 10-01-2014)

## Daftar Pustaka

- Robert W. Hefner, "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java", *The Journal of Asian Studies*, Vol 46, No. 3 (1987). P 533 – 554. [www.jstor.org/stable](http://www.jstor.org/stable) (diakses 03/09/2012)
- Robinson, Kathryn, Islam and Gender Relations in Indonesia With Aspecial Focus on Eastern Indonesia, *Intersections ; Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, issue 30 Nov 2012 (diakses, 04-01-2014)
- Renaldo, Rachel, Envisioning the Nation : Women Activist Religion and the Public sphere in Indonesia, *Oxford Journals, Social Science Social Force*, vol. 86 issue 4, 2008, p 1781-1804 (diakses 01-2014)
- Sakai, Minako, & Amelia Fauzia, Islamic Orientation in Contemporary Indonesia ; Islamism on the Rise?, 2013, <http://lpjm-uinjkt.ac.id/asian%20/ethnicity.pdf> (diakses 10-01-2014).
- Sofyan, Dicky, " Gender Construction in Dakwahtainment", A Case Study Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh", *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 50 no. 12, 2012.
- Otterman, Sharon, Fatwas and Feminism : women, Religious Authority and Islam TV, *Transnational Broadcasting Studies*, <http://www.tbjournal.com/otterman.html>. (diakses 15-01-2014)
- Kees Van Dijk, "Dakwah and Indigenous Culture : The Dissemination of Islam", *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*, Vol. 154 , No. 2 Globalization, Localization and Indonesia (1998), pp. 218 -235. [www.jstor.org/stable](http://www.jstor.org/stable) (diakses 04-09-2012)
- Offenhauer, Priscilla "Women Islamic Societies ; a Selected Review of Social Scientific Literatur" Laporan Divisi Riset", *The Library of Congress – Federal Research Divition*, 2005. [http://www.loc.gov/rr/frd/pdf-files/women\\_Islamic\\_societies.pdf](http://www.loc.gov/rr/frd/pdf-files/women_Islamic_societies.pdf) (diakses 3 - 01-2014)
- Parvanova, Dayana, Islam Feminis Activism in Indonesia : A Muslim Women Paths to Impeworment, *Australian Studies in*

*Anthropology Sonder (ASSA)* number I, 2012, p 11 – 26. <http://www.vivie.ac.at/alumni.ksa/images/text-document/ASSA/SN/2012>

Reda, Nevin, “Women in The Mosque : Historical Persepective on Segetation”, *The American Journal of Islamic Social sciencies*, 21 : 2. [http://inclusivemosqueinitiative.org/wp-content/uploads/2013/redwomen\\_mosque.pdf](http://inclusivemosqueinitiative.org/wp-content/uploads/2013/redwomen_mosque.pdf) (diakses, 10 – 01-2014)

Rinaldo, Rachel, “Envisioning the Nation : Women Activist Religious and the Public Sphere”, *Oxford Journals, Social Science-Social Force*, Vol 86 Issue 4, p 1781 - 1804, 2008. <http://sf.oxfordjournals.org/content/86/4/1781.pdf> (diakses 10 -01-2014)

Syamsiatun, Muslim Women’s Politic in Advancing Their Gender Interests : A Case Study of Nasyiatul Aisyiyah in Indonesia New Order, *Jurnal Al-Jami’ah* Vol 45 No I, 2007.

Sadiqi , Fatima, & Moha Ennaji, Feminization of Public Space, Womens Actifism, the Family Law and Social Change in Morocco. *Journal of Middle East Women’s Studies (JMEWS)* ed, Valintine Moghadam & Fatima Sadiqi, Vol 2 No 2, 2006. [http://eyas.free.fr/AMEWS\\_Article.pdf](http://eyas.free.fr/AMEWS_Article.pdf). (diakses 10 – 01-2014)

Tavakkoli, Nasrin & Gita Hermamtiral & Javar Azarvand, Explanation of the Relationship between Religion and Social Capital, *International Journal of Management and Humanity Sciences*, Vol 1 (2), 2012, pp 59-66 . <http://www.Ijmhsjournal.com> (diakses 21 -01-2014)

Tzanakis, Michael, Social Capital in Boudieu’s, Coleman’s and Putnam’s Theory : empirical Evidence and Emergent Measurement Issues, *Journal Educate* Vol 13 No 2, 2013 pp. 2-23 . <http://www.Educatejournal.org/index.php/educate/article/download/366/293>. (diakses, 23-01-2014)

## Daftar Pustaka

- Tolsma, Laurent, An Islamised Australian Way of Life : Developing an Islamic Social Capital Framework. <http://www.tasa.org.au/uploads/2011/05/Tolsma-Laurent-session.66.pdf> (diakses 27 - 04-2014)
- Takala, Tuomo & Liris Aaltio, “ Charismatic Leadership and Etics From Gender Perspective”, *Electronic Journal of Bussines Etics and Organization Studies*, Vol 12 No 11-12, 2007. [http://ejabo.jyu-fi/article](http://ejabo.jyu.fi/article) (diakses, 29 – 06- 2014)
- Uthman, Ibrahim Olatunde, Are-Reading of the Egyptian Zaynab al-Ghazali the Muslim Brotherhood and the Islamic Feminist Movement in Contemporary Society, *International Journa; of Sciologi and Anthropology*, Vol 3 (II), pp 407 415 Nov 2011. [www.academicjournals.org/article](http://www.academicjournals.org/article)
- Winn, Phillip, Women’s Majelis Taklim and Gendered Religious Practice in Noerthern Ambon, *Intersections : Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, Issue 30, November 2012. <http://intersections.anu.edu.au/issue30/winn.htm>. (diakses 4-01-2014)

### Website.

- Brigaitis, Peter, Religious Engagement and Social Capital in the Islamic Context, Tesis, University of Norts Texas, Mei 2005. [http://digital.library,unt.edu/ark/6753/metadc4788/m2/high-res-d/thesisi.pdf](http://digital.library.unt.edu/ark/6753/metadc4788/m2/high-res-d/thesisi.pdf) (diakses 3 -05-2014)
- Bodden, Sally, The Position of Women in Islamic Countries ; Possibilities, Constraints and Strategies for Change, Report from the Special Program WID, BRIDGE : *Developmen Gender, Report* No 4, 1992. <http://www.ids.ac.uk/bridge>. (diakses 10-01-2014)
- Siiainen, Manti, Two Concepts of Social Capital ; Bourdieu vs Putnam, Paper Peresented at ISTR Fourth International Conference ‘ The Third sector : For What and for Whom?, Trinity College, Dublin, Irland, Juli 5 – 8 , 2000

Scrather, Susanne, – Monika Arnez, *Re-Defining Gender in Contemporary Indonesia : Empowerment Strategies of Muslim and Secular Women Activist*. (out line of the Project) [www.phil.uni-passau.de/fieldmin/group-uploads/45/pdf/research/re-defining.pdf](http://www.phil.uni-passau.de/fieldmin/group-uploads/45/pdf/research/re-defining.pdf) (diakses 10-05-2014)

Emeritz, Phillip, “Feminine Power in The Ottoman Harem”.[http /www binghamton.edu/historyresource/journal of history emeritz.pdf](http://www.binghamton.edu/historyresource/journal_of_history_emeritz.pdf). (diakses 12-01-2014)

Fukuyama, F. *Social Capital and Civil Society*, Paper for Delivery at The IMF Conference on Second Generation Reforms. [http/ wwwimf. org/external /pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm](http://www.imf.org/external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm) (diakses, 23-01-2014)

Furbey, Robert, et all., *Faith and Social Capital*, Sheffield Hallen University and Joseph Rowntree Foundation, 2006. [www.jrf.org. uk /sites/files/jrf/9781861348388.pdf](http://www.jrf.org.uk/sites/files/jrf/9781861348388.pdf) (diakses, 3 -05-2014).

Farooqi, A.H., “Islamic Social Capital and Networking”, *Illumanomics* 22 ; 113-123, sebagaimana dikutip oleh Lauren Tolsma, *An Islamised Australian Way of Life : Developing an Islamic Social Capital Frame Work*.[http/www.tasa.org.au/uploads/2011/05/tolsma.lauren-session 66. pdf](http://www.tasa.org.au/uploads/2011/05/tolsma.lauren-session%2066.pdf) (diakses 27 -04-2014)

### **Jurnal Nasional, Artikel, Koran, Makalah.**

A.Sunarto, AS., “ Paradigma NU Terhadap Modernisasi”, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3 No 2 Oktober 2013

Ahmad, Attabik, “ Prospek Dakwah Melalui Televisi”, *Jurnal At-Tabsyir*, Vol 1 No. 2, 2013.

Basit, Pemberdayaan Majelis taklim perempuan Dalam perspektif Manajemen Dakwah, *Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 4 No 2, 2010

## Daftar Pustaka

- Bagir, Haidar dan Muhammad Jakfar “ Al-Afghani, Abduh atau Ridlo? : Membangun Kembali Geneologi Pemikiran Muhamadiyah”, *Jurnal Ma'arif*, Vol 5 No 1 Juni 2010
- Bakti, Andi Faisal, “Majelis Taklim Ath-Thahiriyah and its Engagement in Civil Society : The Case of Dakwah Islam (Islamic Communication Activities)”. Paper.
- , “Asy-Syafiiyah Engagement in Dakwah and Development of BKMT for Civil Society in Indonesia”, Paper
- Darwin, Muhadjir, “Gerakan Perempuan di Indonesia dari Masa ke Masa”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 7, No 3 Maret, 2004, h., 254
- Hamid, Siti Zahara, Farhah Haidar, Payih Yama, “Sumbangan Zainab Al-Ghazali Dalam Memartabatkan Wanita Dalam Arena Kepemimpinan”, *Proceeding of International Conference on Postgraduate Research*, 1-2 Desember di Kuala Lumpur Malaysia, 2014
- Liputan “Milad ke-80 As-Syafiiyah”, *Koran Harian Nasional Republika*, Jum'at, 22 November 2013
- Munir, Khadijah, “Peningkatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat”. *Jurnal Harmoni*, Vol. VI, No. 24 Oktober – Desember 2007.
- Firdaus, Endis, Kemitrasejajaran Peran Gender Dalam Wacana Legalitas Indonesia, *Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 10 No 2, 2012
- Farida, Anik, “Dakwah Multikultural Untuk Merajut Kerukunan dan Perdamaian”, , *PENAMAS Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. XXIV No. 1 tahun 2011.
- Khumaidi, “Peran Organisasi Keagamaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Masyarakat (POKMAS) Perempuan Berbasis Modal Sosial,” *Jurnal Muwazah*, Vol 3 No 1 Juli 2011.



- Mukhtar, Naqiyah, "Hak dan Kewajiban Suami Isteri Dalam Pandangan Kitab Kuning Studi Terhadap Kitab Syarah Uqu'd Al-Lujayn fi Baya'n Huquq al-Zawjayn", *Jurnal Ulumul Qur'an* nomor 4/VII/1997
- Suharto, Edi, Islam Modal Sosial dan Pengentasan Kemiskinan, Makalah disampaikan pada "Indonesia Social Economic Outlook" Dompot Dhuafa, Jakarta 8 Januari, 2008. [http://www.policy.hu/Suharto/naskah%20 pdf/modal sosial Islam.](http://www.policy.hu/Suharto/naskah%20pdf/modal%20sosal%20Islam.pdf) (diakses 8 – 5- 2014)
- Saefullah, Aris, "Dakwah dan Komodifikasi Industri Media di Balik Ayat Tuhan", *Jurnal Komunika*, Vol 3 No. 2, 2009.
- Shahab, Yasmine Zaki, "Sistem Keperawatan Sebagai Katalisator Peranan Ulama Keturunan Arab di Jakarta", *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol 29 No 2, 2005.
- Syamsiatun, Muslim Women's Politic in Advancing Their Gender Interests : A Case Study of Nasyiatul Aisyiyah in Indonesia New Order, *Jurnal Al-Jami'ah* Vol 45 No I, 2007.
- Wasisto Rahardjo Jati, "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Kelas Menengah Indonesia", *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No 1, 2015
- Van Bruinessen, Martin, "Gerakan Sempalan Di Kalangan Umat Islam Indonesia Latar Belakang Sosial Budaya", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 1 Tahun 1992.
- , Pesantren dan Kitab Kuning : Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol III, No 4, 1992

## DAFTAR WAWANCARA

Ustadhah hj. Muzaenah 65 th, pimpinan Majelis taklim Nurussalam Kelurahan Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi , 9 -05-2014 dan 10 – 05-2015.

Ustadhah hj. Fatimah Amsir, 70 th, Pimpinan Majelis Taklim Darunnaim, Karet Kuningan, 9 -05-2014 dan 10 -05-2015.

Ustadhah, hj. Robiatul Adawiyah, 45 th wk. ketua majelis taklim Nurussalam, 9 -05-2014.

H. Holidi, 70 th, tokoh masyarakat Karet Kuningan, 9-05-2014.

Ustadhah, hj. Sumiroh, Lc 40 th, Ketua Majelis Taklim Darul Ulum, 09-05-2014.

Ustadhah, Titin Rasyidah , 46 th, pimpinan Majelis Taklim Raudhatul Ulum menteng Atas, Ketua FKMT Kecamatan Setiabudi dan sekretaris BKMT Kecamatan Setiabudi, 10-05-2014, 5 -05-2014.

Ustadhah hj. Maisyaroh, 68 th, Ketua BKMT Kecamatan Setiabudi, Ketua Majelis Taklim Ash-Shofi, 5 -05-2014 .

Mak Sani, 70 th, jamaah, 11-05-2014

Mpok Nur, 45 th, jamaah, 11 -05-2014

Mbak Mar, 40 th, jamaah 6 -05-2014

Mbak As, 38 th, jamaah 6 Mei 2014

Mbak Sri, 44 th, jamaah, 6 – 5 – 2015

Mpok Min, 43 th, jamaah, 9 -05-2014

Bang jum 45 th tukang ojek bang Ali 35 th tukang ojek, 10 -05-2014

Nyi Salmah, jamaah 60 th 9 -05-2015

Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Perkotaan

Lela, 35 th, jamaah, 15-02-2015 dan 9 – 5 – 2014

Diyah, 36 th, jamaah, 9 -05-2015

Ustadhah Nunung, 43 th, 9 -05-2014

## GLOSARY

Majelis Taklim	: Kelompok pengajian, pengajaran keagamaan yang jamaahnya umumnya kaum perempuan dewasa.
Ruang Publik	: Ruang profesi, ruang aksi sosial dan informasi, ruang kontestasi dan dialog.
Ruang Domestik	: Ruang terbatas, atau rumah dengan segala sisinya.
Peran publik	: Peran Sosial kemasyarakatan, keagamaan, maupun profesi lainnya.
Peran Domestik	: Peran dalam urusan rumah tangga.
Ustadhah	: Guru perempuan terkait dengan pengajaran ilmu-ilmu agama.
Mubalighah	: Penceramah agama, lebih menunjuk pada kemampuan sebagai orator dalam menyampaikan pesan-pesan agama.
BKMT	: Badan Kontak Majelis Taklim yang memiliki kepengurusan dari tingkat Pusat sampai Kecamatan, dari sejak berdiri dipimpin oleh Ustadhah Tutty Alawiyah.
FKMT	: Forum Komunikasi Majelis Taklim, Lembaga ini bersifat lokal yang tidak memiliki garis hirarki ke atas atau ke bawah.
Otoritas Keagamaan	: Wewenang, rujukan dalam urusan keagamaan.
Struktur Sosial	: Aturan-aturan budaya dan tingkatan sosial.
Ideologi Familialisme	: Ideologi yang menguatkan peran perempuan dalam institusi keluarga.
Peran Ganda	: Peran perempuan tidak hanya pada ruang domestik tapi juga pada ruang publik.
Prophetic	: Fungsi kenabian yang melanjutkan ajaran Nabi dalam mengajak kepada kebaikan, keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.
Celebrative	: Fungsi pertunjukan, di mana agama menjadi kemas dalam upacara, ritual, peringatan dan sejenisnya.
Coping Mechanism	: Sebuah teori mencari kebahagiaan dan hiburan sesaat dengan beragam aktifitas

## Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Perkotaan

	termasuk keagamaan untuk menghilangkan masalah dan problem hidupnya.
Feminisme	: Sebuah ideologi yang mengusung kesetaraan gender.
Perubahan Sosial	: Salah satu teori sosial tentang perubahan pada aspek-aspek sosial masyarakat.
Keluarga Sakinah	: Konsep keluarga yang harmonis, penuh ketenangan, cinta dan kasih sayang.
Haul	: Peringatan tahunan untuk orang yang telah wafat.
Tujuh Hari	: Peringatan pada hari ketujuh setelah wafat.
Empat Puluh Hari	: Peringatan pada hari ke 40 setelah wafat.
Seratus Hari	: Peringatan hari ke seratus setelah wafat.
Aqiqah	: Syukuran kelahiran bayi yang ditandai dengan pemotongan kambing bagi bayi laki-laki dianjurkan 2 ekor dan bagi bayi perempuan satu ekor.
Tasyakuran	: Acara syukuran karena mendapatkan nikmat dengan ragam bentuknya.
Khitanan	: Syariat agama yang diwajibkan bagi setiap anak laki-laki muslim memotong sedikit ujung alat kelamin anak laki-laki sebelum memasuki usia baligh.
Maulid Nabi	: Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.
Khataman	: Tamat membaca Al-Qur'an 30 juz
Walimatul Hamla	: Walimah atau acara peringatan kehamilan biasanya memasuki usia kandungan 4 bulan dan tujuh bulan.
Kasidah	: Melagukan syair-syair dengan iringan rebana.
Barzanji	: Syair sejarah atau riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw yang ditulis oleh Imam al-Barzanji.
Rawi	: Syair Riwayat tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw.
Shalawatan	: Membaca puji-pujian kepada junjungan Nabi Muhammad Saw.
KBIH	: Kelompok Bimbingan Ibadah Haji.
Ziarah	: Mengunjungi makam orang-orang yang

## Glosary

- telah dahulu meninggal khususnya tokoh-tokoh yang bersejarah atau berjasa dalam perkembangan Islam
- Tutty Alawiyah : Tokoh agama, ulama Perempuan Betawi Pendiri dan ketua BKMT.
- Suryani Thahir : Tokoh agama, ulama Perempuan Betawi pendiri dan ketua MTKAI Ath-Thahiriyah
- Mamah dan AA : Sebuah acara keagamaan di televisi swasta dengan nara sumber mamah Dedeh yang dipandu oleh Abdel.
- Mamah Dedeh : Ustadzah Dedeh Rosyidah yang akrab dipanggil mamah Dedeh setiap hari dakwahnya menyapa pemirsa di Televisi.
- Dakwahtainment : Acara dakwah di televisi yang dikemas dengan memiliki unsur hiburan.
- Arisan : Perkumpulan dengan mengeluarkan iuran wajib untuk mendapatkannya dengan mengkocok semua nama anggota secara bergiliran.
- Jamaah : Anggota pengajian.
- Pengajian : Aktifitas belajar agama secara non formal, seperti belajar al-Qur'an ilmu-ilmu agama serta penjelasannya.
- Kajian : Mengkaji, membahas suatu tema baik terkait dengan urusan keagamaan maupun lainnya.
- Ngaji : Kegiatan belajar Al-Qur'an dari mulai membaca dan hukum-hukumnya.



## INDEKS

### A

Abdullah Syafei, 13, 69, 74, 77,  
87, 88, 168, 169  
Aceh, 50, 52  
Afrika, 20, 34  
agama, iii, 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10,  
11, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 23,  
24, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34,  
35, 36, 39, 40, 42, 43, 44, 47,  
48, 49, 51, 53, 56, 58, 61, 63,  
67, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,  
78, 80, 81, 82, 84, 85, 87, 94,  
95, 96, 104, 105, 112, 113,  
114, 115, 116, 117, 118, 119,  
120, 122, 123, 126, 128, 129,  
130, 133, 134, 135, 136, 137,  
139, 142, 143, 144, 146, 147,  
148, 149, 150, 153, 154, 155,  
156, 159, 161, 162, 163, 164,  
166, 167, 168, 169, 170, 172,  
173, 174, 175, 178, 179, 180,  
181, 183, 185, 189, 190, 192,  
194, 195, 198, 199, 201, 205,  
206, 207, 208, 209, 210, 211,  
212, 213, 215, 217, 245, 246,  
247

Ahmad Dahlan, 59, 60, 61, 62, 94,  
226  
Aisyiyah, vi, 49, 52, 53, 54, 56,  
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64,  
65, 66, 67, 68, 96, 110, 113,  
147, 154, 160, 223, 237, 242  
Al-Barokah, 169  
Asia, 8, 13, 20, 35, 54, 57, 66, 67,  
72, 80, 83, 92, 95, 133, 136,  
140, 141, 147, 160, 167, 220,  
224, 233, 235, 236, 238  
As-Syafiiyah, 77, 78, 88, 89, 90,  
164, 168, 169, 195, 241  
Azyumardi Azra, 1, 6, 37, 58, 59,  
104, 128, 139

### B

bangsa, iii, 16, 21, 23, 29, 32, 33,  
38, 52, 53, 56, 73, 80, 82, 84,  
93, 134, 148, 154, 155, 159,  
175, 179, 190, 209, 216, 217  
Banten, 3, 26, 72, 121, 140, 141,  
143, 182, 190, 192, 222, 225,  
226, 259, 260  
Belanda, 50, 51, 72, 75, 78, 79  
Betawi, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,  
78, 79, 87, 90, 95, 114, 119,



## Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Perkotaan

140, 142, 143, 162, 169, 179,  
220, 223, 225, 226, 247

BKMT, 4, 13, 25, 27, 69, 78, 83,  
88, 89, 91, 92, 93, 96, 99, 100,  
101, 102, 110, 121, 124, 127,  
132, 133, 138, 153, 158, 163,  
164, 165, 166, 168, 169, 170,  
186, 188, 191, 194, 195, 203,  
240, 243, 245, 247, 260  
budaya, iii, 6, 7, 10, 16, 20, 30, 31,  
32, 33, 34, 36, 38, 41, 56, 66,  
68, 72, 73, 75, 79, 80, 82, 110,  
122, 123, 129, 133, 134, 138,  
139, 141, 142, 143, 145, 146,  
147, 148, 150, 151, 153, 156,  
164, 175, 179, 181, 182, 208,  
214, 215, 216, 245

### C

Cut Meutia, 50, 59  
Cut Nya Dien, 59

### D

dakwah, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 22,  
23, 24, 45, 56, 63, 73, 84, 85,  
86, 92, 104, 113, 139, 142, 148,  
155, 159, 160, 163, 168, 171,

185, 202, 203, 205, 206, 207,  
208, 209, 210, 212, 213, 247

Dewi Sartika, 50, 59  
dinamika, 6, 10, 23, 44, 54, 55, 58,  
65, 71, 84, 145  
DKM, 3, 105  
domestik, iii, 1, 7, 18, 32, 35, 36,  
37, 60, 108, 111, 126, 130, 131,  
132, 133, 134, 211, 214, 216,  
245

### E

ekonomi, 2, 4, 6, 13, 15, 17, 24,  
29, 31, 33, 34, 44, 54, 56, 58,  
65, 66, 68, 71, 72, 82, 92, 97,  
102, 103, 128, 133, 145, 146,  
165, 172, 179, 183, 196, 205,  
207, 213, 214, 216

### F

Fatayat, 49, 63, 65, 66, 67, 157,  
168, 220, 223, 232  
Fatima Mernissi, 1, 6, 7, 11, 44,  
48, 49, 110  
Fatima Siddiqi, 32, 33  
feminisme, 54

## Indeks

FKMT, 25, 27, 96, 99, 100, 101,  
105, 124, 157, 170, 191, 192,  
193, 194, 195, 203, 243, 245

### G

gender, iii, iv, 2, 9, 19, 25, 32, 35,  
45, 49, 55, 57, 63, 64, 65, 66,  
67, 106, 108, 115, 189, 207,  
211, 212, 215, 246

gerakan, 3, 4, 8, 9, 10, 13, 14, 15,  
17, 18, 21, 22, 23, 25, 30, 34,  
35, 37, 38, 39, 40, 41, 45, 49,  
51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,  
59, 62, 64, 66, 67, 84, 86, 92,  
96, 103, 104, 110, 111, 115,  
126, 128, 129, 131, 139, 146,  
151, 153, 154, 155, 160, 163,  
175, 184, 185, 187, 190, 196,  
199, 213, 214, 215

globalisasi, 21, 25, 145, 146, 147,  
148, 206

### H

Habermas, 29, 30, 223

habib, 22, 39, 73, 74, 77, 140, 143,  
164, 194

Hoda Rouhana, 5

hukum, 8, 10, 11, 12, 15, 20, 33,  
44, 47, 64, 174, 247

### I

ideologi, iii, 17, 31, 53, 55, 59, 62,  
93, 113, 126, 129, 131, 132,  
134, 213, 214, 246

Indonesia, iii, iv, vi, ix, 1, 2, 3, 5,  
8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17,  
20, 21, 23, 29, 30, 31, 33, 34,  
35, 37, 38, 39, 40, 45, 49, 50,  
51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 60,  
61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 69,  
73, 76, 77, 78, 80, 82, 83, 84,  
86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,  
95, 96, 104, 105, 106, 110, 113,  
117, 120, 121, 127, 133, 135,  
136, 139, 140, 141, 145, 146,  
147, 149, 153, 154, 155, 156,  
157, 159, 160, 163, 164, 165,  
166, 167, 171, 173, 174, 175,  
178, 179, 184, 185, 187, 189,  
190, 192, 194, 197, 201, 206,  
209, 213, 217, 219, 220, 221,  
222, 223, 224, 225, 226, 228,  
229, 230, 231, 232, 235, 236,  
237, 240, 241, 242

internal, 14, 39, 63, 67, 92, 115,  
151, 183, 213

internalisasi, 62  
Islam, iii, vi, vii, 1, 5, 6, 7, 8, 9,  
10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,  
19, 20, 21, 22, 23, 25, 29, 30,  
31, 33, 34, 35, 36, 37, 41, 43,  
44, 45, 47, 49, 51, 52, 53, 54,  
55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,  
63, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 72,  
73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80,  
81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,  
90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 101,  
102, 104, 105, 106, 110, 112,  
113, 114, 120, 122, 125, 126,  
128, 129, 132, 133, 134, 135,  
136, 137, 138, 139, 140, 142,  
143, 144, 145, 146, 147, 150,  
154, 155, 156, 157, 159, 160,  
161, 162, 163, 165, 167, 171,  
174, 175, 176, 177, 179, 184,  
185, 186, 187, 188, 189, 190,  
192, 193, 194, 199, 201, 202,  
203, 205, 206, 210, 213, 215,  
217, 219, 220, 221, 222, 223,  
224, 225, 226, 227, 228, 229,  
230, 231, 232, 233, 234, 235,  
236, 237, 240, 241, 242, 247,  
259  
Isobel Coleman, iii, iv, 9, 33, 34

isteri, 6, 41, 44, 45, 46, 47, 60, 61,  
87, 90, 94, 116, 117, 118, 120,  
122, 125, 128, 130, 131, 167

## J

Jakarta, iii, iv, vi, 2, 3, 5, 6, 13, 15,  
16, 17, 21, 22, 25, 26, 27, 29,  
30, 31, 37, 38, 39, 40, 44, 46,  
47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,  
57, 58, 59, 62, 63, 64, 65, 68,  
71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78,  
79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,  
87, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95,  
97, 98, 99, 100, 101, 102, 103,  
104, 108, 110, 111, 112, 114,  
118, 119, 120, 121, 124, 125,  
127, 132, 133, 135, 136, 137,  
138, 139, 140, 141, 142, 143,  
145, 146, 147, 148, 149, 150,  
151, 153, 154, 155, 157, 158,  
160, 161, 162, 163, 164, 165,  
166, 167, 168, 169, 170, 171,  
174, 175, 176, 177, 178, 179,  
180, 183, 185, 186, 187, 189,  
190, 191, 192, 193, 194, 195,  
196, 200, 201, 202, 203, 204,  
205, 208, 210, 213, 214, 219,  
220, 221, 222, 223, 224, 225,

## Indeks

226, 227, 228, 229, 230, 231,  
241, 259  
Jamaah, 14, 27, 77, 83, 84, 86,  
108, 117, 136, 138, 140, 149,  
158, 162, 196, 201, 205, 247,  
259  
Julie Billaud, 8

### **K**

karakter, 16, 17, 58, 67, 74, 111,  
134, 142, 156, 171, 205, 216  
karakteristik, 25  
Kartini, 49, 50, 53, 226  
keagamaan, iii, 1, 2, 3, 4, 5, 9, 10,  
11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19,  
21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29,  
30, 31, 32, 35, 37, 39, 40, 41,  
44, 45, 49, 50, 51, 52, 53, 54,  
55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,  
63, 64, 66, 67, 68, 71, 72, 73,  
74, 76, 77, 78, 80, 82, 83, 90,  
91, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 102,  
103, 104, 105, 107, 109, 111,  
112, 113, 114, 115, 117, 119,  
122, 123, 125, 127, 128, 131,  
132, 135, 136, 138, 139, 140,  
141, 145, 146, 147, 149, 150,  
151, 153, 154, 155, 156, 157,  
158, 159, 160, 162, 164, 166,

172, 174, 175, 176, 177, 178,  
179, 180, 181, 184, 185, 186,  
187, 188, 189, 191, 192, 194,  
195, 196, 198, 199, 200, 201,  
202, 203, 204, 205, 206, 207,  
208, 209, 210, 211, 212, 213,  
214, 215, 216, 217, 245, 246,  
247  
keberagamaan, 17, 20, 29, 83, 115,  
145, 153, 156, 160, 161, 163,  
213  
kekuasaan, 6, 11, 20, 30, 32, 36,  
37, 55, 60, 72, 79, 133, 174,  
182, 186, 187, 188, 190, 192,  
205  
keluarga, iii, 1, 11, 13, 23, 25, 39,  
46, 55, 57, 62, 64, 65, 78, 89,  
91, 107, 108, 109, 116, 118,  
119, 120, 121, 122, 124, 125,  
126, 129, 130, 131, 132, 133,  
134, 135, 139, 143, 147, 148,  
151, 154, 155, 158, 169, 171,  
176, 180, 182, 200, 214, 217,  
245, 246  
Kementrian Agama, 80, 83, 109,  
163, 211, 226  
kiyai, 39, 68, 74, 86, 121, 127,  
136, 143, 167, 175, 192  
konflik, 38

konvergensi, 145  
Kota, 4, 5, 26, 51, 71, 72, 76, 80,  
82, 83, 97, 101, 138, 141, 146,  
187, 188, 204, 224, 231, 259,  
260  
Kwitang, 22, 73, 87, 140, 186

## L

laki-laki, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 12, 20,  
22, 24, 26, 32, 35, 36, 37, 38,  
39, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48,  
56, 57, 59, 60, 61, 62, 67, 77,  
78, 81, 83, 85, 87, 88, 94, 106,  
108, 109, 110, 111, 120, 121,  
126, 127, 128, 130, 131, 132,  
134, 137, 150, 151, 153, 158,  
167, 176, 177, 178, 181, 188,  
189, 190, 199, 201, 202, 214,  
215, 246  
lembaga, iii, 1, 2, 13, 14, 16, 19,  
21, 22, 23, 25, 26, 31, 35, 39,  
50, 52, 60, 61, 64, 66, 68, 69,  
71, 73, 74, 75, 76, 78, 80, 81,  
82, 83, 85, 86, 87, 89, 90, 91,  
93, 94, 95, 96, 99, 100, 101,  
102, 103, 104, 106, 107, 113,  
114, 122, 123, 124, 125, 133,  
134, 144, 150, 153, 154, 159,  
160, 161, 162, 165, 166, 168,

174, 177, 182, 183, 184, 185,  
186, 188, 189, 194, 195, 196,  
198, 199, 200, 206, 210, 214,  
216, 217

Lombard, 52

## M

madrasah, ix, 8, 21, 34, 51, 64, 75,  
85, 86, 110, 129, 134, 166, 168,  
169, 210, 215  
Majelis taklim, 13, 18, 23, 39, 64,  
74, 84, 93, 110, 115, 116, 123,  
125, 126, 131, 138, 146, 156,  
158, 163, 164, 179, 180, 183,  
194, 205, 243  
Mamah Dedeh, 8, 90, 163, 164,  
167, 206, 211, 236, 247  
Manajemen, 92, 165, 240  
masjid, 3, 7, 8, 11, 13, 14, 15, 21,  
24, 26, 31, 34, 45, 46, 61, 62,  
72, 75, 78, 80, 83, 85, 86, 94,  
102, 103, 104, 109, 111, 112,  
113, 119, 120, 141, 158, 169,  
176, 179, 184, 191, 194, 195,  
199, 200, 215  
masyarakat, iii, 1, 4, 7, 10, 11, 14,  
15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,  
24, 27, 29, 31, 34, 35, 36, 37,  
38, 39, 41, 44, 49, 51, 52, 57,

## Indeks

- 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 68,  
71, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79,  
81, 82, 84, 86, 87, 90, 92, 95,  
99, 101, 102, 103, 104, 105,  
107, 109, 110, 113, 114, 116,  
118, 119, 122, 123, 124, 128,  
130, 133, 134, 135, 136, 138,  
139, 140, 142, 143, 144, 145,  
146, 147, 148, 149, 150, 154,  
155, 156, 158, 159, 160, 161,  
163, 164, 165, 166, 167, 170,  
172, 173, 175, 176, 177, 178,  
179, 182, 184, 185, 188, 192,  
194, 195, 196, 197, 198, 199,  
200, 203, 206, 207, 210, 213,  
214, 215, 216, 217, 243, 246
- Melayu, 50, 51, 71, 73, 76, 79, 89,  
90, 138, 143, 223
- mobilitas, 21, 113, 122, 145, 164,  
185, 196, 215
- modernis, 57, 58, 63, 68, 139, 145
- Modernisasi, 9, 10, 11, 54, 57, 67,  
79, 80, 95, 103, 145, 147, 160,  
223, 240
- modernitas, 10, 21, 139, 145, 146,  
147, 148, 149, 150, 202
- Moha Ennaji, 12, 32, 33, 237
- Muhammad, 5, 11, 35, 36, 43, 47,  
48, 60, 67, 74, 84, 86, 87, 94,  
115, 117, 120, 127, 137, 139,  
140, 141, 181, 219, 221, 223,  
225, 227, 228, 230, 232, 240,  
246, 247
- Muhammadiyah, 17, 54, 57, 58,  
59, 60, 61, 63, 65, 66, 67, 68,  
94, 113, 139, 159, 160, 259
- Mushalla, 61, 73, 98, 108, 110,  
157, 158, 160
- muslim, 1, 7, 8, 9, 10, 11, 20, 21,  
27, 34, 41, 45, 47, 48, 51, 55,  
64, 68, 81, 82, 91, 102, 104,  
129, 133, 140, 146, 156, 164,  
175, 187, 246
- muzdakarah, 86

## N

- Nahdhatul Ulama, 17, 57, 58, 59,  
63, 66, 68, 94, 113, 114, 139,  
145, 156, 159, 160
- Negara, 2, 3, 19, 20, 30, 50, 58,  
71, 82, 95, 98, 139, 185, 187,  
216, 220, 222, 223, 224
- Noorhaidi Hasan, 15, 29, 30, 146,  
155, 160, 201

**O**

Orde Baru, 13, 15, 16, 85, 92, 132,  
159, 160, 185, 186, 187, 194,  
213, 215, 219, 222, 224

Orde Lama, 79

organisasi, 12, 14, 17, 18, 21, 25,  
51, 52, 53, 55, 57, 58, 59, 60,  
63, 64, 65, 66, 67, 68, 76, 83,  
84, 91, 93, 94, 96, 101, 103,  
104, 113, 124, 127, 131, 147,  
153, 163, 164, 168, 170, 185,  
188, 197, 206, 217

otonom, 7, 59, 60, 63, 159

**P**

partai, 15, 51, 83, 113, 153, 185,  
186, 188, 191, 193

pedesaan, 3, 5, 14, 15, 58, 63, 65,  
68, 83, 138

pemerintah, 2, 15, 16, 19, 27, 50,  
52, 55, 65, 66, 74, 75, 80, 92,  
95, 111, 124, 131, 141, 159,  
163, 183, 184, 186, 187, 188,  
189, 190, 195

pendidikan, iii, 1, 3, 4, 13, 14, 17,  
18, 20, 24, 45, 50, 51, 52, 53,  
58, 61, 62, 63, 64, 68, 72, 73,  
75, 76, 77, 80, 81, 82, 83, 85,

86, 88, 92, 95, 96, 99, 107, 108,  
111, 117, 119, 126, 129, 131,  
134, 135, 144, 145, 149, 153,  
159, 160, 161, 163, 164, 165,  
166, 168, 170, 171, 178, 185,  
193, 194, 195, 199, 210, 216

pengajaran, iii, 5, 9, 13, 24, 45, 59,  
62, 84, 85, 86, 87, 93, 106, 129,  
134, 137, 153, 154, 162, 165,  
168, 213, 245

pengajian, 3, 4, 13, 23, 24, 26, 27,  
60, 61, 62, 64, 67, 73, 84, 85,  
86, 87, 88, 89, 91, 95, 102, 103,  
104, 105, 106, 107, 108, 110,  
111, 112, 117, 118, 119, 121,  
123, 124, 125, 128, 129, 130,  
137, 139, 140, 144, 148, 149,  
150, 151, 156, 157, 158, 159,  
161, 162, 164, 165, 168, 169,  
170, 171, 175, 176, 177, 179,  
180, 182, 188, 190, 194, 196,  
200, 201, 204, 245, 247

Perancis, 8, 50

peraturan, 2, 15, 20, 36, 189, 209,  
210

perempuan, iii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8,  
9, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19,  
20, 21, 22, 23, 24, 25, 32, 33,  
34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41,

## Indeks

- 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,  
50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57,  
58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,  
66, 67, 68, 77, 78, 81, 83, 85,  
87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,  
95, 96, 99, 106, 107, 108, 109,  
110, 111, 112, 113, 114, 115,  
116, 117, 118, 119, 120, 121,  
122, 125, 126, 127, 128, 129,  
130, 131, 132, 133, 134, 135,  
137, 144, 145, 146, 147, 148,  
149, 150, 151, 153, 154, 155,  
157, 158, 160, 161, 162, 164,  
166, 167, 168, 172, 173, 174,  
175, 176, 177, 178, 179, 180,  
181, 182, 183, 185, 188, 189,  
190, 192, 193, 194, 199, 200,  
201, 202, 203, 204, 207, 208,  
211, 212, 213, 214, 215, 216,  
217, 226, 240, 245, 246
- pergeseran, iii, 5, 11, 16, 18, 19,  
21, 23, 25, 62, 81, 82, 99, 178,  
201, 202, 207, 210, 212, 213,  
215
- perkembangan, 8, 14, 15, 17, 22,  
29, 62, 69, 71, 74, 77, 79, 80,  
84, 88, 91, 94, 96, 102, 107,  
114, 120, 145, 159, 162, 165,  
186, 194, 206, 213, 247
- perkotaan, iii, 3, 5, 15, 17, 18, 19,  
22, 25, 26, 65, 68, 82, 83, 84,  
102, 103, 104, 111, 122, 123,  
128, 134, 138, 139, 145, 149,  
178, 213, 214, 215, 216
- Perubahan Sosial, 19, 125, 220,  
230, 246
- pesantren, 53, 58, 63, 64, 65, 66,  
67, 74, 75, 85, 86, 90, 126, 134,  
136, 153, 160, 161, 162, 166,  
167, 185, 210
- politik, 2, 4, 6, 10, 13, 14, 15, 16,  
17, 18, 22, 23, 25, 31, 33, 36,  
37, 43, 44, 45, 51, 52, 54, 55,  
56, 58, 59, 64, 66, 72, 79, 82,  
83, 92, 97, 101, 108, 113, 133,  
134, 139, 146, 153, 159, 163,  
173, 178, 179, 184, 185, 186,  
187, 188, 189, 190, 191, 192,  
193, 197, 205, 213, 214, 216
- progresif, 48, 60, 67, 68
- publik, iii, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,  
11, 14, 15, 18, 19, 21, 22, 23,  
24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 33,  
34, 35, 36, 37, 39, 41, 44, 46,  
47, 48, 49, 60, 71, 78, 89, 107,  
108, 111, 112, 113, 114, 126,  
128, 132, 133, 134, 144, 145,  
146, 148, 153, 154, 155, 156,



157, 159, 163, 164, 170, 171,  
173, 174, 175, 176, 177, 179,  
181, 182, 183, 186, 187, 188,  
189, 198, 199, 201, 202, 207,  
208, 209, 210, 211, 212, 213,  
214, 215, 245

## Q

Queder, 10, 34, 35, 150, 232

## R

Rasulullah, 6, 42, 46, 60, 85, 86,  
94, 120, 130, 131, 137, 181,  
219, 221  
Rasuna Said, 51, 52, 59  
reformis, 54, 60  
refrensi, 27  
reguler, 85  
Ridwan Saidi, 71, 79, 87, 90  
ruang publik, 1, 3, 8, 14, 21, 24,  
29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37,  
41, 48, 49, 113, 146, 155, 202,  
211, 215

## S

Sarab Abu Rabi'a, 34, 35  
sekuler, 8, 31, 66, 155, 206

Setiabudi, iii, iv, vi, 25, 27, 68, 97,  
98, 99, 100, 101, 102, 105, 110,  
111, 112, 114, 121, 122, 123,  
140, 156, 157, 158, 162, 167,  
168, 169, 170, 171, 175, 180,  
181, 189, 190, 191, 192, 193,  
194, 195, 200, 203, 243  
shalawat, 68, 109, 137, 138, 139,  
141, 142, 148, 157, 158, 160,  
171, 179, 180, 183  
Sidi Gazalba, 79, 80  
sosial, iii, 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13,  
15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 25,  
27, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37,  
38, 39, 40, 41, 44, 45, 51, 53,  
55, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 65,  
66, 68, 72, 73, 76, 78, 80, 82,  
83, 92, 94, 96, 103, 104, 105,  
106, 107, 110, 111, 113,  
115, 116, 118, 119, 120, 122,  
123, 124, 132, 139, 145, 146,  
147, 149, 150, 154, 155, 156,  
158, 159, 163, 164, 165, 173,  
174, 175, 176, 177, 178, 180,  
181, 182, 183, 184, 185, 188,  
189, 194, 195, 196, 197, 198,  
199, 200, 201, 204, 208, 210,  
213, 214, 215, 216, 217, 241,  
245, 246

## Indeks

struktur, 9, 11, 17, 20, 21, 36, 38,  
39, 40, 41, 50, 73, 76, 153, 154,  
156, 172, 174, 177, 178, 182,  
183, 196, 197, 210  
suami, 13, 41, 42, 78, 93, 116,  
117, 118, 119, 120, 122, 125,  
126, 128, 129, 130, 131, 161,  
172, 202  
subordinasi, 1, 5, 175, 212  
substansi, 86  
Suryani Thahir, 4, 13, 74, 77, 78,  
88, 89, 90, 93, 120, 125, 135,  
138, 157, 162, 164, 165, 166,  
167, 168, 183, 189, 190, 203,  
247  
Susan Blackburn, 55, 82

### T

Taufik Abdullah, 37, 52, 53, 54,  
55, 57, 58, 61, 67, 95, 110, 136,  
140, 147, 154, 160  
Thahir Rohili, 77, 87, 88  
Thomson, 32, 40, 144, 154, 188,  
208, 209, 227  
Titin Rasyidah, 100, 101, 102,  
105, 106, 118, 157, 158, 168,  
170, 172, 183, 191, 192, 194,  
195, 203

tradisi, iii, 9, 10, 17, 19, 20, 22, 24,  
30, 33, 34, 35, 58, 59, 61, 68,  
74, 82, 110, 114, 130, 133, 138,  
139, 141, 142, 143, 145, 146,  
147, 148, 149, 150, 153, 160,  
162, 164, 171, 174, 175, 177,  
179, 180, 214, 216  
tradisional, 17, 57, 58, 139, 140,  
143  
transformasi, 14, 15, 25, 30, 39,  
44, 45, 62, 66, 131, 143, 144,  
153, 166, 173  
Turki, 8  
Tuti Alawiyah, 186, 203

### U

Ulama, 8, 54, 57, 63, 71, 73, 75,  
76, 77, 87, 88, 89, 90, 93, 95,  
120, 125, 127, 135, 136, 145,  
155, 162, 164, 166, 178, 179,  
186, 190, 221, 226, 241  
Umat, 14, 58, 129, 187, 190, 192,  
211, 220, 241, 242  
Undang-Undang, 3, 12, 83, 95,  
128, 163, 190, 209, 210, 216  
Ustadhah, vii, 4, 90, 102, 105, 107,  
108, 144, 148, 149, 157, 164,  
166, 167, 168, 169, 170, 171,

Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Perkotaan

173, 183, 184, 192, 194, 195,  
202, 203, 243, 244, 245, 247

**V**

VOC, 72

**W**

Weber, 38, 39, 144, 154, 173, 174

**Y**

Yunani, 32

Yuridis, 83

**Z**

Zainab Salbi, 5

Zamachsyari Dhofier, 162

Zikir, 162, 164, 180

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Umdatul Hasanah lahir 29 Mei 1970 di Serang, dari pasangan H.M. Hilman Islam'il dan Masyi'ah Yasin. Alamat saat ini, Desa Gerem Link Dermaga Malang, RT 01 /011 Kecamatan Gerogol -Kota Cilegon. Menikah tanggal 28 Juli 1996 dengan M. Aan Ansori yang lahir di Malingping Kab Lebak 11 Juli 1969, dikaruniai dua orang putera, Haikal Munawwar Fikri yang lahir 15 Juni 1997, dan Fawaz Fairuzzaman ,

lahir 9 April 2003.

Penulis menempuh Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Gerem I (1983), MTS Al-Khairiyah Gerem Pulomerak (1986) Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Gerem Pulomerak (1989). Melanjutkan Pendidikan Sarjana di Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1994), Magister Studi Islam dari Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta (2003), melanjutkan Program Doktor (S3) program Studi Islam, Prodi Dakwah dan Komunikasi SPS UIN Jakarta sejak September 2012.

Riwayat Pekerjaan, mengawali karir sebagai dosen PNS di Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Bandar Lampung sejak 1996-2005. Kemudian berpindah tugas sebagai Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten sejak 2005 sampai sekarang. Pernah menjabat sebagai Kepala Perpustakaan Iran Corner, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten 2009-2010. Kemudian menjadi Kepala Laboratorium Televisi dan Radio Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin dan Dakwah 2010-2011. Menjadi Tenaga Ahli di Lembaga Penelitian (Lemlit) IAIN SMH Banten 2011-2013. Menjadi Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN SMH Banten 2013- sekarang.

Karya-karya yang pernah diterbitkan di jurnal adalah: Busana Muslimah dan Dakwah, *Jurnal Al-Fath*, 2008. Pesantren Tradisional dan Industrialisasi, *Jurnal Telaah*, No 1, 2009. Komunitas Harakah dalam Masyarakat Urban, *Jurnal al-Qalam*, 2010. Transformasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Industri, *Jurnal Telaah*, No I, 2012. Rohis Model Dakwah di Kalangan Remaja, *Jurnal Telaah*, no 1, tahun 2013. Majelis Taklim: Eksisistensi dan Karakteristiknya (Studi di Kota Cilegon), *Jurnal Tazkiya*, 2013. Partisipasi Perempuan Dalam

Ruang Publik Perspektif Islam, *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. 2 No 1, 2015. Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Publik (Persektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh, *Jurnal Indo-Islamika*, No 1 2014.

Aktifitas dan Pengalaman Organisasi, Sebagai Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan MUI Kota Cilegon, 2005-2010. Ketua 7 MUI Kota Cilegon, 2010-2015. Sekretaris Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Remaja, 2012- 2016 MUI Propinsi Banten. Anggota Dewan Pendidikan Kota Cilegon, 2010-2013. Pengurus ICMI Orsat Cilegon 2007-2010. Ketua I BKMT Kota Cilegon, 2013 - 2015. Pengurus Forum Silaturahmi Pondok Pesantren, FSPP Kota Cilegon 2010-2014. Pengurus P3KC (Pusat Pelayanan dan Perlindungan Keluarga Cilegon), 2005-2014. Dewan Pakar Kaukus Perempuan Parlemen Propinsi Banten, 2015-2019. Pembina Majelis Taklim Al-Hikmah, 2014-sekarang. Pengurus Yayasan Pendidikan Al-Munawwaroh Gerem-Cilegon bidang Pendidikan dan Dakwah, 2013 sampai sekarang.